KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
Tahun Anggaran 2014

15
NASKAH TERBAIK
LOMBA MENULIS
CERITA REMAJA
(LMCR) 2013

Air Mata Dayang Sumbi

• Nurmalitasari Rahadian
• Gisnaya Faridatula
• Zahar Putri Fauziyah
• Jeremias Hasintongan Tjahyo Adyasmoro
• Fatimah Nur Azmi Rahmadian
• Qonita Wafa Salsabila
• Salsabiila Putri Wicaksono
• Modesta Pasaribu
• Vivi Oktaviani Pulukadang
• Rania Anggraini
• Nurisa Fadillah Isnaeni
• Nadien Ahsanah Aqila Proton
• Dzulfadli
• Madani
• Amatun Nur

15 Naskah Terbaik
Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) 2013

Air Mata Dayang Sumbi

Nurmalitasari Rahadian, Gisnaya Faridatula, Zahar Putri Fauziyah,
Jeremias Hasintongan Tjahyo Adyasmoro, Fatimah Nur Azmi Rahmadian,
Qonita Wafa Salsabila, Salsabiila Putri Wicaksono, Modesta Pasaribu,
Vivi Oktaviani Pulukadang, Rania Anggraini, Nurisa Fadillah Isnaeni,
Nadien Ahsanah Aqila Proton, Dzulfadli, Madani, Amatun Nur

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
Gedung E Lantai 5, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta 10270
Telp. (021) 5725616

Editor: Agus R. Sarjono
Layout & sampul: Hanifisti
Ilustrasi isi: Ezy Erwansya

Diterbitkan pertama kali oleh
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
Tahun Anggaran 2014

Cetakan pertama, Februari 2014
ISBN :

Kata Sambutan

Kebiasaan membaca dan menulis merupakan sebuah kegiatan kreatif yang perlu terus dikembangkan dan dibudayakan di kalangan para siswa. Karena kita semua tahu, penguasaan ilmu pengetahuan sejatinya lebih banyak ditentukan oleh seberapa besar minat dan kemauan seseorang dalam melakukan aktivitas membaca sekaligus menulis. Semakin banyak yang dibaca, tentulah akan semakin banyak yang diketahui dan dipahami serta semakin banyak karya yang bisa diciptakan. Namun realitas yang kita hadapi saat ini adalah masih rendahnya kemauan dan kemampuan para siswa untuk membaca, apalagi untuk mengekpresikannya ke dalam berbagai bentuk tulisan. Padahal kemauan dan kemampuan para siswa dalam hal membaca dan menulis tentu pada gilirannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi kemauan dan kemampuan ia dalam membaca dan menulis.

Di tengah keprihatinan akan rendahnya minat dan kemampuan "baca-tulis" inilah, Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar diharapkan dapat menjadi sebuah daya dorong untuk memacu dan mengarahkan para siswa untuk berkompetisi menampilkan pengalaman hasil membaca untuk kemudian mengekspresikannya dalam karya tulis khususnya cerita remaja. Selain itu, ajang lomba ini juga diharapkan menjadi daya dorong bagi para siswa untuk unjuk kemampuan sekaligus meraih prestasi dan penghargaan. Karenanya kepada mereka yang terpilih menjadi pemenangnya diberikan berbagai penghargaan, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.

Buku yang kini di tangan pembaca ini merupakan 15 karya terbaik dari ajang Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) tahun 2013 berdasarkan hasil penilaian objektif para dewan juri. Setelah dikumpulkan dan disunting lantas diterbitkan menjadi buku yang enak dibaca. Tujuan menerbitkan buku ini, selain merupakan upaya dokumentasi dan publikasi juga merupakan sosialisasi kepada para siswa. Diharapkan dengan membaca karya-karya rekan sejawatnya yang terdapat dalam buku ini mereka akan termotivasi untuk mengikuti Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) pada masa yang akan datang. Di samping itu, karenanya buku ini juga didistribusikan ke perpustakaan-perpustakaan sekolah diharapkan akan ikut menambah jumlah koleksi buku-buku bacaan yang telah ada.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar menyambut baik upaya penerbitan kumpulan tulisan karya-karya terbaik para siswa semacam ini. Diharapkan tradisi yang baik ini perlu terus dilanjutkan di masa-masa mendatang. Semoga publikasi hasil karya para siswa ini dapat menjadi pemicu dan pemacu semangat para siswa untuk terus berkarya secara kreatif dan inovatif.

Jakarta, Februari 2014
a.n. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar
Sekretaris Direktorat Jenderal,

Dr. Thamrin Kasman
NIP 19601126 198803 1 001

"Air Mata Dayang Sumbi" dan Cerita Lainnya: Bukan Jagat Kepastian

Suminto A. Sayuti[1]

Hebat, hebat! Itulah decak kagum kami Para Dewan Juri tatkala pemilihan dan penentuan lima belas cerita remaja terbaik selesai dilakukan. Betapa tidak! Jujur saja, semula kami memang agak meragukan kemampuan para finalis dalam menulis cerita. Akan tetapi, ketika tegur-sapa secara langsung kami dengan mereka dilakukan satu demi satu, akhirnya kami yakin betul bahwa cerita-cerita terpilih tersebut memang merupakan "paspor" kepenulisan (baca: kepengarangan) mereka masing-masing sebagai (calon) penulis yang baik.

Melalui cerita masing-masing, dapat kita baca bagaimana para penulis muda kita itu telah memiliki semacam kesadaran bahwa sastra mampu memberikan sumbangsihnya pada demokratisasi kehidupan budaya. Sastra bagi mereka tidak sebatas sebagai sumber kesenangan, tetapi juga sebagai medan eksplorasi diri, bahkan sebagai baling-baling penggerak dan tempat penyimpanan pengetahuan: melalui sastra mereka "merumahkan" pengalaman-pengalamannya yang khas, unik, dan partikular. Mereka menyadari bahwa di tengah kepungan dan sergapan budaya piranti dalam konstelasi kehidupan yang makin teknologis, peran dan sumbangsih sastra dalam membangun budaya bangsa tidak diragukan. Beragam kecenderungan tematik yang diangkat dalam cerita yang mereka hasilkan merupakan bukti adanya kesadaran semacam itu.

Mereka melakukan "transaksi" dengan beragam nilai, dan ketika sampai pada pilihan nilai yang diyakininya, mereka ciptakan tokoh yang melahirkan berbagai peristiwa dalam rentangan kemungkinan tertentu. Ya, jagat cerita mereka adalah jagat kemungkinan, suatu bentuk rekaan yang meniscayakan proses kreatif yang tidak asal-asalan. Jagat cerita mereka

---

1

bukan jagat kepastian. Berbagai makna baru disusun berdasarkan atas serpihan-serpihan peristiwa keseharian, mereka tidak sekadar masuk dalam proses *meaning-getting*, tetapi terlibat suntuk dalam proses *meaning-making*. Peristiwa sederhana pun bisa dijadikan titik tolak untuk menciptakan cerita yang menawarkan kemungkinan baru. Bagi mereka, nilai yang diangkat dari lokalitas tertentu seolah-olah selalu menyediakan ruang dan peluang untuk dieksplorasi dan didialogkan dengan nilai lainnya.

Dalam sastra, gagasan tematik suatu cerita niscaya merujuk pada konteks budaya tertentu. Dinyatakan demikian karena aspek tersebut merupakan turunan konteks kehidupan penulisnya. Konteks tersebut hampir selalu meniscayakan kedekatan *sangkan-paran* sosial-budaya, yakni lokalitas yang mengkondisikan penulis dalam proses kreatifnya. Oleh karena itu, dapat dipahami dan menjadi wajar jika gagasan tematik dalam cerita-cerita mereka juga cenderung mengedepankan pemihakan pada kehidupan atau kelompok sosial tertentu, terlebih lagi jika disadari bahwa sejak semula mereka memang harus berangkat dari butir-butir tematik yang sudah disediakan (sebagai konsekuensi dari lomba atau festival). Hanya saja yang perlu dicatat dalam hubungan ini, mereka mampu mengatasinya. Artinya, mereka tidak sekedar mengelaborasi satu dua nilai tematik, tetapi nilai-nilai itu dirajutnya dalam sebuah cerita yang utuh. Karenanya, legenda, mitos, tradisi, peristiwa keseharian, dan berbagai empati pribadi muncul dalam warnanya yang baru dan khas dalam cerita-cerita tersebut. Perjumpaan berbagai cerita dalam dan melalui kumpulan ini benar-benar menjadi tegur-sapa yang mengatasi lokalitas. Kumpulan cerita para pemenang ini merupakan forum silaturahmi budaya translokal, setelah mereka bertemu dalam satu forum dialog secara bersemuka di Cisarua beberapa waktu yang lalu (11 s.d.15 November 2013).

Sebuah cerita pada hakikatnya merupakan bukti yang menunjukkan bahwa penulisnya memiliki komitmen terhadap persoalan tertentu. Tindakan memilih dan menolak, menaikkan dan menurunkan, serta menggabungkan dan memisahkan hal-hal tertentu dalam proses kreatif merupakan sebuah keniscayaan. Penulis pun menjadi partisipan aktif

proses tersebut. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa lima belas penulis yang karyanya dihimpun dalam kumpulan ini memiliki ciri yang berbeda-beda sejalan dengan pilihan "jagat kemungkinan" masing-masing. Teknik dan gaya bercerita berikut bahasa pilihan mereka menunjukkan hal itu.

Ada penulis yang bertolak dari kesadaran bahwa nilai tertentu yang diolah dalam cerita berfungsi untuk mengkristalisasikan dan mengakumulasi berbagai hal yang eksternal yang cocok dengan nilai-nilai yang sudah ada. Ada pula yang membangun jagat cerita dengan cara mempertahankan nilai-nilai lokal. Konflik pun dibangun dengan menempatkan nilai-nilai tersebut secara dialektis, yakni dihadapkan dengan persoalan-persoalan eksternal, tetapi relevan dan berguna bagi penguatan nilai yang sudah ada. Dalam hubungan ini, posisi nilai tertentu dalam relasinya dengan "yang lain" tetap mengedepan sebagai penanda pentingnya akar-akar budaya lokal itu. Karenanya, tokoh-tokoh yang melahirkan dan menggerakkan peristiwa dalam cerita pun tampil sebagai sosok pribadi lokal yang berwawasan terbuka, yang mampu membangun dialog secara translokal. Bisa saja tokoh tersebut adalah individu yang utamanya bertindak pada tataran lokal, tetapi ia sebenarnya berkembang melampaui batas-batas lokalitasnya.

Catatan pengantar ini memang secara sadar dan sengaja dibuat tanpa memasuki lebih dalam dan rinci masing-masing cerita yang ada dalam kumpulan ini agar para pembaca memiliki ruang reflektif yang luas tatkala membaca dan memasukinya sendiri. Catatan ini tidak berpretensi menjadi kritik akademik, yang dalam sejumlah hal seringkali berubah fungsi menjadi "telikung" dan merampas hak para pembaca.

Sebagai pengantar, catatan ini sekadar menjadi pintu terbuka yang melaluinya para pembaca dipersilakan memasuki sendiri ruang-ruang kemungkinan yang telah diberikan oleh masing-masing penulis lewat cerita ciptaannya. Para pembaca dipersilakan menghayati bagaimana kompleksitas hidup keseharian yang acapkali keruh, tak terpecahkan dan penuh warna, merupakan sumur inspirasi kreatif yang tak habis ditimba bagi penulisan cerita.

Cerita-cerita dalam kumpulan ini mengajak kita untuk berpikir reflektif bahwa sastra pun merupakan salah satu sumber (ilmu) pengetahuan. Bukan hanya karena ia melanjutkan "kajian ilmiah" dengan cara melengkapi penemuan-penemuannya, melainkan juga karena ia menunjukkan keterbatasan-keterbatasan kajian ilmiah, yang seringkali "kehabisan tenaga" dalam melakukan sistemisasi realitas, dengan cara memberikan paparan pengetahuan tertentu yang tidak bisa ditelusuri di luar sastra. Melalui sastralah kita memperluas cakrawala pemahaman, meskipun pemahaman itu sendiri bukanlah abstraksi ilmiah yang sesungguhnya. "Penemuan-penemuan" yang dihasilkan oleh sastra terkait dengan berbagai fenomena merupakan hal penting bagi ilmu karena intuisi sastrawi menawarkan pandangan-pandangan yang bisa dijadikan "gapura agung" bagi kajian ilmiah. Apalagi jika disadari bahwa sastra dan ilmu berangkat dari persoalan dan bahasa yang sama. Implikasinya, seliar apapun imajinasi seorang penulis tidak akan "melampaui batas," sebaliknya, sekecil apapun imajinasi tersebut selalu mengandung nilai-nilai kebenaran. Sastra adalah penerjemah dan sekaligus pemandu keberadaan manusia. Ketika "pintu-pintu" lain telah tertutup, sastra mampu mencapai kebenaran lewat "pintu belakang" secara cerdas.

Gejala semacam itu dapat dirasakan ketika kita membaca satu demi satu cerita yang ada dalam kumpulan ini. Kesadaran semacam itu telah menjadi bagian dari kesadaran sebagian remaja kita: sebuah kesadaran yang menjanjikan masa depan bangsa. Karenanya, forum lomba semacam ini penting untuk ditradisikan, untuk dilakukan secara berkesinambungan. Forum lomba semacam ini merupakan lahan bagi pesemaian benih-benih karakter. Ketika benih-benih itu tumbuh dengan baik karena disirami dan dipupuk secara baik pula, pada saatnya kelak kita pun akan panen dengan menuai hasilnya. Karakter yang mulia merupakan mahkota bangsa!

Selamat kepada para pemenang! Ini baru sebuah awal karena kami berharap, sekian tahun mendatang kami akan menjumpai karya-karya kalian terpajang di rak-rak toko buku di seluruh Indonesia, baik berupa

kumpulan cerita, novel maupun teks sastra lainnya. Salam budaya juga saya sampaikan kepada seluruh peserta lomba. Kalah dan menang hanya ada dalam perjudian, dan *"hidup bukanlah sebuah perjudian."* Persoalannya yang penting adalah *"mata siapa yang mampu terjaga hingga fajar pagi tiba."* Lalu, *"mimpi-mimpi semalam bakal kita urai pada dataran siang berikutnya."*

Tim Juri
Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR)

No.	N a m a	Unit Kerja	Jabatan Dalam Tim
1	Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	UN Yogyakarta	Ketua
2	Dr. Vismaia Damaianti, M.Pd	UPI Bandung	Anggota
3	Dr. Rd. Safrina, MA	UPI Bandung	Anggota
4	Krisna Pabhicara	Sastrawan	Anggota
5	Ahmadun Yosi Herfanda	Dewan Kesenian Jakarta	Anggota
6	Soni Farid Maulana, S.S	HU Pikiran Rakyat	Anggota
7	Hanna Fransisca	Sastrawan	Anggota
8	Drs. Agus R. Sarjono, M.Hum	STSI Bandung/Horison	Anggota
9	Drs. Jamal D. Rahman, M.Hum	UIN Jakarta/Horison	Anggota
10	Drs. Cecep Syamsul Hari, M.Hum	Sastrawan/Majalah Horison	Anggota
11	Drs. Sunu Wasono, M.Hum	UI Depok	Anggota
12	Drs. Ma'mur Saadie, M.Pd	UPI Bandung	Anggota

Daftar Isi

- **Kata Sambutan** iii
- **"Air Mata Dayang Sumbi" dan Cerita Lainnya: Bukan Jagat Kepastian**
  Suminto A. Sayuti iv
- **Tim Juri Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR)** ix

- *Air Mata Dayang Sumbi* (Nurmalitasari Rahadian) 1
- *Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh* (Gisnaya Faridatula) 9
- *Aku di Antara Kegamangan Gambang Semarang* (Zahar Putri Fauziyah) 17
- *PASUKAN MERDEKA Misteri Jembatan PANUS* (Jeremias Hasintongan Tjahyo Adyasmoro) 26
- *Teror Keramba Rinuak* (Fatimah Nur Azmi Rahmadian) 40
- *Sebuah Tanya* (Qonita Wafa Salsabila) 52
- *1906* (Salsabiila Putri Wicaksono) 59
- *Gugurnya Daun Kejujuran* (Modesta Pasaribu) 68
- *Curhat Sebatang Pohon* (Vivi Oktaviani Pulukadang) 76
- *Pot Kosong Rudi* (Rania Anggraini) 83
- *Celah Kasih* (Nurisa Fadillah Isnaeni) 90
- *Payung Hitam* (Nadien Ahsanah Aqila Proton) 99
- *Biarpun Aku Terlambat Pulang* (Dzulfadli) 108
- *Berkat Uang Tiga Ratus Ribu* (Madani) 118
- *Di Balik Gemulai Sang Penari* (Amatun Nur) 131

Air Mata Dayang Sumbi

Nurmalitasari Rahadian

"Dayang Sumbiiiiiii....!!!" lengkingan Sangkuriang membahana membangunkan pagi yang merayap di tengah kesunyian yang mencekam, disusul bunyi, "Byuuuuuuaaaaaaaar....!!!" Bendungan Katulampa pecah! Air dengan cepat menyeruak, menabrak segala yang berada di hadapannya. Sayup-sayup terdengar riuh rendah kepanikan orang-orang di dusun sana.

***

Pemuda yang dikenalnya melalui jejaring sosial itu berada di hadapannya kini.

"Inilah jalan hidupku, Dayang Sumbi. Aku percaya bahwa ini adalah jalan yang terbaik yang diberikan Allah untukku, untuk kita. Sebab, segalanya bermula dari niat mencari ibuku melalui dunia maya. Lalu aku terpaut pada pesona kata-katamu. Dan kini, di balik rerimbunan pepohonan Kebun Raya ini, aku terpesona dengan segala yang ada padamu. Engkau berjalan seperti menari, Dayang Sumbi. Engkau tersenyum seperti bunga mulai mekar. Engkau memandang seperti matahari memancarkan cahaya. Aku tak kuat untuk tidak mengagumimu."

"*Subhanallah*, semua itu milik Allah."

"Aku menemukan banyak sosok pada dirimu. Sosok ibu yang bijak, sosok istri yang patuh, sosok sahabat yang setia. Sejenak, aku mampu melupakan niatku mencari ibu...!"

"Tapi hati-hati, bertukar sayang di Kebun Raya menurut sebagian orang tidak akan berlangsung lama," seloroh Dayang Sumbi sambil membetulkan letak kerudungnya yang tertiup hembusan angin.

"Ha..., ha..., ha..., zaman modern begini masih percaya mitos?"

"Jangan sombong!" Potong Dayang Sumbi. "Aku hanya ingin menghormati mitos-mitos tersebut, bukan mempercayainya."

Tanpa bicara lagi, dua orang itu menuju lokasi bunga *Raflessia Arnoldi*, Si Bunga Bangkai. Di bulan April bunganya sedang mekar. Para turis *domestik* maupun asing ramai berdatangan. Hal ini tentunya membawa berkah bagi *Buitenzorg*, khususnya para penjaja kuliner, seperti pedagang *toge* goreng, roti unyil, *taleus* bogor, juga es doger. Namun hal ini juga menjadikan Bogor semakin macet dan berdebu. Kadang sedih menyaksikan Bogor menjadi hijau oleh angkot (baca angkutan kota). Ada kerinduan untuk merasakan kembali Bogor yang sejuk seperti dulu.

***

Malam menaiki puncaknya. Cahaya bulan penuh sudah. Pelan-pelan, Dayang Sumbi melangkahkan kakinya pada anak tangga rumahnya. Membiarkan lamunannya mengembara. Tampak di kejauhan rinai aliran Bendungan Katulampa. Bendungan itu adalah riwayat hidup seluruh warga Kampung Katulampa: mengairi sawah, menampung segala limbah, mengunci banjir ke Jakarta.

Deburan Katulampa malam ini memporakporandakan hatinya yang gelisah. Dayang Sumbi tak mampu menerka rasa yang sedang bergelora dalam dadanya.

Perasaan macam apa yang ia miliki terhadap laki-laki yang benama Sangkuriang ini? Hanya karena tatapan matanya yang mirip? Ah! Ditepisnya jauh-jauh bayangan suaminya. Tapi perkataan Sangkuriang yang terakhir membuat jiwanya tidak tenang, "Aku akan melamar kamu!"

***

Sangkuriang menyusuri pematang sawah sambil tersenyum. Udara dingin mengusap pipinya, tapi ia tidak menggigil. Nafasnya ditarik dalam-dalam dan dihembuskannya perlahan. Ia merasakan dingin yang lain dari biasanya ini meresap ke seluruh tubuhnya. Kehangatan matahari yang mulai tampak pada semburat jingga yang menebar di langit, menjadikan pendar-pendar tersendiri di air sawah, menerjemahkan gairah hidupnya.

Pagi ini memang lain. Ia merasakan semuanya dengan suasana yang berbeda dari waktu-waktu lalu. Bertahun-tahun, sejak tidak diperbolehkannya keluar dari lingkungan pesantren oleh kedua orangtua angkatnya, berlari menyusuri pematang sawah hanyalah impian belaka. Untunglah selepas sekolah, dia diperbolehkan mencari kerja ke kota. Pilihannya Bogor. Sentral bisnis yang sejuk. Ya, ia merasa di kedalaman jiwanya sumber energi itu bermula. Ia tidak tahu bagaimana awal kehadiran gadis yang pintar memetik gitar itu menjadikan energi yang begitu menakjubkan.

Sebuah rumah berdinding papan, beratap daun rumbia, ada di hadapannya. Anak tangganya berjumlah enam. Pintunya tertutup rapat, tetapi jendelanya setengah terbuka. Dari sanalah terdengar nyanyian menyayat hati itu.

Seluruh kerisauan di sini memburu jejakku
Ketajaman cahaya gagal terangi kalbu
Merapatlah wahai engkau, kekasihku
Sebelum kidung lara[1] disenandungkan
Seiring gemuruh dan dementing jantung
Nanar mataku rabun[2] menatap waktu
Sebab di dada ini kutemukan
Ruhmu pernah ada dalam ragaku

Entah mengapa, Sangkuriang yang sejak awal sudah berada tepat di bawah anak tangga merasa bahwa nyanyian itu ditujukan padanya. Serta-merta ia berteriak lantang, "Dayang Sumbi! Ceritakan padaku makna nyanyianmu..!"

Dayang Sumbi sejenak tersentak, tak menyangka secepat itu Sangkuriang dapat memahami kegalauan hatinya. Namun, kemudian ia berkata tenang, "Sangkuriang..! Begitukah cara engkau datang ke rumahku? Tidakkah kauberi salam terlebih dahulu?"

Dayang Sumbi berdiri di depan pintu.

"*Assalamualaikum*!" Sangkuriang mencoba berdamai dengan emosinya seraya membungkukkan badan.

"*Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh*! Bukankah begitu lebih baik?" Dayang Sumbi mencoba tersenyum. Namun hanya sedetik, senyuman itu sirna begitu saja tepat pada saat manik matanya menangkap sebuah tanda di sebelah kanan batok kepala kekasih hatinya. "*Astagfirullahal adzim*...!" pekiknya.

"Ada apa, Dayang? Ada yang hendak kau katakan?" rona kekagetan belum sirna dari raut wajah tampannya.

Ah, lelaki itu begitu indah bagai bulan; gagah, sholeh, dan berkharisma. Dayang Sumbi tak bisa memungkiri hatinya, bahwa ia tergila-gila padanya. Tapi tanda yang baru saja dilihat di depan matanya telah mengguncang hatinya. Bagaimana mungkin..., sejuta pertanyaan yang merisaukan kalbunya semenjak pertemuannya dengan pemuda itu, jawabannya kini tergenggam sudah. Dayang Sumbi tak hendak lagi meragukan kata hatinya selama ini, bahwa pernah satu masa ruh kekasihnya pernah ada dalam raganya, seperti pula dalam tembangnya pagi itu.

"Engkau anakku!!!" suara Dayang Sumbi sedingin salju di Kutub Utara. Ada sebongkah kristal di sela-sela indah matanya.

Perkataan Dayang Sumbi menggetarkan Sangkuriang, meremukkan tulang-belulang yang menyangga raganya. Ia seketika menjadi oleng.

"Apa kau tak punya alasan yang lain untuk menolakku, Sumbi? Kau muda dan cantik. Berikan sebuah penjelasan, agar aku tetap bisa mengagumi dan menghormatimu sebagai perempuan yang agung!"

"Aku mengenal tanda di kepalamu lebih dari yang lainnya."

"Ha.., ha.., banyak yang memiliki tanda seperti ini. Bagaimana engkau sangat mempercayai kata hatimu? Kalau mau tes DNA saja, ha...ha...ha!"

"Dengarlah!" Dayang Sumbi mulai tak sabar. "Tak ada satu orang pun di dunia ini yang memahami seorang anak selain ibunya. Ibu yang melahirkan. Ibu yang memompakan darah ke seluruh tubuh anaknya. Ibu yang setiap hari mengusap tiap jengkal tubuh anaknya. Ibu yang setiap saat memeriksa adakah luka di tubuh anaknya setiap kali pulang bermain. Ibu yang paling mengenal ada apa di setiap setiap lekuk tubuh anaknya. Sangkuriang! Tubuh anak adalah lukisan sejarah perjuangan seorang ibu. Di sana terlukis hasil kasih sayang dan pengorbanan. Hati seorang ibu tak akan meleset, karena kita sesungguhnya adalah satu!"

Bergolak sudah darah Sangkuriang. Api amarah meranggas sampai ke ubun-ubun. Genderang telah ditabuh. Bendera telah dikibarkan. Dendam membahana di dalam dada.

"Kusangka kau perempuan paling mulia hingga aku telah merelakan pundi-pundi emasku mengalir ke Taman Wisata Katulampa yang sengaja aku bangun untuk maskawinku nanti. Telah kubangun Perumahan Katulampa juga sebagai tanda kasih sayangku untukmu. Tapi kini, apa artinya semua itu..!"

Kekecewaan telah mengubah rasa cinta menjadi rasa benci. Sangkuriang berlari..., dan terus berlari hingga..., "Kretaaaaak!!! Byuaaaaaarrrrr!!!" Kumpulan air merangsek di sela-sela retakan bendungan. Alirannya menabrak apa saja yang berada di hadapannya. Menyapu hasil peluh para petani berbulan-bulan. Tendangan Sangkuriang membungkam buana yang sedang merangkak mengusung sang fajar.

Alam tertunduk layu. Dayang Sumbi yang menyesali kekhilafan anaknya, diam-diam pergi menyelinap entah ke mana. Ia menumpahkan air mata yang berpacu bersama derasnya aliran Katulampa, mengisyaratkan luka yang tak terperi.

***

"*Astagfirullah*...! *Astagfirullah*..! *Astagfirullah*..!" Sejenak alam pun senyap, seolah ingin menghormati sebait dzikir dari seorang makhluk Allah yang lemah. Sangkuriang seolah baru bangun dari mimpi buruknya di hari itu. Angin menahan nafas, memberi kesempatan pada sebuah hati yang sedang berevolusi.

Bergaung di dasar hati:

"Kelemahanku, kelemahan kanak-kanak; merasa tahu sebelum tahu, merasa mampu sebelum mampu, merasa bijak sebelum bijak. Merasa. Merasa. Merasa sebelum punya apa-apa! Maafkan aku ya, *Rabbi* karena kelemahan imanku, karena kemiskinan ilmuku, karena kedangkalan akalku! Maafkan, karena keras kepalaku telah menenggelamkan sebait kidung cinta yang kaulantunkan, Ibu..!"

Dengan susah payah ditegakkannya kepalanya memandang langit yang tak berkedip. Disampaikannya ikrar pada Sang Pemelihara untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya.

"Dayang Sumbi...! Ibu...! Pulanglah!" lirihnya. "Jangan menangis lagi, Ibu! Aku mau mempercayaimu, makhluk yang paling menyayangiku di dunia ini. Aku berjanji untuk menjunjung tinggi segala nasihatmu. Andai Allah memberi aku kesempatan..., aku ingin mengabdi pada ibu selamanya." Rintihnya sesaat setelah shalat taubat.

"Tunjukkan bukti pengabdianmu padaku, anakku!"

"Ibu?" Sangkuriang tercekat. Suara lembut di sampingnya adalah milik orang yang paling dinantinya. Sujud syukur tak lagi ditundanya. Semuanya atas kehendak dan kuasa-Nya semata.

"Tiga hal yang akan kuabdikan untukmu."

"Pertama?" tanya Dayang Sumbi.

"Memelihara dan memperindah Taman Wisata Katulampa agar bisa diwariskan kepada anak cucuku kelak."

"Kedua?"

"Akan kurekatkan kembali bendungan yang retak, agar airnya tidak tumpah ruah ke mana-mana, sehingga Bendungan Katulampa tidak menangis keras lagi!"

"Dan, ketiga...?"

"Jangan pula engkau menangis lagi, Dayang Sumbi! Ibu, hemat air matamu!" [*]

Catatan Kaki:

[1] : Dikutip dari rubrik Cermin Majalah Sastra *Horizon* edisi tahun 2007.

[2] : Dikutip dari rubrik Cermin Majalah Sastra *Horizon*edisi tahun 2005.

Nurmalitasari Rahadian

Aku lahir di Sumedang, 05 Oktober 1998. Ayahku bernama Crisnan Hadian, S.Pd. dan ibuku bernama Venice Rahayu, S.Pd. Ayah dan ibuku bekerja sebagai guru. Aku adalah putri sulung, dari dua bersaudara. Aku sangat hobby membaca dan menulis. Di rumahku ada perpustakaan kecil dengan kurang lebih 200 judul buku.

Aku bersekolah di SMP Negeri 14 Bogor / IX (sembilan). Sejumlah lomba pernah kuikuti, antara lain: Lomba OSN IPA Tingkat SD Kecamatan Cimalaka, Sumedang (2010); *Story Telling* "Smansa" Tingkat SD, Kabupaten Sumedang (2010); Lomba Menulis Cerpen Tingkat Bogor Barat (2011); Lomba *Story Telling* Tingkat Bogor Barat (2011); Lomba Cipta Cerpen FLS2N Tingkat Kota Bogor (2011); LCC PAI SMP/MTs Kota Bogor (2012)**;** dan Lomba Menulis Cerita Depdikbud, tingkat Nasional (2013). Alhamdulillah sejumlah prestasi pernah kuraih, antara lain: Juara I Lomba Menulis Puisi Islami SALIMAH Tingkat Kecamatan Ciampea (2007); Juara III OSN SD/MI Tingkat Kecamatan Cimalaka (2010); Juara I *Story Telling* "Smansa" Tingkat SD/MI se-Kabupaten Sumedang (2010); Juara I Menulis Cerpen SMP/MTs Tingkat Bogor Barat (2011); dan Juara I Story Telling SMP/MTs Tingkat Bogor Barat (2011).

Lingkungan, *The Mugu-mugu*, dan Bacaan Idolaku.

Saat ini aku bermukim di sebuah kawasan yang cukup asri dan sejuk, di sebelah Barat Kota Bogor, tepatnya di Perumahan Darmaga Pratama. Di lingkunganku ini banyak didirikan pesantren. Konon, menurut cerita orangtua, mata air di daerah pesantren tak akan pernah kering sepanjang masa. Dan itu benar. Alamnya pun sangat "ramah". Hujan, angin, dan petirnya cukup bersahabat. Jadi, julukan Bogor Negeri Seribu Petir tak berlaku di daerahku.

Tetanggaku sebagian besar perantau. Kami berasal dari etnis yang berbeda: ada Sunda, Jawa, Betawi, Batak, Padang, Madura, pokoknya meriah. Oleh karena itu pula lah mesjid yang ada tak jauh dari rumahku dinamai Mesjid Al Muhajirin, yang berarti pendatang. Namun, *Alhamdulillah* perbedaan di antara kami tidak mengurangi rasa persatuan dan persaudaraan yang terjalin sedemikian erat. Meskipun para tetanggaku pekerja kantoran yang pergi pagi pulang malam, namun kami selalu menyempatkan waktu untuk *bersilaturrahim* melalui acara-acara perayaan hari besar keagamaan, kerja bakti, perayaan 17 Agustus, pengajian setiap minggu ataupun arisan ibu-ibu. Bapak-bapaknya bergantian menjadi petugas ronda tiap malam Mingggu. Hubungan dengan warga asli di luar perumahan pun terjalin cukup baik.Biasanya mereka membantu kami dalam urusan keamanan, kebersihan lingkungan, ataupun urusan rumah tangga.

Jarak antara rumah dengan sekolahku sebenarnya tidak terlalu jauh, bisa ditempuh

hanya dalam waktu lima belas menit saja. Namun itu kalau tidak macet, tentunya. Kenyataannya, setiap hari macet tak pernah mendapat solusi.Wilayah Bogor Barat adalah sayap pendidikan Kota Bogor.Banyaknya sekolah telah membuat lalu-lintas menjadi padat. Angkutan kota parkir bebas sepanjang badan jalan.

Aku bersekolah di SMP Negeri 14 Kota Bogor, tepatnya di kelas sembilan.Sekolahku ini terletak di pinggir hutan lindung CIFOR dan ada pada jalur alternatif masuk ke gerbang IPB. Jadi, udaranya masih sejuk dan segar, bebas dari polusi. Aku pun dapat belajar dengan tenang.Selain itu, sekolahku mempunyai peraturan yang sangat ketat mengenai pembuangan sampah. Jika ada murid yang ketahuan membuang sampah sembarangan, namanya akan diumumkan ketika Upacara Bendera hari Senin, dan dikenai denda sebesar Rp.5000,00. Sejak peraturan tersebut diterapkan, sekolahku jadi bebas dari sampah. Jarang ada murid yang berani membuang sampah sembarangan karena mereka tidak mau dipermalukan di depan semua warga sekolah ketika upacara. Terimakasih Bu Ike, semua ini atas kerja kerasmu. Sekolahku juga langganan juara di bidang sastra, baik yang diadakan oleh sekolah-sekolah se-Kota Bogor, IPB, maupun Dinas Pendidikan Kota Bogor dan Provinsi Jawa Barat. Bahkan, sekolahku sudah dua kali mewakili Provinsi Jawa Barat dalam FLS2N ke Tingkat Nasional untuk Lomba Menulis Cerpen tahun 2008, dan Lomba Menulis Puisi Balada pada tahun 2010.

Kunikmati hari-hari di SMP Negeri 14 dengan penuh keriangan.Namun, terkadang ketika PR bertumpuk, aku merasa jenuh. Untungnya, aku punya sahabat-sahabat yang baik hati dan lucu-lucu, yang selalu menemaniku dalam senang maupun susah. Mereka adalah *The Mugu-Mugu* : Nicky, Safa, Kendyta, Rahel, Lita, Nandi, Hapid, Heru, Alvian, Mahdi dan Baim. Mereka sudah kuanggap seperti saudara sendiri.Biasanya kami selalu menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu bersama.Entah itu nonton bareng, berburu novel terbaru, bermain monopoli, *Truth or Dare* atau tebak-tebakan. Aku sangat menyayangi mereka, dan sedih saat berpikir bahwa sebentar lagi kami akan berpisah, dan melanjutkan ke sekolah favorit masing-masing.

Biasanya, aku menghabiskan waktuku di sekolah dan di rumah saja.Aku jarang bermain. Kalau tidak ada kerja kelompok, biasanya aku cepat-cepat pulang ke rumah, langsung membuka laptop, dan melanjutkan menulis cerpen-cerpenku.Aku sering kedatangan ide secara tiba-tiba.Pernah pukul sebelas malam aku terbangun dan langsung menulis cerpen nonstop tujuh halaman sekaligus. Biasanya ide-ide itu akan segera menguap jika tak segera dituangkan. Ada kalanya aku cepat-cepat pulang dari sekolah hanya untuk menuangkan ide-ideku.Sebagian besar waktuku juga dihabiskan untuk membaca novel dan belajar di malam harinya.Aku berjuang untuk menjadi yang terbaik di kelas.Aku ingin bisa lolos masuk MAN Insan Cendekia Serpong. Doakan, ya!

Ayah dan ibuku adalah pendidik. Ayahku, Crisnan Hadian, adalah guru Penjasorkes di SMA *Plus* BBS; sementara ibuku, Venice Rahayu, adalah guru Bahasa Indonesia di sekolahku. Beliau juga adalah pembimbingku dalam menulis cerpen.Seluruh anggota keluarga di rumahku mempunyai hobi membaca dan menulis.Ayahku penulis buku pelajaran. Adikku Wulan, juga sudah menulis banyak cerpen. Pada tahun 2012, ia sudah lebih dulu menjadi juara 7 LCSN tingkat SD/MI. Sebagian besar karyaku dan Wulan sudah diikutsertakan dalam lomba. Sementara itu, adik bungsuku Nizami, yang baru kelas satu SD, kini sudah memiliki lima buah cerpen yang sangat lucu-lucu

Sejak kelas satu Sekolah Dasar, aku sudah terbiasa menulis cerpen.Cerpenku yang pertama berjudul "*Ilalang di Bukit Nyampai*", menceritakan petualangan kami naik Gunung Tampomas di Sumedang. Saat itu aku bersekolah di SD Mandalaherang I, Cimalaka, ikut nenekku di sana. Punya keberanian diikutsertakan dalam lomba baru pada tahun 2011.

Alhamdulillah, cerpenku yang berjudul *"Rinduku di Tirai Masa"* menjadi juara antar-SMP se-Kecamatan Bogor Barat. Kebahagiaanku pun bertambah pada saat cerpenku yang berjudul "*Air Mata Dayang Sumbi*" lolos dalam seleksi Lomba Menulis Cerpen (LMC) bagi SMP/MTs tahun 2013 ini. Cerpen yang berhasil kutulis ada sekitar tiga puluh buah. Aku mendapatkan idenya dari pengalamanku sendiri, atau dari membaca pengalaman orang lain. Selain cerpen, aku juga menulis novelet, novel, dan cerita bersambung.Tulisanku ada yang ditulis di buku harian, ada juga yang kutulis di laptopku.Saat ini aku sudah menulis dua novel, sepuluh cerita bersambung dan tujuh novelet.

Aku sudah bisa membaca sejak berumur empat tahun.Tidak heran kalau "jam terbang" membacaku melebihi teman-teman seusiaku pada umumnya. Novel "*Ayat-Ayat Cinta*" karya Habiburrahman bahkan sudah kulahap 47 kali ketika aku masih kelas satu SD. Tak pernah kubayangkan, satu tahun kemudian aku mendapatkan kesempatan berfoto dengan idolaku tersebut dan mendapatkan tanda tangannya saat beliau berkunjung ke yayasan BBS Bogor tempat aku bersekolah kemudian. Tak terlupakan! Aku juga sangat suka membaca novel-novel fantasi. Jika sudah membaca novel, aku sering lupa waktu. Terutama saga *Harry Potter*-nya J.K Rowling dan *Percy Jackson and The Olympians-nya RickRiordan*. *Horison* yang kupinjam di perpustakaan sekolah pun tak luput dari sasaranku, meskipun sebagian cerpen-cerpennya agak sulit kupahami. Novel *best seller* Indonesia terkini pun kulahap, seperti: *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, Hafalan Shalat Delisa, Tetralogi Laskar Pelangi, Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Andrea Hirata*,* Trilogi *Negeri Lima Menara,* dll. Kalau dihitung-hitung, setidaknya ada sekitar 20 judul novel yang sudah kubaca dalam rentang waktu 2012-2013 ini.

Mengapa aku menulis "*Air Mata Dayang Sumbi*"? Sebenarnya cerpen ini sudah kubuat sejak tahun 2010. Waktu itu, aku menonton berita di televisi tentang Bendungan Katulampa yang retak. Banjir melanda sebagian wilayah Bogor dan Jakarta. Dari situlah imajinasiku berkembang. Sepertinya akan menjadi sangat seru apabila kejadian ini dikaitkan dengan cerita rakyat terkenal dari Jawa Barat, *Sangkuriang*. Bagaimana jika Sangkurianglah yang membuat retak Bendungan Katulampa tersebut. Ini dibuat dalam versi modern, dan aku menikmati ceritanya.

Cerpen ini masih setengah jalan dan terbengkalai hingga tahun 2012. Kemudian, ketika ada pengumuman LMC, cerpen ini aku rombak kembali ceritanya agar lebih menarik dan sesuai dengan tema yang ditentukan. Pengalamanku membaca *Horison* menjadi bekal untuk meningkatkan keterampilan bahasaku. Observasi ke Katulampa pun aku lakukan untuk menambah pengalaman untuk tulisanku. Aku berharap cerpenku ini tidak hanya nikmat untuk dibaca, lebih dari itu aku berharap pesan-pesan yang ada bisa sampai kepada para pembaca. Amin.

Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh

Gisnaya Faridatula

Deburan ombak mendesir di pasir nirma. Angin sepoi membelai rambut sang gadis yang polos ini. Menjadi harmoni jiwa dan raga. Di atas sana dewi malam menampakkan sinarnya yang penuh.

Malam ini tepat bulan purnama. Upacara bersih desa. Di sela-sela deburan, gamelan yang ditabuh dan riuh suara menarik hati sang gadis. Di lapangan desa sedang diadakan pagelaran tari sintren.

Si gadis langsung berlari riang, menyenandungkan nada suka-suka. Berlomba dengan semilir angin malam yang dingin. Si gadis ingat selalu kata-kata itu. Kata-kata penyemangat jiwa. Kata-kata itulah yang mengantarku pada sebuah janji suci, janji purnama ketiga puluh tujuh.

Sang gadis menari di bawah galyas purnama
Lemah gemulai lembut derana
Berlenggak-lenggok penuh arti
Menjadi penari titisan budaya
Dengan besutan selendang sutra
Menjadi simbol kelembutan hati dan perilaku
Dan kurungan ayam penuh makna
Sebagai benteng diri dari yang batil

***

Kata Mak Dimah, aku bisa jadi bidadari jika nanti aku sudah berusia tiga belas tahun. Pada waktu itu aku berusia sepuluh tahun, kata Mak Dimah lagi, aku masih terlalu kecil untuk jadi bidadari. Sejak itu, aku sudah tidak lagi menangis jika diejek kawan-kawan di kampung maupun sekolahku dengan panggilan *sireng*[1] ataupun *kriwil*[2]. Biarpun aku ini tidak secantik Mbak Endah, kakak kandungku sendiri, tetapi aku bangga karena Mak Dimah memilihku menjadi salah satu gadis bidadarinya.

Meskipun Simak terkadang pilih kasih denganku, karena tubuhku yang ceking, rambutku yang kriwil, dan kulitku yang gelap, aku tetap merasa bahagia sekarang. Mak Dimah lebih memilihku daripada Mbak Endah ataupun gadis-gadis cantik lain di kampungku.

"Seiring berjalannya waktu, kau akan tumbuh menjadi gadis yang cantik dan mempesona *Nok*[3]. Tunggulah tiga puluh tujuh purnama lagi, kau akan jadi bidadari itu."

Ucapan Mak Dimah selalu terngiang-ngiang di telingaku.

Ucapan Mak Dimah juga mampu menyemangatiku untuk rajin belajar. Menyalip teman-teman di kelasku yang suka mengejekku. Cukup mengagetkan guru-guru, teman-teman di sekolah, orang-orang kampung, bahkan *Simak*[4] dan *Pakeku*[5] terheran-heran. Mereka seolah tidak bisa percaya saat aku menyabet rangking pertama pada hasil raport kenaikan di kelas empat SD.

Ucapan Mak Dimah juga mampu meredam gejolak jiwaku yang selama ini sering berontak karena perbedaan fisik yang terlalu mencolok antara aku dan Mbak Endah. Aku yang selama ini terkenal badung, kini bisa bertingkah laku lebih kalem. Kulihat sikap Simak pun berubah sayang padaku.

Ucapan Mak Dimah telah menggugah ketertarikanku pada hal-hal yang berkaitan dengan pentas bidadari. Bukannya ikut *ngedan*[6] demam Korea seperti yang dialami teman-teman sekolah maupun di kampung.

Ada kurungan ayam, gamelan, aroma kembang tujuh rupa yang bercampur dengan dupa, lantunan tembang-tembang jawa puji-pujian yang berbaur dengan mantra-mantra, dan harmonisasi iringan musik gamelan yang ditabuh para niyaga. Aku hanya perlu bersabar menunggu tiga puluh tujuh purnama lagi, barulah aku bisa menjadi salah satu gadis bidadarinya Mak Dimah. Suatu saat nanti aku akan berada di atas pentas itu. Setelah gamelan ditabuh dan para sinden menyanyi, Mak Dimah membakar dupa dan mengucap mantra-mantra sakti, aku akan diikat erat dengan tali tambang yang kuat. Lalu aku dimasukkan ke kurungan ayam dan saat ke luar dari sana aku akan menjelma menjadi bidadari yang cantik. Biar semua anak-anak kampung yang selalu mengejekku ternganga takjub dengan perubahan wujudku. Biar semua orang tahu bahwa aku bisa menjadi cantik, bahkan lebih cantik dari Mbak Endah ataupun gadis-gadis cantik lainnya.

***

Purnama ketiga puluh tujuh pun segera tiba.

Hujan lebat mengiringi sore yang berlabuh pada senja hari yang muram. Jalanan basah dan becek bercampur dengan liatnya lumpur yang menjadikan jalanan kampung sulit dilalui.

Simak Darmi berputar-putar mengelilingi area pekuburan Beji seperti kesetanan. Endah Sukmaningrum, putri sulungnya membuntuti dengan raut wajah cemas di belakangnya. Ia tergopoh-gopoh berjalan di belakang langkah-langkah kalap Simaknya. Ia tidak lupa membawa serta payung berwarna merah muda yang belum sempat ia buka untuk menaungi tubuhnya dan sang emak. Tubuh keduanya pun basah kuyup tidak terkira.

"Pulang yuk Mak, pulang. Sudah *surup*[7] Mak. Endah takut!" ucap Endah dengan suara bergetar karena tubuhnya yang basah mulai menggigil.

"Siapa suruh kamu ngikutin Simak. Pulang dulu sana. Simak mau nyari adikmu. Kemarin Simak melihatnya berdiri di sini, memanggil-manggil Simak. Melambai ke arah Simak. Tapi saat Simak ajak pulang ia *ndak* mau. Katanya mau nunggu dijemput Mak Dimah!" sahut Simaknya kesal.

"Mana mungkin Simak bisa ketemu Endang? Mungkin Mak hanya berhalusinasi. Ayo pulang Mak!" ulang Endah membujuk Simaknya dengan sabar.

"Simak bilang tidak, ya tidak! Sana pulang dulu!" bentak Simaknya dengan

suara yang melengking tinggi.

"Eh, li-lihat itu Endang ada di sana. Lihat ia berdiri di bawah pohon itu. Simak mau ke sana," bergegas Simak berlari menuju ke arah yang ia sebutkan.

Endah bergegas hendak membuntuti di belakang Simaknya. Namun, ia tersandung batu dan jatuh terjerembab. Kakinya keseleo sampai tidak bisa digunakan untuk bangkit berdiri.

"Mak, Mak .. jangan ke sana Mak. To-tolong Endah Mak!!" Endah memanggil-manggil dengan suara serak. Tak lama gadis belia itu pun terisak-isak sedih, terduduk di atas tanah yang becek dan penuh lumpur.

***

Aku melihat Simak menghambur ke arahku lalu memelukku erat sekali.

"Pulang yuk *Nok*. Hujan lebat di sini, nanti kamu masuk angin," ucap Simak.

"*Ndak pa pa* Mak. Endang mau di sini dulu mau nunggu Mak Dimah. Sebulan lagi tepat purnama ketiga puluh tujuh, Mak Dimah sudah berjanji akan menjemputku," sahutku.

"Mana mungkin Mak Dimah bisa menjemputmu, sudah setahun ini ia kena stroke, ndak bisa bangun, mana mungkin datang menjemputmu di sini."

"Pokoknya aku ndak perduli. Aku mau nunggu Mak Dimah di sini. Simak pulang saja sana, kasihan Mbak Endah, dia nangis nunggu-nunggu Simak, kakinya terkilir ndak bisa bangun."

"Kamu jangan *ngedan gini tho Nok*. Grup sintren Mak Dimah sudah bubar. Para krunya banyak yang hijrah ke Jakarta kerja di sana. Peralatan pentasnya pun sudah dijual untuk keperluan pengobatan Mak Dimah. Ayo, pulang bareng Mak sekarang ya *Nok*," bujuk Simak.

"Maaf Mak, aku mau nunggu di sini saja. Jangan paksa Endang untuk pulang. Endang mau di sini nunggu Mak Dimah jemput. Simak pulang saja sana. Kasihan Mbak Endah Mak," bujukku melepas pelukan Simak.

"Endang pamit dulu ya Mak," sahutku lalu bergegas berlari menjauh dari Simak.

"Tunggu Nok.. tunggu, ayo pulang bareng Simak!" teriak Simak sambil mengejarku.

Aku tak ingin Simak menangkapku dan membawa paksa aku pulang ke rumah. Pondok kecil yang membesarkanku itu sudah tidak lagi menjadi rumahku sejak peristiwa itu.

Terpaksa aku menggunakan kemampuan menghilangku. Wujudku sirna dari pandangan Simak tapi aku masih bisa melihat Simak yang berlari berputar-putar mencari-cariku. Berkali-kali ia meneriakan namaku lalu menangis meraung-raung.

"Maafkan, aku Mak...."

***

Hujan masih berlanjut hingga tengah malam. Di sebuah rumah bata yang belum selesai *dilepoh*[8] itu ramai didatangi tetangga sekampung. Dua jam yang lalu Mak Dimah mendadak bangun dari stroke-nya. Ia mulai bisa bicara dari sepatah, dua patah, bahkan mulai fasih seperti sedia kala seolah ia lupa setahun ini hanya bisa terbaring kaku di pembaringan.

Hal yang pertama kali ditanyakan oleh Mak Dimah adalah keberadaan Endang Sukmawati.

"I-ini ha-hampir ti-tiba wa-waktunya, di-dimana a-anak i-itu se-sekarang?"

Seolah takjub dengan keajaiban yang terjadi di depannya. Yu Ningsih, ponakan Mak Dimah yang selama ini setia merawat Buliknya, tidak segera mampu menjawab pertanyaan itu.

Dengan mata berkaca-kaca Yu Ningsih menatap lekat-lekat sosok kurus di depannya. Barulah setelah Mak Dimah bertanya untuk kedua kalinya, Yu Ningsih menjawab dengan suara serak.

"Apa Bulik dah lupa peristiwa setahun lalu sebelum Bulik kena stroke, Endang dan bapaknya mengalami kecelakaan di jalan raya. Ia dan bapaknya meninggal."

"Inna lillahi ... Astaghfirullah Hal Aldzim!"

Mak Darmi menangis tersedu-sedu sesaat lamanya. Tangisannya seolah-olah merontokkan kolesterol-kolesterol yang selama ini membuat Mak Darmi tergeletak tak berdaya. Perlahan-lahan tubuhnya mulai bergerak, dari terbaring kemudian bersandar di pojok tempat tidur dan akhirnya mampu berdiri dengan sempoyongan untuk duduk di kursi reot dekat tempat pembaringannya selama ini.

"Duh, Gusti Kang Maha Welas Asih, matur nuwun Gusti."[9]

Begitulah ucapan spontan Mak Dimah dengan kata-kata terbata dari mulutnya yang kaku dan bergetar. Sesaat kemudian matanya menatap seluruh ruang rumahnya, dari atap yang penuh dengan jelaga, kemudian ke tembok yang berwana pudar kusam, karena ketidak berdayaan Mak Dimah melepoh tembok itu. Lalu menatap satu per satu wajah-wajah warga kampung yang datang menyambanginya.

"Akh andai aku ..."

"Tok – tok...Assalamu'alaikum..."

Lamunan Mak Dimah pudar seketika.

"Bu Lik ada tamu," kata Ningsih.

"Su-suruh masuk, Nok," balas Mak Dimah dengan terbata.

"Waalaikum salam, monggo...Oh...Bulik yang datang Simak Darmi-ibunya Endang," kata Ningsih agak kaget karena baru saja Mak Dimah kangen dengan Endang tiba-tiba sekarang keluarga Endang datang berkunjung.

"Bu Dimah, to-tolonglah Endang. Di-dia tidak mau pulang ka-kalau tidak kau jemput," ucap Emak Darmi tak kuasa menahan tangis yang sejak tadi sudah tertahan di tenggorokan.

"Men-men je-jemput E-e-endang..?" Mak Darmi terperangah bingung.

Ditatapnya seraut wajah kalut di depannya.

"Ya, ini hampir purnama ketiga puluh tujuh, Endang nagih janjimu."

***

Lapangan desa ramai penuh sesak warga kampung yang kangen ingin menyaksikan pentas sintren. Purnama ketiga puluh tujuh yang lama dinanti-nanti olehku, kini telah hadir. Malam itu, seusai pengajian atas kepergianku, Mak Dimah mengadakan pentas sintren untuk memenuhi janjinya dulu.

Seluruh perlengkapan pentasnya didapat dari bantuan Pemerintah Dinas Pariwisata dan Budaya Kotaku. Para kru yang berhijrah ke ibu kota pun hadir demi membahagiakanku di alam baka.

Tepat tengah malam, di bawah purnama ketiga puluh tujuh yang sangat kunantikan, pentas sintren itu berlangsung syahdu. Aroma kembang tujuh rupa berbaur dengan kepulan kemenyan wangi berpadu dengan dupa, dan mantra-mantra sakti dari Yu Ningsih. Sang bidadari keluar dari dekapan kurungan ayam. Rupanya menawan, tariannya gemulai. Terbayar sudah janji Mak Dimah. Mbak Endah memang pantas menjadi bidadari sintren di bawah terangnya purnama. Mbak Endah ialah bidadari yang sesunguhnya.

Gending gamelan terus beralun berpadu dengan tembang-tembang Jawa yang syahdu. Mbak Endah terus menari. Mak Dimah tersenyum haru di bawah panggung sambil terduduk di kursi roda. Air matanya tak dapat dibendung. Mak Dimah berlinang air mata, Simak pun turut tersedu-sedu tiada henti.

Syahdu. Pentas sintren malam itu untukku sungguh syahdu. Mbak Endah telah selesai menari malam itu untukku. Mak Dimah makin tak kuasa membendung air mata. Raganya tergolek lemah tak berdaya bersamaan ketika Mbak Endah turun dari panggung. Namun, ia tetap tersenyum haru. Ia selalu teringat akan sosokku.

Tak terasa malam kian larut. Aku melihat kelebat bayangan-bayangan putih terbang dari angkasa yang gelap.

Ooooh, tidaaakkkk!!! Jangan kau ambil Mak Dimahku. Jangan kau ambil lagi orang-orang yang selama ini tulus mengasihiku.

Aku meraung, menerjang, mencoba menghalangi bayangan-bayangan itu yang mencoba mendekati Mak Dimah. Namun, sia-sia segala usahaku. Anehnya, Mak Dimah terlihat tersenyum bahagia.

Malaikat-malaikat pilihan Tuhan telah berkumpul. Akan segera mencabut nyawa orang yang dulu sangat mengasihiku, menyayangiku, dan menegarkanku.

"Asyhaduallaa ilaa ha ilallah.. waasyhaduaanna muhammadar rasullullah" ucap Mak Dimah di detik-detik ajalnya.

Tuhan, terima kasih Engkau telah ciptakan dia untukku. Dia yang selalu membuatku tersenyum. Bahagiakan dia di alam barunya ini seperti ia membahagiakanku di dunia. Aku ikhlas.

"Ayo Nok, kita pergi!" Suara Mak Dimah memanggilku lembut. Wanita renta itu kini telah berdiri gagah seperti sedia kala. Bugar dan muda.

Dia mengelus lembut rambutku. Aku mengangguk.

Selamat tinggal Mak, Mbak Endah, Yu Ningsih, teman-teman.

Janji purnama ketiga puluh tujuh telah ditepati. Meskipun aku dan Mak Dimah telah pergi, sintren ini tak akan pernah mati. Sintren asli milik Kota Pekalongan akan abadi. Janji-janji bidadari yang terlahir kembali akan selalu ditepati. [*]

1.Sihitam
2.Keriting
3.Panggilan untuk anak perempuan
4. Ibu
5. Bapak
6. Tergila-gila
7. Petang
8. Diolesi dengan semen
9. Oh, Tuhanku terima kasih

Gisnaya Faridatula

Aku, Lingkunganku, dan Izin Membaca Buku

Aku tinggal di Desa Masin, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang. Warga Desa Masin orangnya ramah-ramah dan kental dengan keagamaannya. Aku beruntung tinggal di Desa ini. Walaupun aku tinggal di pedesaan, tetapi aku sekolah di perkotaan. Supaya tidak kuno juga, hehehe.

Aku adalah siswi kelas IX C SMP Negeri 14 Pekalongan. Aku duduk di. Guru-gurunya menyenangkan. Siswa-siswinya friendly juga lho!, asik deh pokoknya. Sekolahku prestasinya mengagumkan. Bulan Juni kemarin saja salah satu siswi ada yang menyabet Juara I dalam ajang FLS2N pada kelompok Menulis Cerita.

Di SMP Negeri 14 Pekalongan aku punya banyak teman akrab. Ada yang bernama Seli, Shabrina, Fya, Heny, dan banyak lagi sampai-sampai tidak bisa *disebutin deh*. Aku beruntung mempunyai teman-teman seperti saat ini. Mereka sangat antusias bersamaku. Suka dan duka kami lalui bersama. Mereka begitu istimewa. Tanpa mereka aku tidak dapat seperti sekarang ini. Aku mempunyai banyak teman. Aku juga sangat nyaman jika bersama mereka. Mereka semua asik diajak curhat lho. Kadang kami kumpul-kumpul bareng, ngobrol bareng, makan bareng, jalan-jalan pun bareng.

Selain sekolah, kegiatanku sehari-hari disibukkan dengan les dan sekolah sore atau ngaji. Setiap aku memiliki waktu senggang aku gunakan untuk menulis beberapa bait puisi. Dibanding cerpen, sebenarnya aku lebih suka menulis puisi. Jadi hobiku cenderung pada menulis puisi. Walau waktu luangku jarang ada karena aku sudah kelas IX, tetapi jika ada jam kosong atau pulang lebih awal aku gunakan waktu itu untuk menulis. Entah itu menulis puisi atau menulis cerpen.

Ayahku seorang pekerja keras. Ia bekerja pada salah satu Kantor Departemen Agama di Kabupaten Batang. Berangkat pagi pulang sore. Itulah yang dilakukan setiap hari Senin-Jumat. Hari Sabtu-Minggu, Ia berangkat kuliah. Ibuku seorang guru swasta. Walau Ibuku sudah lama mengabdi, tetapi tetap saja belum diangkat jadi seorang PNS. Aku memiliki 2

adik. Mereka semua laki-laki. Adik pertama bernama M. Ahnaf Yardan Adyatama. Ia baru duduk di bangku SD kelas 1. Adik keduaku bernama Ahmad Gusta Yapi Adyasta. Ia baru berumur 1 tahun 10 bulan. Walaupun ayahku jarang di rumah, tetapi jika ada waktu libur kami akan mengisi waktu itu untuk berjalan bersama-sama. Nah, itulah waktu-waktu yang aku cari untuk bisa refresing.

Aku suka menulis sejak aku kelas 4 SD. Tetapi aku tak tahu bagaimana cara menulis dengan benar. Setelah aku duduk di bangku SMP, aku mengikuti ekskul Sanggar Bahasa dan Sastra. Mulai saat itulah kemampuanku mulai terasah. Menurut guru pembimbing, aku unggul dalam puisi. Aku mulai mengirim puisi itu pada salah satu majalah MOP. Akhirnya puisiku dimuat. Sejak saat itu aku mulai giat menulis puisi. Hingga saat ini puisi-puisiku berjumlah 10 lebih.

Aku tidak pernah diizinkan untuk membeli buku kecuali buku pelajaran. Aku hanya rutin berkunjung ke Perpustakaan Sekolah ataupun Perpustakaan Daerah. Aku pun rutin meminjamnya. Tetapi aku membaca dengan sembunyi-sembunyi, karena apabila Ibuku melihatku sedang membaca buku selain pelajaran, pasti Ia memarahiku. Kurang lebih aku membaca buku pada tahun 2012-2013 ada sekitar 30 eksemplar.

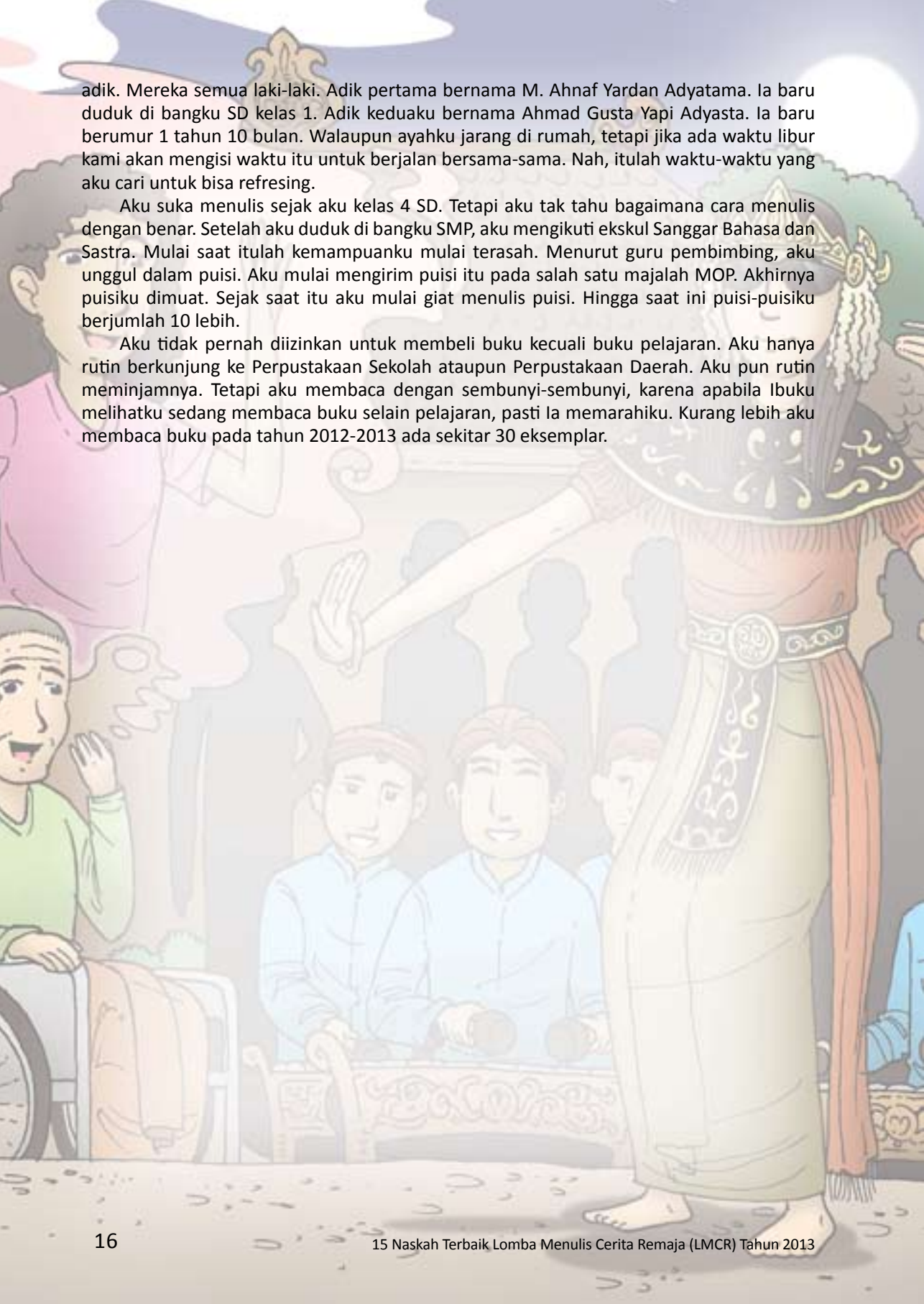

Aku di Antara Kegamangan Gambang Semarang

Zahar Putri Fauziyah

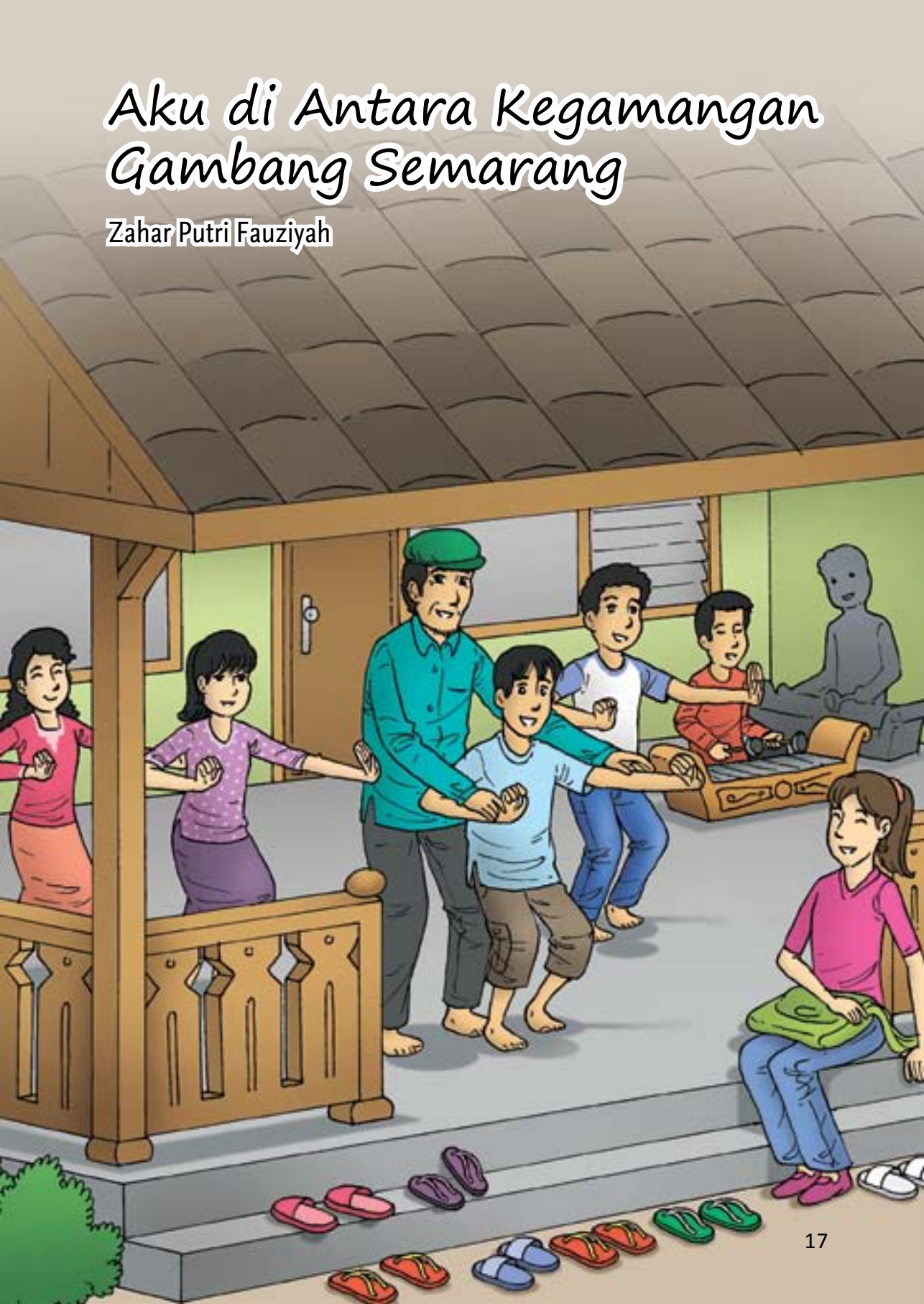

Peluh bercucuran sesekali menetes di punggungku yang berbalut kain kumal. Tak kuhiraukan tubuhku yang bersimpah keringat. Mataku tetap tertuju pada sepasang sepatu di hadapanku. Tanganku masih asyik menyikat setiap bagian yang tertutup debu. Dari balik pengeras suara aku menangkap suara yang tak asing lagi di telingaku. Menggema ke segala penjuru, menyibukkan aktivitas Tawang. Belum lagi tersadar dengan apa yang terjadi, kedua sepatu dihadapanku tiba-tiba terangkat, bergegas pergi begitu saja, meninggalkanku tanpa menyisakan seulas senyum, atau pun sepatah kata ucapan terima kasih.

"Pak.. ongkosnya!" Teriakku. Tak ada balasan. Hanya desau angin berhembus kencang yang membawa suara lantangku. Deru kereta api mengajak mataku menatap punggung sosok pria berstelan jas yang berlari menjauh. Tatapanku kosong, berharap pria itu membalikkan badannya. Tetapi, hanya kepulan asap yang kudapati dari kereta api yang perlahan-lahan pergi menjauhiku. Tragis, tetapi ya memang begitulah. Mungkin, bangunan yang berbentuk siluet simetris dengan gaya arsitektur romantik sudah bosan untuk menatapku iba setiap harinya, menjadi saksi bisu betapa kejamnya kehidupan.

Aku berjalan gontai menyusuri peron-peron Stasiun Tawang yang tak pernah sepi, menawarkan jasaku kepada satu demi satu pengunjung yang sedang sibuk dengan aktivitasnya.

"Semir sepatu Pak,"tawarku dengan seulas senyum. Tak ada sahutan, apalagi tengokan. Semua tetap asyik dengan aktivitasnya. Bising lalu lalang orang seakan semua mengejek hatiku.Tak pernahkah mereka berpihak padaku? Mungkin, hanya ventilasi lengkung dan tembok-tembok putih kokoh yang mengerti keadaan rumit ini. Aku terduduk diam di pinggiran, meratapi nasib yang tak pernah bisa bekerja sama dengan manusia tengil sepertiku. Sengatan terik matahari memanggang, memaksaku menengok jam besar yang detiknya takberhenti berputar. Jarum panjang menunjuk angka 12, begitupula jarum pendeknya. Aku menghela napas, mencoba berdamai dengan keadaan. Berharap memiliki sebidang dada lapang, dan hati yang cukup teduh untuk melepas keluh.

Aku beranjak pergi. Kuajak kedua kaki ini keluar stasiun melewati pintu masuk utama beratap kubah. Berjalan lesu sembari menatap polder yang semakin lama semakin tak terawat. Warna hitam keruh terpancar dari kolam tak mampu memantulkan cahaya mentari yang berada di sepenggalan kepala. Hatiku kelu menatap genangan-genangan sisa rob yang memenuhi trotoar daerah Tawang yang begitu kumuh. Kuseret langkahku menyusuri jalanan Kota Lama.Sederet bangunan tua terlihat kokoh di sepanjang jalan.Kepakan burung yang sedari tadi melintas mewarnai langit, memecahkan lamunanku. Kata Kak Faizah, daerah ini sering disebut *Little Netherland*. Daerah yang dihiasi puluhan gedung kuno peninggalan Belanda dengan ornamen artistik, benar-benar menyerupai Eropa yang sering kulihat di buku-buku IPS milik Kak Faizah.

Sengatan panas mentari tak menyurutkan langkahku. Sesekali sandal bututku beradu dengan kerikil di tepian rel kereta api jalanan Layur.Otakku membeku ketika bayangan kakek menari-nari di benakku.Sudah satu pekan kakek terbaring lemah diranjang tua peninggalan orang tuaku. Tak ada sepersen uangpunyang kudapat hingga detik ini untuk membeli obat. Pikiranku menerawang, dengan cara apa aku memberikan sesuap nasi untuk kakek hari ini?

Sayup-sayup terdengar suara adzan dari menara Masjid Layur. Suaranya yang merdu menelusuk gendang telingaku. Kupercepat langkah berbelok ke arah kiri sebelum Jembatan Kali Berok untuk memenuhi panggilan Sang Khalik. Masjid Layur inilah yang menjadi saksi suka duka kehidupanku bersama kakek di Kota Atlas. Kakekku sangat menyukai masjid tuapeninggalan saudagar Yaman ini. Masjid yang kental dengan arsitektur Timur Tengah perpaduan 3 kebudayaan Jawa, Melayu dan Arab. Dindingnya dihiasi ornamen geometrik berwarna-warni semakin memperlengkap keindahan masjid yang beratapkan tajuk bersusun tiga. Menaranya yang tinggi membuat masjid ini terkenal dengan nama Masjid Menara

***

"Assalamu'alaikum." Sepi,tak ada sahutan. Hanya derit pintu yang kudengar. Aku bergegas masuk tak sabar ingin melihat kondisi kakek. Kudapati tubuh kakek menggigil bersembunyi dibalik kain tipis. Mulutnya gemetar. Suara-suara tak jelas keluar dari mulutnya. Kakek mengigau.

"Kakek... Kakek...," kusentuh tubuh Kakek.

"Kek... ," mata Kakek tetap terpejam, namun igauannya semakin keras. Kepanikan mendera tubuhku.

"Kakek... kenapa?" aku mencoba menyadarkannya. Tak ada perubahan. Aku semakin takut. Takut kehilangan satu-satunya orang yang kusayangi. Kugenggam erat tangannya. Kusapu wajah tirusnya. Ia terus mengigau. Bukan... bukan mengigau. Kudekatkan telingaku ke mulutnya. Kakek menembangkan sebuah lagu yang akrab di telingaku. Lagu ini yang sering kudengar di Stasiun Tawang ketika ada kereta datang.

"Kakek... Kakek kenapa? Ini Bismo sudah pulang."

"Bis...mo...," suara kakek terdengar lirih. Kusentuh dahinya pelan-pelan. Panasnya tinggi. Bergegas aku mencari kain di almari rapuh. Aku menyibak tumpukan baju kumal satu persatu. Bruukk!! Sebuah album kecil yang telah usang jatuh tepat di bawah kakiku. Jantungku berdegup kencang. Rasa takut dan penasaran muncul dibenakku.

Perlahan aku mulai membuka satu demi satu halaman album foto. Kuusap debu yang menyelimuti album. Aku terpaku menatap halaman pertama. Kuamati dengan cermat setiap tokoh yang terdapat di foto. *Kakek*. Batinku kaget melihat foto kakek ikut berada diantara kerumunan para wanita yang sedang menari. Kakek

memakai pakaian Jawa dengan senyumnya yang khas sedang menabuh gamelan. Kubuka lembaran selanjutnya menyelami setiap momen yang terbingkai dalam foto. konsentrasiku buyar.

"*Empat penari,kian kemari... jalan berlenggang...*" Kakek kembali mengigau. Bergegas kuambil air panas untuk mengompresnya. Demamnya semakin tinggi. Menggigil gemetar. Wajahnya pucat. Aku bingung.Takut. Tubuhku ikut bergetar. Aku tak ingin sesuatu terjadi pada kakek. Kuajak kaki kecilku berlari melesat meninggalkan kakek yang terbaring lemah di ranjang. Satu tujuanku : Kak Faizah.

Jalanan penuh sampah. Kuterjang lautan manusia yang sibuk dengan aktivitasnya berbelanja atau sekedar jalan-jalan. Melempar wajah panik kepada setiap orang yang melihatku dengan tatapan anehnya. Tepat di ujung Johar rumah singgah nampak di pelupuk mata. Langkahku terhenti.Dengan napas yang terengah-engah, kuketuk pelan dinding rumah yang tak berpintu

"Kak Faizah... !" teriakku.

"Kak Faizah... !" tak ada jawaban. Aku pun nekad memasuki ruangan yang hanya beralas tikar. Kudapati Kak Faizah tengah berdiskusi dengan teman-temannya sesama mahasiswa, menghadap papan tulis sederhana.

"Kak... Kakek kak .. kakek...!!" Tangisku pecah menghentikan kesibukan mereka. Semua tatapan tertuju padaku. Seketika hening.

"Bismo... kakek kenapa?" Kak Faizah pun berlari mendekapku.

"Badannya panas tinggi... badannya menggigil...." Aku menjelaskan keadaan kakek disela isak tangis yang tak terbendung

***

Ruangan serba putih berukuran 6x6. Aroma khas rumah sakit tercium jelas menusuk hidungku. Dari balik jendela, terlihat jalanan yang ramai dengan hiruk pikuk Kota Semarang. Kondisi kakek mulai membaik. Senyumnya merekah meskipun selang putih masih melekat di tangannya yang terlihat keriput. Tulang-tulangnya nampak dari balik kulit yang semakin menipis termakan usia. Baru saja sosok perempuan bak malaikat berbaju putih keluar dari ruangan, membawa beberapa lembar kertas hasil pemeriksaan.

"Assalamu'alaikum..." Kak Faizah muncul dari balik pintu.

"Eh Kak Faizah, masuk Kak.," kataku mempersilakan Kak Faizah.

"Kek, ini Kak Faizah, yang mengantarkan Kakek ke rumah sakit." Aku segera memperkenalkan Kakek kepada Kak Faizah.

"Saya Faizah Kek, yang biasa mengajar Bismo di rumah singgah"

"Oh kamu *tho*, terimakasih ya *Nduk*. Kakek *ndak* bisa balas apa-apa"

"Tidak apa-apa Kek. Oh ya Kek maaf baru bisa datang. Saya baru saja dari perpustakaan," kata Kak Faizah sembari meletakkan sekotak kue.

"Ngapain ke perpustakaan Kak," sahutku.

“Cari referensi untuk skripsi Kakak tentang Gambang Semarang”

“Gambang Semarang?!!” ulang Kakek. Kak Faizah mengangguk dengan senyuman kecil yang khas dari bibirnya.

Seketika Kakek tertunduk. Raut wajahnya berubah. Matanya berkaca-kaca. Senyum yang tadi merekah sirna tanpa bekas. Aku dan Kak Faizah bertatapan bingung. Tak lama kemudian bulir-bulir air matanya membasahi pipi, memaksaku untuk membisu sesaat. Perasaan takut dan cemas mulai bergemuruh di hatiku. Kurajut berjuta tanya yang terngiang di benak. Ada apa dengan Kakek?

“Kakek kenapa?” Tanyaku sedikit ragu. Tak ada sedikit pun kata yang terlontar dari bibirnya. Hanya air mata yang semakin deras meluncur. Semua perasaan berkecamuk dalam hati.

“Bismo, ada satu hal yang belum Kakek ceritakan kepadamu,” ujar Kakek lirih. Pandangan kakek menerawang. Buliran air mata masih jatuh membasahi pipinya. “Dulu Kakek adalah seniman Gambang Semarang,” Kakek terdiam sejenak mengatur napas menahan perih di hati. Sesekali ia menyeka air matanya yang terlanjur menitik.

“Dulu... ketika Kakek masih muda, Kakek selalu diundang kemana-mana untuk menampilkan Gambang Semarang. Dalam acara dinas, acara pemerintahan, ulang tahun kota, Kakek dan teman-teman seniman selalu menampilkan aksi terbaik. Kau tahu Bismo, Kakekmu dulu adalah seorang seniman Gambang Semarang. Tahun 1930 Lie Hoo Soen, anggota Volksraad Semarang, dalam rapat dewan mempunyai gagasan untuk menciptakan kesenian khas Semarang. Gagasannya disetujui oleh walikota Semarang. Lie Hoo Soen lalu membeli alat-alat musik Gambang Kromong ke Jakarta. Latihan dilakukan dan muncullah kesenian Gambang Semarang.” Aku masih membisu. Membiarkan Kakek larut dalam cerita.

“Lemah gemulai tarian Nyonya Sam, suara khas gamelan yang ditabuh, lawakan lucu yang mengocok isi perut....,” kenang Kakek dengan senyum hambar.

“Ohh... jadi foto yang kemarin Bismo temukan itu foto kakek dan para seniman Gambang Semarang?” tanyaku memberanikan diri. Kakek hanya mengangguk.

“Tapi semua berubah!” Nada Kakek meninggi. Tatapannya nanar.

Kak Faizah yang khusyuk menyimak cerita kakek mulai menunjukkan simpatinya,

”Mengapa Kek?”

“Sejak salah satu dari kami menciptakan lagu *Semarang Kaline Banjir,*” pandangan Kakek menerawang.

“Kakek, teman-teman Kakek, semua seniman Gambang Semarang dianggap mengejek Kota Semarang,” lanjut Kakek kemudian dengan getir

“Tak ada lagi yang mengundang kami, tak ada lagi yang membanggakan kami. Kami terbuang dan tersisihkan sejak itu,” air mata Kakek kembali membasahi pipi tirusnya, “Seniman Gambang Semarang mulai terpinggirkan. Teman-teman

Kakek satu persatu meninggal dalam kemiskinan, padahal kami tidak mengejek. "Semarang Kaline Banjir" itu memang nama sebuah sungai," ujar Kakek dengan emosi yang mulai naik. Sejenak Kakek terdiam.

"Bismo, walaupun kamu cuma penyemir sepatu, Kakek sangat berharap kamu bisa meneruskan perjuangan Kakek," pinta Kakek dengan mata sendu.

"Kakek sangat rindu Gambang Semarang. Kakek berharap pemerintah menaruh perhatian terhadap kesenian Gambang Semarang."

Aku terdiam mencoba mencerna kata-kata kakek.

"Alhamdulillah, kebetulan sekali. Kek, saya mengangkat skripsi tentang Gambang Semarang juga karena prihatin dengan nasib Gambang Semarang yang mulai luntur. Padahal, itu merupakan salah satu identitas Kota Semarang. Saya berharap, dengan skripsi saya, Gambang Semarang dapat kembali hidup di hati warga Semarang," terang Kak Faizah panjang lebar

"Kakek bersediakah menjadi nara sumber saya?" Tawar Kak Faizah dengan lesung yang terlihat jelas di pipinya. "Saya membutuhkan data dari seniman sebenarnya untuk memperlengkap data saya".

Kakek melempar tatapan kepadaku meminta pendapat. Kubalas dengan senyuman tanda mengiyakan.

***

Senja mulai berarak menghias langit dengan warna lembayungnya. Embusan angin menerpa tubuh. Sang surya yang telah perlahan tenggelam tak menyurutkan semangatku untuk tetap memainkan gamelan. Dengan kelihaian tangan kakek aku mulai lincah memainkan irama Gambang Semarang. Ternyata Kakek masih menyimpan rapi harta satu-satunya. Gambang, bonang, demung, saron, peking dan bilah bilah gamelan teronggok rapi dibawah ranjang Kakek.

Di rumah singgah inilah kami kumpulan anak jalanan menghidupkan kembali Gambang Semarang. Setiap hari kami berlatih di bawah tangan dingin kakek. Alunan gamelan, lemah gemulai tarian, menyatu dalam irama gambang

"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikum salam," sahut kami serentak

"Bismo lihat deh," kata Kak Faizah memperlihatkan sebuah undangan berwarna merah bata, "Kita akan ikut *Kompetisi Urban Fest 2013 di TMII*, saatnya menunjukkan bahwa anak jalanan mampu menghidupkan kesenian Gambang Semarang."

"Bener Kak? Kita ke Jakarta!! Jakarta.. *I'm coming*..!" teriakku lepas.

Gemerlap panggung menyambut kami yang mulai beraksi. Lampu-lampu sorot memancar. Gemuruh tepuk tangan membahana. Kami memulai dengan lagu pembukaan *'Jangkrik Genggong'*. Setelah usai, lagu *'aksi kucing'* menggema di ruangan Teater Tanah Airku. Empat penari mulai memasuki panggung dengan baju kebaya encim berwarna merah khas Semarangan lengkap dengan sanggul

kondenya. Mereka mulai menggerakkan tubuh dengan gemulai diiringi tembang "Empat Penari". Gerakan lambeyan, genjot, ngondek, dan ngeyek mengundang decak kagum penonton. Suara gambang dan tiupan terompet serta bunyi kencreng menunjukkan bahwa kesenian yang kami bawakan merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan Cina. Selanjutnya penampilkan lawak memeriahkan pentas kami. Pertunjukan diakhiri dengan lagu penutup *'Walang Kekek'*. Senyum tersungging di bibirku dan teman-teman anak jalanan yang sukses menampilkan Gambang Semarang.

Tepuk tangan kembali bergema. Kak Faizah yang duduk di deretan kursi terdepan mengacungkan jempolnya. Rasa bangga menyelimuti hati. Di antara ramainya penonton, kutatap sesosok mata yang sedari tadi tak berkedip menyaksikan pertunjukan dari awal hingga akhir. Kakek tersenyum bangga ke arah kami. Keharuan terpancar dari raut mukanya.

Detik-detik pengumuman *Urban Fest 2013* dengan tema *'Save The Urban Youth'* tiba. Rasa cemas dan tegang menggelayuti. Tak berapa lama seorang wanita berpakaian batik menaiki panggung. Sorot mataku tak beralih dari sosoknya. Detak jantungku mulai berdegup tak menentu mendengar setiap kata yang ia ucapkan. Keringatku jatuh bercucuran bersama rasa takut. Seakan ada beban berton-ton di tubuhku. Hingga pengumuman usai, tak kudengar Gambang Semarang disebut. Deru napasku terhenti. Aku menghela napas panjang membuang rasa kecewa yang tiba-tiba menusuk ulu hati. Kutatap satu persatu wajah teman-temanku. Mereka pun tertunduk lesu.

Kak Faizah menghampiriku, "Nggak apa-apa, namanya juga lomba, pasti ada yang kalah dan menang"

"Walaupun kamu belum menang, Kakek sudah bangga padamu. Kamu sudah berjuang menampilkan yang terbaik. Kamu sudah mencoba meneruskan cita-cita Kakek. Lihatlah Bismo, tidak hanya penonton di sini yang menyaksikan penampilanmu tetapi ribuan penduduk Indonesia juga menyaksikan kesenian Gambang Semarang dari layar kaca. Kakek bangga."

"Tapi Bismo tak ingin melihat Kakek menangis mengenang masa silam Kakek," sela Bismo

"Apa yang kau tampilkan sudah bisa mengobati rasa kecewa Kakek," Kakek merengkuh tubuhku dalam pelukannya yang hangat. Sekali lagi nasib belum berpihak kepadaku. Semua usahaku tak berujung manis, lagi-lagi menyisakan perih di hati. Latihan dan perjuanganku selama ini tak terbayar. Mengapa? Kutatap sekeliling. Hatiku bertanya pada embusan angin yang berbisik pelan. Apakah keberuntungan dan kesuksesan enggan berpihak pada penyemir jalanan sepertiku? Aku menarik napas mencoba bertahan tegar di atas kejamnya dunia. Menyerahkan semuanya kepada Sang Pencipta.

***

Deru kereta api kembali kudengar. Tembang Gambang Semarang kembali mengusik telingaku. Kubiarkan Gambang Semarang mengisi relung pendengaranku sembari kubersihkan sepasang sepatu di hadapanku. Semua seperti biasa, tak ada yang berbeda, apalagi berubah. Aku tetap menjadi Bismo penyemir sepatu di Stasiun Tawang. Hanya saja, berlatih Gambang Semarang kini menjadi rutinitas tambahanku di Rumah Singgah Pelangi. Kekalahanku di *Urban Fest 2013* tak memadamkan semangat untuk terus mendalami Gambang Semarang. Berlatih dan berlatih. Berharap suatu saat nanti semua orang dapat mengerti. Mengerti tentang Gambang Semarang, tentang secuil kisah kakek sebagai seniman Gambang yang terpinggirkan. Hingga Suatu hari nanti Gambang Semarang menjadi hidup tak gamang tergerus arus zaman. [*]

Zahra Putri Fauziyah

Tema-tema Lingkungan Kehidupanku

Namaku Zahra Putri Fauziyah. Aku lahir di Blora, 14 Maret 1999 dari pasangan Ibu Ratih Dwi Arini dan Bapak Khusnul Afandi. Aku anak pertama dari dua bersaudara. Adikku bernama Hanindra. Sekarang ia duduk dibangku kelas 1 SD. Keluargaku adalah keluarga kecil. Ayahku bekerja di Jakarta sedangkan aku bersekolah asrama di Gunungpati, maka biasanya kami hanya dapat berkumpul bersama pada hari Minggu atau pun hari-hari libur. Ketika kami bersama, biasanya kami lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersih-bersih rumah atau jalan-jalan. Aku tinggal di daerah Semarang Barat, tepatnya Jl. Taman Sri Rejeki Selatan VII/17. Karena rumahku di daerah perkampungan, maka tak heran mayoritas penduduk di sekitar rumahku adalah orang tua separuh baya, serta cucu cucu mereka. Rumahku dekat dengan Museum Ronggowarsito, Stasiun TVRI serta Rumah Dinas Walikota Semarang. Tak lupa, rumahku juga satu gang dengan SD Kalibanteng Kidul 02 Semarang Barat. Itu adalah salah satu alasan mengapa kampungku tak pernah sepi. Masyarakatt sekitar rumahku hidup sangat rukun. Setiap hari Minggu selalu diadakan kerja bakti. Dan setiap sebulan sekali, selalu ada pengajian di masjid sekitar. Lingkungan tempat tinggalku juga sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kebersihan.

Aku bersekolah di SMP IT Bina Amal Gunungpati Semarang. Karena sekolahku menerapkan sistem *Boarding School*, maka waktuku banyak dihabiskan di sekolah dan di asrama. Bersama hampir 29 siswi seangkatan, semua kegiatanku dilakukan bersama mereka. Mulai dari al-ma'tsurat pagi, sholat subuh berjama'ah, sekolah, hingga bermain. Aku bersekolah dari jam 07.00 hingga pukul 14.00. Sisanya, kegiatan dilakukan di asrama. Satu kelasku terdapat 14 orang, sedangkan satu angkatan 62 siswa dan siswi. Sistem pembelajaran di sekolahku menggunakan tematik, maka terkadang pelajaran kelas

8 di pelajari dikelas 7, dan pelajaran kelas 9 di ajarkan di kelas 8. Selain itu, setiap satu tema sekolahku selalu mengadakan puncak tema. Acara ini pernah dilakukan di pabrik Sosro hingga Tambak Lorok. Aku mengikuti berbagai ekskul di sekolah, seperti Olahraga Bulutangkis, teater, olimpiade IPS, serta Al Firqoh Al Arobiyyah. Aktivitasku di asrama juga tak kalah menyenangkan. Setiap sore aku dan teman teman mengikuti tahsin dan tahfidz. Lalu malamnya kami muroja'ah serta hafalan. Kemudian kami belajar hingga pukul setengah sepuluh. Jika hari libur, kami sering menghabiskan waktu untuk bermain dan menonton film. Setiap hari minggu dua pekan sekali, terdapat agenda *lifeskill*. Di sana, kami diajarkan berbagai hal, mulai dari membuat aksesoris dari kain flanel, menjahit, hingga memasak. Di asrama, aku, Bilqis, Laily, Auliyah, Destika, Ana, Tamara, Ifat, Chika, dan teman putri seangkatanku lainnya juga membuat semacam organisasi yang bernama OZAESH. Organisasi ini berisi berbagai kegiatan, seperti berjualan, menawarkan jasa, sampai agenda berdiskusi untuk membahas berbagai hal.

Setiap hari aku harus bangun pukul 03.30. Biasanya setelah bangun tidur aku sempatkan untuk sholat tahajud dan belajar. Aku lebih sering belajar di pagi hari, karena suasananya yang masih segar dan tenang, juga pikiran yang *fresh*. Setelah sholat subuh, aku membaca Al-Ma'tsurat bersama teman-teman di asrama. setelah itu aku menyetor hafalan Al-Qur'an kepada ustadzah di sana. Setiap senin pagi dan siang, juga rabu pagi, aku mengikuti bimbingan belajar bersama teman-teman yang diampu oleh guru. Setelah mempersiapkan segala sesuatu sebelum berangkat sekolah, seperti mandi dan sarapan, aku pun berangkat sekolah bersama teman-teman jam 07.00. Pulang sekolah jam 14.00. biasanya sepulang sekolah aku mengikuti ekskul. Lalu aku berganti seragam, sholat ashar, membaca Al-Ma'tsurat, bermain bersama teman-teman, mandi, belajar tahsin dan tahfidz, makan sore, sholat Maghrib. Setelah itu aku murajaah kepada guru pembimbing, sholat isya', belajar wajib malam sampai jam 22.00 atau jam 21.00.

Aku mulai tertarik dan mendalami menulis sejak duduk di bangku SMP. Terlebih karena faktor lingkunganku yang mendukung. Aku tertarik dengan novel-novel karya Tere Liye dan Dee. Aku suka dengan jalan dan ide ceritanya: sederhana tetapi mengesankan. Karangan yang aku tulis biasanya bersifat naratif. Tulisanku pernah di muat di majalah *Smartteen* edisi maret dengan judul "Tabarruj, nggak lah yaw". Tulisan keduaku dimuat di majalah *Gradasi* dalam bentuk cerpen dengan judul "Sepenggal Kisahku Bersamamu". Selama tahun 2012-2013 jumlah buku yang sudah aku baca sekitar 35. Buku yang kubaca kebanyakan novel dan buku motivasi.

Sejumlah Lomba pernah kuikuti, antara lain: FLS2N Tk. Kota Semarang/ Jawa Tengah, Lomba Pagelaran Bahasa Arab UNNES, OSN 2013 Tk. Kota Semarang, MAPSI DEPAG Tk. Kota Semarang (2013), Lomba Cerdas Cermat JSIT TK.PROVINSI 2013. Alhamdulillah aku pernah menjadi JUARA 2 Lomba Puisi Bahasa Arab Tk. Kota Semarang (2012), Juara 2 Lomba Cerdas Cermat JSIT Tk. Kota Semarang (2012), Juara 1 Lomba Cerdas Cermat JSIT Tk. Provinsi (2013), Juara 2 Lomba Cerdas Cermat Islam JSIT Tk. Kabupaten/Kota Semarang (2013). Juara 1 Lomba Cerdas Cermat Islam Oasis Pantura (2013), Juara 2 Lomba Puisi Bahasa Arab Tk. Jawa Tengah (2013).

PASUKAN MERDEKA
Misteri Jembatan PANUS

Jeremias Hasintongan Tjahyo Adyasmoro

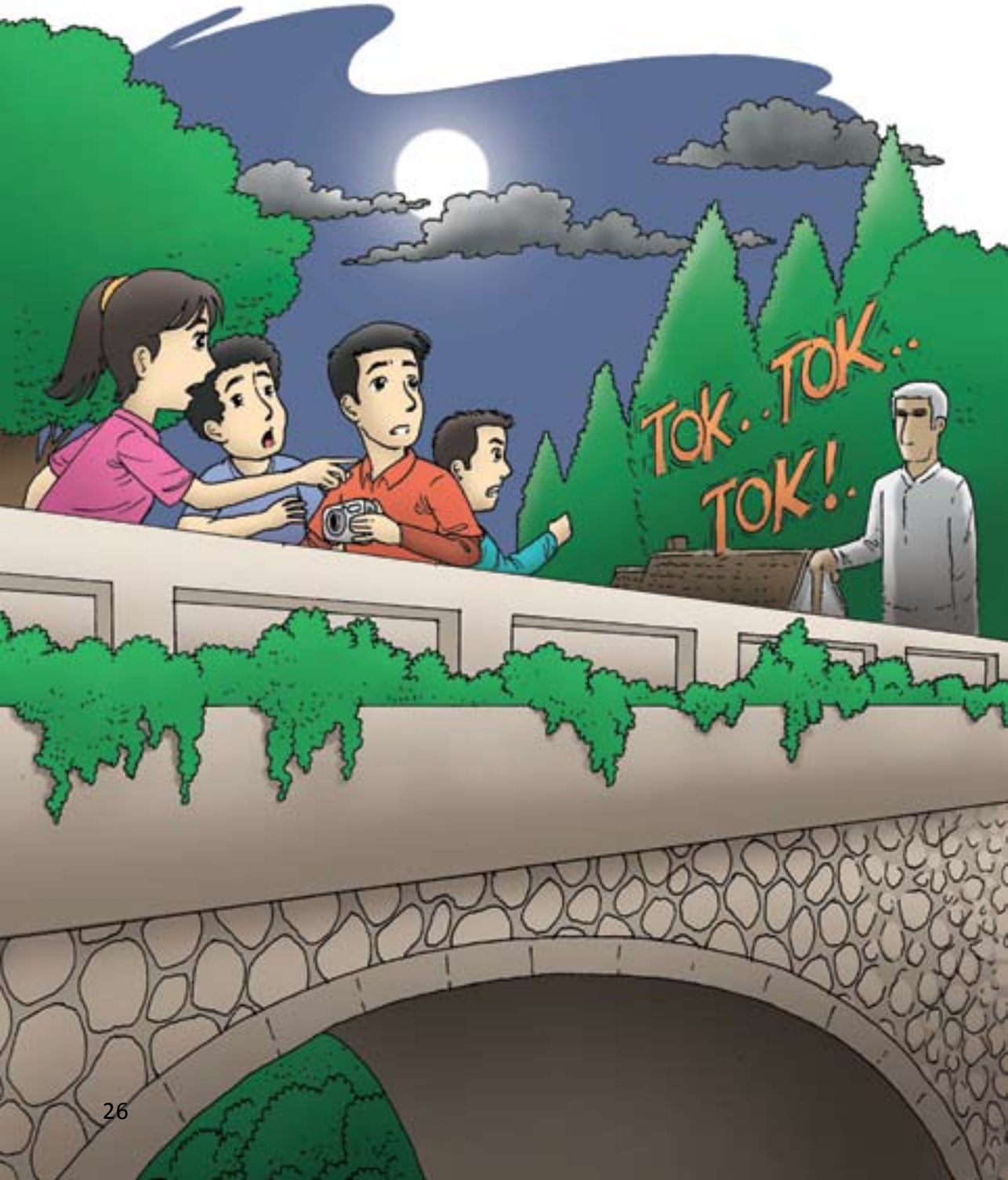

Kringggggg.....

kita membuat tugas kelompok apa ya?"tanya Ica.

"Tugas membuat karya tulis tentang Sejarah kota Depok", jawabku.

"Katanya kita harus melakukan riset ya? Tapi risetnya enaknya dimana ya?" Sambung Ica lagi.

"Lebih baik, kita melakukan riset di Jembatan Panus yang paling dekat dengan sekolah kita, karena menurut yang pernah aku baca di internet, Jembatan Panus adalah salah satu saksi sejarah kota Depok. Jembatan Panus kan peninggalan Republik Depok!" Sambungku lagi.

"Republik Depok? Memang ada Republik Depok, Ri?" tanya Ica keheranan.

"Iya Ca... Dulu di kota Depok kita tercinta ini sudah berdiri suatu negara, namanya *Republik Depok*, atau *Gemeente Depok*. Menurut sumber yang aku baca, Republik Depok itu sampai punya presiden segala!" tukasku lagi dengan mata berbinar-binar.

"Wah, menarik sekali tuh! Pasti kelompok kita bisa mendapatkan nilai bagus untuk pelajaran IPS!" kata Dimas yang dari tadi ternyata menguping obrolanku dengan Ica. Akhirnya kelompok kami semua sepakat untuk melakukan riset bersama pada hari Sabtu.

Pada hari Sabtu kami pergi bersama ke Jembatan Panus.Tidak lupa kami membawa alat tulis dan kamera. Saat sampai, kami heran kenapa banyak sekali polisi dan kerumunan orang di sekitar Jembatan Panus. Maka langsung kami temui polisi yang terdekat. Namun, polisi terdekat tidak mau memberi keterangan. Tetapi akhirnya Ica dan Adesya menemukan polisi lain yang mau memberikan keterangan pada kami.

"Pak, kalau saya boleh tahu apa yang sedang terjadi ya?" tanya Dimas penuh rasa ingin tahu.

Polisi itu menjawab sambil tersenyum, "Tadi pagi ada warga yang melapor bahwa ada mayat mengapung di kali Ciliwung, oleh karena itulah kami langsung meluncur ke TKP, Dik!".

"Oh ya Pak, Kalau boleh tahu siapa yang melaporkan kejadian tersebut? Bagaimana dia bisa mengetahui ada mayat yang terapung?"tanya Adesya

"Yang tadi melaporkan adalah bapak yang tinggal di rumah itu, Bapak tadi bilang, ketika dia sedang jalan pagi dia melihat ada mayat tersangkut di kali," kata Pak polisi menunjuk sebuah rumah di kawasan Perumahan Villa Novo.

"Kalau boleh tahu siapa nama bapak tersebut?" tanya Dimas

"Sepertinya, nama bapak itu Susanto," kata Pak polisi

Kami berenam segera memperbincangkan kejadian tersebut.

"Aku ada ide nih. Bagaimana kalau kita melakukan riset sekaligus melakukan penyelidikan kasus ini. Siapa tahu akan banyak ide yang kita dapatkan dari sana. Hitung-hitung sambil menyelam minum air!" kata Adesya dengan penuh

semangat.

"Aku setuju banget, tuh. Jadi kita buat karya tulis tentang 'Keberadaan Jembatan Panus Dulu dan Sekarang'. Pasti bagus banget !" sambungku lagi.

"Setuju!!!!!!!", jawab anak-anak lainnya serempak.

Sepulang dari Jembatan Panus, Kami berkumpul di rumah Ica yang berlokasi di Jalan Pemuda, tidak jauh dari Jembatan Panus. Di rumah Ica kami sepakat membuat nama kelompok kami dan berencana melakukan penyelidikan pertama pada hari Minggu. Namun, kami bingung apa nama yang paling cocok untuk kelompok kami. Sampai tiba-tiba Dimas nyengir.

"Bagaimana dengan PASMER (Pasukan Merdeka). Itukan nama julukan sekolah kebanggaan kita?", kata Dimas

"Cukup bagus. Tapi kita memangnya boleh "pinjam" nama sekolah?" tanyaku lagi

"Ya pasti boleh lah! Itu kan cuma nama julukan, karena lokasi sekolah kita kan berada di Jalan Merdeka, " jawab Ica dengan yakin. Kami semua pun mengangguk tanda setuju.

"Oh ya... Bagaimana kalau sebagai langkah awal penyelidikan, kita pergi ke rumah Pak Susanto, orang yang pertama kali melaporkan penemuan mayat pada polisi?" ujar Adesya memberi saran.

"Aku rasa itu ide yang paling oke, karena hanya itulah informasi yang kita punyai saat ini, " jawabku yang disambut dengan teriakan setuju dari teman-teman.

Hari Minggu pun tiba. Kami berenam pergi melakukan riset sekaligus penyelidikan. Segera kami bertanya pada Pak Satpam dimana rumah Pak Susanto, orang yang menjadi saksi kejadian kemarin. Kami tidak menyangka bahwa Pak Susanto adalah orang yang sangat ramah.

"Sebenarnya kejadian seperti ini sudah beberapa kali terjadi " kata Pak Susanto memulai pembicaraan. "Jembatan Panus ini memang terkenal angker. Beberapa kali ditemukan mayat mengapung di sana. Menurut orang-orang sekitar sini, ini adalah ulah dari hantu Opa Panus alias Stephanus Leander yang konon adalah orang yang membangun jembatan ini. Nama jembatan Panus itu pun diambil dari nama Opa Panus."

Akhirnya, mengalirlah cerita dari Pak Susanto tentang Stephanus Leander, orang yang membangun Jembatan Panus. Pak Susanto juga bercerita bahwa Stephanus Leander adalah orang berkebangsaan Belanda yang menikah dengan seorang perempuan warga pribumi. Dahulu Stephanus Leander ini tinggal di sebuah rumah yang letaknya dekat dengan Jembatan Panus dan rajin merawat kebersihan jembatan serta sungai di bawah jembatan tersebut. Konon katanya Opa Panus juga membuat batas atau ukuran ketinggian air di kaki jembatan untuk mengantisipasi terjadinya banjir. Opa Panus paling tidak suka kalau ada orang yang membuang sampah di jembatan dan sungai di bawahnya. Oleh karena itu warga sekitar yakin

kalau Opa Panuslah pembunuh mayat yang mengapung di jembatan, karena orang-orang tersebut pergi ke Jembatan Panus untuk membuang sampah di sungai.

"Berarti bapak yakin kalau itu adalah ulah dari hantu Opa Panus yang gentayangan, Pak?" tanya Rifki penuh rasa ingin tahu.

"Menurut saya sih demikian, karena menurut yang saya dengar ada beberapa orang yang pernah melihat hantu Opa Panus gentayangan di sekitar jembatan, " sambung Pak Susanto kembali.

"Oh ya adik-adik kalau kalian ingin menanyakan mengenai masalah tentang Jembatan Panus, kalian bisa bertanya kepada keturunannya. Di Jalan Flamboyan ada keturunan Opa Panus yang bernama Bernard Leander yang hanya tinggal berdua dengan istrinya. Mungkin kalian bisa datang untuk bertanya kepadanya," kata Pak Susanto menutup pembicaraan.

Kamipun pulang dan meminta ijin kepada Pak Susanto. Di perjalanan kami mengunjungi Jembatan Panus. Tiba-tiba Zidan berteriak, "Eh, lihat aku menemukan sesuatu nih teman-teman," kata Zidan. Kamipun berkumpul melihat tulisan apa yang ditemukan Zidan. Ternyata, ada tulisan aneh pada pegangan jembatan. Tulisan itu adalah inisial A.L dengan angka 1917.

"Kira-kira apa ya maksud dari tulisan ini?" tanya Ica. " Apakah ini sebuah inisial?" sambung Ica kembali sambil mengerutkan dahi.

"Lebih baik kita salin saja tulisan itu siapa tahu penting, dan pulang ke rumah masing-masing. Hari sudah sore nih. Aku takut telat dan dimarahi mama," sahutku, yang disambut anggukan setuju dari teman-teman.

Sepulang sekolah hari Senin, keenam anggota Pasukan Merdeka segera mendatangi rumah Bernard Leander yang berada di Jalan Flamboyan tak jauh dari jembatan. Walaupun mereka tidak tahu rumahnya nomor berapa, tetapi semua orang sudah sangat mengenal Bernard Leander. Ketika tiba di rumah itu kami segera mengetuk pintu rumah, tetapi tiba-tiba...

"Mengapa kalian mengetuk rumahku kencang-kencang?"kata pemilik rumah itu sambil berteriak

"Kami ingin menemui Pak Bernard!"jawab Zidan yang membalas dengan suara yang lebih kencang

"Pergi!!!!! pak Bernard sedang tidak mau ditemui sekarang!"jawab orang yang berada di dalam rumah.

"Tapi ada hal penting yang ingin kami tanyakan pada Pak Bernard," kata Dimas sambil melembut-lembutkan suara.

"Pergi dari rumah saya !!!" Bentak pemilik rumah.

Kami segera pergi ketika mendengar kata-kata terakhir dari pemilik rumah itu. Karena kami tidak mendapatkan hasil dari Pak Bernard, kami pergi ke tukang jual gado-gado yang berada tepat di depan rumah Bapak Bernard untuk makan siang. Tetapi, Dimas yang curiga, terus saja mengarahkan pandangan ke rumah itu. Dimas

mendengar bunyi Tok... Tok... Tok seperti bunyi tongkat dipukul dengan keras dari dalam rumah dan melihat bapak-bapak tua berambut putih dengan pakaian putih menghadap keluar jendela dengan ekspresi muka marah. Melihat muka bapak itu, Dimas langsung lari mendekati teman-temannya. Sementara teman-teman sedang mengobrol dengan penjual gado-gado.

"Aduh seram sekali. Hampir copot jantungku!" Seru Dimas pada teman-temannya.

Rifki menepuk-nepuk punggung Dimas untuk menenangkannya sambil mendekati penjual gado-gado.

"Bu, saya mau tanya, bagaimana caranya kami bisa bertemu dengan Pak Bernard, pemilik rumah ini, ya?" tanya Rifki pada penjual gado-gado, sambil memesan sepiring gado-gado.

"Pak Bernard memang sulit ditemui tapi dia memiliki pesuruh yang bertempat tinggal di samping Jembatan Panus. Mudah kok mencari rumah itu. Di depan pintunya ada gambar salib dan ada tulisan DIJUAL," kata penjual gado-gado.

Setelah makan gado-gado, Aku, Zidan, Rifki dan Dimas pergi ke Jembatan Panus sore itu juga. Anak-anak perempuan memaksa untuk ikut. Tetapi karena sudah terlalu sore kami berempat membujuk mereka untuk pulang.

Saat matahari sudah hampir berada di ufuk Barat, keempat anggota pria Pasukan Merdeka yaitu Aku, Rifki, Zidan dan Dimas, sudah tiba di Gerbang Bukit Nuvo. Ketika tiba di Jembatan Panus, kami berempat tidak terlalu sulit untuk menemui rumah seperti yang diberitahukan oleh penjual gado-gado. Sebetulnya itu bukanlah rumah, melainkan sebuah pondok kecil. Di depan pondok itu terdapat gambar salib dan terpampang tulisan "DIJUAL".

Ketika sudah tiba dirumah itu, kami langsung mengetok rumah. Seorang bapak separuh baya membukakan pintu dengan wajah bersahabat. Dia memperkenalkan diri kepada kami. Namanya Pak Tugimin.

"Ya saya adalah orang suruhan Pak Bernard," kata Pak Tugimin. "Pak Bernard membutuhkan pesuruh untuk dapat menjaga Jembatan Panus ini dari sampah yang sering dibuang oleh orang yang lewat, karena Pak Bernard tidak ingin ada orang yang bernasib sama seperti cucunya. Dulu cucu semata wayang Pak Bernard tergelincir jatuh ke sungai ketika sedang bermain dengan teman-temannya. Cucu Pak Bernard tersebut lantas tenggelam dan mayatnya baru ditemukan di kali dekat Citayam. Pak Bernard sangat sedih sehingga dia menyuruh saya menjaga sungai ini. Sebetulnya Pak Bernard itu baik, tetapi dia tidak ramah dan menutup diri dari orang lain, terutama sejak kejadian yang menimpa cucunya," sambung Pak Tugimin.

"Pak Bernard juga sangat kesal dengan sikap orang-orang sekitar yang sering sekali membuang sampah dan limbah di sekitar Jembatan Panus yang membuat sungai di bawah Jembatan Panus menjadi kotor dan bantaran kalinya licin karena sampah. Itu pulalah yang menyebabkan cucu dari Bapak Bernard jatuh tergelincir,"

tambah Pak Tugimin lagi.

" Apakah bapak pernah melihat dan mendengar sesuatu hal yang aneh dan mencurigakan di dekat Jembatan Panus?" tanya Rifki

"Oh ya ada. Bapak sering mendengar bunyi Tok... Tok... Tok dari luar, tapi bapak tidak berani untuk keluar dari rumah. Menurut orang-orang suara Tok...Tok...Tok... itu tanda hantu Opa Panus akan gentayangan!" kata Pak Tugimin dengan ekspresi ketakutan. Pernah juga ketika sedang berdiri di luar, saya melihat sekelebatan orang berpakaian putih, dan sebelumnya juga ada bunyi Tok..Tok..Tok... Tetapi ketika melihat hal itu, saya langsung masuk ke dalam rumah, karena saya takut sekali," imbuh Pak Tugimin lagi.

"Pak, saya mau tanya. Apa benar Pak Bernard Leander itu sering berpakaian putih?" tanyaku penuh curiga.

"Oh, iya Dik. Memang, seperti layaknya keturunan Belanda Depok, dia selalu berpakaian putih-putih dan bertongkat, seperti layaknya tuan tanah Belanda. Rambutnya pun putih karena Pak Bernard memang sudah tua," jawab Pak Tugimin menerangkan.

"Oh begitu Pak. Sepertinya hari sudah malam dan kami sudah terlalu lama menyita waktu Bapak. Terima Kasih atas informasinya Pak," sahut Dimas yang disambut ucapan terima kasih dari tiga anggota Pasukan Merdeka yang lain.

"Sama-sama!", sahut Pak Tugimin sambil mengucapkan selamat malam.

Maka setelah mohon, pamit keempat anggota Pasukan Merdeka keluar dari pondok Pak Tugimin.

"Sepertinya riset untuk karya tulis kita telah berubah menjadi petualangan yang menarik. Betul *nggak*, teman-teman!" kata Zidan dengan tersenyum.

"Setuju banget. Aku juga jadi merasa seperti detektif. Tapi ngomomg-ngomong, kalian curiga tidak sih dengan perilaku Pak Bernard itu?" tanyaku dengan mata penuh curiga.

"Kok pikiranmu sama seperti aku sih, Ri. Aku juga berpikiran sama bahwa Pak Bernard itulah "hantu gadungan" yang menakut-nakuti orang-orang karena aku *nggak* percaya tuh sama hantu!" seru Rifki yakin.

Ketika berjalan melalui Jembatan Panus, tiba-tiba angin berhembus kencang membuat bulu kuduk keempat remaja itu berdiri. Seketika itu pula mereka dikagetkan oleh bunyi suara Tok.... Tok... Tok.... Tok... Keempat remaja itu saling berpandangan dan tanpa dikomandoi lagi mereka langsung bersembunyi ke semak-semak terdekat karena ketakutan.

Ketika bersembunyi, terlihat samar-samar dari jauh ada seseorang yang berambut putih, berpakaian putih, dan seperti menggunakan tongkat panjang. Rifkipun curiga maka Rifki menyuruh teman-teman yang lain maju ke semak-semak yang berada di dekat hantu gadungan itu.

Rifki berbisik ke arah teman-teman yang lain, "Apakah hantu memakai tongkat

dan sendal?"

Akupun berbisik lagi, "Ya tidak lah".

" Kalau begitu ayo kita kejar saja hantu gadungan itu," seru Rifki lagi.

Dimas menyahut, "Jangan Rifki!". Sebelum sempat kata-kata Dimas selesai, Rifki sudah lari keluar dari semak-semak diikuti olehku dibelakangnya. Melihat Aku dan Rifki, hantu gadungan itu pun lari, tetapi hantu gadungan itu lari kurang cepat sehingga bajunya keburu terpegang oleh Rifki dan tersobek. Melihat bajunya sobek, hantu gadungan itu mempercepat larinya dan tidak bisa terkejar lagi. Hantu gadungan itu terlihat seperti bapak-bapak tua, tetapi larinya masih sangat kencang dan kuat. Seperti atlet lari saja.

Dengan sobekan baju di tangannya, Rifki berteriak pada teman-temannya, "Lihat, aku menemukan barang bukti sobekan baju hantu gadungan itu!"

Kamipun bergerak mendekati Rifki dan melihat sobekan baju tersebut. Tiba-tiba Dimas berteriak "Lihat ada tulisan di sobekan ini,"*Ebenhaezer : Tot Hier Toe Heeft De Heer Ons Geholpen*".

" Sepertinya bahasa Belanda. Apa ya artinya? Apa perlu kita laporkan hal ini pada polisi," tanya Zidan bingung bercampur ketakutan.

"Menurutku sih jangan dulu. Besok saja kita membahasnya sepulang sekolah dengan anggota yang lain. Sekarang kita pulang saja. Sudah malam *nih*. Aku ketakutan sekali dan orangtua kita pasti sudah menunggu," kataku yang disambut dengan anggukan setuju teman-teman.

Keesokan harinya sepulang sekolah keenam remaja itu pergi ke rumah Zidan untuk membahas masalah ini. Rumah Zidan kebetulan berada tepat di belakang sekolah. Sambil berjalan kaki mereka berbicara soal tugas IPS yang batas waktu pengumpulannya hampir dekat.

"Mudah-mudahan penyelidikan ini cepat selesai sehingga kita dapat mengetahui bagaimana akhir dari semua masalah ini," kata Ica

"Yah, semoga dalam tugas IPS kita dapat memperoleh nilai yang bagus dan penyelidikan kita bisa terpecahkan. Oh ya teman-teman, hari ini karya tulisnya kita kerjakan sebagian, yuk? Bagaimana kalau kita mulai dengan sejarah Jembatan Panus dan kota Depok yang datanya kita dapatkan dari hasil wawancara dengan Pak Susanto dan Pak Tugimin?" usul Adesya.

Kami semuapun setuju untuk mengerjakan bagian itu terlebih dulu bertempat di teras rumah Zidan yang rindang. Kamipun bergantian mengetik tugas dan saling memberi saran, sampai tiba-tiba Rifki membuka pembicaraan.

"Oh ya hampir lupa. Kemarin, kami berempat bertemu hantu gadungan Jembatan Panus dan mendapatkan barang bukti berupa sobekan baju yang ada tulisan Belandanya lho. Tulisan itu berbunnyi *"Eben Heazer: Tot Hier Toe Heeft De Heer Ons Geholpen"*. Mata anak-anak itu semuanya berbinar-binar mendengar laporan Rifki.

“Jadi benar itu hantu gadungan?” tanya Adesya cekikikan.

“Ya iya lah. Hantu kok pakai baju, sendal, dan tongkat. Si Rifki tuh, berani sekali. Hantu saja dikejar. Jadi ketahuan deh, hantunya gadungan!” jawabku diikuti gelak tawa riuh rendah anak-anak yang lain.

“Tapi ngomong-ngomong ada yang mengerti tulisan ini tidak? Ada yang pernah belajar Bahasa Belanda?” tanya Zidan.

Semuanya menggeleng. Tiba-tiba Ica berteriak dan berkata, “Sepertinya aku pernah melihat tulisan itu. Tapi di mana ya?” Kening Ica kelihatan berkerut karena berpikir keras.

“ Sudah, jangan kau pikirkan terus nanti jadi tua lho!!” kata Dimas sambil nyengir seperti biasa.

Maka ketika pekerjaan mereka terselesaikan sebagian, semua anggota Pasukan Merdeka pun pulang ke rumah dengan kecamuk pertanyaan tentang arti kata berbahasa Belanda pada sobekan baju itu.

Sore harinya tepat jam lima di rumahku telepon berbunyi. Kriiiiiinnnnngggg... Kriiiiinnnnngggg... Krinnnnnnngggggg.

“Hallo, Ini Ari. Mau bicara dengan siapa ya?” sapa Ari pada penelepon.

“Ini Ica, Ri. Aku sudah ingat sekarang dimana tertulis kalimat *Eben Heazer Tot Hier Toe Heeft De Heer Ons Geholpen*.Tulisan itu tertulisdi tembok **Lembaga Cornelis Castelein**, Ri. Tadi sepulang dari rumah Zidan aku baru menyadarinya. Lembaga Cornelis Castelein itu kan letaknya tidak jauh dari rumahku.

“ Oh, Ya ampun, Aku baru ingat, Ca! Lembaga Cornelis Castelein yang ada di Jalan Pemuda kan? Berarti hantu gadungannya pasti orang Belanda Depok. Kita harus membicarakan hasil penemuanmu ini dengan teman-teman!”, jawabku. Hal inipun disetujui oleh Ica.

Keesokan harinya saat di sekolah Ari memberitahu yang lainnya untuk berkumpul di rumah Ica. Tepat jam tiga kurang seperempat, kelima anggota Pasukan Merdeka sudah berkumpul. Didepan pintu mereka disambut oleh Ica. Mereka semua akan pergi tepat jam empat sore bersama-sama untuk menemui Pak Bernard. Untung sekali saat itu Pak Bernard sedang berkebun di halaman rumahnya. Melihat kami berenam Pak Bernard pun kaget.

“ Pak, Kami tahu bapak yang menakut-nakuti orang yang lewat di Jembatan Panus untuk membuang sampah, kan? Kami tahu bapak dendam dengan semua orang yang membuang sampah di Jembatan Panus dan yang menyebabkan kematian cucu bapak!”, kata Rifki berteriak dari balik pagar Pak Bernard.

“Aduh Rifki, Sopan sedikit dong! Biar bagaimanapun Pak Bernard itu orang tua!”, kata Adesya sambil mencubit lengan Rifki.

Pak Bernard pun mendekati kami dari arah kebunnya. Mendengar cucunya disebut, mata bapak bernard berkaca-kaca.

“Bukan saya yang menakut-nakuti dan bertanggung jawab terhadap kejadian-

kejadian itu. Saya berani sumpah bahwa saya tidak pernah dendam dengan orang yang membuang sampah sembarangan di Jembatan Panus. Saya menempatkan pesuruh saya di sana hanya agar kejadian yang menimpa cucu saya tidak terulang lagi. Beberapa hari yang lalu, Polisi juga datang kemari dan menuduh saya. Perlu saya jelaskan saya bukan pembunuh!"

Mata Pak Bernard Leander berkaca-kaca karena sedih dan geram. Ada orang lain yang bermaksud untuk memfitnah Opa Panus dan seluruh keturunannya yaitu keluarga Leander.

Akhirnya Opa Bernard Leander mengajak kami untuk berbincang-bincang di dalam rumahnya. Ia bercerita bahwa banyak sekali fakta yang tidak benar tentang Jembatan Panus. Kebanyakan orang mengira bahwa Opa Stephanus adalah orang Belanda, padahal sebenarnya Opa Stephanus Leander adalah orang Indonesia asli, keturunan budak yang diangkat oleh Cornelis Chastelein, seorang tuan tanah Belanda. Cornelis Chastelein mengangkat anak ke 12 budaknya dan diberinya marga yaitu Bacas, Isakh, Jacob, Jonathan, Joseph, Leander, Laurens, Loen, Samuel, Soedira, Tholense, dan Zadokh sesuai dengan 12 murid Yesus dalam ajaran agama Kristen. Menurut Opa Bernard juga, yang sebenarnya membangun jembatan tersebut adalah Andre Laurens, arsitek dari marga Laurens pada tahun 1917, bukan Opa Panus. Jadi pembangun jembatan tersebut adalah orang Indonesia asli dari suku Belanda Depok bukan orang Belanda seperti yang diketahui kebanyakan orang.

Oh begitu ternyata ceritanya. Keenam anggota Pasukan Merdeka mengangguk-angguk mengerti. Bahkan sebelumnya kami berenam pun yang sudah lama tinggal di Depok tidak tahu menahu tentang hal itu. Ternyata kota Depok menyimpan sejarah yang sangat menarik.

"Oh ya Pak. Bapak mengerti arti tulisan ini? Kami menemukannya tersobek ketika kami mengejar hantu gadungan Jembatan Panus, Pak", tanya Ica dengan rasa ingin tahu.

Pak Bernard mengerutkan kening ketika melihat tulisan berbahasa Belanda itu. "Anak-anak tulisan itu artinya **"Sampai Disini Tuhan Menolong Kita",** kata Bapak Bernard. "Sepertinya saya tahu dimana saya pernah melihat tulisan itu!", kata Pak Bernard yang sedang mengambil sebuah buku Alkitab, Kitab Suci agama kristen di rak bukunya.

Pak Bernard pun berkata bahwa tulisan tersebut berasal dari ayat Alkitab yaitu **1 Samuel 7: 12.** Tulisan tersebut adalah semboyan dari Lembaga Cornelis Chastelein, suatu lembaga komunitas Belanda Depok.

"Pak, apakah marga ketujuh dari ke-duabelas marga tersebut adalah marga Laurens? Dan apakah di sekitar sini ada orang yang bernama Samuel Laurens!", kataku tiba-tiba yang disambut tatapan bingung ke-lima anggota Pasukan Merdeka yang lain.

"Ya, kebetulan ada. Dia bekerja sebagai pengurus gedung Lembaga Cornelis

Castelein dan tinggal di sana. Kebetulan dia adalah saudara jauh saya dan kemarin dia sudah ditanyai polisi tetapi dia mengelak. Saya juga sebetulnya sudah lama curiga padanya, karena tingkahnya aneh dan sering sekali keluar malam-malam!", sambung pak Bernard pula.

"Tapi walau bagaimanapun kita tidak boleh terlalu cepat menuduh orang. Kita tanyai saja dulu baik-baik. Itu tindakan yang paling bijaksana menurutku!", kata Adesya menengahi.

"Wah, Adesya memang paling bijaksana diantara kita ya!" seruku sambil tersenyum simpul. Muka Adesya jadi merah karena malu.

Saat di perjalanan Ica membuka mulut, "Bagaimana kau bisa tahu siapa nama orang itu, Ri. Apakah kamu sudah berubah menjadi Sherlock Holmes?" kata Ica bingung

"Ah, aku kan cuma memperkirakannya saja. Saya pikir-pikir ayat itu yaitu 1 Samuel 7:12 pasti berhubungan dengan nama hantu gadungan itu, yaitu Samuel yang bermarga ke 7 dari 12 marga yaitu marga Laurens. Yang membuat Jembatan Panus sebenarnya kan Andre Laurens dan bukan Stephanus Leander. Aku berpikir, kemungkinan keturunan Andre Laurens merasa tidak adil karena selama ini yang dikenal sebagai pembuat jembatan adalah Stephanus Leander bukan Andre Laurens. Itu menurutku lho!" kataku dengan senyum bangga karena disebut mirip Sherlock Holmes detektif terkenal itu.

"Saya juga menduga hal yang sama dengan Ari. Sudah lama memang, Bapak Samuel Laurens memperjuangkan fakta tentang leluhurnya ini, tapi banyak pihak yang tidak perduli dan sudah merasa nyaman dengan fakta bahwa jembatan itu adalah jembatan buatan Stephanus Leander, bukan Andre Laurens. Satu lagi saya tahu betul bahwa Pak Samuel Laurens suka menulis inisial Ebenhaezer di setiap barang miliknya, seperti topi dan baju. Itu yang membuat saya semakin curiga padanya!", tukas Pak Bernard.

Tidak terasa ternyata mereka sudah di dekat Lembaga Cornelis Castelein. Pak Bernard yang sudah mengenali tempat itu langsung mencari Pak Samuel. Ketika tiba, Pak Bernard memanggil saudara jauhnya itu, "Samuel dimana kau? Apakah kamu yang telah menakut-nakuti semua orang di Jembatan Panus sampai meninggal. Mengakulah, kami sudah punya buktinya."

"Aku tidak menakut-nakuti orang sampai meninggal!", kata Bapak Samuel yang tiba-tiba muncul

"Semua bukti telah mengarah kepadamu, ayolah mengaku!" kata Bapak Bernard lembut.

Akhirnya Bapak Samuel mengaku karena merasa terpojokkan,

"Saya mengaku, memang sayalah yang sudah menakut-nakuti orang-orang, tapi saya tidak berniat membuat mereka meninggal. Mereka tergelincir karena kaget melihat saya, dan karena tebing Jembatan Panus yang licin akibat sampah.

Tapi saya tidak mau masuk penjara, saya tidak sengaja membuat mereka meninggal, Bernard! Saya sering kesana malam hari karena kesal. Jembatan itu buatan Opa saya, bukan Opa kamu. Opa saya yang membangun jembatan itu dengan sepenuh hati, tetapi orang tidak mengenal Opa saya, Andre Laurens. Sudah begitu, jembatan itu juga sekarang tidak terawat dan penuh sampah. Saya kesal, satu satunya kenangan dari opa saya dirusak orang-orang!", seru Pak Samuel tersedu-sedu.

"Tapi sebaiknya bapak tetap harus melaporkan hal ini kepada polisi, Pak!", bujuk Dimas yang diikuti dengan anggukan setuju semua orang.

Akhirnya setelah dibujuk oleh Pak Bernard, Pak Samuel mau menyerahkan dirinya ke kantor polisi. Keenam anggota Pasukan Merdeka senang dan bangga sekali karena penyelidikan dan tugas mereka selesai. Namun yang pasti, banyak sekali fakta yang dapat mereka tuliskan dalam karya tulis mereka. Fakta-fakta itu adalah Jembatan Panus itu bukan buatan arsitek Belanda, tetapi orang Indonesia suku Belanda Depok yang bernama Andre Laurens pada tahun 1917. Suku atau kaum Belanda Depok adalah orang Indonesia asli, budak Cornelis Chastelein yang diangkat anak dan diberi marga. Fakta lain adalah bahwa di Depok itu dulunya berdiri suatu negara yaitu Republik Depok.

***

"Kalian tahu tidak, Bapak Samuel Laurens hanya ditahan beberapa hari saja dan sekarang sudah lepas dari tahanan?" Tiba-tiba Adesya membuka pembicaraan di kelas pagi itu.

Adesyapun menceritakan bahwa ayahnya yang seorang pengacara dan anggota DPRD Depok akhirnya membantu keluarnya Pak Samuel Laurens, setelah Adesya bercerita panjang lebar tentang Pak Samuel Laurens pada ayahnya. Ayah Adesya akhirnya terketuk hatinya untuk memberi bantuan hukum pada Pak Samuel Laurens. Menurut ayah Adesya, Sejarah Kota Depok memang harus diteliti dan dikaji ulang lagi dan yang pasti harus dilestarikan agar kejadian seperti ini tidak terulang lagi. Ayah Adesya juga akan mengajukan usul ke DPRD Depok agar Sejarah Kota Depok bisa dipelajari di sekolah-sekolah yang ada di wilayah kota Depok.

"Oh ya, ayahku juga mengingatkan agar kita tidak lupa menjaga bangunan-bangunan bersejarah, terutama di kota kita ini, dan jangan membuang sampah sembarangan!" sambung Adesya lagi.

"Setujuuuuuuuuuuuu!", keenam anggota Pasukan Merdeka berseru serempak.

Kriiiinggg... Kriiiinggg... Kriiiinggg suara bel masuk tanda pelajaran dimulai. Pelajaran pertama adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

"Anak-anak nilai karya tulis kalian akan diumumkan!", kata Bu Aisyah. Ketika disebutkan oleh Bu Aisyah bahwa nilai kelompok kami yang mendapat nilai tertinggi, seolah bom meledak di kelas itu karena keenam Anggota Pasukan Merdeka bersorak, "Hoorrreeeeee!! Karya tulis kita mendapatkan nilai tertinggi".

Benar-benar akhir yang menyenangkan! [*]

Jeremias Hasintongan Tjahyo Adyasmoro

Aku dan Proses Kreatifku

Aku, Ayah, Mama, Petir, dan Rumahku

Jeremias Hasintongan Tjahyo Adyasmoro namaku. Aku lahir di Jakarta, 09 Mei 2001 Dan bersekolah di SMP Negeri 4 Depok, VIII-8. Ayahku, Antonius Nugroho Tjahyo Susetyo, lulus sebagai Sarjana Psikologi Universitas Gajah Mada dan kini bekerja sebagai HRD Manager PT KAO Indonesia. Ibuku, Grace Bintang Hidayanti Sihotang, adalah sarjana Hukum lulusan Universitas Indonesia. Ibuku di rumah sebagai ibu Rumah Tangga. Keluargaku cuma berangggotakan 3 orang saja. Aku, bapakku, dan ibuku. Kalau bapakku orangnya pendiam. Bapak jarang bicara. Dia paling suka membaca. Kalau mama orangnya doyan cerita dan ketawa-ketawa, dan ramainya minta ampun. Mungkin bapakku suka pada mamaku karena mamaku cerewet dan ramai. Mama suka menjahit dan baca buku juga. Nah kalau ada kesibukan begini, baru deh mama diam dan mama juga diam kalau tidur. Mama juga suka masak puding. Kalau mama masak puding dan ditaruh di kulkas, tidak sampai 1 jam pudingnya pasti sudah habis, karena aku dan bapakku sangat doyan makan. Sebetulnya masakan mama biasa-biasa saja, tapi herannya semua makanan yang dimasak mama selalu habis kami makan. Kata mama, untuk aku dan bapakku, tidak ada makanan tidak enak, yang ada hanya makanan yang “enak” dan “enak sekali”.

Aku bertempat tinggal di Permata Depok Citayam. Citayam itu terletak 6 -8 Km dari Depok. Di komplek saya banyak terdapat rumah tetapi banyak yang tidak ditinggali. Jika kita berjalan jauh, kita dapat menemukan danau yang sebetulnya bukan danau alami melainkan danau buatan. Menurut kata orang dan janji pengembang dahulu, Permata Depok tidak pernah banjir. Tetapi, baru beberapa bulan yang lalu saya kebanjiran parah hingga sedengkul. Di Permata Depok ada komplek yang sedikit rindang, tetapi air di Permata Depok kotor sehingga benyak orang yang suka mengeluh. Permata Depok adalah kota yang dikenal sebagai pusat petir se-Indonesia. Jadi jika ada hujan, listrik pasti langsung mati karena petirnya gila-gilaan. Di komplek perumahanku. selain air yang kotor, juga punya masalah jauh dari jalan raya. Walaupun rumahku jauh dari jalan raya, tetapi karena sudah lama tinggal di sana, aku merasa sangat senang tinggal di rumah saya karena sudah terbiasa jalan jauh. Di komplek rumahku warga mempunyai PAM air sendiri karena instalasi PAM tidak sampai di Permata Depok.

Sekolah, WC, dan Rak Buku Lapuk

Sekolahku bernama SMP Negeri 4 Depok. Letaknya di Depok II Tengah. Di belakang sekolahku terdapat kantor Samsat Depok dan beberapa meter dari sana terdapat Kantor Kelurahan. Sekolahku memiliki jalan yang cukup sepi dari para pengendara motor dan mobil. Tetapi, jika hari Sabtu dan Minggu, tidak sepi alias ramai, karena ada Pasar Kaget di jalan Merdeka sehingga nama sebutan sekolahku adalah PASMER singkatan dari Pasar Merdeka. Sesungguhnya, PASMER adalah singkatan dari nama Pasukan Merdeka.

Di jalan sekolahku banyak tumpukan sampah dari warga yang membuang sampah. Hal ini dikarenakan banyak orang yang membuang sampah. Di depan sekolahku banyak terdapat penjual tanaman dan bunga sehingga menambah keindahan, karena Jalan

Merdeka adalah jalur hijau. Didalam sekolahku terdapat banyak pepohonan juga banyak kelas dan banyak WC, sayangnya WC tersebut sudah tidak terlalu terurus sehingga berbau tidak sedap. Jika kita pergi ke perpustakaan kita akan melihat rak-rak buku dan meja yang sudah lapuk dimakan usia, sampai beberapa rak buku sudah tidak dikeluarkan karena sudah parah kelapukannya. Jika rak-rak buku itu dikeluarkan bisa-bisa jatuh ke para pengunjung perpustakaan. Itulah keadaan perpustakaan sekolahku. Aku juga pernah menulis tentang buku-buku dan rak perpustakaanku yang sudah dimakan usia ini di blogku di KOMPASIANA, dan responnya banyak yang prihatin lho dengan keadaan ini.

Teman yang Gemulai, "Ya", "Tidak", dan "Bisa Jadi"

Disekolah aku biasanya bermain dengan Zidan, tetapi kadang-kadang aku bermain dengan Yanuar. Yanuar anaknya agak lemah gemulai jadi tidak ada anak yang mau berteman dengannya, tapi dia baik sekali denganku. Dia banyak berteman dengan anak perempuan. Jika ibunya berkata, "Yanuar, kok kamu tidak punya teman laki-laki, sih!" Dia langsung berkata,"Ada kok mah, Si Ari (Nama panggilanku di sekolah). Ha...ha...ha.

Selain dengan Zidan, biasanya aku bermain juga dengan teman-temannya Zidan seperti Chintya, Anita dan Eka. Kadang-kadang jika Zidan tidak ditemukan, maka saya bermain dengan Hilman teman Zidan. Jika ada pelajaran agama Islam dan saya harus keluar kelas (aku beragama Kristen) saya sering mengunjungi Zidan dikelasnya dan bermain dengan permainan adu konsentrasi yang menyebutkan nomor dan biasanya angka 3, 6, dan 9 diganti tepuk tangan. Anehnya yang diganti hanya yang dibelakangnya ada angka 3, 6, dan 9 bukan kelipatannya.

Sebenarnya aku juga sering bermain dengan Hanif teman sebangkuku, tetapi Hanif anaknya sangat menutup diri. Dia suka menyendiri dan bermain di dalam kelas saja. Paling-paling dia keluar saat jam istirahat untuk membeli susu, karena dia sangat suka susu. Jika aku mengajak dia bicara dia paling hanya menjawab dengan senyuman dan tiga kata ajaibnya yaitu, "ya...", "tidak{, dan "bisa jadi" Ha...ha.... Hanif memang anak yang unik. Walau sangat pendiam, Hanif sangat baik.

Kalau dirumah, saya biasanya bermain dengan Darren, anak yang masih kecil tetangga sebelah rumah (umurnya baru 5,5 tahun), karena rata-rata anak tetangga di rumah saya masih kecil-kecil. Darren pernah melakukan kelakuan aneh yaitu pada saat saya mendapatkan kiriman hadiah karena menang lomba, dia merengek-rengek juga ingin hadiah yang saya terima. Dia berteriak-teriak berkata, "Darren pengen hadiah Kakak Ari!". Terpaksa deh paket kirimannya dikasih semua sama Darren. Ngga pa...pa...kok. Namanya juga anak kecil.

Kalau Darren ke rumahku, dia pasti minta mainanku, mulai dari mobil-mobilan sampai kereta-keretaan. Sampai mainanku habis semua diminta Darren. Ya, tapi tidak apa-apa hitung-hitung aku punya adik. Aku kan anak tunggal.

Anjing, Kucing, Gitar, Biola

Saat bangun pagi, biasanya aku langsung membereskan tempat tidur dan membuka jendela. Sehabis membuka jendela aku membantu orang tua membereskan kandang binatang dan memberi makan anjing dan kucing. Aku memiliki tiga ekor anjing dan seekor kucing. Jika siang-siang aku tidak ada kerjaan, aku bermain gitar, membaca buku, bermain dengan binatang piaraanku, atau bermain dengan Derren. Hari Jumat siang aku pergi ke tempat les gitar, dan pada hari Sabtu aku pergi les biola. Aku tidak pernah tertarik les mata pelajaran karena di sekolah aku sudah belajar, masa pulang sekolah mesti belajar lagi. Tapi walau begitu aku rangking III lho di kelas. Kalau les musik atau kesenian aku suka karena bisa *refreshing*.

Jika memiliki uang lebih, aku pasti pergi menonton di bioskop, karena aku juga suka nonton film. Aku juga sering membeli buku baru jika memiliki uang lebih. Di sela-sela waktu, aku juga sering bermain gitar dan bermain biola.

Oh ya, aku paling suka baca buku petualangan, dan aku juga mengkoleksinya di rumah. Aku suka baca buku *Sapta Siaga*, *Lima Sekawan*, *Ullyses Moore*, dan *Harry Potter*. Waktu aku ulang tahun ke 12 kemarin, tante-tanteku semua menghadiahiku buku, begitu juga orang tuaku, karena tahu aku paling suka membaca buku. Dari Nantulang Helena aku dikasih Buku *Harry Potter* edisi lengkap, dari Nantulang Henny, Buku *Kung Fu Panda* Edisi Bahasa Inggris, dari Bulik Rini aku dapat buku *Sherlock Holmes* dan banyak lagi, sampai-sampai mama harus memperingatkan aku agar menjaga kesehatan mata karena saking suka baca minus mataku terus bertambah. He...he...

Oh ya, walau suka baca, aku tiap hari olah raga lho. Itu karena aku setiap hari harus berjalan kaki kurang lebih 700 meter dari rumah ke depan komplekku sampai mendapatkan angkutan umum. Lalu dari Jalan Merdeka ke sekolah aku juga berjalan kaki kurang lebih 300 meter. Jadi aku selalu olahraga jalan kaki setiap hari.

Tulisan, Honor, 500 Buku Bacaanku

Tulisanku pertama kali dimuat waktu SD di rubrik "Kiriman Anak" *Kompas* dengan judul "**Gara-gara Layangan Putus"**. Padahal. waktu aku menulis pertama kali hanya dua paragraf. Kata mama aku anak yang beruntung karena setiap aku mengirimkan sesuatu aku sering menang. Waktu itu aku mendapatkan honor sebesar Rp 150.000. Aku senang dan bangga sekali bisa menggambil honor di kantor pos. Aku pernah menulis dan diterima menjadi delegasi konferensi anak Indonesia waktu aku kelas 5 SD. Waktu aku kelas 5, aku mengirim kembali ke rubrik "Kiriman anak" *Kompas* dengan judul "**Belajar Hidup Mandiri"** dan mendapatkan honor Rp 250.000.

Sekarang aku sudah sampai memiliki blog di *Kompasiana*. Kalau lagi libur, aku biasanya menulis di *Kompasiana.* Tetapi, karena masih banyak tugas, saat ini aku sampai belum sempat menulis di *Kompasiana*. Baru-baru ini aku menjadi juara harapan dua dalam lomba DEPARPOSTEL. Aku kaget sekali saat masuk menjadi finalis.

Karyaku tentang "PAM Warga" di perumahanku juga pernah dibukukan saat aku menjadi delegasi Konferensi Anak Indonesia 2010 oleh Majalah Bobo. Karyaku yang sudah kukirim ke media sudah lumayan banyak, ada yang dimuat tetapi ada juga yang tidak dimuat. Aku sudah cukup senang jika beberapa karyaku dimuat. Saat ini aku juga lagi menyelesaikan lanjutan dari "Pasukan Merdeka", yaitu "Pasukan Merdeka (Misteri Pembunuhan Tak Terduga)". Jumlah buku yang kubaca pada tahun 2012-2013 adalah 500 buku.

***

Teror Keramba Rinuak

Fatimah Nur Azmi Rahmadian

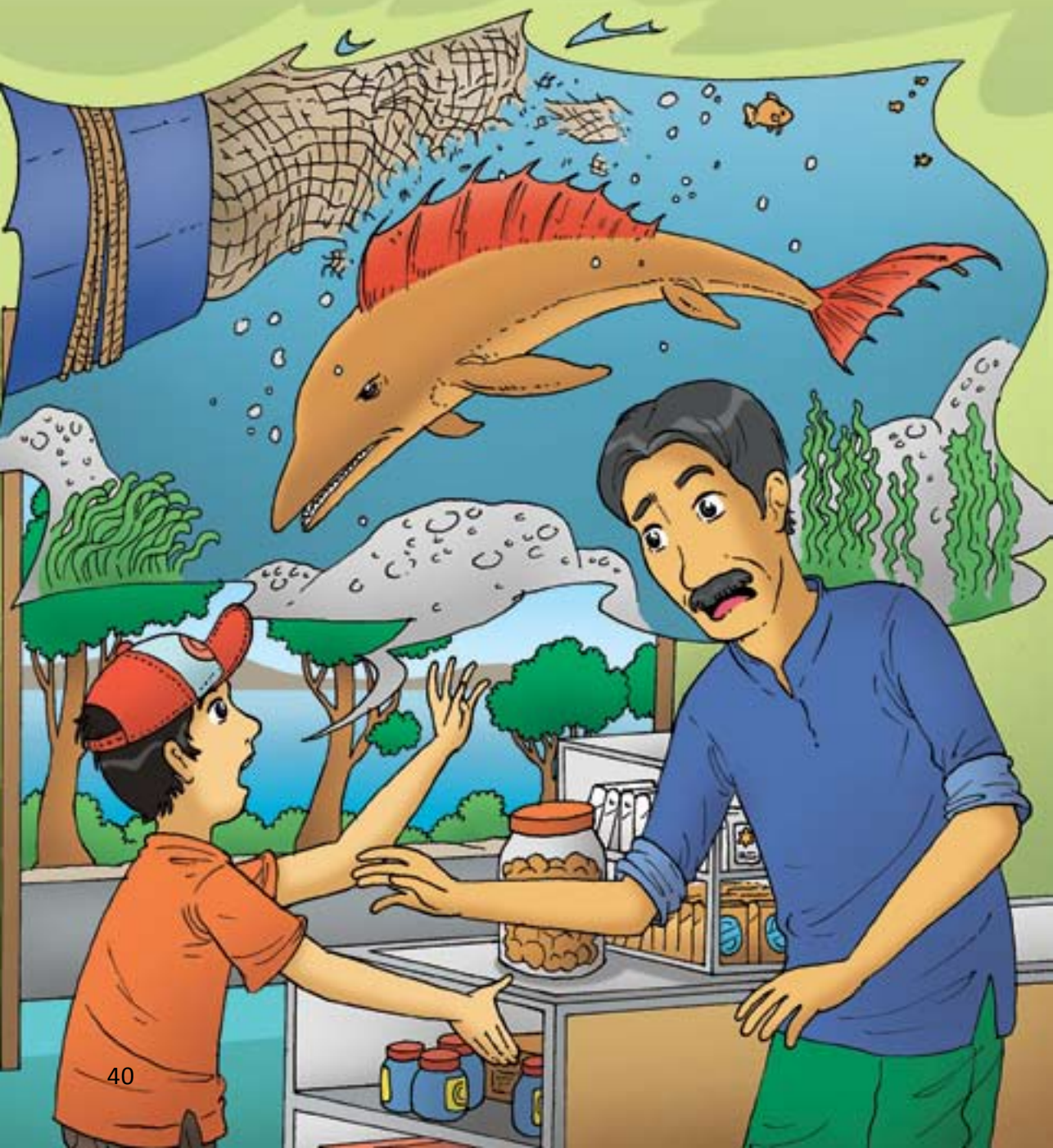

Riak-riak air nampak keemasan oleh pantulan berkas sinar mentari yang ingin segera kembali ke peraduannya. Aku mencondongkan sedikit tubuhku ke depan dan mensejajarkan wajahku dengan permukaan air hingga gelombang yang semula riuh menggoyang keramba, seketika berubah menjadi tenang. Terlihat seorang lelaki memandang kosong ke arahku dari dalam air. Entah apa yang dilihatnya, tetapi tersirat seribu tanya pada raut wajahnya. Rambut ikal kemerahan –hasil terik matahari yang tanpa pamrih menyertai ubun-ubunnya–tak mau diam diterpa angin. Hidung mancungnya bertengger di atas bibir tipis yang diam penuh bisu. *Alangkah buruknya lelaki itu!* Pikirku, hingga aku sadar, lelaki itu adalah aku. Pikiranku berkecamuk, melonjak menguras daya. Lembaran memori terpapar, terbang bersama angin di atas danau yang bersemilir menembus sukma.

***

"Kirai!" seru sebuah suara berat yang sudah sangat kukenal dari tepi danau.

"Pak Masril!" aku melambai lalu bergegas mencapai tepian. Keramba yang kupijak terombang-ambing di atas air mengikuti derap kencang kakiku. "Ada apa, Pak?"

"Bapak hanya ingin memberitahu, *tigo* hari lagi, ada pesanan ikan rinuak dari rumah makan di dekat gerbang Kelok Ampek-ampek..." Pak Masril tersenyum di balik kumis hitam tebalnya. "Jadi, kau beri ikan rinuak kita makan yang banyak. Biar dagingnya manis dan sedap dijadikan palai!"

"Ah, begitu. Baik Pak! Rumah makan itu pasti akan puas dengan rinuak kita!" seruku. Pak Masril membalas dengan tawa ramahnya. Ikan rinuak adalah ikan mungil dengan panjang hanya satu buku jari. Bahkan rinuak dewasa hanya dapat tumbuh sampai dua buku jari. Mereka hanya dapat ditemukan di danau daerahku. Karenanya, olahannya begitu khas dengan rasa sedap menggugah selera. Palai rinuak yang dibakar dalam balutan aneka rempah dan daun pisang memberikan kesempurnaan pada tiap suapan. Sementara peyek rinuak menonjolkan renyahnya ikan rinuak dengan rasa gurih yang tak kalah enak. Rinuak banyak dipelihara dalam keramba –yang dibatasi dengan jaring berlubang sangat kecil– di dalam danau. Tiap kerambanya dibatasi oleh bilah-bilah bambu yang disusun selebar 1 jengkal, sementara tong-tong besar berwarna biru berisi udara membuat bilah-bilah bambu terapung di atas air, dan jaring berisi ikan tenggelam di dalam air.

"Kirai kembali ke keramba ya Pak. Gemuruh perut ikan-ikan sudah terdengar." Aku tersenyum sembari berjalan dan memeluk erat sekotak penuh makanan ikan.

"Hey ikan-ikan! Kudapan sore kalian akan segera datang. *Cie, duo, tigo*!" aku melemparkan segenggam pelet ikan dengan bentuk bulat sempurna dan warna hijau seperti lumut di bebatuan danau. Dengan sigap, segerombolan ikan muncul ke permukaan air.

"Makanlah yang banyak! Rumah makan itu pasti senang mendapat ikan manis

yang segar." Seruku penuh gairah.

Namaku Mohammad Kirai. Aku lelaki 15 tahun yang menetap di Kampung Tanah Sirah. Kampung yang tepat berada di pinggir danau kesebelas terluas di negara berudara hangat dan bentangan alam yang indah, Indonesia. Keseharianku aku sibukkan dengan merawat kesepuluh keramba milik Pak Masril, lelaki paruh baya yang berhati baik. Walau terkadang melelahkan, tetapi aku tetap merasa senang, karena setiap harinya mataku selalu dimanjakan oleh kekayaan tak terbayar sepanjang masa. Menjulang tingginya bukit-bukit yang berbaris rapi diselingi gumpalan lembut kapas angkasa yang melayang di udara. Tepat dibawahnya, air segar danau beriak membentuk irama. Dan disebelahnya, terbentang luas hamparan subur karpet hijau sawah, menambah elok dilihat mata. Aku tinggal sendirian. Ayah dan ibuku tak ada bersamaku. Ibuku telah kembali pada Sang Kuasa, sementara ayahku pergi merantau dan belum kembali setelah 5 tahun lalu dan mungkin tidak akan kembali. Tapi aku masih punya Pak Masril, yang ada di kala aku butuh.

Waktu berputar dengan cepat, tak pernah sedetikpun berhenti untuk beristirahat. Matahari muncul dari balik bukit. Memunculkan rona jingga di langit pagi. Aku keluar dari dalam rumah kecilku setelah berganti pakaian.

"Hoaam, indahnya pagi ini!" ujarku sembari meluruskan punggung. "Ah ya, pagi ini Pak Masril memintaku pergi ke keramba!"

Lekas-lekas aku pakai sandalku dan berlari secepat kilat. Pak Masril terlihat sudah menunggu di pinggir danau. Aku datang dengan nafas terengah-engah.

"Kau terlambat." Gumam Pak Masril datar. "Lima menit!"

"Ah, bapak. Bapak gagal mengerjai aku lagi sekarang!" kataku diikuti gelak tawa. Pak Masril ikut tertawa.

"Bapak tak berbakat mengerjai orang." Ucap Pak Masril. "Ikan yang di keramba nomor satu hari ini kau angkat ya. Masukkan ke dalam plastik besar ini, jangan lupa di dalamnya diisi air."

"Baik, Pak." Tukasku. "Tapi, bolehkah aku mengajak Delga untuk membantuku menangkap ikan?"

"Boleh. Ajaklah dia. Lebih cepat kan lebih baik." Jawab Pak Masril. "Kalau begitu, bapak kembali ke toko sekarang ya." Aku mengangguk lalu tersenyum. Tanpa basa-basi aku berlari menuju rumah Delga. Rumah dengan pintu kayu berwarna putih kecoklatan.

"Delga! Delga!" seruku dari luar rumahnya. Tak butuh 1 menit, pintu kayu sudah terbuka dengan lebar-memunculkan sesosok lelaki seumurku dengan tubuh lebih tinggi dan besar. "Pak Masril mengizinkanmu untuk ikut membantuku di keramba. Ayo, pasti asyik jika setelahnya kita berenang di danau."

"Ayo!" Delga menutup pintu perlahan. "Yang terakhir sampai di keramba, dia yang mengambil jaring bambu!" Delga berlari sekuat tenaga.

"Hey! Kau mulai duluan!" Aku berlari di belakang Delga menuju kilau permata

di daratan Sumatra. Delga sudah berada di ujung keramba. Ia melipat kedua tangannya lalu menengadahkan kepalanya. Aku hanya tertawa melihat tingkah teman baikku. Aku berlalu menuju bilik kecil di pinggir danau. Di sana aku ambil dua batang bambu yang di salah satu ujungnya dipasangkan jaring berlubang kecil untuk menangkap ikan rinuak. Tak lupa juga sebuah tong besar seukuran setengah tinggi badanku.

"Ini jaring bambumu, Delga." Aku melemparkan satu pada Delga. "Ayo kita mulai!"

"Yang dapat sedikit ikan, belikan es dari toko Bu Minah!" seru Delga. Aku segera memasukkan jaringku ke dalam air. Aku menggerak-gerakkan jaringku. Ikan rinuak terlihat berenang dengan cepat menghindari jaring yang akan menghadang. Delga menyenggol tanganku kencang, hingga aku menjadi tak bisa berdiri tegak di atas apungan keramba.

"Kau bermain licik, ya." Aku tertawa, lalu menggelitiki leher Delga. Delga menggerakkan seluruh badannya.

"Berhenti, Kirai... Hahaha... Aku tak tahan..." gelak tawanya terdengar keras sementara jaring bambunya bergerak tak karuan. Aku tertawa jahil.

"Tidak, sampai kau menyerah!" aku tertawa sambil terus menggelitiki Delga. Keramba bergejolak oleng di atas air karena gerak tubuh Delga ke kanan-kiri tak henti hingga seketika cipratan keras air membasahi pakaianku. Keramba tenggelam-terapung di atas air. Delga terjatuh ke dalam air! Tangannya yang memegangi jaring bambu tak berhenti bergerak mencari permukaan.

"Hahaha, airnya segar kan?" candaku setelah kepala Delga muncul di atas air.

"Turun kemari juga kau, atau..." perkataan Delga terputus. Wajahnya berubah tiba-tiba. Datar. Penuh kekagetan. "Kirai."

Aku bingung dan semakin bertanya-tanya.

"Ikannya..." suara Delga melemah. Hatiku tersentak kuat. Seperti tersadar oleh antukan batu yang begitu tajam. Segera aku melompat ke dalam air. Air danau ramai bergelombang. Ribuan ikan rinuak membebaskan diri dari lubang-lubang besar pada jaring keramba. Aku membuka lebar mataku. Aku menutup satu lubang besar di ujung kanan jaring keramba. Ikan-ikan berhamburan keluar dari lubang di sisi lain. Delga menutup lubang lainnya dengan erat. Namun, ternyata lubang lain terbuka dengan menganga. Sudah tak ada ikan di dalam jaring keramba. Tatapanku kosong. Gemulai lembut ikan mungil itu perlahan menusuk hatiku. Sorak sorai para ikan menjadi syair menyakitkan di telingaku. Aku terpaku sembari memegang erat salah satu lubang pada jaring hingga nafasku hampir habis. Aku menutup mataku, kemudian menyembulkan kepalaku ke atas air. Kutarik nafas dalam-dalam, menggantikan udara yang telah pergi tinggalkan sesak. Bibirku menjadi kelabu. Entah karena dingin, atau perasaan bersalah yang telah meluap-luap. *Mengapa aku harus menggelitikinya? Ini semua salah Delga. Kalau ia tak menantangku seperti itu...*

Batinku berulang-ulang.

"Kirai! Ikan-ikan, lepas..." Delga berenang mendekatiku. Aku hanya diam, lalu naik ke atas keramba. "Kirai!"

"Diam! Aku tahu, aku tahu. Dan ini semua salahmu!" suaraku meninggi karena marah. Aku tak mau disalahkan. "Kalau kau tidak memberikan tantangan itu, ini tak akan terjadi, kau tahu!"

"Itu bukan salahku! Kau yang menggelitiku. Kau tahu, aku paling tak tahan geli. Ini salahmu, Kirai!" sanggah Delga.

"Ini salahmu! Kalau kau lebih berhati-hati ketika di dalam air! Kalau saja kau tak memberikan tantangan itu!" Aku semakin terbawa emosi. "Kalau saja... Aku tak memberikanmu jaring. Kalau saja aku tak manja meminta bantuanmu... Ini salahku..." suaraku melemah. Delga terdiam mendengarkan.

"Jangan bilang siapapun, Delga. Berjanjilah."

"Hmm..." Delga terduduk lunglai dengan baju basah kuyup di sebelahku.

"Berjanjilah." Pintaku dengan tatapan dalam. "Aku tak akan menyalahkanmu. Aku janji."

"Baiklah, berjanjilah juga aku tak kau libatkan." Gumam Delga. Aku dan Delga terdiam, berpandangan satu sama lain, lalu segera berlari ke rumah masing-masing sebelum ada orang yang melihatnya.

Tanganku bergemetar. Hanya ada dua alasan: satu-dingin, dua-takut.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanyaku tak henti-henti. Aku berjalan mondar-mandir di depan rumahku. Sesekali angin dingin menggetarkan romaku. Aku berpikir keras, mencari berbagai alasan yang paling bagus agar aku terhindar dari masalah. Dengan tekad bulat, aku berlari menuju toko Pak Masril dengan baju basah. Aku memasang wajah ketakutan dan kaget.

"Pak Masril! Pak Masril!" seruku keras. "Pak, alangkah gentingnya, Pak!"

"Ada apa, Kirai?" tanya Pak Masril spontan.

"Di danau ada ikan super raksasa besar!" seruku.

"Ah, tidak mungkin! Di danau kita mana mungkin ada ikan seperti itu. Aku ini sudah bertahun-tahun mengenal danau ini, Kirai."

"Aku berkata sungguh-sungguh, Pak. Ikan itu besar sekali. Giginya tajam-tajam. Tampangnya seram! Keramba bapak dikoyaknya sampai robek-robek!"

"Benar kamu?"

"*Iyo*, Pak! Ketika aku sedang menangkap ikan rinuak, ikan itu datang! Siripnya kemerahan dengan duri tajam di ujungnya! Giginya yang tajam mengoyak jaring, Pak! Aku sudah mencoba meluncurkan diri ke dalam air, tapi ikan itu terlalu ganas, aku tak berani," paparku dengan wajah ketakutan.

Diam mulut Pak Masril, menggambarkan dengan jelas kekagetannya. Wajahnya seperti tidak percaya. Tanpa berkata lagi, Pak Masril pergi mendahuluiku menuju keramba.

“Jaring keramba nomor satu yang dikoyaknya, Pak!” jelasku. Wajah Pak Masril memerah ketika jaring keramba diangkatnya. Tak ada satupun ikan, dengan kondisi jaring keramba yang rusak parah.

“Pak, pesanan rumah makan itu,” ucapku pelan.

“Biar bapak yang tangani, kau pulang saja, Kirai.” Ujar Pak Masril. Wajahnya merah padam menahan perasaan yang membara. Aku mengangguk pelan, lalu segera berjalan pulang.

“Aku berhasil!” aku tersenyum tipis, walau sebenarnya hatiku tak nyaman dibuatnya. “Aku harus memberi tahu Delga!” Aku berjalan cepat, hingga sampai di depan pintu kecoklatan rumah Delga.

“Assalamualaikum, Delga, Delga...,” ketukku. Sosok Delga muncul dengan wajah datar. Aku tersenyum simpul menandakan ada sesuatu yang akan aku ceritakan.

Fajar menyingsing. Kokokan ayam sahut menyahut dari kejauhan. Matahari tak menunjukan diri sepenuhnya. Sebagian cahayanya masih berselimut di balik tebalnya awan. Aku sudah bangun dari pagi tadi. Setelah ikan danau asap menemani sarapan pagiku, aku berlalu pergi ke rumah Delga. Delga sedang duduk sembari meminum segelas teh manisnya.

“Hey, mau ikut aku ke puncak bukit itu? Katanya ada pohon mangga berbuah manis di sana!” ajakku sambil tersenyum.

“Aku ingin di rumah saja, Kirai.” Gumam Delga kemudian meneguk satu tegukan penuh teh.

“Ah ya sudah, aku pergi sendiri saja. Jangan menyesal jika nanti aku mendapat banyak mangga ya!” ujarku diikuti tawa kecil. Delga menjulurkan lidah, lalu masuk ke dalam rumahnya. Aku berjalan setengah melompat sambil bersenandung riang. Perjalanan menuju puncak bukit cukup melelahkan. Jalan kelinci yang dikelilingi semak belukar dibuat menanjak mengikuti permukaan bukit. Aku berjalan selama 1 jam 30 menit. Tapi semua rasa lelah terbayar ketika sebuah pohon mangga besar berdiri dengan dahan yang menjalar-jalar menampakkan buah-buah segar. Setelah beristirahat sejenak mengambil nafas, aku mulai memanjati pohon mangga liar itu.

“Perut, mangga segar akan datang!” seruku seraya memanjati pohon mangga liar yang tertanam subur. Kupetik satu, lalu kukupas menggunakan pisau kecil yang kubawa. Begitu sepotong kecil mangga menggelitik lidahku, rasa manis melumer di dalam mulut. Dengan sedikit kecut yang menyegarkan. Kupetik mangga kedua... juga mangga ketiga... *Hmm manisnya... Rugi nian Delga tidak ikut kali ini...* batinku.

“Kirai! Kirai!” sebuah suara memanggilku dari kejauhan. Aku menolehkan kepalaku ke segala arah. Tak ada yang muncul. Suara daun kering yang terinjak membuat telingaku berdiri.

“Kirai! Kirai!” Delga muncul dengan nafas terengah-engah.

“Delga! Ahaha, aku tahu kau ingin ke sini bersamaku kan?” aku menjulurkan lidah.

“Ini bukan saatnya bermain-main! Kau tahu, ada keadaan genting di kampung!” Delga setengah berteriak di tengah nafas tersengal-sengalnya.

Aku membulatkan kedua mataku mendengar kabar yang dibawa Delga. Bak sebuah kapal raksasa telah membentur kepalaku dengan keras, tanpa berpikir panjang aku berlari meninggalkan Delga menuju kampung. Keadaan yang tidak aku inginkan kini benar-benar terjadi. Aku berlari sekuat tenagaku. Semak belukar yang menghalangi jalan aku terobos. Mereka menggores kaki juga lenganku. Terasa perih, namun hatiku rasanya lebih perih.

“Mengapa jadi seperti ini? Ini tidak boleh terjadi!” gumamku sambil terus berlari. “Ya Tuhan, apa yang telah aku lakukan? Aku bodoh sekali...” Aku melompati rumput-rumput panjang. Kuputuskan untuk keluar dari jalan kelinci dan melewati bagian semak agar lebih cepat.

“Apa yang telah kulakukan? Kirai kau begitu bodoh! Kau begitu bodoh!” Aku memukuli kepalaku sendiri. Tak kusadari, sebuah akar pohon besar tersembul di atas tanah. Tak terelakkan lagi aku jatuh terguling tersandungnya. Darah segar menetes perlahan melewati lututku. Tak terasa, butir air bening mengalir membasahi pipi. Air mata yang telah lama tak keluar dari mataku. Aku terduduk di atas rumput. Dua rasa sakit aku tanggung sekaligus: satu luka terlihat mata, satunya lagi luka yang tak bisa diraba. Pikiranku melambung, mengingat setiap kata Delga sebelum aku meninggalkannya.

“Kirai! Di kampung para warga telah membentuk kelompok untuk memburu ikan raksasa ganas di danau seperti yang kau bilang! Pak Masril begitu marah, hingga kata orang, beliau melaporkan pada Pak Kades kemudian seluruh warga dikerahkan untuk memburu ikan itu!” jelas Delga. “Mereka semua resah, tak mau keramba mereka dikoyak oleh ikan yang tak punya hati seperti itu. Kampung begitu riuh! Apa yang harus kita lakukan, Kirai?!”

“Tuhan, maafkan aku. Aku tak bermaksud seperti itu...,” aku kembali bangkit dengan luka-luka dan baju kotor terkena tanah. Aku terus berlari tanpa berhenti. Berkali-kali aku terjatuh karena mataku buram. Air mata ini tak mau berhenti mengaliri pipi. Menghalangi pandanganku saja.

“Kirai mengapa kau begitu bodoh? Mementingkan dirimu sendiri, tak mau mengaku salah. Lelaki lemah!” cemoohku pada diri sendiri. “Apa yang akan aku katakan pada Pak Masril nanti? Apa aku harus bilang aku berbohong? Apa beliau akan tetap menerimaku? Apa aku akan dibenci seisi kampung? Apa lebih baik aku kabur saja? Membiarkan semua ini berlalu ditelan waktu...,” Aku menghentikan langkahku, berbalik menuju tempat aku meninggalkan Delga.

“Tidak, tidak. Aku harus menghadapinya. Meninggalkan masalah hanya akan memendam masalah.” Aku berbalik menuju kampung kembali. Langkah demi langkah kususuri. Pegal memang. Tapi aku dikejar waktu, sebelum semuanya terlambat. Akhirnya, rumah-rumah dengan sawah di sekitarnya mulai kujumpai.

Aku menghapus air mataku.

"Apa yang terjadi disini, Bu?" tanyaku pada seorang wanita yang sedang berdiri diam seperti menunggu sesuatu.

"Ini semua karenamu! Kebohonganmu membawa keburukan!" seru wanita itu garang. Aku menggelengkan kepala. *Ini pasti pikiranku.* Kedua mata kututup erat.

"Maaf bu, tadi aku tak mendengar ucapan ibu..." ulangku.

"Kau tak tahu? Di danau desa kita ada ikan raksasa ganas! Pak Kades dan warga lain sudah bersiap naik ke atas kapal untuk memburu ikan itu. Semoga suamiku tak apa-apa... Lindungi dia, Ya Allah." Ibu itu menengadahkan kepalanya. Segaris kekhawatiran tersirat makin jelas. Hatiku makin tak tenang. Tanpa berkata lagi, aku berlari sekuat mungkin menuju tepian danau. *Aku yang memulai, aku lah yang harus menyelesaikan. Kau tak boleh lemah, Kirai!* Batinku tak henti.

"Hari ini, kita bersama melawan ikan ganas yang menyerang keramba salah satu keluarga kita! Kalau dapat, kita habisi dia! Agar danau menjadi tenang. Tak ada yang membuat jantung terus berdebar!" Pimpin ketua keamanan kampungku. Aku memperhatikan dari kejauhan sembari terus berlari.

"Pak Masril!" jeritku.

"Kirai! Apa yang kau lakukan disini? Ada apa denganmu? Rambutmu kotor dan lenganmu berdarah-darah..."

Aku tak menjawabnya. Mataku nanap menatap Pak Masril.

"Pulanglah, Kirai. Bersihkan dirimu. Lagipula di sini terlalu berbahaya untuk anak seusiamu..." Pak Masril menghampiriku. "Hari ini, ikan raksasa itu akan kami habisi, Kirai. Kau akan tenang berada di danau ini."

"Pak, ba... bagaimana jika...," rasanya berat sekali mengatakan apa yang ada di dalam otakku. "Bagaimana jika... Ikan itu tak ditemukan?"

"Kami akan terus mencarinya, Kirai." Jawab Pak Masril.

"Tidak, tidak. Mak... maksudku, bagaimana jik... jika ikan itu ternyata tak...," ucapku terbata-bata. "Jika ternyata tak benar-benar ada?"

"Apa maksudmu? Kau yang bilang sendiri jika ikan itu muncul di sini. Ia mengoyak keramba dengan giginya yang menyeramkan, kan?" Pak Masril bingung. Seketika hiruk-pikuk warga terhenti.

"Iya, bukankah kau yang menjadi saksi kehadiran ikan itu di sini?" potong seorang lelaki dengan kening berkerut.

"Ya... Aku, aku yang berkata itu kemarin. Tapi, sebenarnya...," aku tertunduk. Rasanya sulit mengatakan yang sebenarnya. Air mataku kembali mengalir. "Aku hanya mengarangnya saja."

"Apa maksudmu?!" suara Pak Masril meninggi tak percaya.

"Aku yang menyebabkan jaring keramba terkoyak. Aku yang bermain-main dengan jaring bambu di keramba, hingga jaringnya berlubang seperti itu," suaraku tertahan oleh penuh sesak dadaku. "Aku... Aku yang salah."

“Apa yang kau lakukan?!”

“Ya, kau mau menipu kami?”

“Mengapa kau berbuat seperti itu?” semua mata menatapku tajam.

“Semuanya diam!” teriakan Pak Masril menghentikan gemuruh suara warga. “Kau, lanjutkan!”

“Aku tak berniat melubanginya... Hanya saja, itu terjadi begitu saja. Aku tak mau disalahkan. Aku tak mau Bapak marah padaku. Aku tak mau Bapak membenciku. Karena... Aku tak punya orang lain selain Bapak...,” air mataku meleleh. Lelehannya bahkan lebih cepat daripada es yang dijemur di bawah terik mentari tengah hari. Pak Masril menghela nafas panjang.

“Jadi?”

“Aku minta maaf, Pak. Aku sangat menyesal. Tak hanya pada Pak Masril, tapi pada semua orang di sini. Ini bukan sesuatu yang kuinginkan.” Aku menunduk, menahan hal yang paling memalukan dalam sejarah hidup seorang lelaki sepertiku. Penyesalan yang mendalam membuatku berjanji dalam hati. *Aku, Mohammad Kirai, tak akan pernah berdusta lagi sepanjang detik hayatku.*

Selang beberapa saat, semua menjadi hening. Rasanya hanya ada suara degup jantungku yang berpacu melawan waktu. Hingga Pak Kades memecahnya, “Hmm... Baiklah, kami akan memaafkanmu. Tapi, sebagai gantinya, kau harus menerima hukuman dari kami. Pertama, betulkan jaring di keramba Pak Masril. Dan yang kedua, selama satu bulan kau harus membersihkan masjid kampung. Bagaimana menurut Pak Masril?” Pak Kades menoleh ke arah Pak Masril yang masih menatapku dalam. Pak Masril menghela nafas panjang dan menganguk-anggukkan kepalanya perlahan.

“Kirai, jangan pernah lagi kau berbohong ya,” ujarnya.

“Baik, Pak. Demi menebus kesalahanku, apapun akan kulakukan. Terimakasih, Pak Masril. Terimakasih bapak-bapak.” Aku tersenyum lega.

“Hapus air matamu! Tak ada wanita yang menyukai lelaki mudah menangis.” Gumam Pak Masril. Aku tersenyum malu dan segera menghapus setiap butir air di wajahku.

Langit nampak cerah menyinari tiap penjuru kampung. Setetes embun kecil bergelayut lembut menuruni daun hingga akhirnya jatuh ke dalam cekungan danau. Membuat kilauan indah di antara ribuan titik air yang bersatu dalam melodi kalbu. Senyum bahagia melengkung di balik barisan bukit penghilang sendu.

***

“Kirai!” panggilan seseorang membuyarkan ingatanku.

“Delga! Kemarilah! Duduk di sampingku.” Aku memasukkan kedua kaki ke dalam air segar danau. Delga menyambutnya dengan cekatan.

“Bagaimana kegiatan bersih-bersihmu di masjid?” Delga tertawa penuh canda.

"Ah, kau harus membantuku! Sepuluh hari ini aku membersihkan masjid sendiri..." Kataku lalu menatap danau. "Mega merah waktu sore sangat indah, bukan?"

Tiba-tiba, dalam pandanganku tersembul sebuah sirip merah besar dengan duri-duri tajam pada ujungnya dari dalam danau. Melintas cepat, lalu segera masuk kembali ke dalam air. Aku terpaku. Kaget. Wajahku memucat.

"Delga..." bisikku. Delga menatapku bingung.

"Ada yang harus aku kerjakan di rumah sekarang!" kataku yang segera berlari mendahului pergi menjauhi danau.

"Ada yang mau kau kerjakan? Tak biasanya. TUNGGU AKU!!" [*]

Fatimah Nur Azmi Rahmadian

Kehidupan dan Proses Kreatifku

Namaku Fatimah Nur Azmi Rahmadian. Aku lahir di Bandung, 2 April 1999. Aku punya hobbymembaca, menulis, *travelling*, fotografi, wisata kuliner, dan mendengar musik. Lomba yang pernah diikutiadalah: Lomba menulis cerita se-Kota Bandung 2012, Olimpiade Sastra Indonesia 2010,Olimpiade Matematika dan Biologi Kota Bandung 2012, dll. Prestasi yang pernah kuraih adalah: Juara 3 Cipta Cerpen FLS2N Kota Bandung 2012, Finalis Olimpiade Sastra Indonesia 2010, Juara 1 Olimpiade Matematika sekota Bandung, dll.

Tempat Tinggalku

Aku tinggal di sebuah perumahan asri bernama Komplek Gading Regency, perumahan dengan sejuta kenyamanan di dalamnya. Karena sudah berdiri sebelum aku lahir, maka di tiap jalanan komplek terdapat pepohonan cukup besar yang menyejukan di kala siang terik. Jalan-jalan komplek dibuat lebar sehingga setiap anak dapat bersepeda dan berlarian bebas disana. Tepat di sebelah rumahku, dibuat lapangan futsal komplek yang tepat berseberangan dengan taman segitiga dengan hamparan rumput hijau yang luas. Karena hanya berjarak lima meter dari rumahku, terkadang aku bersama keluargaku duduk bersantai disana, sambil menyantap sarapan pagi kami. Para penjaga keamanan yang juga mendapat pelatihan khusus dari seorang tentara, menjadikan perumahan ini aman terkendali. Setiap bulannya para lelaki paruh baya berseragam hijau bekerjasama memotong rumput, menyapu jalanan aspal, dan merawat taman-taman agar tetap hijau dipandang mata. Walau di kala siang nampak hening, namun sebenarnya terjalin silaturahmi erat dari tiap rumah yang jumlahnya sekitar 300 unit. Sesekali diadakan acara pengikat antar-tetangga seperti lomba memasak tumpeng, penyambutan warga baru, dan berbagai kegiatan lain yang menurutku sangat bagus. Rasanya sangat bersyukur bisa tinggal di dalam perumahan sejuk yang membuat tiap penghuninya merasa nyaman.

Sekolah dan Riangnya Temanku

SMP Al-Biruni Cerdas Mulia adalah sekolah tempat aku menimba ilmu. Menyenangkan sekali dapat bersekolah di sana. Letaknya di Jl. Terusan Panyileukan No. 11, Bandung. Diusianya yang baru memasuki tahun kelima, sekolahku belum terlalu banyak dikenal orang, namun sebenarnya buatku ini adalah harta karun. Ketiga lapangannya dibuat luas hingga cukup dipakai berlarian bersama kawan. Namun, yang paling berkesan adalah taman yang dibuat di tengah gedung sekolah dengan beratapkan langit cerah. Kolam ikan dengan aliran air terjun kecil membuat udara sejuk, ditambah lagi pepohonan yang menjalar luas dengan hiasan warna-warni bunga di bawahnya. Di setiap sudut sekolah dapat dipakai duduk-duduk menikmati sepoian angin yang berhembus perlahanm, entah untuk mengerjakan tugas dari guru, belajar bersama, ataupun menyantap makan siang. Bagiku, guru-guru di sekolah sangatlah baik. Tak hanya dapat dijadikan sebagai orang tua kedua, namun mereka bisa juga seperti teman yang mau mendengar tiap kata muridnya. Walaupun tegas, namun sebenarnya guru-guruku sangat perhatian. Mulai dari memberikan beragam ilmu pengetahuan baru, membimbing murid yang kesulitan, hingga bersenda gurau dan bernyanyi bersama sering dilakukan. Murid-muridnya pun berteman tanpa mengenal perbedaan. Meski terkadang ada yang berkelahi, tapi tak ada halangan untuk berteman-entah dengan teman sekelas ataupun yang berbeda kelas. Berbagai hal menyenangkan itu yang membuatku betah berlama-lama ada di sekolah.

Di sekolah, ada banyak sekali teman bermain. Namun, yang paling sering bermain denganku adalah keenam perempuan cantik yang selalu ada setiap waktu. Yang pertama ada Melati yang paling suka bercerita dengan matanya yang khas, Fira yang super tinggi dan sama-sama suka Moto GP, Mella yang suka melawak dan periang, Sheila yang suaranya indah seperti emas, Dila yang heboh tapi perhatian, dan Kak Diana yang baik. Kami habiskan waktu bersama untuk bercerita, makan bersama, bersenda gurau, bermain –terutama permainan "ucing jatuh" – dan berburu makanan enak untuk dinikmati bersama. Benar-benar beruntung punya teman-teman seperti mereka, yang meramaikan dan mengisi tiap detik yang ada. Tapi, tak hanya mereka, masih banyak teman-temanku yang baik, perhatian, lucu, dan suka membantu yang tak dapat kusebutkan satu-persatu.

Hari-hariku

Setiap hari, aku bangun pagi sekali. Biasanya kupakai waktu pagi itu untuk membaca buku pelajaran sembari mendengar musik penenang pikiran. Karena, kata seorang teman baikku, membaca di pagi hari itu akan lebih melekat erat di otak kita. Setelah menyiapkan segala keperluan sekolah, aku biasanya berangkat ke sekolah pukul 06.30, mengejar bel masuk yang akan berdering keras pukul 7 tepat. Di Hari Senin, Rabu, dan Jumat, aku sampai di rumah lagi jam 5 sore. Tapi, untuk Hari Selasa dan Kamis, jam 3 pun aku sudah ada di rumah. Sore hari, setelah membersihkan tubuh, hal yang kulakukan adalah mengerjakan PR sembari mendengarkan musik. Dan, malamnya kupakai untuk belajar dan mengerjakan berbagai latihan soal. Ketika makan malam sudah siap tersaji di atas meja makan, itu saatnya semua aktivitas keluargaku dihentikan. Semuanya harus makan di atas meja makan sembari membicarakan seribu pengalaman masing-masing yang dialami hari itu. Mulai dari hari yang menyenangkan, menyebalkan, melelahkan, hingga hari yang mendebarkan, semuanya tertuang di atas meja makan keluargaku. Hari Sabtu dan Minggu adalah waktunya untuk membersihkan setiap sudut rumah agar tetap berkilau setelah satu minggu menghadapi langkah kaki yang sudah lelah. Sesekali, di hari libur itu, dipakai untuk berjalan-jalan keliling kota atau hanya sekedar minum susu hangat di pinggir jalan bersama keluarga. Walau garis besarnya hari-hariku berjalan seperti itu, tapi tetap saja pasti ada kejutan yang tak terduga yang mewarnai setiap laluan hari.

Keluarga Kecilku yang Paling Bahagia

Di rumah, aku hanya tinggal berempat. Ada ayah, bunda, aku, dan seorang adik laki-lakiku. Aku memiliki seorang ayah dan bunda paling hebat sedunia. Ayahku sangat pintar, hingga rasanya semua pertanyaanku dapat dijawab oleh ayah. Tak heran, karena tiada hari bagi ayah untuk tidak membaca buku. Ayah juga suka memasak beragam masakan sedap. Sekali mencicipi makanan enak, ayah bisa langsung memikirkan bumbu-bumbunya dan mencoba memasaknya untuk kami di rumah. Ayah sangat suka minum kopi, apalagi di pagi hari, sebelum memulai pekerjaan padat hari itu. Bundaku juga sangat pintar dan perhatian. Setiap rinci hal yang akan kami lakukan pasti bunda tahu. Bunda juga sangat teliti mengerjakan setiap pekerjaan. Walaupun sibuk, tetapi bunda tetap menyempatkan waktu untuk memeriksa kondisi tubuh kami yang sedang sehat atau sakit dan segera menanganinya dengan lembut jika terjadi sesuatu. Nama Ayahku Ahmad Ali Rahmadian, M.Pd. dan bundaku bernama Elvi Noviawati, M.Pd. Ayah dan bundaku adalah lulusan S2 dan keduanya wiraswasta dan keduanya menjadi *counselor.* Adik laki-lakiku satu-satunya di dunia, namanya Ilham. Tingkahnya sering mengundang gelak tawa orang di sekitarnya. Ia senang menggambar apapun yang ada di dalam khayalannya. Walau terkadang ia agak menyebalkan, tapi menyenangkan juga aku bisa menjadi kakaknya.

Pengalaman Menulisku

Pertama kali aku menulis cerpen adalah saat aku masih duduk di kelas 2 SD. Saat itu, adalah pertama kalinya aku menulis cerpen sederhana, tugas dari guru bahasa Indonesiaku. Kemudian berlanjut hingga aku duduk di kelas 4 SD, yang ditugaskan untuk menulis cerita yang akan dikirim ke salah satu perusahaan koran ternama. Akhirnya, cerpenku terbit disana. Sejak saat itu, aku mulai senang menulis cerita, dimulai dari mengikuti berbagai perlombaan mengarang yang banyak melatihku. Rasanya bagus bisa berbagi apa yang kita pikirkan kepada orang lain. Hingga sekarang, aku sudah menulis lebih dari 15 karya cerpen dalam komputerku. Salah satu projek jangka menengahku adalah menulis novel. Aku sangat ingin suatu hari nanti bisa menerbitkan hasil karyaku dan dibaca oleh banyak orang.

Jumlah buku yang pernah kubaca selama satu tahun ini kurang lebih 10 buah buku. Buku yang sering kubaca di waktu luangku adalah novel-novel fantasi. Hari-hariku dipenuhi dengan mengerjakan tugas sekolah dan mempersiapkan pelajaran agar aku merasa senantiasa siap menghadapi hari esok hingga hanya di waktu luang saja aku sempat membaca buku-buku ringan. Di rumahku ada 7 rak buku dengan 5 tingkat penuh, dan 1 rak 2 tingkat penuh dengan buku.

Sebuah Tanya

Qonita Wafa Salsabila

Matahari sudah beranjak ke atas ubun-ubun dan teriknya makin terasa. Jalanan tampak sepi. Tak ada seorang pun, yang ada hanyalah bangunan tua yang masih berdiri kokoh. Sudah hampir seharian penuh aku ditelantarkan lelaki yang sedang menarik gerobak berisi barang tak terpakai.

"Bolehkah saya membelinya?" tanya seseorang. Ah... Sudah lama aku tak mendengar suara bersemangat seperti tadi.

"Maaf, Pak. Tapi, untuk apa? Ini hanyalah buku usang tak terpakai," lelaki yang membawaku balik bertanya, heran.

Ya, aku memang hanya buku usang yang telah kekuningan dan sobek di sana-sini. Selama ini aku terpuruk. Aku telah dibuang, dipungut, dan ditelantarkan berulang kali. Disumbangkan dari pemilik satu ke pemilik yang lain, tanpa pernah dibaca.

Pak Tua itu tersenyum dan menjawab, "Tak apa, aku hanya ingin membelinya. Berapapun harga yang akan kau tawarkan."

Lelaki itu tertegun, lalu menggeleng.

"Ini untuk Bapak saja. Tak usah dibayar, tak apa. Sungguh!"

Mata Pak Tua tampak berbinar bahagia, lalu mengucapkan terima kasih berulang kali.

Sejak itu, aku berpindah tangan. Aku dibawa Pak Tua ke negeri yang tak pernah kulihat. Tak ada lagi bangunan tua yang membosankan. Yang ada di sini, ke arah mana pun aku memandang, adalah gedung-gedung tinggi yang juga dipadati pepohonan rindang.

Akhirnya, kami —Aku dan Pak Tua— tiba di depan sebuah toko mungil di sudut kota. Sebuah papan bertuliskan "Buku Cinta". Hm? Tempat apalagi ini?

Pak Tua menurunkanku dari sepedanya dan membawaku ke dalam toko. Lalu, Pak Tua menyalakan lampu, yang tak lama kemudian menyala malas-malasan.

Aku tertegun. Ruangan ini disesaki sekitar belasan rak menjulang yang dipenuhi segala macam buku. Bau khas buku menguar di ruangan ini. Cat ruangan sudah kusam dan mengelupas. Tapi, tampaknya Pak Tua tak peduli dengan itu.

Kukira aku akan ditempatkan di antara mereka —buku-buku di atas sana yang asyik berceloteh satu sama lain. Namun, rupanya perkiraanku meleset.

Aku dibawa Pak Tua memasuki ruangan lain yang lebih sempit dan tak terawat. Astaga! Mungkinkah aku ditempatkan di sini? Untuk apa aku dibawa, bila akhirnya aku ditelantarkan kembali?

Pak Tua menepuk-nepuk kulitku dan menaruhku di atas meja. Hey, Pak Tua! Apa yang akan kau lakukan kepadaku?

Ah, apa daya? Aku tak dapat berbicara dengan manusia dan Pak Tua takkan pernah mendengar jeritanku. Sia-sia saja.

Pak Tua membolak-balikkan tubuhku, menggunting beberapa sisi, dan menempelkan perekat di mana-mana. Aku membuka mataku takut-takut dan

terkejut. Kini aku telah bersih dari debu yang menjijikkan dan diberi baju berwarna merah serta jaket transparan dari plastik yang terlihat elegan.

Belum selesai aku mengagumi tampilan baruku, Pak Tua membawaku kembali ke ruangan penuh buku tadi. Akhirnya, aku diletakkan di antara buku bersampul biru yang cukup tebal dan buku tipis bersampul kuning.

Pak Tua menuruni tangga yang ia gunakan untuk menaruhku dan pergi ke sebuah kursi di salah satu sudut ruangan.

"Hey, kau anak baru, ya?" tanya buku bersampul biru. Aku mengangguk perlahan. Kami terdiam cukup lama.

"Tempat apa ini?" tanyaku akhirnya, memutuskan untuk menghilangkan rasa penasaranku.

"Ini adalah tempat terindah yang pernah kukunjungi," aku buku bersampul kuning.

Aku semakin bingung. Tempat terindah? Apa yang begitu istimewa dari toko kecil di sudut kota?

"Apa yang kau maksud?" tanyaku lagi.

Buku bersampul biru tersenyum dan menjawab, "Ya karena di sinilah tempat yang paling nyaman, terutama bagi buku-buku yang sudah lama terbuang karena di sini kami tak pernah diam, selalu ada yang datang dan pergi, pulang dan kembali."

Aku semakin bingung. Apa maksud dari perkataan mereka? Datang-pergi? Pulang-kembali?

"Lihat saja esok pagi. Kau pasti terkejut dengan apa yang akan terjadi. Kami pun tak pernah sabar menunggu pagi tiba karena saat itulah perjalanan kami dimulai."

***

Matahari akhirnya muncul ke dunia, sama seperti semangat kami yang menggebu-gebu. Beberapa orang masuk-keluar toko ini, mengembalikan buku dan membawa pergi buku yang lain. Teman-temanku yang dibawa pergi tampak sangat gembira.

Barulah aku paham dan mengakui, ini memang tempat terhebat! Bahkan, tak pernah terpikirkan olehku akan adanya tempat yang seperti ini.

"Pak, saya ingin buku itu," kata seorang pemuda, menunjuk ke arahku. Aku memekik senang. Akhirnya, setelah sekian lama, aku diperhatikan juga.

Pak Tua meraih tangga dan menaikinya. Sebelah tangan Pak Tua menyentuhku. Ah... aku tak sabar untuk segera dibaca. Namun, tangan Pak Tua justru beralih ke buku bersampul biru dan membawanya turun. Aku tercekat. Mengapa bukan aku yang dipilih?

Wajah pemuda itu terlihat amat bahagia saat menerima buku bersampul biru dari Pak Tua. Lalu, pemuda itu mengucap terima kasih berulang kali. Aku hanya tertunduk lesu di atas rak tua yang amat terawat ini.

Hingga hari beranjak sore, aku tak lagi diperhatikan dan disentuh Pak Tua. Buku bersampul kuning menenangkanku, "Tak apa, Kawan. Masih ada hari esok." Aku tersenyum kecut.

"Terima kasih. Mungkin kau benar. Selalu ada hari esok."

***

Nyatanya, tak ada hari esok bagiku. Segalanya terasa sama layaknya kemarin. Aku tak dihiraukan dan hanya dapat memandang iri pada buku yang dibawa pergi. Begitu pula hari esok lainnya dan esok-esok selanjutnya.

Buku bersampul biru sudah kembali tadi sore. Dia tak henti-hentinya bercerita penuh suka cita bagaimana hari-hari indahnya.

"Aku tak berbohong. Sungguh! Aku dibawa ke mana pun dia pergi; tepi danau yang indah, gedung yang tinggi, bahkan di dalam rumahnya pun aku tak henti-hentinya dibaca."

Aku semakin iri padanya. Kapankah tiba saat aku dibaca dan ditemani secangkir kopi untuk menemani sore hari seseorang?

Krieet....

Pintu tua toko ini berderit pelan, hari sudah sore. Siapa yang datang sesore ini? Kupikir yang baru saja datang adalah Pak Tua, tapi ternyata bukan. Yang muncul dari pintu adalah seorang pemuda lusuh dengan rambut berantakan dan baju kucel.

Pak Tua baru saja keluar dari ruang kerjanya yang amatlah sempit. Beliau tersenyum kepada pemuda itu. Pemuda itu menunduk hormat dan berkata pelan, "Apa di sini harus membayar? Maaf, Pak. Saya ingin membaca, tapi saya tak mempunyai uang sepeser pun."

Pak Tua menghampiri pemuda itu.

Kami berbisik-bisik. Kira-kira apa yang akan dilakukan Pak Tua? Mengusirnyakah?

Justru Pak Tua tersenyum hangat dan menepuk pundak pemuda itu. "Ambillah buku yang kau suka! Di sini kau tak perlu membayar apapun, tapi kau harus mengembalikannya seusai kau membaca."

Pemuda itu mengangkat wajahnya dan mengucap syukur. Lalu, ia berkeliling ruangan penuh buku ini. Lalu, ia berhenti di depan rakku.

Aku berdoa dalam hati, semoga aku yang ia pilih. Aku menutup mataku, mengucap doa berulang kali. Berkomat-kamit. Aku berjengit saat ada yang menyentuhku. Mungkinkah?

Aku membuka mataku takut-takut. Ya Tuhan! Ini benar-benar terjadi! Aku diambil oleh pemuda itu. Akhirnya...

Aku menghembuskan napas lega.

***

Sudah berbulan-bulan sejak pertama kali aku diambil oleh seorang pemuda

lusuh. Namun, ternyata hatinya sangat baik. Aku terkejut saat aku dibaca olehnya. Rasanya amat menyenangkan. Aku dibawanya ke berbagai penjuru kota, ke mana pun dia pergi.

Dan kini aku mulai sering dipilih dan dibawa pergi orang-orang. Saat dulu aku yang disemangati oleh temanku yang lain, sekarang akulah yang menyemangati anak-anak yang baru.

Tapi, seberapa lama pun aku di sini, masih ada yang terasa janggal di pikiranku. Apa ya?

Ah.... Itu dia. Aku menemukan pertanyaanku.

"Hey, Kawan!" sahutku kepada buku biru.

Buku biru menoleh dan mengangkat alisnya, seakan bertanya —Apa?

"Aku mau bertanya satu hal. Boleh?" Buku biru terkekeh pelan. Giliran aku yang mengernyit bingung.

"Sebetulnya kau baru saja bertanya." Aku terdiam dan akhirnya mengerti. Aku ikut terkekeh.

"Tapi, kau boleh bertanya satu hal lagi," ucap buku biru. Aku mengangguk.

"Aku mau bertanya..." Aku terdiam sesaat, memilah kata-kata yang tepat. Buku biru turut terdiam, menunggu kelanjutan dari ucapanku.

"Sebetulnya, negara apa ini? Tak pernah kutemukan negara yang dipenuhi wajah-wajah bersemangat, wajah tak kenal letih, di mana pun ku berada. Dan lagi, saat aku dipinjam aku menemukan banyak orang juga sedang membaca. Semuanya terlihat begitu menikmatinya. Negara ajaib apakah ini?" tanyaku panjang-lebar.

Buku biru tersenyum lebar. Tapi, ia tak langsung menjawab. Ia menepuk pundakku pelan.

"Kau tahu? Aku sudah menduga kau akan bertanya tentang hal ini," sahutnya. Buku biru menarik napas dan berkata, "Ini Indonesia, Kawan! Negara yang kau sebut ajaib itu adalah Indonesia." [*]

Qonita Wafa Salsabila

Aku, Sekolah, dan Kegemaranku

Namaku Qonita Wafa Salsabila, lahir di Bandung, 15 Juli 1999. Aku bersekolah di SMPIT As-Syifa Boarding School kelas IX (Sembilan). Aku hobby membaca, menulis, dan menggambar. Aku juga pernah ikut Lomba Membaca Puisi dan meraihJuara II. Aku anak pertama dari dua bersaudara. Ayahku, Tatang Mulyana, berkerja sebagai karyawan Swasta. Ibuku, Elis Kurniasih, adalah ibu rumah tangga. Di rumahku ada perpustakaan dengan kurang lebih 100 buah buku.

Keluarga dan Tempat Tinggalku

Di salah satu sudut kota yang masih ditumbuhi banyak pepohonan, berdiri kokoh sebuah rumah bercat abu-abu. Ya, itu rumahku. Tepatnya berada di kota Depok, berdekatan dengan Universitas Indonesia. Lebih tepatnya lagi, di Jalan Muhammad Alif No. 31.A RT/ RW 06/05 Kukusan-Beji, Depok.

Rumahku tak terlalu luas, tapi sangat nyaman. Pekarangan rumahku ditumbuhi pohon delima dan pohon jeruk, juga tetumbuhan lainnya. Di sekitar rumahku juga banyak yang menanam pohon, hingga udara terasa lumayan sejuk walaupun rumahku berada di perbatasan Jakarta.

Rumahku berdekatan dengan Universitas Indonesia. Ini menyebabkan banyaknya toko-toko fotokopi, rumah makan super-murah, dan kos-kosan. Dekat dengan UI pula, membuat hari Minggu selalu ramai dengan lalu-lalangnya orang-orang yang berolah raga di UI.

Di sekitar rumahku banyak anak kecil yang berkeliaran tiap siang hingga sore hari. Ya, tetanggaku memang mayoritas memiliki anak yang berusia TK sampai SD. Hanya sedikit yang memiliki anak usia SMP ke atas. Alhasil, tiap sore pasti selalu berisik oleh celotehan dan canda anak-anak kecil. Yah, kedua adikku pun selalu bermain dengan mereka.

Keluargaku pun punya rutinitas tersendiri. Kami sudah sibuk mulai dari azan Subuh berkumandang. Kami sekeluarga biasanya langsung pergi ke masjid terdekat untuk melaksanakan salat Subuh berjamaah bersama tetanggaku. Kemudian, kami mulai bersiap untuk kegiatan siang hari kami. Ayahku mulai berangkat ke kantornya di Jakarta menggunakan kereta sejak pukul 06.00 kurang. Adikku juga mempersiapkan alat-alat tulis untuk bersekolah. Sedangkan ibuku mempersiapkan bekal untuk kami semua. Setelah itu, kami melakukan aktivitas masing-masing. Adik-adikku bersekolah, ayahku berangkat ke kantor, dan ibuku kadangkala mengikuti pengajian atau mengajar anak-anak di sekitar rumahku.

Kami berkumpul lagi saat waktu Magrib tiba. Seusai melaksanakan shalat Maghrib berjamaah, kami membaca Al-Qur'an bersama hingga adzan Isya berkumandang. Jadi, aku dan adik-adikku dilarang menonton televisi selama waktu tersebut.

Aku dan Sekolahku

Walaupun rumahku di Depok, aku tidak bersekolah di kota tersebut. Aku bersekolah di kota yang terbilang cukup jauh dari Depok, yaitu kota Subang.

Aku bersekolah di SMPIT As-Syifa *Boarding School* Subang. Sekolahku memang menerapkan sistem berasrama dan terpisah antara putra dan putri.

Walaupun sekolahku berada di kaki gunung, itu tidak membuat hari selalu dingin. Kadangkala cuaca justru terasa amat panas dan menyengat seperti di kota-kota besar. Tapi, seperti khasnya wilayah gunung, sekolahku ditumbuhi pepohonan dan tetumbuhan yang membuat hawa menjadi sejuk.

Sekolahku dilengkapi fasilitas yang cukup memadai, yaitu lab bahasa, lab komputer, lab IPA, kelas untuk KBM, GOR, aula, dan beberapa masjid yang tersebar di berbagai tempat. Sekolahku pun amatlah luas. Aku pun tak pernah bisa mengelilingi seluruh wilayah sekolahku yang sekiranya mencakup beberapa hektar.

Kini, aku duduk di kelas IX Fath dengan 30 anak yang ramai alias tidak bisa diam. Aku juga sekamar dengan 10 anak lain yang memiliki bermacam-macam kepribadian yang unik.

Segala macam kegiatan kami lakukan bersama. Mulai dari bangun, beraktivitas di luar ruangan, hingga tidur kembali. Sebagai murid kelas IX, pastilah kami sangat sibuk dengan

aktivitas yang ada.

Setelah bangun dan mandi pagi, kami langsung melaksanakan kegiatan *tahfidzul* Qur'an, lalu, dilanjutkan dengan sarapan pagi dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seperti biasa. Kemudian, kami bimbel intensif pada pukul 13.30, dan dilanjutkan kegiatan *tahfidzul* Quran lagi. Belum cukup sampai di situ, pada jam malam pun diberlakukan BM atau Belajar Mandiri. Yah, memang terasa cukup melelahkan. Namun, juga terasa menyenangkan karena semua itu kami lakukan bersama-sama. Di antara segudang kegiatan kami pula, kami tak henti-hentinya mengobrol, bercanda, dan *curcol bareng*. Anehnya, kami tak pernah merasa kehabisan topik atau bahan obrolan. Dengan kebersamaan yang tiada habisnya itu, kami jadi lebih mengenal satu sama lain dan memaklumi perbedaan yang ada.

Tulis Menulis dan Kegemaran Membaca

Pengalamanku dalam menulis?

Sebenarnya aku tidak punya pengalaman apapun dalam menulis. Aku hanya sempat menulis untuk buletin di sekolahku. Aku juga pernah mengumpulkan hasil-hasil tulisanku yang tercecer, yang berisi tulisan khayalanku dan membaginya bersama teman-temanku. Jadi, hasil karyaku kali ini pun merupakan khayalanku. Hehe …

Nah, kalau membaca, itu lain soal. Di rumahku, terdapat tiga rak besar yang dijejali buku-buku koleksi ayahku, aku sendiri, juga beberapa buku milik adikku. Aku memang gemar membaca sejak usia 4 tahun alias sebelum masuk TK kecil. Tetapi, jumlah buku yang kubaca di rumah kalah banyak dengan jumlah buku yang kubaca di sekolahku. Mengapa bisa begitu? Karena kami menerapkan sistem pinjam-meminjam. Jadi, siapapun yang mempunyai buku, kami akan buru-buru mengantre untuk meminjamnya.

Aku menyukai novel bergenre *romance* dan komedi. Tapi, yang bergenre misteri pun tak luput dari bacaanku. Kalau komik, aku juga menyukai bergenre *romance* dan misteri. Novel favoritku selama ini adalah seri *Harry Potter*. Aku mulai membaca serial *Harry Potter* sejak duduk di bangku kelas 3 SD. Aku juga menyukai buku-buku Tere Liye; 'banyak', Ilana Tan; seri empat musim dan *Sunshine Becomes You*, Orizuka; *I For You*, *Infinitely Yours*, dan lainnya, Arini Putri; *Rain Over Me*, dan *Goodbye Happiness*, dan Lia Indra; *Kkhokkiri,* dan *Oppa & I*. Yah, sebetulnya masih banyak lagi. Tapi aku tidak mungkin kan, menulisnya satu-persatu di sini.

Komik favoritku adalah *Detective Conan* karya Aoyama Gosho dan *Scarlet Fan* karya Kumagai Kyoko. Aku memang tidak mengoleksi seri *Detective Conan*, tapi aku selalu membacanya dengan meminjam kepunyaan teman-temanku. Jadi, pertanyaannya.. berapa banyak buku yang kubaca sejak 2012-2013? Tidak terhitung! Yang jelas, pasti lebih dari 200 buku yang kubaca. Baik itu novel, komik, kumpulan cerpen, majalah, dan sebagainya.

1906

Salsabiila Putri Wicaksono

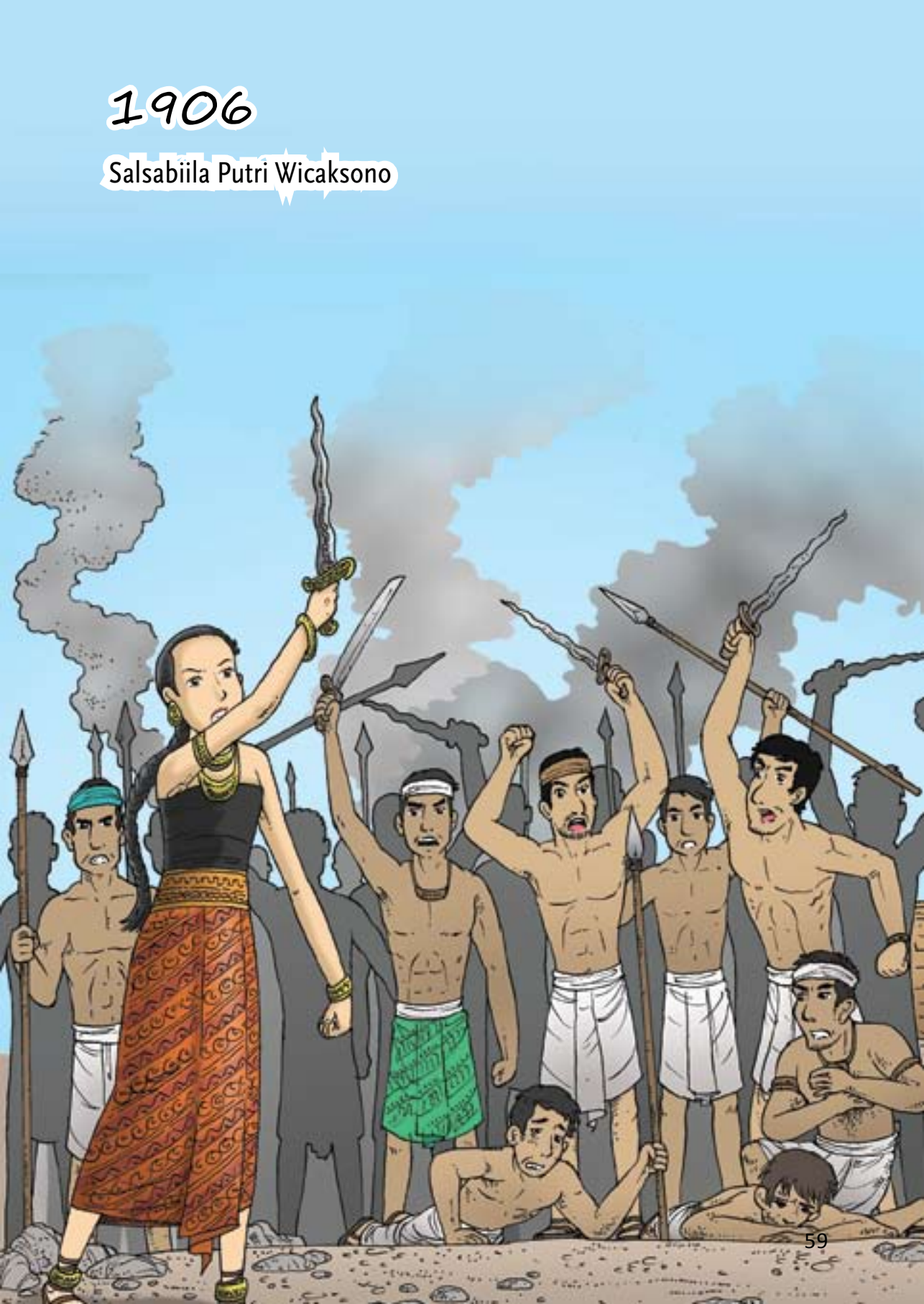

Suasana yang sedikit gaduh di sekelilingnya, berhasil membuat gadis itu bangun. Komik serial Detektif Conan yang beberapa jam lalu bertengger di wajahnya, kini hilang entah kemana. Ia mengerjapkan kedua matanya, berusaha menetralkan cahaya yang masuk. Mencoba membiasakan diri dari gelap yang ia dapat saat terpejam dengan cahaya menyilaukan ketika ia terbangun dari tidurnya.

Gadis itu menoleh. Terlihat jelas bahwa dirinya masih menyimpan rasa kantuk yang teramat sangat. Dipandangnya orang-orang yang berdesakan di dalam bis. Mereka yang berusaha keluar karena ingin segera bergabung dengan kawan-kawannya yang sudah turun terlebih dahulu.

Ketika suasana mulai sepi, gadis itu memutuskan untuk turun dari bis, menyusul teman-temannya yang telah berbaris di halaman museum. Jenuh, ia bergumam, "Aku harap waktu berlalu dengan cepat."

Cahaya matahari yang menyorot dengan antusias, seakan menjadi penyambut kedatangan siswa-siswi dari SMPN 21 Tabanan. Dengan kedua matanya yang menyipit, seorang gadis tampak kebingungan mencari barisan di antara ratusan murid yang berhamburan di depan bangunan besar berhias ornamen-ornamen khas Pulau Dewata. Ia baru empat bulan masuk sekolah, masih banyak wajah yang asing baginya.

Seorang wanita bertubuh gemuk, mengatur masuknya murid-murid ke dalam museum. Melalui sebuah alat berbentuk corong, wanita itu memberikan aba-aba. Menyuruh anak-anak didiknya membentuk barisan dengan rapih. Dalam diam, mereka pun mematuhinya.

"Ya, ini merupakan salah satu peninggalan dari I Gusti..." Raya menguap. Matanya yang sayu perlahan menutup, namun tak lama kemudian dibukanya kembali. Ia mengedipkan matanya, mengusir rasa kantuk yang kembali menyerbunya.

"Ngantuk?"

Raya menoleh, "Menurutmu?"

"Mm.. Aku Yoga," pemuda itu mengulurkan tangannya.

"Raya."

Untuk sesaat, hanya terdengar suara pemandu yang tengah menjelaskan sejarah kota Tabanan. Mereka berdua terdiam. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Raya memutar kedua bola matanya. Bosan. Mendengarkan ocehan Sang pemandu tentang hal yang dibencinya, membuatnya jenuh dan mengantuk. Tanpa pikir panjang, segera ia beranjak pergi. Mencoba berkeliling menghilangkan rasa bosan yang melandanya.

"Mau kemana, Ray?" seru seseorang di belakangnya. Tanpa menoleh, Raya menggerakkan bahunya sebagai jawaban. Ia berlalu mengikuti langkah kakinya

yang berjalan tanpa tujuan.

Gadis itu menatap satu persatu ruangan di sepanjang koridor museum. Masing-masing ruangan memiliki papan nama di bagian atas pintunya. Ada ruangan khusus yang menampilkan koleksi lukisan-lukisan kuno, ada pula yang berisi pakaian-pakaian kuno yang dikenakan para bangsawan di masa lalu.

Langkah kakinya terhenti di depan pintu masuk sebuah ruangan yang di dalamnya tersimpan senjata-senjata kuno yang beragam. Bagai magnet, ruangan itu menarik dirinya untuk masuk lebih jauh.

Raya menatap kagum satu persatu senjata di hadapannya. Entah mengapa, sebuah patahan panah kecil di pojok ruangan menarik perhatiannya. Bentuk anak panah itu sederhana, minus hiasan namun terlihat begitu mengesankan. Auranya yang misterius, memancing dirinya untuk menyentuh benda itu. Benda yang seakan memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Dan sedetik kemudian, cahaya menyilaukan membutakan kedua matanya.

***

Raya terbangun di atas sebuah dipan kayu yang dialasi selembar permadani lembut berwarna merah keemasan. Ia tergugup, memandang heran sekeliling ruangan yang tampak sangat aneh.

"Apakah ini ruang bawah tanah?" tanyanya entah kepada siapa.

Kedua matanya masih menyapukan pandangan ke seluruh ruangan. Tampak seperti kamar sederhana yang berdinding bata merah namun dengan sedikit sentuhan hiasan ornamen-ornamen keemasan.

"Ini tempat apa sih?" Raya bergumam sendiri. Mencoba bangun dari posisi tidurnya, namun gerakannya seakan tertahan. Ia menurunkan pandangannya. Menatap penuh tanda tanya ketika mendapati tubuhnya terbungkus busana ala putri kerajaan masa lalu yang terdiri dari kemben hitam, selendang sutra hijau keemasan, kain bercorak batik yang menutup hingga mata kaki, dan seperangkat perhiasan emas yang menghiasi telinga, leher serta kedua pergelangan tangan dan kakinya.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan dari balik pintu kayu besar bergagang emas kemerahan. Tak lama kemudian pintu itu berdecit, terbuka perlahan memperlihatkan seorang pria tua berpakaian serba putih yang serupa dengan rambut dan janggutnya.

"Mohon maaf Yang Mulia Putri Sagung Ayu Wah, izinkan hamba menyampaikan berita duka."

Raya termangu mendengar pria tua itu memanggilnya dengan sebutan Yang Mulia Putri Sagung Ayu Wah.

"Kakek tua ini pasti mengigau." Pikirnya.

Ia memperhatikan kakek tua itu dari ujung kain yang terikat di kepalanya,

hingga ujung kaki dimana ia baru menyadari bahwa pria tersebut tidak beralas kaki di atas lantai batu yang dingin.

"Yang Mulia, kakanda Raja Agung I Gusti Rai Perang telah mangkat, kita harus segera mengungsi ke Wangaya." Raut wajah kakek itu terlihat sangat cemas, "Jika tidak bergegas, orang-orang kulit putih itu akan menghancurkan kita!"

"Apa aku bermimpi?"ucap Raya hampir tak bersuara. Ia mencubit pipinya pelan, lalu tersentak, ini bukan mimpi!

"Yang Mulia baik-baik saja?"

Raya menggeleng ragu, menaikkan salah satu alisnya yang tipis,

"Di mana ini?"

"Ini Puri Denpasar Yang Mulia,"

"Ini... Tahun berapa?"

Bapak tua itu terlihat semakin cemas. Ia memandang tuannya dengan tatapan heran, merasa aneh dengan sikap Tuannya yang nampak seperti orang kehilangan ingatan.

"Tahun 1906, Yang Mulia..."

Mulut Raya ternganga. Lambat laun kilasan adegan tampak berdatangan di benaknya. Raya teringat ia sedang berada di museum. Kala ia merasa bosan dan sengaja melarikan diri dari kelompoknya, mengikuti langkah kaki dan terhenti di ruangan senjata-senjata kuno yang seakan menyuruhnya masuk. Ia kembali mengingatnya, ketika tangannya menyentuh sebuah mata panah kecil di pojok ruangan, lalu... Lalu sinar cahaya yang terang memaksanya untuk menutup mata.

***

5 Desember 1906.

Satu bulan berlalu semenjak peristiwa terdamparnya Raya ke masa lalu yang bertepatan dengan wafatnya Raja Tabanan, Bali, I Gusti Rai Perang. Rupanya Sang Raja tewas akibat serangan tentara Belanda yang ingin menguasai wilayah Tabanan. Tak hanya I Gusti seorang, sebagian besar keluarga kerajaan tewas dalam serangan tersebut, sementara itu kerabat yang tersisa diasingkan ke Lombok.

Namun seperti yang tertulis dalam dokumen sejarah Balikan Wangaya, adik bungsu sang raja yang bernama Sagung Ayu Wah lolos dari serangan tersebut. Para serdadu Belanda tidak menyadari bahwa putri cantik yang masih belia dan tampak lugu itu luput dari perhatian mereka dan berhasil melarikan diri dengan membawa salah satu senjata pusaka sakti kerajaan, Luhur Batukaru.

Raya yang kini jiwanya hidup dalam sosok Sagung Ayu Wah sepertinya mampu mengatasi sifat keegoisan, seperti yang ditunjukkannya selama ini. Raya seakan terhipnotis untuk berperilaku dan berpikir layaknya seorang putri sejati. Ia semakin menyadari perannya sebagai satu-satunya penanggung jawab kerajaan Tabanan yang tersisa dan wajib mengembalikan tahta kerajaan seperti semula.

Dengan berbekal semangat dan tekad yang kuat, Raya berusaha menghimpun kekuatan di Wangaya. Mengobarkan semangat juang kepada setiap pasukannya, melatih mereka hingga bersimbah keringat. Menggembleng pasukannya dengan ilmu keprajuritan dari catatan-catatan lontar yang diwarisinya, serta nasihat dari para pinisepuh yang tersisa. Tepat dua bulan kemudian, Raya dengan perannya sebagai Sagung Ayu Wah, memimpin pasukan menuju Tabanan menyerang orang-orang kulit putih demi merebut kembali kerajaannya.

Pertempuran sengit antara pasukan Sagung Ayu Wah dengan Belanda terjadi di Tuakilang. Pertumpahan darahpun tak dapat terelakkan. Sagung Ayu Wah membawa pasukannya melawan serdadu Belanda dengan senjata-senjata yang sederhana. Bertolak belakang dengan pasukan Negara Kincir Angin yang memakai meriam dan bedil.

Raya menatap satu per satu pasukan di hadapannya dengan pandangan getir. Kedua matanya terasa basah. Akankah ia memenangkan pertarungan ini? Akankah ia dapat mengembalikan tahta kerajaan? Akankah ia kembali? ...

Perlahan tapi pasti jumlah pasukan Sagung Ayu Wah berkurang sedikit demi sedikit. Raya hanya dapat menyaksikannya dengan hati pilu. Ia gagal. Ia tidak berhasil mengalahkan Belanda. Ia kalah.

Ia membisu dalam kenyataan pahit yang menghampirinya. Ia hanya dapat berteriak lantang menyemangati pasukannya yang tersisa. Pasukan yang mulai terlihat lelah. Pasukannya yang berkurang drastis.

"Lihatlah..."

Begitu pelan, melewati kedua telinganya. Merasuk dalam hati dan pikirannya. Raya memejamkan matanya. "Siapa? Apa yang harus kulihat?"Ucapnya lirih. Sepercik air menetes di pipinya.

Namun suara itu menghilang. Bisikan itu lenyap. Meninggalkan beribu pertanyaan bagi Raya. Hatinya menjerit. Pasukannya semakin menyusut. Ia terpaku. Memohon kepada Yang Maha Kuasa, meminta pertolongan-Nya.

Raya jatuh terduduk. Pengorbanan pasukannya bagi kerajaan, sangatlah berarti. Betapa besarnya rasa bersalah yang menyelimuti dirinya. Sia-sialah pengorbanan mereka. Inikah akhir dari perjuangan Sagung Ayu Wah?

Hembusan angin meniupkan debu kepada Raya. Memaksanya untuk menundukkan kepala, menutup mata agar debu itu tidak masuk. Raya tersentak. Menggantung di pinggangnya pusaka kerajaan, Luhur Batukaru. Tanpa berpikir panjang, ia meraih senjata sakti yang terikat di pinggangnya seraya melafalkan mantra kuno yang didapatnya dari catatan peninggalan para leluhur.

Suasana menjadi hening seketika. Tidak terdengar lagi suara tembakan meriam dan bedil milik pasukan Belanda. Dengan api semangat yang kembali menyulut di dalam dadanya, Raya berseru.

"Wahai pasukanku, bertarunglah kalian dengan gagah berani! Lawanlah

mereka dengan ayunan tombakmu! Rebut kembali kerajaan kita! Jangan sia-siakan pengorbanan saudara-saudara yang telah lebih dulu meninggalkan kita, BERJUAANG!!"

Raya berlari, darah mendidih di dalam tubuhnya. Menghempaskan musuh. Berteriak memberi semangat. Melaju. Tangannya terkepal, mengenggam erat benda yang membuatnya tersenyum lega, mengembalikan secercah harapan kepadanya.

Sementara itu, Belanda yang kebingungan karena senjata meriam dan bedilnya tiba-tiba saja tidak berfungsi dan menyadari bahwa pasukannya terkuras dalam jumlah banyak. Akhirnya mereka memutuskan mundur dan meminta perlindungan pada bangsawan Puri Kaleran yang masih merupakan kerabat bangsawan Puri Agung Tabanan.

Pejabat dan bangsawan Puri Kaleran yang sejak lama bersengketa dengan keluarga Raja I Gusti Rai Perang, mendiang kakak Sagung Ayu Wah, memutuskan untuk membantu pihak Belanda dengan mengeluarkan senjata pusaka Ki Tulup Empet untuk menetralkan kekuatan pusaka Luhur Batukaru. Akibatnya, senjata meriam dan bedil pasukan Belanda kembali berfungsi seperti sedia kala sehingga mampu menggempur balik pasukan Sagung Wah.

Tak percaya, Raya membulatkan kedua matanya. Sepertinya baru sedetik yang lalu ia dapat bernapas lega. Ia tak menyangka bahwa dirinya harus menerima kekalahan untuk yang kedua kalinya.

Raya menunduk pasrah, keadaan yang mendesak memaksanya untuk menarik mundur pasukannya yang tersisa dan meminta perlindungan bangsawan Puri Anyar Kerambitan. Tatapannya kabur oleh air mata, menyandang kenyataan pahit bahwa ia tidak mampu meneruskan perjuangan kakaknya, I Gusti Ray Perang.

Belanda yang tidak menyangka perlawanan dahsyat itu ternyata dipimpin seorang gadis muda belia menjadi sangat berang. Dengan keji, mereka merancang siasat licik dengan mengundang Sagung Ayu Wah kembali ke Tabanan untuk memangku jabatan sebagai ratu.

Tepat di malam Sagung Wah akan kembali ke Tabanan, Raya dihantui mimpi yang sama berulang kali. Tampak seorang gadis yang sangat serupa dengannya, baik fisik maupun pakaiannya, datang menghampirinya dan memperkenalkan diri sebagai Sagung Ayu Wah yang asli.

"Terimakasih atas semangat yang kau curahkan demi memperkuat tekad pasukan-pasukanku," gadis itu berkata dengan anggun.

"Itu.. Itu sudah menjadi kewajibanku, se... Sebagai emm... Reinkarnasimu?"

Sagung Ayu Wah tersenyum. "Terimakasih, Raya, maaf aku harus pergi. Esok kau akan kembali ke Tabanan, masuk ke dalam perangkap Belanda. Kuharap kau baik-baik saja.."

Tubuh Sagung Ayu Wah perlahan memudar.

"Perangkap Belanda?!"

Namun Sagung Wah telah menghilang.

***

Keesokan harinya Raya berangkat menuju Tabanan dengan perasaan cemas. Benarlah kiranya bahwa Belanda akan menangkapnya di wilayah Daun Pala, di depan Pura Manik Selaka. Ia ditangkap dan diasingkan ke Lombok.

"Kapan aku pulang?" Gadis itu mendesah. Memandang dengan tatapan nanar. Mengingat kembali kehidupannya dulu.

Tepat saat pasukan Belanda menghentikan laju tandu dan menyingkap tirai yang menutup tandu tersebut, potongan kejadian yang lalu kembali terulang. Cahaya menyilaukan itu... Raya tersenyum dalam selimut cahaya menyilaukan.

***

Gadis itu membuka matanya perlahan. Mengenali ruangan tempatnya jatuh dalam posisi duduk bersender pada tembok. Tunggu, ini bukan ruangan museum! Ini.. Tembok berbata itu.. Raya terpaku. Bukankah cahaya itu yang mengantarnya ke masa lalu? Bukankah cahaya itu pula yang akan mengembalikannya?

Tetesan air menetes di kedua matanya. Ada apa? Mengapa ia terjebak di masa lalu? Raya menunduk. Mengenang kehidupannya sebagai Raya di masa kini. Raya yang acuh, egois dan mudah bosan. Raya yang baru berkenalan dengan Yoga. Raya yang...

"Apa aku akan mati di sini?"

Tes, air matanya jatuh. Membentur alas ruangan yang terbuat dari bebatuan. Meratapi nasibnya dalam keheningan. Sejenak ia memejamkan mata. Terhanyut oleh pikirannya yang tengah menampilkan potongan memori kehidupannya di dua zaman.

Raya mendesah. Memalingkan pandangan, melihat sekeliling ruangan. Tampak sebuah benda terbungkus kain putih tergeletak di pojok ruangan. Penasaran, Raya memutuskan untuk menghampirinya.

Tangannya melayang, hampir menyingkap kain putih yang menutup benda itu, namun tiba-tiba sekelebat cahaya kembali datang.Ia terjatuh.

***

"Nona? Nona?"

Guncangan yang cukup keras di bahunya berhasil membuat gadis itu membuka mata. Penglihatannya yang masih kabur, menyulitkannya mengenali sosok yang tengah membungkuk di hadapannya. Tak lama kemudian tampak seorang pria tua membawa pengki dan sapu berdiri tepat di depannya.

"Pak, ini dimana?" Raya menyentuh kepalanya yang terasa pening.

"Museum Tabanan, Dek."

Tanpa berfikir panjang, Raya meloncat kegirangan. Seraya meneriakkan ucapan

terima kasih, ia segera berlari keluar. Tersenyum lebar. Tangannya menghapus air yang jatuh di pipinya.

"Terimakasih, Ya Tuhan." [*]

Amartya Salsabiila Putri Wicaksono

Perkenalkan, namaku Amartya Salsabiila Putri Wicaksono. Namun panggil saja aku Putri. Aku dilahirkan di Garut pada tanggal 30 Juni tahun 2000. Saat ini aku berusia 13 tahun. Aku tinggal di Depok, tepatnya di Kampung Bulak Timur, blok Parakan, RT02/04 nomor 2. Lingkungan tempat tinggalku masih berupa tanah-tanah kosong dan perkebunan, dengan jumlah rumah yang dapat dihitung dengan 10 jari serta jarak yang cukup jauh antara satu rumah dengan rumah lainnya. Suasana yang sepi seperti inilah yang membantuku dalam mendapat inspirasi. Aku dapat berkonsentrasi dan menulis dengan baik jika keadaan di sekitarku tenang.

Aku tinggal bersama orang tua dan kedua adikku. Ayahku bernama Busono Adi Wicaksono, beliau bekerja di bidang kontraktor telekomunikasi. Ayah selalu mendapat proyek di luar kota sehingga beliau jarang hadir di rumah. Namun, kami tetap berkomunikasi lewat telepon. Ayah menghubungiku empat sampai lima kali dalam sehari. Beliau merupakan sosok yang pengertian.

Ibuku bernama Ngesti Astuti Ciptaningrum. Beliau bekerja sebagai guru privat bahasa Inggris sekaligus ibu rumah tangga. Aku cukup dekat dengan ibuku. Setiap malam ada saja yang kuceritakan kepadanya. Kami memiliki banyak kesamaan, seperti gemar membaca, menonton, menyukai jenis musik yang sama dan lain sebagainya.

Odi, adikku yang pertama, saat ini berusia 10 tahun dan tengah duduk di bangku kelas 5 SD. Dulu, aku sering kali berselisih dengannya. Namun, semenjak kehadiran Raya jadwal bertengkar kami menjadi berkurang. Lagi pula kami berdua juga sibuk dengan urusan masing-masing. Ia merupakan gadis yang cukup cantik dan memiliki kepribadian menyenangkan. Yang terakhir adik bungsuku, Raya, baru berusia 4 bulan. Selisih usiaku dan dia terpaut cukup jauh, yakni 13 tahun. Tingkahnya sangat lucu dan menggemaskan.

Aku bersekolah di MTsN Tangerang II Pamulang, di kelas VIII Bina Prestasi 2. Aku memiliki beberapa teman baik di sekolah, salah satunya Kevina Florensia. Dia sahabatku di kelas. Pribadinya yang humoris, fleksibel, dan ramah, membuatku nyaman berteman dengannya. Selain itu, aku juga memiliki beberapa teman dekat lawan jenis. Aku memang lebih mudah bergaul dengan anak laki-laki. Bagiku, mereka asyik dijadikan teman.

Di sekolah, aku menjadi salah satu pengurus OSIS di bidang paskibra. Aku bertugas untuk melatih siswa-siswi yang akan menjadi petugas upacara setiap hari Senin. Selain itu, aku juga mengikuti ekstrakulikuler basket dan berlatih setiap hari Senin, Rabu, serta mengikuti pembinaan olimpiade fisika pada hari Sabtu. Sayangnya, saat ini aku tidak termasuk dalam tim basket putri maupun tim olimpiade. Tapi aku tetap semangat. Bila aku berusaha lebih keras lagi, pasti aku bisa masuk kedua tim tersebut. Secara akademik,

prestasiku cukup baik. Aku selalu masuk peringkat lima besar di kelas.

Aku senang membaca, menulis, menggambar, dan menonton. Soal membaca, ibu telah memberiku buku sejak aku usia 5 bulan dan baru belajar duduk. Beliau juga mewariskan buku-buku miliknya kepadaku, seperti: *Candy-candy*, *Mari-chan*, *Pop Corn*, dan lain-lain. Hampir setiap bulan, beliau mengajakku pergi ke toko buku untuk membeli novel baru maupun komik bekas yang masih layak baca. Koleksi bukuku pun mencapai ± 300 buku. Dalam hal menulis dan menggambar, aku cukup menyukai keduanya, namun saat ini aku hanya menulis ketika aku mendapat inspirasi. Aku mulai menulis dan menggambar sejak duduk di sekolah dasar. Aku gemar mengarang cerita pendek. Aku juga pernah mencoba membuat novel namun terhenti di tengah jalan.

Sama seperti hobi, cita-citaku juga beragam seperti: novelis, *designer*, fotografer, dan lain sebagainya. Aku ingin menjadi orang yang sukses, dunia dan akhirat. Tak lupa aku juga ingin membanggakan kedua orang tuaku dengan prestasi yang kucapai. Amiin.

Yang terakhir, kalian bisa memberiku kritik dan saran, atau sekedar mengobrol denganku lewat email amartya.putri2@gmail.com. Jangan lupa kunjungi blogku ya, amartyasp.blogspot.com. Terimakasih.

Gugurnya Daun Kejujuran

Modesta Pasaribu

Dibawah pohon beringin tua yang selalu menawarkan diri sebagai peneduh, Rani duduk berdiam diri menyadari mahalnya harga yang harus ia bayar untuk sebuah kejujuran.

"Entahlah, entah apa yang terjadi pada zaman ini? Mengapa kejujuran menjadi barang langka yang sulit didapat? Kalaupun kita memaksa untuk tetap memilikinya, kita harus membayar mahal, bahkan banyak hal yang harus dikorbankan," kata Rani pelan sambil memandang jauh ke depan.

Angin sepoi-sepoi datang menghampiri Rani dan menyapa daun-daun pada pohon beringin itu. Satu persatu daun beringin yang jatuh tertiup angin berserakan dihadapannya mengingatkan Rani akan gugurnya daun-daun pohon kejujurannya. Beberapa daun beringin jatuh tepat di atas kepala Rani. Rani meraba kepalanya lalu mengambil daun itu. Dipandanginya daun itu, diperhatikannya dengan seksama, daunnya sudah menguning barang kali ia sudah terlalu tua dan renta hingga tak lagi mampu bertahan bergantung di ranting pohon. Semakin lama ia memandang ingatannya, semakin hal itu membawanya kepada hari dimana daun pertama dari pohon kejujuranya gugur diterpa angin kebohongan.

Hari itu ulangan matematika. Anya teman, sebangku Rani, sepertinya tidak mempersiapkan diri dengan baik, hingga untuk mengerjakan soal ulangan Anya harus berkali-kali membolak-balik buku matematikanya yang disimpan di dalam laci meja. Berkali-kali ibu guru berkata bahwa semua anak harus mengerjakan soal sesuai dengan kemampuannya dan mereka harus berlatih untuk jujur. Namun, Anya sepertinya tak peduli dengan itu semua.

"Ayo kita belajar jujur sejak kecil. Kerjakan sesuai dengan kemampuan kalian. Di antara kalian, kalau ada yang mengetahui ada teman yang tidak jujur, juga harus memberitahu Ibu. Kita juga harus jujur dan berani mengatakan sesuatu yang salah." Begitulah kira-kira pesan Bu Sarah sebelum ulangan matematika dimulai.

Melihat kecurangan yang dilakukan Anya, Rani mencoba memberanikan diri mengangkat tangannya di tengah waktu ulangan. Ia hendak memberitahu apa yang dilakukan Anya. Namun, Anya yang dapat membaca dengan jelas apa yang akan dikatakan Rani dengan cepat menginjak kaki Rani. Wajah Anya juga memasang ekspresi mengancam. Akhirnya Rani mengundurkan niatnya. Agar tak ketahuan Bu Guru bahwa ia mengurungkan niatnya memberitahu kecurangan Anya, Rani berbohong dengan pura-pura menanyakan soal nomor tiga yang kurang jelas. Hari itu daun pertama dari pohon kejujurannya telah gugur.

Setelah ulangan selesai dan bel tanda istirahat berbunyi, lagi-lagi angin kencang kebohongan membuat daun kejujuran Rani harus gugur. Saat itu, teman-teman Rani memarahi Rani, mereka berkata,

"Kamu sok jujur, kalau kamu mau jujur, jangan sampai merugikan orang lain, pakai mau memberitahu kalau orang lain mencontek. Kurang kerjaan kamu!"

Rani yang tak terbiasa dibentak-bentak oleh banyak orang akhirnya tak mampu menahan air matanya untuk tak keluar dari pelupuk mata. Bayangkan saja, hampir semua teman sekelasnya membentuk lingkaran dan mengelilingi Rani. Rani akhirnya menangis.

Melihat ada begitu banyak anak berkumpul membentuk lingkaran walaupun masih di dalam ruangan kelas –meski ini waktu istirahat– Bu Lala datang dan bertanya,

"Ada apa?"

Anak-anak lalu membuka barisan melihat ke arah Bu Lala. Melihat Rani menangis, Bu Lala terkejut.

"Mengapa Rani menangis?" tanya Bu Lala pada anak-anak.

Rani menunduk dan berpikir sejenak. Ia tak mungkin bisa berkata jujur disaat seperti ini. Ada begitu banyak orang yang akan membenci dan memusuhinya apabila ia tetap ingin berbicara jujur Dan mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Akhirnya Rani memutuskan untuk berbohong,

"Rani sedih Bu, karena barusan mama menelepon dan berkata kalau kucing kesayangan Rani mati." Rani menatap Bu Lala sebentar lalu kembali menunduk.

Sejak saat itu, daun-daun lain dari pohon kejujurannya mulai menguning dimakan kebohongan dan satu persatu akhirnya berguguran. Rani mulai banyak terlibat dalam kebohongan dengan membiarkan temannya mencontek bahkan memberikan contekan kepada temannya. Lama-lama pohon kejujuran milik Rani tampak gersang.

Rani ingat betul bagaimana daun terakhir dari pohon kejujurannya gugur, daun yang ingin ia pertahankan sampai saat menerima rapor nanti. Rani berharap orang tuanya dapat menemui satu saja daun yang menempel di ranting pohon kejujurannya. Hari itu pemilihan putri sekolah. Sewaktu acara unjuk bakat, tiba-tiba Rani memutuskan untuk berbohong dan berpura-pura kehabisan suara. Di tengah lagu yang ia nyanyikan untuk babak unjuk bakat, ia membuat seolah-olah suaranya habis dan tidak keluar sama sekali. Saat itu air mata Rani mengalir deras di atas panggung. Semua orang yang hadir mungkin berpikir Rani menangis karena suaranya yang tak keluar dan akan kalah dalam pemilihan putri sekolah. Ternyata bukan itu yang sesungguhnya membuat air mata Rani bertubi-tubi jatuh di pipinya. Ia menangis karena ia melihat dengan jelas daun terakhir dari pohon kejujurannya telah jatuh. Daun yang selama ini ia pertahankan dengan sekuat tenaga dan daun terakhir yang menjadi harapannya. Ia sangat ingin melihat ada satu saja daun yang tetap tinggal di pohon kejujurannya. Namun, detik itu juga ia melihat daun itu melepaskan diri dari rantingnya. Daun itu telah menguning dan mati dimakan ulat kebohongan.

Namun, apa yang harus Rani lakukan? Ia telah berjuang menjaga daun terakhir itu, namun ia tidak punya pilihan lain. Saat pemilihan putri sekolah, di ruang ganti

Rani mendengar suara bentakan. diam-diam Rani memutuskan untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Rani begitu terkejut ketika mengetahui suara itu adalah suara orang tua Anya, mereka memarahi Anya karena hanya tinggal satu babak lagi dalam pemilihan putri sekolah namun nilai Anya masih tertinggal di bawah Rani. Orang tua Anya mengancam, apabila Anya tidak menjadi putri sekolah, Anya tidak akan diberi uang jajan selama tiga bulan dan tidak akan diajak untuk berlibur. Setelah orang tua Anya pergi, Rani mendekati Anya dan memberikan Anya tissu. Dengan tersedak-sedak dan terpatah-patah, Anya berkata pada Rani.

"Ran.. a.. ku.. ha..rus menang...." Ia memeluk Rani erat seakan memberitahu betapa ia ingin menang.

Itulah alasan yang membuat ulat kebohongan memakan dan menggugurkan daun terakhir Rani.

Angin sepoi-sepoi yang menghancurkan tatanan rambutnya menyadarkan Rani kembali ke masa sekarang. Rani lalu mengeluarkan kumpulan daun-daun kejujuran yang diberikan Bu Lala, guru bimbingan konselingnya, tadi dari dalam tasnya. Ya, tadi Rani dipanggil oleh Bu Lala, besok adalah hari pembagian rapor dan Bu Lala berencana akan memperlihatkan pohon kejujuran mereka kepada orang tua masing-masing. Namun, Bu Lala sangat kecewa karena tak mendapati satu daun pun di pohon kejujuran Rani. Sementara temannya yang lain hanya ada satu atau dua daun yang gugur. Pohon kejujuran ini Rani dan teman-temannya dapat dari Bu Lala. Rani kembali ingat bagaimana ia begitu bersemangat membuat pohon kejujurannya.

Hari itu,

"Selamat pagi anak-anak?" sapa Bu Lala guru bimbingan konseling mereka.

"Pagi Bu.." jawab anak-anak serentak.

"Pagi hari ini kita akan berbicara mengenai kejujuran. Menurut kalian apa *sih* arti kejujuran?"

"Berbicara yang sesungguhnya Bu," jawab Rani.

"Bagus, ada lagi."

"Jujur, berarti tidak berbohong Bu, mengatakan yang sebenarnya," jawab Anya.

"Ya, secara umum kalian pasti sudah paham apa arti kejujuran. Nah sekarang ibu membawa sesuatu." Ibu Lala menunjukkan sebuah pohon lengkap dengan daun yang dibuat dari karton tebal. "Kalian kemarin pasti bertanya-tanya kan mengapa ibu meminta kalian membawa karton coklat dan hijau, gunting dan penggaris dan spidol warna? Ini dia alasannya hari ini kita akan membuat pohon ini."

"Itu pohon apa Bu?" Tanya Reni, teman sekelas Rani.

"Pertanyaan pintar Ren," kata Bu guru pada Reni. "Ini pohon kejujuran."

"Pohon kejujuran Bu?" Reni bingung.

"Iya." Ibu Lala tersenyum lebar. "Hari ini kita tidak akan belajar seperti biasanya. Kita tidak akan belajar mengenai kejujuran hanya dengan teori saja. Kita akan

belajar kejujuran ditemani oleh pohon kejujuran ini. Kalian tertarik?"

"Iya Bu." siswa menjawab kompak.

"Sekarang, dengan kreasi kalian, kalian dapat membuat pohon kejujuran kalian sebagus mungkin. Tapi ingat, hanya ada 20 buah daun kejujuran pada pohon itu. Tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang."

"Lalu bagaimana kami dapat belajar jujur dengan pohon ini Bu?"

"Caranya gampang saja. Kalian tinggal menggugurkan daun kejujuran tiap kali kalian berbohong selama di sekolah. Kemudian, setiap daun yang gugur kalian harus kumpulkan dalam sebuah plastik yang akan kalian letakkan di samping pohon kejujuran milik kalian. Dua bulan lagi kita akan menerima rapor dan pohon-pohon ini akan ibu tunjukkan pada orang tua kalian yang akan mengambil rapor. Jadi anak-anak, berusahalah untuk jujur agar pohon kejujuran kalian tetap rindang." Bu Lala memberi semangat.

"Baik Bu." Semua anak antusias dan menghias pohon kejujuran mereka seindah mungkin.

Lagi-lagi daun pohon beringin itu jatuh tepat di atas kepala Rani dan menghancurkan lamunannya.

"Apa yang harus aku katakan pada orang tuaku? Mereka pasti akan kecewa melihat pohon kejujuranku besok." Rani tak tahu bagaimana cara menjelaskan semua ini pada orang tuanya. Rani berjalan setengah berlari ke dalam kelas, lalu tak lama kemudian ia keluar.

***

Keesokan harinya, Rani dan orang tuanya bersama siswa dan murid yang lain memasuki kelas. Ketika berdiri di pintu kelas, Bu Lala sangat terkejut mendapati kelas sangat berantakan dan pohon-pohon kejujuran terjatuh berserakan. Daun-daun pohon itu berguguran hingga kesudut-sudut kelas, hanya ada satu pohon kejujuran yang tetap berdiri teguh, pohon itu adalah pohon milik Rani, bahkan daun pohon itupun terlihat rimbun.

Bu Lala pun melihat kearah Rani.

"Rani bisa kamu jelaskan semua ini?"

Rani hanya diam. Orang tua Rani pun terlihat sangat malu dan kecewa.

Sekali lagi Bu Lala mencoba meminta penjelasan Rani.

"Rani?"

Namun Rani makin menundukkan kepalanya.

Tiba-tiba dari belakang Bu Lala terdengar suara Anya.

"Bukan Rani Bu, tapi Anya."

"Aliya juga Bu," kata Aliya seraya maju.

"Mario juga," suara Mario dari belakang Aliya.

"Kami juga," beberapa anak bicara bersamaan.

“Bukan Rani Bu, tapi kami semua.” Alex menunjuk teman-teman di sekelilingnya.

“Kalian, kenapa kalian lakukan semua ini?” Bu Lala mendekat pada anak-anak itu.

“Seharusnya daun yang gugur itu dari pohon kita Bu, sebab kita yang memaksa Rani untuk berbohong,” kata Aliya.

“Rani juga anak yang selalu jujur mengakui setiap kebohongan yang dilakukannya. Setiap ia berbohong, ia pasti mengugurkan daun miliknya. Sementara kami enggan mengakuinya hingga daun pada pohon kami tetap utuh Bu.” Kata Mario lagi

“Bahkan Rani rela mengorbankan daun terakhir dari pohon kejujurannya hanya demi saya Bu.” Anya meneteskan air mata. “Rani tak peduli ia akan dimarahi oleh ibu dan orang tuanya, ia selalu berusaha untuk jujur mengakui kebohongan yang ia lakukan meskipun ia berbohong karena terpaksa.”

“Rasanya tak layak jika pohon Rani yang harus mati. Seharusnya pohon kejujuran Rani tumbuh subur karena terus dipupuki kejujuran. Pohon milik kamilah yang sebenarnya harus mati sejak awal Bu,” kata Aliya lagi.

“Itu pohon Rani Bu. Pohon itu kembali tumbuh sebab Rani telah mengajarkan kami arti sebuah kejujuran.” Anya menunjuk ke arah pohon yang daunnya rimbun. “Maafkan kami Bu. Maafkan kami Rani. Maafkan kami Pa, Ma!”

Mendengar itu semua, Rani menangis. Rani melihat pohonnya yang tumbuh rimbun sambil meneteskan air mata.

“Aku ingin menjagamu tetap tumbuh subur. Aku ingin menjadi pupuk yang terus membuatmu tumbuh meski dunia dan cuaca terkadang tak mendukung. Sebab, dimusim berbuah nanti, aku pasti akan merasakan manisnya buahmu, pohon kejujuran.” [*]

Modesta Pasaribu

Impian Menulis Novel

Perkenalkan, nama saya Modesta Pasaribu. Saya tinggal di Kota Jambi, tepatnya di Jl. F. SIlaen Rt 07 No 54 Kebun handil. Jarak rumah saya tak jauh dari bandara Sultan Thaha Jambi. Dari nama saya, kalian pasti tahu jika saya adalah perempuan berdarah batak. Tetapi, saya hidup di lingkungan rumah yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya. Dari lingkungan rumah saya, saya dapat belajar banyak hal mengenai perbedaan dan saling menghargai. Hal sederhana yang membuat saya mengerti makna dari bhineka tunggal ika yang selama ini saya pelajari di sekolah, dimulai dari kebiasaan di lingkungan

saya untuk mengirimkan makanan kepada tetangga saat hari besar agama. Yah, ada sebuah tradisi untuk mengirimkan makanan saat hari besar agama di lingkungan rumah saya. Makanya, tak heran saya yang beragama Kristen tetap dapat merasakan kebahagiaan hari raya Idul Fitri dan menikmati berbagai makanan khas yang sengaja dikirimkan oleh tetangga saya saat Idul Fitri tiba. Dari keragaman lingkungan saya, saya juga jadi mengenal budaya daerah yang belum pernah saya kunjungi sehingga saya dapat mengetahui makanan tradisi Manado, Jawa, Papua. Walaupun tak terlalu banyak, setidaknya saya dapat mengenal Indonesia lewat lingkungan sekitar saya.

Saya bersekolah di SMP N 4 Kota Jambi tepatnya sekarang saya sedang duduk di kelas IX-C. Saat ini saya sedang disibukkan dengan persiapan menghadapi ujian nasional. Kepala sekolah saya bernama Drs. Pirdaus, dengan komitmen mengembangkan program sekolah Adiwiyata (Sekolah berwawasan lingkungan). Oleh karena itu, lingkungan sekolah saya sangat bersih dan sejuk. Lingkungan sekolah saya banyak sekali ditumbuhi tanaman, seperti pepohonan, bunga-bungaan, sayur mayur dan buah-buahan. Melalui program yang dikembangkan, saya dan teman-teman dapat belajar merawat dan menjaga lingkungan. Saya bangga bersekolah di SMPN 4 Kota Jambi, karena sekolah saya termasuk sekolah adiwiyata yang mewakili provinsi Jambi di tingkat nasional untuk meraih penghargaan sebagai sekolah adiwiyata. Di sekolah saya terdapat lahan TOGA (Tanaman Obat Keluarga), pendopo untuk tempat belajar di luar kelas, *marching band*, Kegiatan ekstrakurikuler, UKS, Ruangan OSIS, dan sebagainya. Selain sekolah saya bersih dan sejuk, sekolah saya juga telah memanfaatkan sampah-sampah plastik menjadi kerajinan tangan melalui pelajaran PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup). Jadi tidak heran kalau sekolah saya adalah sekolah adiwiyata.

Beberapa orang yang mengenal saya dengan baik biasanya mengatakan jika saya adalah anak yang riang. Saya mempunyai banyak sahabat karib untuk tempat saya berbagi suka maupun duka, Mereka adalah Reny Assari, Venia, Eli Marselina, dan Ghea Bunga Pertiwi. Walaupun terkadang saya terkesan pendiam jika berada di tengah lingkungan baru, saya mempunyai banyak sekali teman di sekolah. Kami selalu berkumpul bersama membicarakan tentang pelajaran di sekolah. Jika ada waktu luang, kami pasti akan kerja kelompok walau terkadang kebanyakan waktu justru kami habiskan untuk bercanda bersama.

Jika ditanya apa kebiasaan saya sehari-hari, jawaban saya pasti tidak jauh dari kata belajar, membaca, menulis, mendengarkan musik, dan menonton televisi. Saya biasanya memilih waktu di malam hari untuk mengerjakan PR dan mengulang kembali pelajaran di sekolah. Setelah belajar, saya biasanya mendengarkan musik hingga saya tertidur. Di waktu luang, saya biasanya membaca buku motivasi dan komik. Terkadang jika tiba-tiba saya mendapat ide cemerlang saat sedang melaksanakan aktivitas, saya akan segera menuliskannya dalam bentuk cerita atau mencatatnya dalam selembar kertas agar tak lupa. Saat ini saya sedang berusaha mengunakan waktu dengan sebaiknya agar saya dapat melakukan hal yang lebih produktif lagi. Hal yang sangat ingin saya perbaiki dari kebiasaan saya adalah kebiasaan sering lupa waktu saat menonton televisi.

Berbeda dengan saya, ayah terbiasa mendengar berita. Sebagai orang awam ayahku sangat tertarik dengan masalah hukum dan politik di Indonesia, termasuk masalah korupsi yang belakangan sedang naik daun. Karena kebiasaan ayahku mendengarkan berita, aku jadi sedikit lebih tahu berita terbaru di Indonesia. Sementara Ibu, seperti ibu rumah tangga lainnya, waktunya banyak dihabiskan untuk memasak, membereskan rumah, dan menanyakan apa yang kami lakukan selama di sekolah. Ibu memasak di pagi hari. Sebelum kami pergi ke sekolah, ibu biasanya sudah selesai memasak. Makanya tak heran kakak, saya, dan adik laki-laki saya, terbiasa untuk sarapan sebelum memulai aktivitas kami. Saya sangat menikmati masakan ibu, karena masakan Ibu saya sangat enak. Saya memanggil

kakak pertama saya dengan sapaan, Kak Melda. Kak Melda sangat suka menulis.Ia juga sering mengikuti lomba menulis terutama karya tulis ilmiah. Kebiasaan kakak kedua saya adalah membaca. Ia gemar sekali membaca buku motivasi, itulah mengapa saya juga senang membaca buku motivasi yang dapat meningkatkan semangat saya. Adik saya Laki-laki bernama Nata Nael, ia juga bersekolah di sekolah yang sama dengan saya. Saat ini, ia duduk di kelas tujuh. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berlatih taekwondo dan belajar. Adik saya sangat ingin menjadi atlet taekwondo.

Saya mulai menulis sejak saya duduk di kelas tiga Sekolah Dasar. Saat itu saya sangat tertarik dengan bacaan yang ada di buku pelajaran Bahasa Indonesia saya. Kebiasaan menulis saya dimulai dari tugas yang diberikan guru bahasa Indonesia, seperti menulis laporan perjalanan dan laporan liburan. Sejak saat itu saya terinspirasi untuk mulai menulis. Meski tulisan saya belum pernah dimuat di media dan hanya terdapat dalam buku tulis kesayangan saya, saya tak berkecil hati. Saya pernah mendengar seorang bijak mengatakan "jadi apapun kamu, jadilah juga seorang penulis". Saya berharap suatu hari nanti saya dapat menghasilkan sebuah buku yang menginspirasi banyak orang. Saya juga berharap impian saya untuk melahirkan novel yang diangkat ke dunia film dapat terwujud. Karena sedang disibukkan dengan persiapan ujian nasional, tahun ini saya tidak banyak membaca buku. Buku yang sudah saya tamatkan di tahun ini baru dua buku. Buku motivasi *Buku Pintar Cewek Juara* dari Zivanna Letisha dan buku kumpulan legenda di Indonesia.

Itulah sedikit cerita dari saya,
Rang kayo hitam rajo yang baik hati
Yang bijak sano pimpin negeri
Cukup sekian terimakasih
Salam dari negeri Jambi

Curhat Sebatang Pohon

Vivi Oktaviani Pulukadang

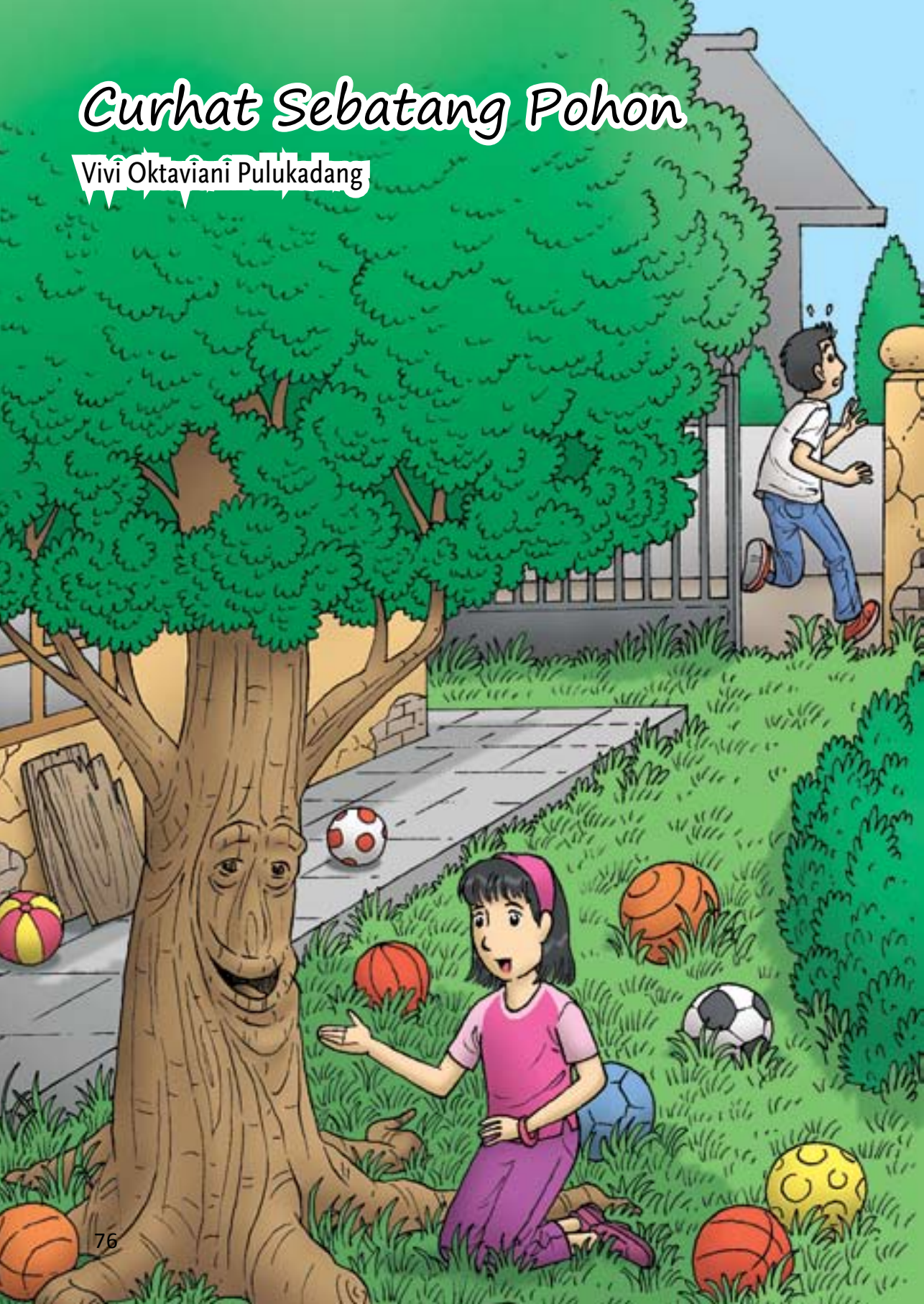

Seorang gadis kecil memandang sendu rumah besar jauh di depan sana. Dari balik jendela mobilnya, ia terus mengamati gedung tua tak terurus itu. Pekarangannya bahkan hanya ditinggali beberapa rumput yang mulai meninggi dan sebatang pohon yang berdiri kokoh ditanahnya yang gersang.

"Bunda, apa kita akan pindah ke rumah itu?" gadis kecil itu bertanya. Tangannya menunjuk-nunjuk bangunan rumah yang sejak tadi diperhatikannya.

"Bukan di situ, tapi rumah disebelahnya," jawab Sang Bunda.

Gadis kecil itu lalu dipandu berjalan ke arah rumah baru mereka. Matanya tidak berkedip selama berjalan melewati rumah tua itu. Entah apa yang membuatnya begitu memperhatikannya. Dia bahkan berjalan lebih pelan setelah melihat pohon kokoh di pekarangan bangunan itu. Hampir saja ia lupa melanjutkan langkahnya.

"Nah, ini rumah baru kita. Allie, bukankah rumah ini bagus? Kau suka?" Tanya wanita paruh baya itu. Sedangkan Allie, anaknya, hanya memperhatikan pohon besar yang menjulang tinggi menampakkan dedaunannya yang rimbun. Pandangannya seolah terikat di sana. Hal ini tentu saja sangat mengganggu bagi Bundanya.

"Allie, berhenti memperhatikan pohon itu! Sekarang kita harus melihat-lihat isi rumah ini. Ayo!"

Tangan mungil bocah itu perlahan digenggam Sang Bunda yang memandu langkahnya melihat-lihat isi rumah baru itu. Dengan perasaan yang resah, ia mulai berjalan mengikuti langkah Bundanya.

Rumah baru ini memanglah bagus. Tak heran jika banyak yang meminatinya. Tak terkecuali, Ayah danBunda Allie. Rumah ini sudah menjadi incaran mereka sejak enam bulan lalu.

Sungguh berbeda jika dibandingkan dengan rumah tua disampingnya. Kabarnya, rumah itu sudah ditinggalkan pemiliknya sejak enam tahun lalu. Rumah itu kemudian menjadi tidak terurus. Bahkan beberapa orang yang berjalan melewatinya menganggap bangunan itu tidak ada.

"Allie, ini teman baru. Namanya Kiky, anak teman Ayah. Dia juga tinggal di sekitar sini. Ayo, jabat tangan!" Ujar Bunda Lisa.

Kedua bocah itu lalu saling berjabat tangan dengan malu-malu. Allie kemudian menyembunyikan dirinya di belakang Bunda Lisa. Di baliknya, ia tersenyum malu. Nampaknya mereka akan menjadi teman akrab.

Peluh mengaliri pelipis Allie. Tak berbeda jauh dengan bocah laki-laki di sampingnya. Bermain selama setengah jam rupanya menguras begitu banyak tenaga.

Sekarang bola di tangan Kiky berpindah tangan. Allie terlihat senang dengan bola itu. Ia terus memantul-mantulkannya ke lantai teras rumah. Kiky hanya melihat dengan raut bingung. Anak itu lalu menghampiri Allie yang masih sibuk memantulkan bola itu.

"Allie, untuk apa dipantulkan? Bola ini memang tidak bisa memantul. Ini bola

untuk bermain lempar tangkap."

"Kalau begitu, berarti aku harus melemparnya pada Kiky? Ya, sudah, tangkap ini!"

Mereka mulai bermain dengan riang. Bola itu dilempar ke sana-sini. Tak jarang mengenai beberapa benda. Namun, mereka tetap senang bermain.

Dung!

Bola itu terlempar jauh oleh tangan mungil Allie. Sangat jauh, hingga melewati pagar. Bola itu masuk ke pekarangan rumah sebelah. Allie berlari cepat ke luar pagar, langkahnya berpindah cepat memasuki pekarangan rumah tua itu. Bola yang dicarinya ternyata bersembunyi di antara semak-semak. Hampir saja ia masuk lebih dalam, saat Kiky menghentikannya.

"Jangan, Allie! Jangan pergi ke sana!"

"Ada apa? Kita harus mengambil bola itu, untuk bermain."

"Tidak usah. Biarkan saja bola itu!"

Allie menjadi kebingungan. Ia lalu berjalan balik mendekati Kiky yang sedang berdiri di depan pagar rumah tua itu. Mereka berbincang beberapa saat.

"Kau tahu tidak? Rumah ini sudah angker selama bertahun-tahun. Bahkan banyak yang mendengar suara-suara aneh dari rumah itu. Iiih, pokoknya seram!" Ujar bocah itu.

Allie terlonjak kaget. Rasa ingin tahunya semakin besar. Rumah itu, rumah yang sejak pagi tadi diperhatikannya, benar-benar menarik baginya. Ia tetap ingin masuk lebih dalam. Dengan terpaksa, Kiky ikut menemani.

"Loh, Kiky! Bola kita yang mana ya? Kenapa di sini ada banyak sekali bola?" Tanya Allie.

Kiky mendesah pelan sebelum menjawab, "Jelas saja. Banyak orang yang bermain, dan tidak sengaja memasukkan bola mereka ke pekarangan ini. Hanya saja, mereka tidak berani mengambilnya lagi. Baru kita saja yang masuk ke sini untuk mengambil bola."

Mereka sedang sibuk mencari-cari bola yang tepat saat suara-suara kecil mulai terdengar. Suara itu semakin lama-semakin menggema, seolah memanggil-manggil orang yang mendengarnya. Kedua bocah itu bergidik ngeri, terutama Kiky, yang mulai mengambil langkah menjauh. Langkah itu lalu dihentikan Allie, yang sepertinya menyadari sesuatu. Allie memandu kawan di belakangnya berjalan menuju pohon kokoh di depan sana.

"Suaranya dari sini. Bukan dari rumah itu," ujar Allie. Kiky berusaha mengatasi rasa takutnya dengan meremas kemeja biru itu kuat-kuat. Sedangkan gadis mungil di depannya terus mengamati rupa pohon itu. Kiky yang sudah tidak tahan, memutuskan untuk lari menjauh, meninggalkan Allie dengan rasa keingintahuannya.

Allie mendudukkan lututnya ke tanah. Ia duduk menghadap pohon itu. Suara aneh itu masih terdengar, tidak terlalu berbeda dari yang tadi.

“Pohon tua, apa kau memanggilku?” Tanya Allie. Tak disangka, sebuah suara menjawab.

“Iya, gadis kecil. Aku memanggilmu dan temanmu yang penakut itu.”

Allie tak nampak terkejut sedikitpun. Entahlah, mungkin dia banyak menonton kartun di mana pohon bisa berbicara, sehingga baginya hal ini biasa saja. Memang ada baiknya Allie di sini sebagai bocah polos, dibandingkan dengan seorang remaja yang penakut.

“Oh, ada apa? Kenapa kau memanggil kami? Apa ada hal yang ingin kau katakan?” Tanya Allie lagi.

“Ha... ha, kau *to the point sekali*, bocah. Siapa namamu?”

“Aku Allie.”

“Baiklah, Allie. Sebenarnya aku memanggilmu bukan untuk hal yang begitu penting. Aku hanya merasa kesepian. Setidaknya, aku ingin berbicara pada seseorang.Pohon-pohon yang dulu menemaniku di sini tumbang satu persatu, hingga tinggal aku yang tersisa. Aku bingung kenapa aku tidak ikut tumbang seperti mereka.”

“Benarkah? Wah, berarti dulu di sini ada banyak pohon. Lalu, di mana tuanmu? Apakah dia tidak mengurusmu?” Allie kembali bertanya.

Pohon itu terlihat bergerak ke bawah, seolah menampakkan dirinya yang sedang bersedih.

“Mereka sudah pergi enam tahun lalu. Aku di sini sendiri, tanpa ada yang mengurus. Beberapa orang datang mengamatiku hanya untuk penelitian mereka. Para ilmuwan itu rupanya sudah kehabisan hal untuk dilakukan, hingga memilih menghabiskan waktunya untuk meneliti diriku. Beberapa dari mereka mencabuti daunku secara acak. Itu menyakitkan. Mereka tidak peduli padaku. Yang mereka pedulikan hanyalah urusan mereka sendiri.”

“Sungguh?Ayahku juga seorang ilmuwan, dia meneliti kuman-kuman pada tumbuhan. Tapi, ayah tidak merusak mereka. Ayah hanya mengamatinya, setelah itu ia menuliskan beberapa hal ke dalam buku tebal yang selalu dibawanya.”

“Baguslah, kalau ayahmu bisa memperlakukan tumbuhan dengan baik. Tidak seperti orang-orang berjas yang kejam itu.” Pohon besar itu berujar ringan. Sepertinya ia sangat senang akhirnya ada orang yang mau berbicara dengannya.

“Lalu, kenapa tuanmu itu pergi meninggalkanmu?” Pertanyaan singkat itu meluncur dari bibir bocah mungil ini. Dia rupanya benar-benar ingin tahu, hingga pupilnya membesar perlahan.

“Tuanku benar-benar baik. Dia merawat semua tumbuhan yang ada di sini. Dia tidak memetik buah dari kami, kami sendiri yang menjatuhkan buah untuk dinikmatinya. Begitu cara kami berinteraksi. Namun, perpisahan ini dikarenakan meninggalnya isteri tuanku. Isterinya sakit keras, hingga tidak dapat bertahan lagi. Aku ingin membantunya, namun aku hanyalah sebatang pohon yang rapuh. Selepas

kepergian isterinya, ia mulai merasa sepi. Rumah ini sepertinya terlalu besar untuk dihuninya sendiri. Aku berusaha untuk tetap terlihat indah dan meneduhkan, agar dia bisa tetap tinggal. Namun, akhirnya dia tetap pergi." Jelas pohon itu panjang. Beberapa daunnya berguguran memukul tanah, memberi sensasi hangat tersendiri, bagi Allie yang kini bersandar memeluk batang tubuhnya. Siapa yang tahu, ia kini sedang bersedih.

"Jangan bersedih, pohon tua. Aku akan menjadi temanmu. Kalau kau mau, aku akan meminta ayahku untuk menjadi tuanmu yang baru."

"Tentu," ujar si pohon.

Allie tersenyum senang. Perasaannya kini memang sangat senang. Ia mendapat dua teman baru sekaligus. Kiky dan pohon tua ini. Ini menyenangkan, begitu pikirnya. Ia hanya belum menyadari betapa luar biasanya temannya yang satu ini.

Allie berdiam memegang perutnya. Beberapa bunyi abstrak terdengar dari sana. Buah berwarna hijau muda kemerahan jatuh tepat dihadapannya. Sang pohon lalu berujar, "Makanlah! Kau kan sedang lapar."

Namun Allie diam, tak berpindah tempat. Entah apa yang sedang dirisaukannya.

"Makan saja, teman. Aku tidak mungkin meracuni temanku." Sambung si pohon. Akhirnya Allie memakan buah yang terlihat lezat itu. Nikmat sekali rasanya. Lebih enak dari berbagai makanan yang dimakannya sehari-hari maupun makanan restoran berbintang yang selalu dibawa ibunya ketika pulang kerja.

"Oh, ya.. Aku ingin bertanya. Kenapa di sini banyak sekali bola?" Tanya Allie di sela-sela makannya.

"Oh, itu. Bola-bola ini milik anak-anak yang bermain di sekitar sini. Terkadang aku menggerakkan rantingku untuk membawanya kemari. Aku berharap mereka mau masuk ke sini dan mengajak mereka berbicara. Namun ternyata, mereka tidak datang. Mereka terlalu takut dengan hal-hal supranatural yang disebutkan orang-orang sok tahu itu."

"Kalau begitu, berarti bolaku tadi juga masuk sini karena rantingmu?" Tanya Allie lagi.

"Kalau bolamu sih berbeda. Dia datang sendiri ke sini. Itu karena kau yang tidak pandai melempar. Hahaha."

Perbincangan itu menjadi kian menarik. Banyak hal yang mereka bicarakan. Allie bahkan tidak merasakan terik matahari siang tadi. Ia terlindungi oleh rindang dedaunan kawannya yang menjauhkannya dari jangkauan terik mentari.

Kini senja mulai menghampiri. Langit biru mulai menampakkan semburat kemerahannya. Seseorang datang menghampiri Allie yang sedang tertawa senang.

"Allie, ayo pulang! Hari sudah hampir malam, sayang."

Allie mengalihkan pandangannya pada seorang wanita yang sedang berdiri di depan sana. Sang Bunda yang sedang memasang raut khawatir. Ia mengerti.

"Pulanglah, teman. Nanti kita bermain lagi." Si pohon berujar. Allie mengangguk, lalu berdiri dari duduknya.

"Itu, bolamu. Di sebelah kiri tubuhku," sambungnya.

Bola itu lalu berpindah ke tangan mungil Allie. Sedikit perasaan sedih menghampirinya ketika harus pulang, dan berhenti bermain dengan kawan barunya ini. Tapi dia tahu, hari esok akan membawanya kembali ke sini.

"Jangan lupa sampaikan salamku pada teman penakutmu itu. Hehehe," si pohon berujar lagi.

Allie ikut tertawa, seiring dengan langkahnya yang mulai berbalik menjauhi pohon kokoh itu. Hari yang panjang dan menarik. Dipandangnya pohon itu dari kejauhan. Rantingnya melambai-lambai, seiring dengan berlalunya langkah Allie.

"Aku akan datang menemuimu lagi. Aku berjanji... teman." [*]

Vivi Oktaviani Pulukadang

Tak Ada yang Istimewa

Nama saya Vivi Oktaviani Pulukadang, lahir di Gorontalo, 29 Oktober 1999. Hobby saya menulis dan menari1. Ayah saya, Rahmat Pulukadang adalah lulusan SMA dan kini berkerja Wiraswasta. Ibu saya, Rahmin Liputo, adalah lulusan S2 Dan bekerja sebagai PNS (Guru). Saya anak pertama dari dua bersaudara. Di rumah saya tidak ada perpustakaan. Jumlah buku di rumah kami kurang lebih 30 buku.

Kebiasaan anggota keluarga saya normal-normal saja. Tidak ada hal tersendiri yang dapat disebut kebiasaan. Bagi ibu, kebersihan menjadi hal yang utama. Kami bahkan dibiasakan menyapu sehari dua kali dan mengepel lantai seminggu sekali. Ditambah dengan hal-hal lainnya yang terkadang sedikit berlebihan, menurut saya. Sedangkan ayah dan adik-adik rutin mengurusi ayam ayam mereka yang sudah lumayan banyak itu.

Keadaan lingkungan disekitar tempat tinggal saya belum dapat disebut baik. Polusi yang terjadi di mana-mana menjadi faktor utama kerusakan lingkungan. Siang yang panas menjadi lebih panas karena pohon pohon gersang yang tidak memancarkan kesejukan. Jika ada penghijauan lingkungan oleh pemerintah, mungkin lingkungan saya dapat kembali seperti dulu.

Berada di sekolah MTs Negeri Gorontalo sangat menyenangkan. Suasana islamiah masih terasa menyelimuti. Masih terdapat pohon pohon yang rindang, juga tanaman hidup guna menjaga kesejukan. Fasilitas di sekolah ini cukup memadai. Setidaknya seperti itu, sebelum tangan-tangan nakal siswa mulai merusaknya satu persatu. Dengan sedikit kebijakan dari pihak sekolah, sepertinya sekolah tercinta ini mulai bisa memulihkan keindahannya.

Saya memiliki teman dengan beragam keperibadian. Keberagaman ini yang membantu kami untuk lebih berkembang. Dengan perbedaan, banyak hal baru yang dapat dipelajari.

Teman-teman yang menemani saya selama hampir tiga tahun ini, benar benar memberi warna tersendiri. Kami bahu membahu, saling perduli, dan bertukar inspirasi. Meskipun banyak hal yang kurang disukai mengenai satu sama lain, tetapi dengan menerima apa adanya, kami telah melompat satu tahap menuju kedewasaan.

Mengenai kebiasaan sehari hari, tak ada yang istimewa. Seperti kebanyakan orang, mandi, makan dan tidur adalah hal mutlak. Shalat lima waktu tentu menjadi prioritas utama. Jujur saja, belajar di rumah adalah hal yang jarang saya lakukan, kecuali jika ada ulangan dan pekerjaan rumah. Saya lebih sering menghabiskan waktu di depan laptop dengan jaringan internet serta dentuman musik yang menemani saya. Menurut saya, hal tersebut sangat menyenangkan. Jika menjelang tidur, televisi harus selalu dinyalakan. Hal ini dikarenakan saya yang tidak bisa tidur dalam keadaan hening.

Saya mulai menekuni dunia menulis sejak kelas empat SD. Dimulai dengan menulis naskah pidato, lalu mulai menyusun puisi, dan sekarang mulai menekuni cerpen. Hasil imajinasi saya ini pernah dimuat di beberapa blog khusus cerita, dan tentu saja di blog pribadi saya. Saya belum berani mengirimkan naskah ke berbagai media cetak. Jenis cerita yang saya tulis ada beberapa. Ada yang cerpen, *fanfiction*, *flash fiction*, dll. Mengenai jumlah, saya memiliki sekitar 21 tulisan yang sudah selesai dan insya Allah akan bertambah seiring berjalannya waktu.

Seperti yang sudah saya sebutkan di atas, membaca adalah kegiatan yang jarang saya lakukan. Tapi, jika harus menyebutkan, maka saya pikir ada sekitar 7 buku yang pernah saya baca dalam kurun waktu 2012-2013. Tentu, jumlah ini di luar buku mata pelajaran.

***

Pot Kosong Rudi

Rania Anggraini

Hari ini, kepala sekolah mengumumkan bahwa akan ada lomba menanam benih bagi anak OSIS kelas delapan. Pemenangnya akan menjadi ketua OSIS baru. Peserta lomba harus datang ke sekolah pada hari Minggu untuk menerima sebutir benih. Benih tersebut harus ditanam dan dirawat selama enam bulan. Semua peserta harus menunjukkan hasilnya kepada kepala sekolah. Pemenangnya akan ditentukan oleh kepala sekolah. Betapa bersemangatnya anak-anak OSIS kelas delapan. Semuanya berharap menang.

Pada hari pembagian benih, sekolah dipenuhi oleh peserta lomba, karena sebagian besar anggota OSIS adalah kelas delapan. Setiap peserta lomba pulang dengan menggenggam benih di telapak tangannya. Begitu juga dengan Rudi. Di desanya, ia terkenal sebagai anak yang pandai bercocok tanam. Sehari-hari, waktunya dihabiskan di kebun. Tak heran, kebunnya menghasilkan buah dan sayur terbaik. Di samping itu, ia terkenal juga sebagai anak yang rajin, jujur, ramah, dan pandai. Tak heran jika ia selalu menjadi juara umum dan disenangi banyak orang.

Rudi membawa benih dari sekolah dengan hati-hati. Karena kepala sekolah mengatakan bahwa biji tanaman itu istimewa dan tidak bisa ditemukan di manapun. Sesampainya di rumah, Rudi menyiapkan sebuah pot kosong. Rudi mengisi dasar pot dengan batu agak besar. Kemudian, di atasnya diberi batu kerikil. Ia menambahkan tanah hitam subur. Benih tersebut ditekannya ke tanah sedalam satu *inchi*. Terakhir, Rudi menutupnya dengan humus. Rudi selalu mengamati dan menyirami isi pot tersebut.

Namun, tak disangka malah Paul yang pertama kali mengumumkan benihnya bertunas. Kegembiraan dan ucapan selamat berdatangan. Bahkan, Paul membual bahwa ialah yang akan menjadi ketua OSIS baru. Ia pun mulai berlatih menjadi ketua OSIS. Bahkan, waktu di kamar mandi pun ia masih berlatih pidato. Berikutnya Rendi, anak kedua yang mengumumkan bahwa tanamannya bertunas. Seperti Paul, Rendi juga membual bahwa ialah yang akan menjadi ketua OSIS. Lalu Luthfi, anak ketiga yang mengumumkan bahwa benihnya bertunas. Sama seperti Rendi dan Paul, Luthfi juga membual bahwa ialah yang akan menjadi ketua OSIS. Mereka bertengkar memperebutkan gelar ketua OSIS, sedangkan Rudi bingung dan heran mengapa benih miliknya tak kunjung tumbuh juga.

Tunas-tunas pun mulai bermunculan dari pot anak-anak lain. Mereka memindahkan pot ke tempat terang agar terkena sinar matahari. Mereka membangun tembok batu untuk melindungi pot dari segala gangguan. Dengan cepat, tampak lembaran-lembaran daun mungil menghiasi pot-pot tersebut. Akan tetapi, benih milik Rudi tak kunjung tumbuh. Ia sedih melihat teman-temannya membanggakan tanaman mereka.

Rudi bingung, adakah yang salah? Dengan berhati-hati, ia memindahkan benihnya ke pot lain yang berisi tanah yang lebih baik. Tanah itu sangat lembut karena setiap bongkahannya telah dihancurkan terlebih dahulu oleh Rudi. Dengan

lembut, Rudi menekan benihnya secara hati-hati agar tidak terulang kesalahan yang sama. Ia amati pot itu setiap hari dan selalu dijaga kelembabannya. Sayangnya benih milik Rudi tak kunjung tumbuh.

Rudi sangat kecewa. Ia semakin sedih karena selalu ditertawakan dan diejek anak-anak lain. Akan tetapi, Rudi tak pernah putus asa. Untuk kedua kalinya, Rudi memindahkan benihnya ke pot lain yang telah ia masukkan batu agak besar yang telah disusun serapi mungkin, lalu di atasnya diletakkan batu kerikil seperti sebelumnya. Ia masukkan tanah yang lebih lembut dari sebelumnya juga menambahkan serbuk ikan kering sebagai pupuk.

Namun, tetap saja benih milik Rudi tak kunjung bertunas. Rudi benar-benar sedih. Harapannya untuk menjadi ketua OSIS tak mungkin terkabul karena batas waktunya sudah hampir habis. Hanya tinggal menghitung minggu saja untuk mengumumkan siapa pemenangnya. Waktunya tidak cukup untuk menanam ulang. Ia pun semakin putus asa.

Enam bulan berlalu, batas waktu lomba telah habis. Paul, Rendi, Luthfi, dan puluhan anak lainnya membersihkan pot mereka hingga tampak bersinar. Tak lupa mereka juga mengelap batang dan daun tanaman hingga urat-urat tanaman itu tampak berkilau. Mereka mempersiapkan baju terbaik mereka. Semua peserta didampingi orang tuanya ke sekolah. Mereka membantu menjaga pot di tangan anak mereka agar tidak terbalik, pecah, atau dicuri.

"Apa yang harus kulakukan?" ratap Rudi. "Benihku tidak tumbuh. Potku masih kosong! Mungkin lebih baik aku tidah usah ke sekolah," ucap Rudi lemah.

"Kamu telah berusaha sebisamu. Kamu telah mengerahkan seluruh kemampuanmu. Yang penting kamu telah jujur," hibur ayah Rudi.

"Ayahmu benar Nak, bawalah pot kosongmu itu ke sekolah. Apapun keputusan kepala sekolah, kamu harus terima karena itu adalah keputusan yang seadil-adilnya," ucap ibunya.

Dengan wajah tertunduk, Rudi masuk menuju lapang sekolah dengan membawa pot kosongnya. Sepanjang jalan, ia melihat semua peserta berseri-seri sambil menatap pot mereka. Lagi-lagi Rudi sedih mendengar semua peserta bercerita dan melebih-lebihkan tentang tanaman mereka.

Di lapangan sekolah, semua peserta berbaris. Kepala sekolah berjalan menyusuri seluruh anak yang mengikuti lomba. Ia menilai satu per satu tanaman anak-anak tersebut. Sesekali kening Pak Kepala tampak berkerut di antara senyum ramahnya. Namun, saat berada di hadapan Rudi, wajah kepala sekolah langsung cemberut kecewa.

"Apa-apaan ini? Mengapa kau membawa pot kosong ke hadapanku?" tanya kepala sekolah lantang dan penuh selidik. Semua anak menatap Rudi dan pot kosong yang ia bawa.

"Maaf, Pak. Benihku tak pernah bertunas," ungkap Rudi menahan tangis karena

ketakutan. “Aku telah mencoba dengan seluruh kemampuanku. Aku telah menanam benih itu di dalam pot berisi tanah terbaik dan menjaga kelembabannya. Aku telah dua kali memindahkannya ke dalam pot yang berbeda. Aku menaburkan serbuk ikan sebagai pupuknya. Akan tetapi, aku tidak mengerti mengapa benih milikku tidak kunjung tumbuh. Sekali lagi saya benar-benar minta maaf, Pak,” ujar Rudi menunduk semakin dalam.

“Hmmm,” gumam kepala sekolah. Dia terdiam beberapa saat, seperti memikirkan sesuatu.

“Bapak juga tidak mengerti dari mana anak-anak lain mendapatkan biji yang mereka tanam. Sebenarnya, tidak ada satu pun cara untuk menumbuhkan biji yang Bapak bagikan enam bulan yang lalu. Biji-biji itu telah direbus terlebih dahulu,” jelas kepala sekolah. Semua peserta terkejut mendengar perkataan kepala sekolah, seolah mendengar bunyi guntur di siang bolong.

Sejak saat itu, anak-anak curang yang mengikuti lomba menanam benih tersebut tidak berani bertemu dengan kepala sekolah. Bahkan mereka pindah posisi tempat duduk menjadi di belakang. Mungkin, mereka masih malu atas kejadian yang mereka alami. Bahkan, ada yang tidak berani keluar rumah selama seminggu karena malu. Akan tetapi, berbeda halnya dengan Rudi. Ia sama sekali tak merasa besar hati. Ia puas karena itu semua adalah hasil dari sikapnya yang jujur. Rudi pun dihormati murid di sekolahnya. Meski begitu, Rudi tetap murah hati. Rudi juga mendapat perhatian lebih dari orang tuanya. Rudi adalah anak yang pantas mendapat gelar ketua OSIS karena kebaikan, kejujuran, dan kemandiriannya yang patut dicontoh. [*]

Rania Anggraini

Aku dan Lingkungan Tempat Tinggalku

Nama saya Rania Anggraini dan biasa dipanggil Rania. Usia saya 13 tahun. Saya lahir pada tanggal 17 November 2000. Saya tinggal di Ciawet, tepatnya di Kampung Kalapa Cagak. Jarak tempuh dari rumah saya ke pusat keramaian sekira 5 km. Kondisi jalan yang masih berlobang membuat akses transportasi kurang begitu lancar. Di sekitar tempat tinggal saya, ada hal menarik yang dapat ditemukan. Di antaranya, keindahan alam desa yang permai dan asri. Pemandangan persawahan dan kesejukan udara membuat desa saya masih terasa alami. Walau sedikit terpencil, saya senang tinggal di desa. Keramahan penduduk desa membuat suasana di desa saya sangat akrab. Para penduduk menumbuhkan sikap tolong menolong dan bahu membahu dalam

membantu warga yang kesusahan. Sebagian besar penduduk desa saya berprofesi sebagai petani. Hasil tani yang menjadi andalan di desaku adalah tanaman padi. Selain itu, banyak yang menjadi penyadap nira untuk diolah menjadi gula merah.

Sekolah Saya

Saya bersekolah di MTs Negeri Pasiripis yang terletak di Jalan Pasiripis, Surade. Perjalanan dari rumah ke sekolah sekira 45 menit. Saya berangkat dari rumah pukul 06:00 WIB dan tiba di sekolah kira-kira pukul 06:45 WIB. Setiap harinya saya diantar jemput oleh tukang ojeg. Meski jarak yang harus ditempuh cukup jauh, hal itu tidak menyurutkan semangat saya untuk tetap bersekolah di MTs Negeri Pasiripis. Sekolah saya adalah sekolah favorit karena banyak peminat dan berbagai prestasi yang sering diraih oleh sekolah ini. Prestasi membanggakan yang sering diraih oleh sekolah saya di antaranya dalam bidang keagamaan, akademik, olah raga, dan kegiatan ekstrakurikuler.

MTs Negeri Pasiripis memiliki 24 ruang kelas yang terbagi ke dalam delapan kelas untuk masing-masing kelas 7, 8, dan 9. Dari tahapan kelas tersebut di antaranya ada tiga kelas –yaitu kelas 7-8, 8-8, dan 9-8– yang menjadi kelas unggulan. Saya duduk di kelas 8-8 dengan jumlah siswa 29 orang. Keadaan di kelas saya cukup tertib karena siswa-siswa di kelas unggulan sangat disiplin. Teman-teman saya baik dan ramah. Kami sering bekerja kelompok untuk membahas pelajaran yang belum kami pahami. Guru-guru saya termasuk pengajar yang sudah spesialisasi di bidangnya masing-masing. Pembelajaran yang disampaikan oleh para pengajar dapat kami pahami dengan baik. Kegiatan pembelajaran pun ditunjang dengan sarana yang cukup memadai.

Pembelajaran di sekolah saya dilaksanakan pada hari Senin s.d. Jumat. Kami belajar 16 mata pelajaran setiap minggunya. Selain kegiatan dalam bidang akademik, kami juga dituntut untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang saya ikuti adalah kerohanian. Suasana sekolah yang asri, rindang, dan tenang membuat saya betah bersekolah di MTs Negeri Pasiripis.

Teman-teman Bermain

Ketika masih bersekolah di SD, saya sering bermain dengan teman-teman sekolah. Teman-teman saya adalah Silvi, Novi, dan Dede. Biasanya kami bermain di sekitar lingkungan rumah. Kami sering melakukan permainan tradisional, yaitu sondah dan galasin. Permainan ini sangat mengasyikan hingga dapat membuat kami lupa waktu. Banyak permainan modern yang bermunculan, tetapi kami lebih senang bermain permainan tradisional. Terkadang kami juga pergi berkeliling kampung untuk mencari tanaman yang tumbuh di sembarang tempat. Kemudian tanaman tersebut kami tanam kembali di pekarangan rumah. Hal tersebut menjadi kegiatan yang sangat saya rindukan saat ini.

Namun, sejak saya bersekolah di tingkat MTs, saya jarang bermain dengan teman-teman SD. Kami jarang bertemu karena tidak satu sekolah meskipun tempat tinggal kami tidak terlalu jauh. Sekarang, saya menghabiskan waktu bermain dengan saudara yang rumahnya berdekatan dengan rumahku. Kegiatan bermain yang kami lakukan biasanya olah raga, yaitu badminton dan voli. Saya juga sering bermain dengan teman-teman sekelas. Mereka sangat baik dan selalu mendukung saya.

Kebiasaan Sehari-hari

Sebagai seorang pelajar, aktivitas yang saya lakukan setiap harinya cukup padat terkecuali hari libur. Dimulai dari bangun pagi pukul 04:30 WIB, saya membantu ibu untuk membereskan atau membersihkan rumah, kemudian bersiap-siap untuk berangkat ke

sekolah. Ada pembiasaan yang dilakukan di sekolah sebelum memulai kegiatan belajar, yaitu melaksanakan salat Duha berjamaah. Pada saat kegiatan pembelajaran, saya memfokuskan pikiran untuk menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Saya tidak ingin setiap hari datang ke sekolah, tapi tidak ada ilmu yang saya dapatkan.

Usai kegiatan pembelajaran pukul 15:00 WIB. Tiba di rumah sekira pukul 16:00 WIB, biasanya saya melepas lelah dengan memandangi persawahan. Ketika menjelang Magrib, saya pergi ke mesjid untuk mengaji hingga Isya. Sebelum tidur, saya membiasakan diri untuk belajar materi pelajaran pada esok harinya atau mengulang kembali materi pelajaran yang telah dipelajari.

Ketika ada waktu luang seperti hari libur, saya mengisi kegiatan dengan membaca buku cerita atau tabloid anak. Dengan membaca, pengetahuan saya bertambah. Selain itu, saya juga mengasah kemampuan dalam menulis. Menulis cerita adalah hal yang sedang saya tekuni. Dengan menulis, saya dapat mengembangkan imajinasi. Saya ingin menghabiskan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang positif agar berguna bagi kehidupan saya nanti.

Keluarga Saya

Saya tinggal bersama kedua orang tua. Saya adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Nenek dan keponakan ikut tinggal bersama kami. Ketiga kakak saya tinggal di Negeri Sakura, Jepang. Kakak pertama sudah 14 tahun tinggal di Jepang, kakak yang kedua sudah tinggal delapan tahun, dan kakak yang ketiga sudah empat tahun tinggal di sana. Mereka bekerja sebagai buruh pabrik di perusahaan otomotif. Untuk mengobati rasa rindu, kami berkomunikasi melalui telepon seluler. Mereka hanya satu tahun sekali pulang ke Indonesia, yaitu pada saat Iedul Fitri atau tahun baru.

Ayah saya, Zainuri Akaiwa, membuka bengkel di dekat rumah. Bengkelnya buka dari pukul 08:00 s.d. 17:00 WIB. Ibu saya, Supyati, mengurus rumah dan mengasuh keponakan yang usianya delapan tahun. Keponakan saya bersekolah di SD dan nenek saya menghabiskan waktu dengan menikmati masa tuanya.

Orangtua saya menanamkan sikap disiplin terhadap anak-anaknya. Mereka ingin agar anak-anaknya bisa membagi dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Setiap harinya, orangtua saya memberikan nasihat bahwa saya harus jujur dan patuh kepada orang tua. Kami selalu memecahkan masalah secara bersama. Mereka juga mendukung kegiatan kami selama kegiatan itu positif.

Ketika libur panjang, kami sering menghabiskan waktu bersama. Kami berjalan-jalan ke luar kota atau mengunjungi tempat rekreasi untuk menyegarkan pikiran. Kesempatan seperti ini merupakan momen sangat berharga. Orangtuaku kompak dan penuh perhatian terhadap anaknya.

Pengalaman Menulis

Sejak duduk di bangku SD kelas lima, saya senang menulis. Tulisan itu berupa cerita pengalaman dan puisi. Saya menuangkan imajinasi dan ide berdasarkan pengalaman sendiri. Menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan fiksi memang tidaklah mudah. Bahkan, saya masih merasa kesulitan dalam mencari ide. Dengan rajin membaca lah, saya terbantu untuk berimajinasi dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Saya menulis karena hobi. Tulisan saya memang belum pernah dimuat di media. Kendala yang saya alami yaitu karena saya kurang mengetahui informasi media yang memuat banyak tulisan. Sekarang, saya lebih senang menulis bentuk cerita pendek dan kata-kata mutiara. Karya yang saya tulis hingga saat ini belum diarsipkan. Bahkan, beberapa

karya tulisan yang saya buat terbuang karena tercecer dengan kertas-kertas lain yang tidak pentig

Buku yang Pernah Dibaca

Saya hobi membaca buku, terutama buku cerita. Akan tetapi, sebagian besar cerita yang saya baca berasal dari majalah anak. Sudah 60 edisi majalah anak yang saya baca. Adapun jumlah buku yang pernah saya baca selama tahun 2012-2013, baik itu buku fiksi maupun nonfiksi, sekira 30 buku. Beberapa judul buku yang saya baca itu, di antaranya: Buku kumpulan cerita rakyat, Pinissi (Petualangan Orang Setinggi Lutut), Phoebe Si Peri Busana, MBIS, Jasmin Si Peri Kado, Grace Si Peri Kilau, Honey Si Peri Permen, Ensiklopedia "Kehidupan Dalam Air", 12 Gaun Peri, dan Tukang Jahil Misterius.

***

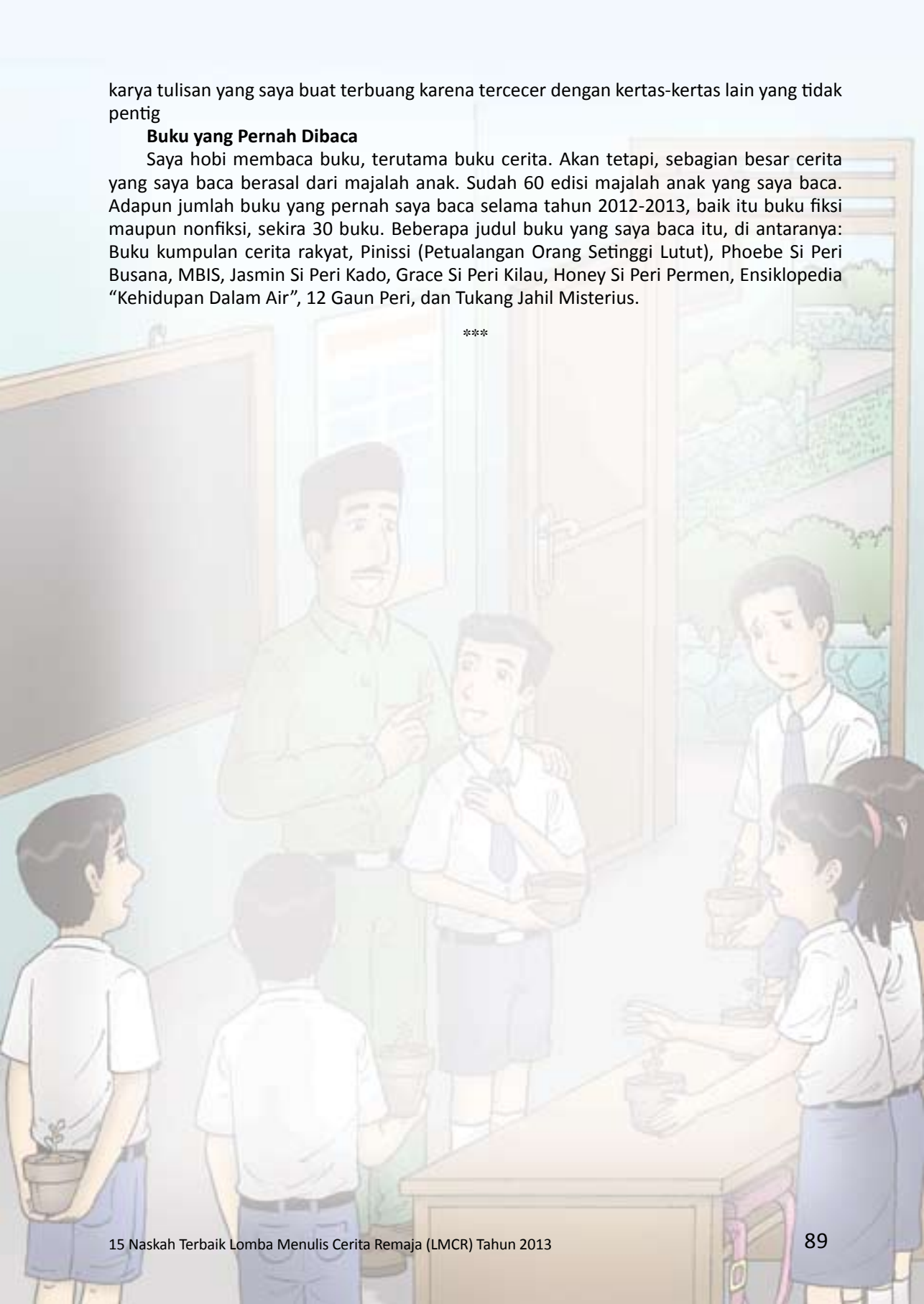

Celah Kasih

Nurisa Fadillah Isnaeni

“Karin!”

Aku menoleh mendengar namaku dipanggil. Terlihat Liya yang berkeringat menghampiriku. Wajahnya cemberut, menandakan hal tidak mengenakkan terjadi.

“Ada apa?” Tanyaku yang sedang menghitung uang di sebelah bangunan tua.

“Uang ngamenku cuma sedikit. Pasti Bos bakal marah besar nih!”

“Ah, aku juga dapet sedikit. Sudahlah, yuk kita cepat-cepat setor. Nanti Bos tambah marah kalau kita pulang telat.”

Liya hanya mengangguk menanggapi saranku.

Inilah duniaku. Dunia Karin Putri Tania. Dunia jalanan. Dunia yang tidak pernah aku ingin tempati. Dunia yang sudah akrab dilihat orang-orang Ibu Kota.

Saat sampai di markas, aku melihat Bos tampak marah. Aku menelan ludahku dengan susah payah. Aku sudah punya pikiran kalau dia akan menampar aku dan Liya. Tapi ternyata dia hanya memberi kami tatapan tajam.

“Kalian ini bagaimana, ha?! Kalian pikir uang dua ratus ribu cukup untuk satu hari?! Bos dapet keuntungan dari mana kalau caranya kayak begini?!”

Setelah mendengar bentakan dari Si Bos kepada preman-preman pemalak, kini aku dan Liya hanya bisa menunduk. Hatiku perih karena harus menghadapi semua ini. Sudah lebih dari satu tahun teriakan dan bentakkan tidak pernah absen di kehidupanku.

Kehidupanku selalu seperti ini. Muram. Tidak pernah terlintas di pikiranku aku akan hidup bahagia. Semua ini bermula ketika panti asuhan tempat tinggalku sejak kecil terbakar. Ya, aku memang hidup di panti asuhan hingga usiaku 14. Aku tidak tahu mengapa aku ada di sana. Bunda-bunda yang merawatku ketika di tempat itu pun selalu bungkam jika aku menanyakan keluargaku. Mungkin keluargaku sangat benci kepadaku sehingga mereka membuangku.

“Karin!”

Aku mendengar namaku disebut, lalu terasa senggolan kecil di lenganku. Lamunanku tentang masa lalu tergusur. Ternyata yang memanggilku adalah Liya. Dia memainkan matanya untuk mengkodekan sesuatu. Liya melirik kecil ke arah Si Bos yang sedang menatapku tajam.

“Nah, Karin manis. Berapa uang yang kau dapat hari ini?” tanya Bos dengan nada yang dibuat manis. Hal itu membuatku muak.

“Sembilan puluh ribu, Bos.”

“Hanya sembilan puluh ribu? Jangan panggil aku Bos kalau kamu hanya bisa menghasilkan uang segini!”

Rambutku dijambak dengan keras hingga aku merasa rambutku lepas dari kulit.

“Maaf, Bos.”

“Maaf? Memangnya ini lebaran?!”

"Ampun Bos," aku hanya bisa berkata lirih.

"Kerjaanmu hanya bisa ngomong maaf, ampun, maaf, ampun. Bos tidak ingin itu! Bos hanya ingin uang!"

"Ba-baik, Bos," aku menjawab dengan tergagap.

"Aku memberimu tempat tinggal dan makanan itu bukan untuk bermanja ria. Aku ingin kau bekerja menghasilkan uang banyak. Kuyakin kamu punya suara yang bagus."

Setelah Si Bos melepaskan jambakannya, aku hanya bisa menunduk. Setelah itu aku tidak lagi mendengarkan apa-apa lagi yang dikatakan Bos.

Si Bos adalah lelaki berotot yang mukanya selalu cemberut. Jika ia tersenyum malah kelihatan seperti menangis. Badannya juga penuh *tattoo*. Dia punya ilmu beladiri yang menakutkan, hingga membuat para preman tunduk kepadanya. Aku bertemu dengannya sesaat setelah panti asuhan kebakaran. Saat panti kebakaran, aku hanya berlari tanpa tujuan hingga aku bertemu Bos. Lalu dia merayuku dengan manis agar aku mau tinggal di rumahnya alias markasnya yang seperti kapal karam. Berantakan. Akhirnya, di sinilah aku. Menjadi pengamen jalanan. Menjalani hidup yang keras, tanpa ada kasih sayang. Kecuali kasih sayang dari Liya. Dia sudah kuanggap sebagai kakak kandungku. Kasih sayangnya adalah alasanku sehingga aku masih kuat menjalani dunia jalanan ini. Kasih sayang memang mempunyai kekuatan super. Liya lah penyemangatku di kala aku merasa kesepian dan sedih. Ia adalah perempuan cantik berumur 17 tahun. Lebih tua dariku 2 tahun memang, tapi dia tidak ingin dipanggil kakak. Tapi persahabatan kami begitu erat. Dia sudah hampir 4 tahun menjalani pekerjaan ngamen ini. Liya tidak ingin kabur dari markas ini karena dia tidak punya tempat tujuan jika keluar dari markas ini.

"Liya, latihlah adik kecilmu itu agar menghasilkan banyak uang," perintah Bos dengan nada dingin. Liya hanya mengangguk tanpa suara.

"Jangan hanya mengangguk! Lakukanlah! Jangan buat aku kecewa lagi atau aku akan merekrut anak lagi!"

Aku hanya bisa meringis ketika membayangkannya. Aku sungguh tidak ingin orang lain berada seperti di posisiku dan 9 perempuan lain yang berkerja untuk Bos.

Setelah mendapat "ceramah" dari Bos, kini tinggal saatnya menerima upah. Hari ini aku hanya mendapat uang lima belas ribu rupiah.

Sungguh, aku ingin sekali pergi dari tempat ini entah ke mana saja. Aku ingin mempunyai keluarga yang sering kulihat di mobil-mobil saat aku sedang ngamen. Keluarga yang hangat, bahagia. Orangtua yang selalu memperhatikan anaknya, memfasilitasi anaknya dan selalu memandang anaknya dengan penuh kasih. Dan bisa merasakan sekolah yang layak. Dulu aku memang sekolah sampai SD, namun setelah itu aku tidak melanjutkan ke SMP dikarenakan kurangnya biaya di panti asuhan. Memang, panti yang aku tempati bukanlah panti yang terkenal ataupun

kaya. Panti Cahaya Nurani hanyalah panti kecil yang menampung sekitar 150 anak.

"Karin jangan melamun saja. Ayo kita tidur," suara lembut Liya membuyarkan lamunanku. Aku hanya mengangguk dan berjalan menuju karpet yang masih kosong. Ya, kami memang tidur di karpet atau sofa. Perempuan dan lelaki memiliki ruang istirahat yang berbeda, hanya dibatasi oleh tembok yang sudah rapuh. Di sini tidak menyediakan tempat privat. Jadi kalau aku ingin bercurhat sebaiknya di luar markas.

"Liya, aku ingin kabur dari sini. Aku tidak tahan," bisikku pada Liya yang tiduran di sebelahku.

"Itu tidaklah mudah. Bos mempunyai banyak kenalan di luar sana. Jika kamu kabur, Bos akan mencarimu lewat kenalan-kenalannya. Ia akan memberikan fotomu kepada mereka. Dan setelah kamu tertangkap, sesuatu yang buruk pasti akan terjadi," Liya balas berbisik.

"Sesuatu yang buruk? Apa itu?"

"Ah, sudahlah. Sudah malam. Kalau kita besok bangun terlambat, nanti Bos akan marah."

***

Sudah hampir satu minggu pendapatanku menurun. Entahlah, rasa-rasanya suaraku semakin hari semakin serak saja. Mungkin karena setiap hari pita suaraku selalu dipaksa untuk menyanyi. Dan sekarang suaraku hanya sedikit yang keluar. Tenggorokanku sakit jika aku berbiacara.

"Bocah-bocah, kemarilah!" suara nyaring Bos terdengar di telingaku. Aku langsung menuju ruangan di mana suara Bos berasal. Saat sampai di ruang tamu, aku membeku. Aku melihat seorang anak perempuan kecil yang sedang menjilati *lolipop*. Di pipinya terdapat noda hitam, seperti bekas asap. Tiba-tiba pikiran itu menyergapku. Pikiran tentang perekrutan anak baru untuk dijadikan pengamen. Bos pernah bilang kalau penghasilanku tetap rendah, ia akan merekrut anak lagi. Dia bilang wajahku sekarang sudah terlihat tua dan dia pikir orang-orang tidak akan kasihan padaku karena aku terlihat sudah dewasa. Bos bilang dia ingin merekrut anak kecil yang bisa membuat orang-orang iba kepada anak kecil itu. Sial! Sekarang aku benar-benar takut. Aku tidak ingin anak kecil itu menjadi pengamen gara-gara aku.

"Aku membawa berita gembira. Gadis manis ini akan menjadi bagian dari keluarga kita. Ayo gadis manis, sapa Kakak-kakakmu," ucap Bos dengan nada yang dibuat manis.

"Halo, Kakak semua. Aku Imelda. Umurku 9 tahun," anak kecil itu memperkenalkan diri dengan senang. Aku dan teman-teman jalanan lainnya terpekik. Dia 9 tahun! Demi Tuhan, 9 tahun! Bos benar-benar sinting! Tega-teganya dia memperkerjakan anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Anak kecil yang manis,

cantik, dan terlihat bahagia. Dari suaranya aku tahu kalau dia merupakan anak dari kalangan terdidik. Wajahnya pun tampak bersih walau ada noda asap di sekitar pipinya. Sudah pasti anak ini anak orang kaya.

"Imelda habis mengalami kecelakaan. Dia disuruh lompat dari jendela oleh orang tuanya. Kemudian dia lari hingga dia menemukanku." Bos berkata sembari tersenyum licik. Dasar bedebah tua! Dan tiba-tiba aku memiliki keberanian itu.

"Tidak! Kau tidak bisa membawanya ke dunia kejam ini. Dia masih terlalu kecil!" aku membentak Bos dan tak menghiraukan rasa sakit yang muncul di tenggorokanku. Kulihat kilat kemarahan muncul di matanya. Selanjutnya bibir busuknya itu menyunggingkan senyum licik.

"Tidak semudah itu, Sayang. Gadis kecil ini sudah mau tinggal di rumah ini. Jadi, apa yang bisa kau perbuat?"

Aku ingin sekali memukul Bos yang tidak kuketahui nama aslinya. Tanganku sudah akan terayun ketika tangan seseorang menahanku. Liya memberikan isyarat kepadaku untuk tidak melawan. Aku hanya bisa menghembuskan napas dengan kasar dan menarik tanganku yang tadi digenggam Liya.

"Aku di sini sudah tidak dibutuhkan, bukan? Aku ingin pergi dari sini dan menyingkir dari kehidupanmu!" aku meneriakkan kata-kata yang terdengar sangat egois. Sejujurnya aku tidak ingin pergi dari sini. Tidak, sebelum Imelda juga pergi denganku.

"Kau masih dibutuhkan, Sayangku. Sebentar lagi pekerjaan baru akan datang padamu." Bos tersenyum misterius padaku. "Sekarang kalian pergi dari sini dan beristirahat. Bawa Imelda bersama kalian. Selamat malam, Cantik."

Bos pergi dengan santainya. Lalu, aku menarik tangan Imelda, menuntunnya bersamaku. Suatu pikiran menyangkut di otakku. Aku tahu, setelah pikiran itu datang aku tidak bisa menghindar.

***

Pukul 3 pagi aku bangun. Aku mengambil tas punggungku yang berisi pakaian dan memakainya. Aku menyambar uang di laci tempatku menabung. Tanpa ragu lagi, aku langsung membopong Imelda yang masih tidur. Saat dia akan membuka matanya, aku langsung membungkam mulutnya. Keadaan saat itu masih gelap. Aku takut kalau Imelda menjerit saat mengetahui seseorang tengah menggendongnya dan membungkam mulutnya.

"Shhh, tenang, ini Kak Karin. Kamu akan aman bersamaku. Aku akan membawamu pulang ke rumah orangtuamu, oke? Sekarang kamu hanya perlu diam dan jangan memberontak."

Imelda hanya mengangguk mendengar perintahku.

"Bagus. Sekarang kamu harus selalu berada di samping Kakak, oke?"

Imelda mengangguk lagi. Lalu, aku melepaskan bungkamanku dan

menurunkannya dari gendonganku. Setelah itu aku mengambil obat bius di sapu tangan yang telah kusiapkan. Kutaruh sapu tangan di tangan kananku. Aku mengisyaratkan kepada Imelda agar mengekor di belakangku. Kami segera berjalan mengendap-endap karena takut ketahuan. Saat hampir sampai di pintu keluar, aku melihat seorang preman yang sedang menjaga pintu. Aku berjalan mendekat ke pintu, dan mempersiapkan obat bius ini. Seumur-umur ini pertama kalinya aku mencoba kabur dari markas ini. Waktu mengamen pun aku tidak ingin kabur sebab kalau aku kabur, aku tidak tahu ke mana harus pegi. Paling-paling aku nanti hidup di jalanan lagi. Dulu aku pernah sekali mencoba datang ke panti asuhanku yang lama, tapi sudah tidak berbentuk lagi. Kali ini aku hanya ingin membawa Imelda keluar dari kehidupan jalanan. Aku tidak ingin dia menjadi anak jalanan. Nanti, kalau dia sudah sampai pada keluarganya, aku bisa kembali ke dunia jalanan lagi. Jika aku sampai tertangkap oleh Bos, tidak apa-apa. Aku rela.

Keadaan gelap, jadi aku yakin Si Preman itu tidak melihat bayanganku yang sekarang berada di belakangnya. Kusiapkan mentalku sebelum membekap preman berbadan besar yang menakutkan. Dalam hitungan ke-3, aku siap. 1... 2... 3... Hap! Kutekan bekapanku pada preman ini. Tapi, sial! Ia melayangkan pukulannya ke belakang alias ke perutku.

"Imelda, lari! Cepat!" teriakku cepat. Imelda menuruti perintahku. Sekarang aku harus berjuang untuk lepas dari preman ini.

Ketika preman ini ingin memelukku, aku langsung lari gesit. Aku mengambil langkah ke arah kiri dari rumah ini. Jujur, aku sudah terbiasa berlari sebab aku sering dikejar Satpol PP. Jadi, sekarang aku tidak terlalu masalah jika harus berlari berkilo-kilo meter. Yang kukhawatirkan sekarang adalah Imelda. Aku takut dia tidak tahan lari jauh.

Tak lama setelah aku berlari, kulihat seorang anak kecil yang sedang merunduk. Mungkin ia kehabisan napas. Kuhampiri Imelda yang mukanya sudah mulai pucat.

"Imelda!" Panggilku dengan suara berbisik.

Ia menoleh.

"Apakah kamu merasa capek?"

"Iya, Kak. Aku sudah tidak kuat lari lagi."

Maka aku menggendongnya di depan tubuh seraya terus berlari. Aku sudah hapal daerah ini. Kulangkahkan kakiku ke rumah tua tak berpenghuni yang sudah sering kudatangi jika aku mengalami goncangan mental. Tidak ada satu pun orang yang pernah ke rumah itu kecuali aku dan Liya. Kala kudengar langkah kaki besar mendekat, refleks aku segera masuk ke rumah tua itu lewat jendela yang sudah tidak ada kacanya.

Kuturunkan Imelda saat sudah sampai di salah satu kamar kosong dalam rumah ini. "Kita akan baik-baik saja, oke? Sshhh, jangan menangis, kamu tidak sendiri." Kutenangkan Imelda yang mulai menangis. Kubelai rambutnya dengan sayang.

Aku tersenyum miris mengingat adik-adikku di panti asuhan. Mereka kebanyakan seumuran dengan Imelda. Tangis sudah biasa di telingaku. Banyak anak-anak di panti asuhan yang ingin punya orang tua sampai-sampai mereka menangis dan mengamuk. Mereka sering curhat denganku, "aku ingin keluarga seperti yang di televisi. Ada bapak, ibu, nenek, kakek. Terus nanti kita akan liburan ke pantai..., lari-lari..., tertawa..., naik mobil bagus..., beli baju bagus..." Mata mereka menerawang sedih. Pancaran mata mereka begitu redup.

Tak terasa air mataku meluncur melalui pipiku. Harapan adik-adikku di panti asuhan sama dengan harapanku, persis. Dan sekarang aku melihat kesedihan itu di mata Imelda. Pasti dia juga merindukan keluarganya.

"Keluargamu tinggal di mana, hm?" tanyaku dengan lembut. Tanganku pun masih mengelus lembut rambutnya. Lalu, Imelda menyebutkan alamat rumahnya. Saraf di tubuhku menegang ketika dia selesai menyebutkan alamat rumahnya. Daerah itu dekat sekali dengan panti asuhan lamaku. Daerah itu tidak terlalu jauh dari sini. Mungkin hanya tiga kali naik bis.

"Matahari sudah mulai muncul. Imelda, apakah kamu kuat jika kita mulai mencari keluargamu?"

Imelda bertepuk tangan dengan ria, wajahnya bersinar. "Tentu aku mau, Kak!"

"Ayo, kita sarapan dulu di warung dekat terminal!"

***

Setelah hampir 2 jam berada di bis, akhirnya kami sampai di jalan masuk ke kompleks perumahan Putih Sari alias tempat tinggal Imelda. Ia terlihat begitu ceria. Lalu, ia menarik-narik tanganku agar segera berjalan. Sekitar 5 menit berjalan, kami berhenti di depan sebuah rumah yang begitu besar dan indah. Mulutku sampai menganga.

"Ayo, Kak, kita masuk!"

Aku memandang Imelda tidak percaya. Inikah rumah Imelda? Apa dia bercanda? Aku tidak pernah masuk ke rumah seperti ini, keucali dalam mimpi. Sekaligus aku merasa bangga sudah bisa membawa Imelda pulang. Ini semua berkat rasa kasih sayang yang bersarang di tubuhku. Kasih sayang memang bisa membuat seseorang begitu berani dan berkorban.

"Ayaaah? Bunda?" Imelda berteriak di *interkom* yang tergantung di gerbang rumahnya. Tak lama, gerbang terbuka dan muncullah wanita yang belum terlalu tua. Wajahnya digenangi air mata. Kantung matanya tampak tebal.

"Imelda? Anakku?" ucap wanita itu dengan nada bergetar, merasa tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Bundaaaa..." Imelda membalas ucapan ibunya sembari menghambur ke dalam pelukan ibunya. Mereka berpelukan untuk waktu yang cukup lama.

"Bunda, perkenalkan ini Kakak yang menolong Imelda," ungkap Imelda dengan

riang.

Ibunya mengulurkan tangan kepadaku dan berkata, "sungguh? Oh, terima kasih, Nak. Saya ibunya Imelda, nama saya Ranti. Entah apa jadinya saya kalau Imelda tidak pulang-pulang. Dia anak kami satu-satunya. Kalau dia tidak pulang maka saya sama siapa? Ayahnya tidak selamat saat kecelakaan itu terjadi..."

Raut nelangsa terlihat di wajahnya. Imelda memandang ibunya dengan terkejut.

"Ayah... Ayah di mana, Bu?" Mimik wajah Imelda terlihat ingin menangis, namun ditahannya.

"Ayah sudah di surga, Nak." Tante Ranti tersenyum sedih.

***

Kini, aku bahagia melihat Liya yang sedang tertawa. Aku, Liya dan teman-teman jalananku lainnya sedang berkumpul. Kami berkumpul di panti asuhan Celah Kasih yang didirikan oleh Tante Ranti setelah mendengar ceritaku. Pada awalnya ia melaporkan Bos kepada polisi, lalu ia mengumpulkan semua anak buah Bos. Liya menjadi pemilik panti asuhan ini. Para preman-preman diajarkan memasak oleh Tante Ranti, sehingga sekarang mereka sudah bisa membuka warung yang laris. Teman-teman pengamen lainnya disekolahkan dan diberi tempat tinggal di panti ini. Semua ini berkat curahan kasih sayang Tante Ranti sehingga ia mau memberi kami semua fasilitas ini. Sedangkan aku diangkat menjadi anak Tante Ranti. Akhirnya aku dapat merasakan belaian sayang seorang ibu. Aku tahu kebahagiaan ini tidak akan abadi. Tapi setidaknya aku sudah dapat merasakan rasa kasih sayang yang sangat sulit kudapatkan.

Percayalah! Di saat kamu merasa kesepian dan haus akan rasa kasih sayang, ingatlah pasti akan ada seseorang yang memberikan kasih itu. Percayalah pula Tuhan selalu mencurahkan kasih sayangNya. Selalu. [*]

Nurisa Fadillah Isnaeni

Aku dan Kehidupanku

Namaku Nurisa Fadillah Isnaeni. Aku lahir di Banyumas, 26 April 1999. Jalan Arjuna nomor 8 Sokaraja Kidul merupakan lokasi rumahku. Sokaraja Kidul adalah desa yang berada di kecamatan Sokaraja, kabupaten Banyumas, provinsi Jawa Tengah. Di lingkungan tempat tinggalku ada semacam pondok pesantren kecil-kecilan yang membantu para santri menghapal Al-Quran. Aku juga ikut mengaji di pondok tersebut. Kebetulan yang mendirikan pondok

tersebut adalah om-ku.

Orang tuaku bernama Imam Nur Hadiyanto dan Tuti Nur Hidayati. Orang tuaku memiliki 2 anak, yakni aku dan adikku yang bernama Dzikrina Nur Abida Izati Aghinya. Ayahku bekerja sebagai PNS, maka beliau berangkat dari rumah pukul 7 pagi dan sampai rumah sekitar jam 3. Sedangkan ibuku wirausaha. Beliau dari rumah berangkat pukul 8 pagi dan selesai bekerja pukul setengah 4 sore. Kalau adikku sekarang baru berada di bangku taman kanak-kanak. Dia berangkat dari rumah pukul setengah delapan pagi dan pulang dari TK pada pukul 10 pagi. Biasanya kami semua dapat kumpul bersama pada waktu santai. Yakni pukul 9 malam.

Aku bersekolah di SMP Negeri 1 Sokaraja. Sekolah yang berada di jalan Jendral Sudirman nomor 82 Sokaraja Kulon ini memiliki visi unggul dalam mutu, terdepan dalam prestasi, berbudi pekerti luhur yang berlandaskan iman dan takwa. Visi sekolahku sudah tercapai semua. Terbukti dengan prestasi-prestasi yang selalu diraih, seperti juara 3 Cipta Puisi tingkat provinsi, juara 1 Majalah Dinding tingkat kabupaten, juara 2 Karya Ilmiah tingkat kabupaten, juara 1 *English Competition* tingkat kabupaten, dan masih banyak prestasi-prestasi yang lain. Tercapainya visi berbudi pekerti luhur dibuktikan dengan adanya kantin kejujuran, motivasi, dan diberikannya gelar juara 2 *Character Award* tingkat provinsi. Sekolahku mengadakan tadarus Al-Quran dan kajian agama setiap hari, juga peringatan hari besar Islam untuk memenuhi visi berlandaskan iman dan takwa. Siswa non-muslim juga diberikan ulasan Al-Kitab setiap hari.

Di rumah tempat tinggalku tidak banyak anak seumuranku. Kalaupun ada, kami tidak terlalu dekat. Maka, rata-rata teman bermainku adalah temanku di sekolah. Aku menempati kelas 7C, 8G, 9F, sehingga teman-temanku kebanyakan dari kelas itu. Aku juga pernah menjadi pengurus OSIS SMP Negeri 1 Sokaraja yang menjadikan temanku bertambah banyak. Karakter teman-temanku sangat beragam. Ada yang perfeksionis, *narsis*, humoris, cerdas, *ngalim*, dan masih banyak lagi.

Kebiasaan sehari-hariku kurang lebih semacam ini: Pukul 04.30 WIB adalah waktu dimana aku sudah bangun untuk melakukan salat Subuh. Selanjutnya aku merapikan tempat tidur dan langsung bersiap-siap untuk berangkat sekolah. Sampai sekolah kira-kira pukul 06.45 WIB setelah naik bus dari rumah. Di sekolah aku biasanya menghabiskan 8 jam. Pukul 15.00 WIB aku sudah sampai di rumah, itupun kalau tidak ada kegiatan lagi di sekolah. Sampai di rumah aku langsung besiap-siap untuk les, tidak lupa salat Ashar dulu. Pukul 16.00 aku sudah sampai di tempat les dan pulang pada pukul 18.00 WIB. Setelah itu aku mengaji menghapal Al-Quran hingga ba'da Isa, dilanjutkan dengan belajar akademik hingga pukul 20.30 WIB. Sisanya adalah waktu santai yang biasanya kugunakan untuk menonton tv, membaca novel, ataupun berselancar di dunia maya. Kalau sudah merasa mengantuk, aku langsung menuju tempat tidur untuk mengarungi dunia mimpi.

Aku mulai menekuni dunia menulis sejak kelas 6 SD. Waktu itu aku membuat cerpen bersambung yang dipublikasikan di Facebook. Waktu kelas 7 aku mengikuti lomba Cipta Puisi tingkat kabupaten dan mendapatkan juara 2. Setelah itu karirku di dunia puisi mulai naik. Saat kelas 8, aku berhasil menembus tingkat kabupaten hingga tingkat provinsi dan mendapatkan juara 3. Jumlah puisi yang kubuat baru ada 10. Sedangkan cerpen yang sudah dibuat hanya ada 4. Jumlah buku yang pernah kubaca dalam satu tahun 2012-2013 sekitar 150 buku.

Payung Hitam

Nadien Ahsanah Aqila Proton

Sepasang mataku terarah kepada langit yang gelap ini. Angin dingin berhembus kencang menusuk tubuhku, mengibarkan seragamku. Pohon-pohon menunduk bergoyang sehingga dedaunan pun beterbangan memasuki koridor sekolah. Sesuai prediksiku, tetesan air hujan pun mulai turun. Di saat langit murka itu, bel sekolah berbunyi menandakan pulang tiba. Mereka yang membawa payung maupun yang mau menerobos hujan, berhamburan meninggalkan sekolah. Yang tersisa di sini hanyalah aku dan Pak Satpam yang setia menjaga sekolah kami.

"Mengapa hari ini harus hujan?" gumamku sembari melihat pepohonan yang terhembus angin.

"Tadi pagi aku ingin membawa payung, tapi tas kecilku ini sudah tidak muat karena penuh dengan peralatan sekolah dan buku yang tebal. Aku juga ingin menerobos hujan, tapi aku bisa sakit lagi jika pulang dengan baju basah."

Tak lama, ide datang dari benak kepalaku. Aku pun berjalan menuju gudang lama sekolah di depan toilet. "Aku akan mencari payung yang tertinggal!" begitulah isi ideku yang datang tadi.

Tak lama, aku sudah ada di depan gudang sekolah yang besar tersebut. Kulihat dalamnya dan dengan teliti aku mulai mencari. Tak lama, aku menemukan sesuatu.

"Ini dia... yang ada hanya payung biru ini sa... tunggu!" aku berjalan ke arah lukisan besar berwarna oranye di depanku. "Ah, ternyata ada payung lagi di sini... warna hitam." Lalu, kupegang kedua payung tersebut dan membuka payung yang biru. Di luar dugaan, payung biru itu rusak. Sudah berlubang dan gagangnya berkarat. Lalu, kututup lagi payung biru itu dan mengembalikannya lagi ke tempat semula. Yang tersisa hanya payung hitam. Kubuka payung hitam ini dan kuperhatikan. Payungnya masih bagus, tapi renda-renda di pinggirnya dan pegangan yang melingkar... seperti tahun 80-an. "Punya siapa ya?"

Tadinya, aku merasa aneh memakai payung tersebut. Tapi, apa boleh buat? Daripada aku menunggu hujan reda sampai malam? Hanya payung ini yang tersisa, jadi terpaksa kupakai saja. Akhirnya, kupakai juga payung itu dan memulai perjalananku menuju rumah.

Ah iya, sudah sampai sini aku lupa memperkenalkan diri. Aku tidak ingin menyebutkan namaku, tempat tinggalku, dan sekolahku. Umurku 12, kelas 7, perempuan. Aku selalu menyendiri di sekolah maupun di rumah. Dan selalu berbicara sendiri. Bisa dibilang, aku ini seperti warna hitam yang tidak bisa dicampur dengan indahnya warna hidup. Selalu sendirian.

***

Ternyata, jalan yang biasa kulewati sedang ada perbaikan. Jadi, terpaksa aku harus melewati jalan kampung yang lumayan becek. Tapi tak seperti biasanya, di sini sunyi dan sepi tak ada orang sama sekali, yang ada hanya suara hujan badai

yang terus turun, sampai akhirnya, bayang-bayang seseorang terlihat di depan mataku. Bayangan seseorang... dan berambut panjang sampai tanah sepertinya? Tapi, di jam sesore ini untuk apa bermain ke luar rumah? Dan sekarang juga sedang hujan, mengapa tidak memakai payung?

Karena penasaran, kudekati bayangan itu selangkah demi selangkah. Semakin lama kudekati semakin jelas bayangan itu. Ia memakai baju lengan pendek warna putih dan celana pendek berwarna biru. ''Seperti seragam olahraga sekolahku,'' gumamku dalam hati. Dan sepertinya dia membawa payung di tangannya... Mengapa tak dipakai?. "Hiks...hiks..." ternyata dia sedang menangis. Dia juga menundukkan kepalanya sehingga rambutnya yang panjang menutupi mukanya.

"Ada apa?" tanyaku, "Kenapa menangis?"

Ia tetap terisak ''Payungku...payungku... kembalikan payungku...''

Aku bingung, bukannya dia sedang memegang payungnya? Mengapa dia bilang kembalikan?

"Bukannya payungmu sedang kau pegang?" kutanya lagi sambil menunjuk tangannya yang sedang memegang sesuatu.

Ia lalu melihat ke arahku, mukanya terlihat pucat, matanya sayu, dan bibirnya putih. Kemudian, ia tersenyum tipis, tapi hambar.

"*Hi hi*, maksudmu ini?" Ia menunjukanku barang yang dipegangnya.

Aku kaget, barang yang ia pegang bukanlah payung, melainkan tangan pucat yang terkena percikan darah segar. Ia tersenyum lagi, kali ini senyumnya lebar mencapai kedua kupingnya.

"Kembalikan payungku... kembalikan payungku..."

Aku baru sadar, kembalikan payungnya? Payung apa? Ah sudahlah, lupakan, aku harus pergi dari tempat ini secepatnya. Lalu, aku pun belari meninggalkan anak itu.

Sampai di rumah, napasku masih tidak teratur. Aku langsung menaruh payung hitam itu di depan rumah, melempar tas, dan merebahkan badanku di kasur. Aku masih tidak percaya dengan apa yang terjadi hari ini. Aku tidak pernah melihat hantu sebelumnya. Mendengar suaranya pun tidak pernah.

"Anak itu mencari payung..." Tapi, payung apa? Kuingat-ingat lagi kejadian tadi sore itu mulai dari sekolah. Setelah beberapa lama kumengingat, aku sadar, payung hitam yang kupakai tadi itu bukan payungku, melainkan payung yang tertinggal di gudang sekolah. Jangan-jangan payung itu yang tadi dicari anak itu? Aku mulai merinding, tak pernah kurasakan ketakutan seperti ini.

"Besok aku harus mencari orang itu," begitulah tekadku hari ini.

***

Hari kemarin berlalu, sampailah hari esok ini. Tadi malam aku tidak bisa tidur memikirkan apa yang harus kulakukan hari ini. Aku masih takut, badanku bergetar

semalaman, sampai aku lupa kalau hari ini aku sekolah. Kulihat jam dinding hijau di kamarku. Jam 07.00? Aku telat! Selepas salat Subuh tadi, aku tidur lagi, tadi badanku terasa lemas. Tanpa basa basi lagi, aku langsung mandi dan membawa roti bakarku untuk dimakan di jalan. Dan tak lupa aku membawa payung hitam itu.

Akhirnya, aku sampai di sekolah sekitar jam 7:40 pagi. Di sekolah sudah ramai, anak-anak yang berdatangan pun banyak. Lalu, kulihat ada beberapa teman sekelasku yang sedang mengobrol di kelas. Sepertinya asyik sekali. Aku pun mendengar pembicaraan mereka.

"Jadi, dia bagaimana?" ujar salah satu dari mereka.

"Setahuku, dia tetap mencari payung hitamnya itu."

Payung hitam? Mereka tahu tentang payung hitam? Sungguh? Tambah penasaran, aku mendekati mereka.

"Pe..permisi.." ucapku yang agak terbata. "Kalian tahu cerita tentang payung hitam?"

Mereka melihat ke arahku. Aku kaget, baru kali ini aku dilihat orang sebanyak itu.

"Ya, kami tahu... Memangnya kenapa?" ucap salah satu dari mereka yang dikepang dua.

Aku terkejut sekaligus senang.

"Kalian tahu!?! Coba ceritakan! Ini penting bagiku!" mataku melotot dan cara bicaraku berteriak. Ya, masalah ini memang membuatku resah.

"Emm, yang kudengar, payung hitam itu milik alumni sekolah ini, dia anak yang selalu dimusuhi oleh teman sekelasnya. Lalu... suatu sore saat sedang hujan, ia pulang memakai payung hitam kesayangannya itu... Saat dia hendak menyeberang, ia terpeleset dan tangannya terlindas truk..." perempuan berkepang itu berhenti berbicara.

Lalu, laki-laki bertopi di sebelahnya melanjutkannya,

"Dan sampai sekarang tangannya belum ketemu...".

Aku kaget, seluruh badanku gemetar. Aku hanya bisa menggigit jari dan mendengarkan cerita tersebut.

"Kabarnya, orang yang memakai payung hitam itu selama satu minggu penuh, tak bisa bertahan lebih da...."

Setelah mendengar itu, tiba tiba angin menghembus kencang dan langit berubah menjadi gelap. Seperti biasa, hujan turun.

"Aku benar-benar harus mengembalikan payung itu!"

Bel sekolah berbunyi, jam pulang tiba. Seperti biasanya, anak-anak yang membawa payung maupun yang menerobos hujan langsung pulang. Dan aku, hari ini aku membawa payung. Payung hitam. Dengan hati-hati aku membuka payung tersebut, lalu berlari menuju jalan kampung kemarin.

"Apa dia... akan datang?"

Aku tetap berjalan. Bayangan pun mulai terlihat. Aku berhenti. Kali ini bukan aku yang mendekatinya, tapi ia yang mendekatiku.

Aku pingsan.

Esoknya, aku ada di atas kasurku. Aku tak ingat apa yang terjadi setelah itu. Sama sekali tidak ingat. Warga sekitar yang menemukanku di jalan berkata, aku di temukan dalam keadaan tak sadarkan diri.

Apa payung hitam itu masih ada?

Ya, masih ada. Tepat di sampingku ini.

"Aku harus bagaimana lagi?" dahiku mengerut. Mataku menyipit. Terlihat ekspresi bingung di mukaku.

"Bagaimana kalau sampai satu minggu berturut-turut aku memakai payung ini?' Apakah aku akan mati?"

Kulihat jam dindingku lagi. 7:30? Sudahlah aku bolos saja. Aku pun turun dari kasur untuk sarapan. Meja makan sepi, tak ada suara apapun. Ibu masih pergi? Ya sudahlah.... Ibuku memang sibuk. Dua minggu yang lalu beliau pergi ke Amerika, meninggalkan anaknya sendiri di sini. Ayahku? Dia pergi meninggalkan aku dan ibuku dengan membawa semua harta kami. Hidupku sungguh miris bukan? Aku hanya sendiri di rumah dengan masalah payung hitam ini. Sudah, lupakan, kalian tak usah merasakan pahit hidupku. Aku juga ingin sarapan dulu. Lalu, aku duduk di kursi dan memakan roti bakarku. Agak pahit, yang ini terlalu hangus. Walaupun demikian, aku tetap memakannya. Saat aku ingin mengambil selai, di dekatnya seperti ada sebuah benda, berwarna hitam. Dan kalian pasti juga tahu, itu payung hitam. Sudah pasti aku kaget, bagaimana payung itu bisa ke sini? Bukannya tadi ada di kamarku? Sedang panik-paniknya, tiba tiba lampu mati. Aku tambah panik. Apa ini ulah pemilik payung hitam? Tapi, aku harus tenang. Berpikirlah positif. Mungkin saja ibu belum membayar listrik. Lalu, aku mengecek sekring listrik di teras rumahku. Setelah itu, aku menelepon ibuku yang berada di luar negeri. Ternyata benar, ibu belum membayarnya. Beliau berkata, ia tidak bisa membayarnya sekarang. Ia ingin meminjam uangku dulu. Baiklah, uang tabunganku berkurang. Sekarang aku harus cepat membayar listrik atau aku akan tidur dalam keadaan gelap gulita.

Dengan sedikit terpaksa, aku pun berjalan ke tempat pembayaran listrik terdekat. Belum sampai tempat tujuan, hujan turun. Aku pun berteduh di bawah pohon beringin besar dekat rumahku.

Bagaimana ini? Aku lupa membawa payung. Dan sama seperti waktu itu, aku tidak ingin bajuku basah, nanti aku bisa demam berhari-hari. Daya tahan tubuhku memang kurang.

"Kesal sekali, mengapa hidupku harus begini?" ujarku dalam hati sambil menendang batu-batu kecil.

Duk!. Apa itu? Aku seperti menendang sesuatu. Kulihat ke bawah. "Payung! Payung hitam!" Aku kaget lagi. Mengapa payung hitam itu selalu mengikutiku di

mana pun? "Jadi... apakah aku harus memakai payung itu?" gumamku. Setelah kurenungkan sejenak, akhirnya kupakai juga. Toh, masih ada 4 hari lagi untuk jadi 1 minggu. Aku janji, ini yang terakhir kalinya aku memakai payung ini.

Tapi, tidak seperti yang kujanjikan.

Hari ini hari ke-7. Sudah satu minggu sejak hari aku menemukan payung ini. Di hari ke-1 dan ke-2 aku memakai payung ini. Di hari ke-3 aku memakai payung ini dan berjanji untuk tidak memakainya lagi. Tapi, perjanjian itu kulanggar sendiri. Di hari ke-4 sampai ke-6 aku masih memakai payung itu karena hujan yang terus-menerus turun sampai sekarang. Dan ternyata, ibuku membawa payung rumah, itulah yang membuatku terus memakai payung hitam itu. Sekarang hari ke-7 ini. Aku hanya mengurung diri di kamar dan tidak akan keluar sama sekali. Hanya berbaring di atas kasur. Kalian pasti juga tahu mengapa aku tidak ingin keluar rumah. Karena kalau aku keluar rumah, pasti aku akan memakai payung itu. Saat aku hampir tertidur, hpku berbunyi. Ada pesan. Saat kubaca, aku tersenyum. Ternyata, ibu akan pulang. Sekarang ia ada di taksi menuju rumah. Aku tidak sabar menanti ibu datang. Banyak kejadian yang ingin kuceritakan kepada ibu. Terutama, tentang payung hitam. Ah iya, aku harus beres-beres rumah juga!

Akhirnya, aku keluar kamar dan bersih-bersih, mulai dari mencuci piring, menyapu, mengepel, dan yang terakhir memasak makan malam. "Sudah kuputuskan, hari ini aku akan masak kari daging," ucapku sembari mengambil daging di kulkas. Belum sempat menyalakan kompor, hpku berbunyi lagi. Kali ini ada telepon. Kulihat nama peneleponnya "Nomor tak dikenal... dari siapa, ya?" Lalu, kuangkat. Aku *shock*, ternyata yang menelepon adalah rumah sakit. Ternyata, taksi ibuku mengalami kecelakaan. Kejadian itu membuat ibu mengalami luka-luka dan masuk rumah sakit. Tak pikir panjang, aku langsung menghentikan semua aktivitasku. Membawa baju dan perlengkapan lainnya, lalu berlari menuju rumah sakit.

Di jalan, aku menangis terus-menerus. Bagaimana tidak menangis? Ibu adalah anggota keluargaku satu-satunya. Jika ibu tak ada, aku akan tinggal sendiri? Karena buru-buru, aku melewati jalan kampung. Tadinya, aku ingin lewat jalan lain karena trauma melewati jalan tersebut. Tapi, terpaksa, hanya jalan ini yang paling cepat menuju rumah sakit. Baru sekitar lima menit aku berlari di jalan tersebut, terlihat bayangan seseorang yang persis seperti bayangan waktu itu.

Merinding, aku bertemu dengan orang itu lagi. Dia mendekat. Tanpa sadar, ia sudah di depanku. Aku menelan ludah. Kulihat orang di depanku itu menyengir dengan gigi yang berantakan dan patah-patah. Bola matanya kecil seperti titik. Kulitnya keriput dan pucat. Tangannya hanya sebelah, dan dia.. memegang tangan buntungnya sendiri.

"*Hi hi*, aku datang... kembalikan payungku..."

Dia berbicara dengan suara nyaring dan napas yang bau.

"Kembalikan apa? Aku tidak memakai payung... tunggu, aku memakai payung...

hitam!!!" Aku kaget, tadi aku berlari tidak memakai payung. Tapi, sekarang kenapa ada? Aku bingung, sungguh bingung untuk melakukan apa sekarang.

"*Hi hi hi*, tapi sebelumnya aku ingin bertanya... itu payung siapa? Apakah punyaku? Atau punyamu? *Hi hi...*" ujarnya sambil menunjuk payung hitam itu dengan telunjuknya yang berkuku panjang dan tajam.

Aku menelan ludah lagi. Mungkin, jika aku bilang ini punyaku, dia akan percaya. Lalu, aku bisa pergi menuju rumah sakit.

"I..ini payungku! Kamu ja.. jangan asal menuduh!" ujarku dengan terbata.

"*Oooh*, maafkan aku. Kau boleh pergi *hi hi...*"

Dia membolehkanku pergi? Sungguh? Aku senang sekali. Aku pun berlari lagi menuju rumah sakit.

"Untung saja dia percaya," pikirku dalam hati. Di depanku sudah terlihat jalan raya. Aku tinggal menyeberang, lalu sampai di rumah sakit.

Berlari dengan kencang, aku langsung menyeberang. Sret!. Aku terpeleset jalan. Lalu, aku jatuh, Kepalaku terbentur aspal. Truk pun datang dari kanan, melindas tangan kananku sampai patah. Aku pun meninggal di tempat. [*]

Nadien Ahsanah Aqila Proton

Keluarga dan Lingkungan Tempat Tinggal

Namaku Nadien Ahsanah Aqila Proton. Aku lahir diJakarta, 26 Agustus 2001. Aku mempunyai lima orang keluarga inti. Ayahku bernama Beta Proton Dalijus. Ibuku bernama Dini Noviarini. Aku adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Adikku yang pertama bernama Muhammad Iman Ashshiddiq Proton. Sedangkan adikku yang kedua bernama Muhammad Raihan Sinergie Proton. Kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari berbeda-beda.

Ayahku, setiap pagi biasanya bangun pukul empat untuk salat Subuh, lalu ia tidur lagi karena malam-malam lembur kerja. Ya, ayahku bekerja di rumah. Mengetik, membuat dokumen, semuanya di rumah. Karena itulah aku jadi bisa sering jalan-jalan bersama keluargaku jika aku sedang liburan sekolah. Tapi, ayahku sering sekali ke luar kota untuk menemui orang-orang penting. Yah, paling sedikit dua hari, dan paling lama ayahku bisa pulang kurang lebih dua minggu.

Kalau kebiasaan ibuku, ia selalu mengurus adik-adikku dan masalah rumah. Misalnya, kalau adikku sedang berkelahi, ibuku selalu yang meredakannya. Dan bukan hanya itu, semua keuangan ataupun urusan rumah, ibuku yang mengurusnya.

Sedangkan yang adik-adikku lakukan hanyalah sekolah, main, dan makan. Mungkin mereka seperti itu karena mereka masih kekanak-kanakan. Hampir setiap hari mereka berkelahi hanya karena masalah kecil. Tetapi meskipun begitu, main dengan adik-adikku sangat asyik..

Aku tinggal di Jalan Caduad Komp. DitBekang-AD No. G.19 Cibinong, Bogor. Rumahku sangat nyaman. Terdapat enam kamar tidur, empat kamar mandi, dan satu dapur. Kamar tidurku membuatku sangat nyaman beristirahat. Terlebih lagi *bathtub* dan pancuran air yang ada di kamar mandiku, membuatku menjadi segar dan membangunkanku dari tidur malam saat mandi pagi. Halaman rumahku lumayan luas. Cukup untuk bermain bola maupun bersepeda. Pohon-pohon dan tumbuhan pun sangat banyak, sehingga rumahku terlihat rindang dan sejuk.

Lingkungan sekitar rumahku juga sangat nyaman. Warga-warga sangat peduli satu sama lain. Setiap sebulan sekali, ibuku pergi arisan RT dan RW. Terlihat sekali ikatan persaudaraan warga-warga kompleksku saat mereka bersama. Di kompleksku pun terdapat segala macam tempat ibadah. Mulai dari masjid, gereja, dan pura.

Sekolah Dan Teman-temanku

Aku sekarang bersekolah di SMPIT As-Syifa *Boarding School* Subang. Memang, awalnya sulit bagiku untuk beradaptasi di sekolah berasrama ini. Mulai dari bangun, mencuci, makan, dan lain-lain. Semua harus sendiri. Tetapi, tidak sampai satu minggu, aku mulai terbiasa dengan semua yang ada di sini. Di sekitar sekolahku pun terdapat asrama, kantin, dapur, bangsal, dan lain-lain. Fasilitas di sini cukup lengkap. Sehingga membuatku nyaman.

Di sekolahku, aku mempunyai banyak teman. Terutama teman sekamarku. Mereka sangat mempunyai rasa humor yang tinggi dan hiperaktif sepertiku sehingga membuat kamarku menjadi yang paling heboh dan susah untuk diam. Lalu, teman-teman sekelasku. Mereka pun sama sepertiku, selalu ribut. Sampai-sampai guru yang datang ke kelas kami pun menjadi heboh juga. Tetapi walaupun begitu, kelas kami selalu mendapat nilai unggulan. Belum lagi teman-teman seangkatanku. Ya, mereka pun suka ribut. Dan lagi-lagi sama sepertiku. Tapi meskipun begitu, aku tetap senang dengan teman-temanku di sini.

Kebiasaanku Sehari-Hari

Kebiasaanku sehari-hari, mulai dari bangun tidur adalah mandi. Yap, aku bangun pukul 03.30 sebelum Subuh untuk mengantri di kamar mandi. Paling lama aku bisa menghabiskan waktu mengantri sekitar sepuluh menit dan mandi selama kurang lebih sepuluh menit pula. Setelah mandi, aku langsung pergi ke masjid sambil membawa mukena untuk melakukan ibadah shalat. Selanjutnya, aku langsung pergi ke sekolah untuk tahfidz. Setelah itu, bersiap-siap untuk pergi ke sekolah.

Di sekolah, jika sedang mengantuk, aku bisa tidur saat pelajaran, dan tak tanggung-tanggung aku bisa menghabiskan dua jam pelajaran hanya untuk tidur. Tapi, jika aku sedang bersemangat, seisi kelas akan ikut heboh. Seusai sekolah, aku langsung pergi ke asrama untuk mengganti baju, lalu berangkat ke masjid untuk salat Zuhur. Setelah selesai, aku pun istirahat di kamar. Oh iya, kecuali hari Rabu dan Kamis, aku mengikuti ekskul. Kalau tidak ada ekskul, kadang-kadang aku mencuci pakaian yang menumpuk. Saat waktu salat Ashar tiba, aku pergi ke masjid. Sama seperti setelah salat Subuh, tahfidz dilakukan lagi. Setelah tahfidz selesai, aku kembali lagi ke asrama untuk mandi sore. Kemudian, makan. Setelah itu, aku pun langsung bersiap-siap untuk pergi ke masjid dan salat Magrib. Setelah selesai, biasanya aku tidak langsung pulang ke asrama. Aku memanfaatkan waktu untuk tilawah ataupun menghafal Alquran karena jarak antara Magrib dengan Isya dekat. Jika aku sudah selesai salat Isya dan *isti'dad* di masjid, baru aku pulang ke asrama, melakukan belajar mandiri, dan tidur.

Pengalamanku dalam Menulis dan Membaca

Aku sebenarnya tidak terlalu suka menulis. Aku hanya suka membaca. Dan yang kubaca pun kebanyakan komik. Ya, aku lebih suka komik dibandingkan novel. Kalau novel, aku biasanya membaca novel horor. Kalau sedang bosan, aku juga membaca cerpen-cerpen di majalah. Jumlah buku yang ada di rumah kami, kurang lebih 100 buku.

Tulisanku belum pernah dimuat di mana-mana. Paling hanya mading SD-ku saja. Aku paling sering membuat cerita horor. Tetapi, aku lupa judulnya apa saja. Jumlah karya tulisanku hanya sekitar lima sampai tujuh saja. Sedangkan komik buatanku ada sekitar 100 lembar.

Jumlah buku yang pernah kubaca tahun ini, wah, aku tidak pernah menghitungnya. Jumlah novel yang kubaca sekitar tiga sampai empat saja. Tetapi, jumlah komik yang kubaca mencapai 100 lebih karena aku juga suka membaca komik online dalam bahasa Inggris.

Biarpun Aku Terlambat Pulang

Dzulfadli

Kokok ayam jagoku terdengar merdu. Geliat kehidupan manusia mulai terlihat. Jam menunjukkan pukul 03.00 wita. Kudengar suara ayah memanggilku dari balik pintu. Aku bersegera menyingkap kain selimut penutup badan dan meninggalkannya begitu saja, kemudian menuju kamar mandi untuk bersuci dan mempersiapkan diri menghadap kepada Illahi Rabbi. Seperti biasa, ayah mengajak kami shalat *lail* berjamaah.

Kata ayah, shalat tahajud itu adalah media untuk berkomunikasi dengan sang Khalik di tengah heningnya malam dan sepinya kehidupan dari hiruk pikuk aktivitas manusia.

"Ly, sekarang mintalah semuanya pada Allah, pasti akan diberiNya." Kata ayah menyemangatiku suatu ketika pada saat ku malas bangun.

Ya....Allah, aku bersujud padaMu. Jadikan aku cepat paham pelajaran dan tidak cepat menyerah terhadap kesulitan apa pun. Begitulah rutinitas ibadah yang telah kujalani walaupun sering juga bolong, maklum kadang-kadang terpengaruh tayangan televisi yang menayangkan acara kegemaranku, yaitu siaran langsung sepak bola.

Setelah menyelesaikan ibadah sepertiga malamku, aku pun beranjak untuk mempersiapkan kelengkapan sekolah yang akan menyertaiku menuju tempat menimba ilmu di MTs Negeri Kota Kupang. Sambil menunggu waktu sholat subuh, kubuka kembali pelajaran yang hari ini menjadi jadwal pelajaran di sekolah.

Tak lama kemudian kumandang adzan terdengar melalui pengeras suara di mesjid. Aku bersegera kembali ke kamar mandi memperbaharui wudhu, Lalu menuju mesjid untuk sholat subuh berjamaah. Bersama ayah, dengan berjalan kaki menembus gelapnya malam, sepinya jalanan, dan dinginnya angin.

Sekembalinya kami dari mesjid, aku lihat ibu sedang sibuk di dapur bersama Bibi Laila, pembantu kami, mempersiapkan sarapan pagi. Ayah seperti biasa tidak pernah ketinggalan dengan berita pagi di televisi, sementara Mita, adikku yang berusia lima tahun, masih bermalas-malasan di tempat tidur dengan memeluk bantal gulingnya.

Aku segera membereskan kamar. Tanpa terasa jam di dinding menunjukkan angka 05.30, waktu yang selalu aku manfaatkan untuk mandi pagi. Setelah usai mandi, kami berkumpul di meja makan untuk sarapan bersama. Setelah menyelesaikan sarapan pagiku, aku pun menuju washtapel untuk menggosok gigi, kegiatan rutin yang hukumnya wajib setelah makan biar gigi kelihatan bersih dan sisa makanan tidak meninggalkan bau di mulut. Berpamitan kepada ayah dan Ibu, aku menuju ke sekolah yang berjarak kurang lebih lima belas kilometer dari rumah tempat tinggalku. Perjalanan ditempuh kurang lebih tigapuluh menit dengan naik *bemo*. Perjalanan rutin ini telah kujalani selama hampir sebulan sejak kami pindah ke rumah baru kami di pinggiran Kota Kupang, yaitu di Lasiana.

Aku berjejer di pinggir jalan bersama pengguna jalan lainnya yang mulai ramai,

mulai dari anak sekolah, pegawai, buruh, pedagang, dan profesi lainnya, menunggu angkutan umum. Tak lama kemudian *bemo* berhenti di depanku. Bersama calon penumpang yang lain, kami memasukinya dan menempati bangku penumpang. Tak lama kemudian bemo pun bergerak, suara musik kencang yang sengaja dipasang Pak Sopir menghentak dan mengiringi perjalanan kami. Aku duduk bersebelahan dengan seorang ibu yang kelihatannya seperti seorang pegawai kalau dilihat dari seragam yang dikenakannya. Tas hitam tentengan yang tergantung di lengannya terbuat dari kulit dan bermerek menandakan tas ini cukup mahal. Sepintas kulihat resleting tas ibu itu pada bagian depan rupanya terbuka dan sekilas aku melihat dompet berwarna coklat menjulur keluar, mungkin ibu ini berangkat dari rumah lupa menutupnya.

Pada suatu tempat *bemo* berhenti. Rupanya ibu itu turun dari *bemo* dan bergegas menyeberangi jalan dengan buru-buru menuju *bemo* yang telah terparkir di sebelah jalan. Sesaat kemudian aku tersadar bahwa di sampingku, di tempat duduk ibu tadi, tertinggal dompet warna coklat yang tadi sepintas telihat di dalam tasnya. Aku yakin benar bahwa dompet itu kepunyaan ibu tadi karena baru beberapa menit berlalu terlihat dalam tas tentengannya. Perasaan kaget membuatku memberanikan diri untuk mengambil dompet tersebut, kupegangi sambil menengok ke sebelah jalan mencari-cari sosok ibu tadi. Tapi aku tidak melihatnya lagi.

Aku berfikir bagaimana ya dompet ini bisa sampai ke tangan ibu tadi. Kalau kuberitahu ke *konjak*, untung-untung kalau sampai. Maaf, ada konjak yang tidak jujur. Pernah suatu hari aku melihat uang seorang penumpang terjatuh tidak sengaja, kemudian konjak bemo itu diam-diam mengambilnya tanpa memberi tahu atau menyerahkan ke penumpang tersebut padahal orangnya masih belum turun.

Aku tersadar dari lamunanku oleh seorang bapak yang berbadan besar yang mau duduk di sampingku, tempat ibu tadi duduk. Kutengok lagi ke luar lewat kaca jendela bemo, ibu itu tidak kelihatan lagi mungkin sudah jalan menuju ke tujuannya. Bemo berjalan agak cepat dan suara musik yang dari tadi menghentak-hentak semakin menambah kegalauanku. Perasaan bersalah dalam diriku mulai muncul, kalau saja dompet ini saya lihat sementara ibu itu masih ada di jalan sebelah, sudah pasti dompet ini akan kembali ke pemiliknya. Begitu pikiran di kepalaku, sementara laju bemo pun semakin cepat dan menepi ketika penumpang turun. Tak lama kemudian tempat pemberhentianku di depan telah kelihatan. Aku segera bergegas turun dan berganti bemo berikutnya menuju sekolah. Turun dari bemo, akhirnya dompet tersebut yang tadinya kupengang terus, aku putuskan untuk kusimpan di dalam tas. Hatiku semakin was-was, jangan sampai dompet ini hilang.

Batinku berperang antara keinginan membuka dompet ini atau tidak perlu.

"Tapi nanti pulang sekolah aku tunggu ibu itu pulang di tempat kami berpisah," batinku.

Aku sadar sepenuhnya ini bukan milikku dan aku tidak punya hak untuk

menyimpannya. Tapi aku juga takut kalau dompet ini ada di tangan orang lain yang tidak kukenal. Terus bagaimana dengan ibu itu kalau mau bayar *sewa* bemo ketika turun, ah....sudahlah itu bukan urusanku, kalau dia ibuku kasian ibu itu... aku bertekad bahwa dompet ini harus kembali kepada pemiliknya, tapi biarlah sekarang aku lanjutkan perjalanan ke sekolah dan nanti kembali dari sekolah aku akan mencari cara untuk mengembalikan dompet ini kepada pemiliknya.

"Teanau...tenau...nau...nau..nau...," teriak *konjak* membuat nada tersendiri menyebut tujuan akhir bemo. Perjalanan aku lanjutkan dengan menumpang bemo jurusan Tenau yang melewati sekolahku. Di sini aku bertemu dengan teman-teman sekolah. Salah satunya Samad Uku Ratuloly, teman sebangkuku yang juga sahabatku. Ia berasal dari Flores. Sempat aku berpikir untuk menceritakan hal tadi kepada Uku, tapi waktunya kurang tepat. Nanti waktu berdua di sekolah baru aku ceritakan biar aman, dan ini cukup kami berdua yang tahu. Maksudnya, biar aku ada teman untuk menunggui ibu itu, untuk mengembalikan dompetnya.

Akhirnya tidak begitu lama kami pun sudah tiba di gerbang sekolah, anak-anak berhamburan keluar dari bemo dan membayar sewa pada *Kaka* konjak.

Bel tanda masuk berdering, kami masuk ruang kelas untuk bersiap menerima pelajaran dari guru. Hari ini aku kurang konsentrasi belajar karena dompet yang tadi aku temukan di bemo. Kegelisahanku itu ternyata diperhatikan oleh Uku.

"*Lu* kenapa eeeee? *Beta liat lu galisah*" Tanya Uku akhirnya.

Mungkin aku terlihat tidak riang seperti biasanya. Akhirnya aku pun bercerita tentang kejadian di bemo tadi dan minta tolong agar dia bersedia untuk menemani dan mengantarkan aku ke tempat dimana ibu pemilik dompet itu turun dari bemo.

"*Bagitu su ceritanya. Kermana, lu mau ko sonde temani beta*? Tanyaku, dalam logat Kupang, berharap.

Dia menjawab bersedia. Legalah hatiku. Harapan untuk dapat mengembalikan dompet ini akan terwujud nanti setelah pulang sekolah.

Akhirnya bel pulang berdering, anak-anak bersiap-siap untuk pulang. Aku dan Uku segera bergegas naik bemo yang parkir di depan gerbang sekolah. Di terminal pemberhentian kami berganti bemo lagi dengan jurusan menuju ke rumahku.

"Oesao....Sao....Sao.....," teriak konjak. *Oto* dengan tujuan yang kami tunggu sudah datang. Hari ini perjalanan pulangku akan lama karena harus rela menunggu sampai jam pulang kantor dan ibu itu kira-kira akan tiba kembali pada tempat di mana kami berpisah tadi pagi, begitu perkiraan kami. Sementara arloji di tanganku menujukkan pukul 15.00, artinya sekitar satu jam lagi kami menunggu ibu itu di tempat pemberhentian tadi pagi. Kerongkongan mulai kering dan perasaan haus mencekik leher. Kami putuskan membeli minuman dingin dua gelas sekedar untuk melepas dahaga. Berhenti di sini berarti saya harus tambah ongkos bemo, untunglah uang jajanku di sekolah tadi tidak kuhabiskan.

Ramai orang datang dan pergi tapi ibu itu belum kelihatan juga. Satu jam

lebih sudah kami menunggu. Waktu sholat ashar sudah berlalu beberapa menit. Kami mulai dihantui perasaan gelisah sambil menunggu. Sementara, perjalanan ke rumah masih butuh waktu dan kami takut orang tua kami khawatir karena kami belum tiba di rumah. Untuk menghubungi mereka, kami tidak bisa karena aturan sekolah tidak memperbolehkan membawa HP. Hati menjadi kacau tidak karuan dan bimbang antara menunggu dan ah....sudahlah, besok saja. Tapi hati kecilku mengatakan tunggu sebetar lagi,.....sabar....sabar..... Dan benar saja, waktu menunjuk pukul setengah lima sore ibu itu terlihat turun dari bemo di seberang jalan. Dengan perlahan dia menyeberangi jalan ke tempat kami menunggu bemo. Aku bergegas menghampirinya.

"Selamat sore, Bu...," aku menyapa ibu itu.

"Iya...selamat sore...., ada apa eee?" Ibu itu bertanya kepada kami ragu-ragu.

Lalu aku bertanya, apakah ibu itu ada kehilangan dompet tadi pagi.

"*Ho'o.....*" Ibu itu kaget mendengar pertanyaanku dengan logat Kupangya yang kental.

"Apa anak ada dapa liat B pung dompet kooo?" tanyanya.

"Iya ibu...., tadi pagi beta ada dapa liat di dalam bemo, ibu pung dompet warna apa eeee?" tanyaku lagi.

Ibu itu menjawab, " Dompet pung warna cokelat, dia pung isi ada uang deng.....," bermaksud menjelaskannya.

"Maaf, Bu....," aku menyela dan segera mengeluarkan dompet dari dalam tasku, "Iniko? Maaf, Ibu beta son tau dia pung isi karena b belum pernah buka na."

Ibu terlihat senang dan gembira,

"Iya, Anak... ini dompet Ibu pung... .terima kasih eee...., uang dompet ini *son* sabarapa, tapi ada kartu-kartu yang penting itu yang paling berharga bagi ibu."

Ibu itu tampak senang sekali karena semua isi dompet miliknya lengkap.

"Oh...ya, Lu *pung* nama siapa *cinta*....?" begitu ibu itu bertanya. Ungkapan *cinta* di Kupang biasa dipergunakan kepada orang yang dianggap sudah akrab. Aku memperkenalkan nama dan nama temanku juga. Kami bersalaman dan berpamitan. Hanya beberapa langkah berlalu ibu itu kembali memanggil kami.

"Eh...tunggu, *basong* mau pi mana?" tanyanya.

Kami menjawab bahwa kami segera mau pulang karena sudah terlalu sore.

"*Oooo na, kalo bagitu* ini ongkos pulang untuk basong sebagai tanda terima kasih ibu," katanya dengan tergesa-gesa menuju kami sambil dengan cepat tangannya menyodorkan uang lembaran seratus ribu tapi nggak tahu berapa lembar.

Kami menjawab,"Terima kasih," karena kami memang tidak mengharapkan balasan.

"*Katong* ikhlas bantu ibu," kata kami bersamaan. Ibu itu jadi merasa terenyuh mendengar jawaban kami. Antara percaya dan tidak percaya. Dia mengatakan bahwa dia tidak menyangka.

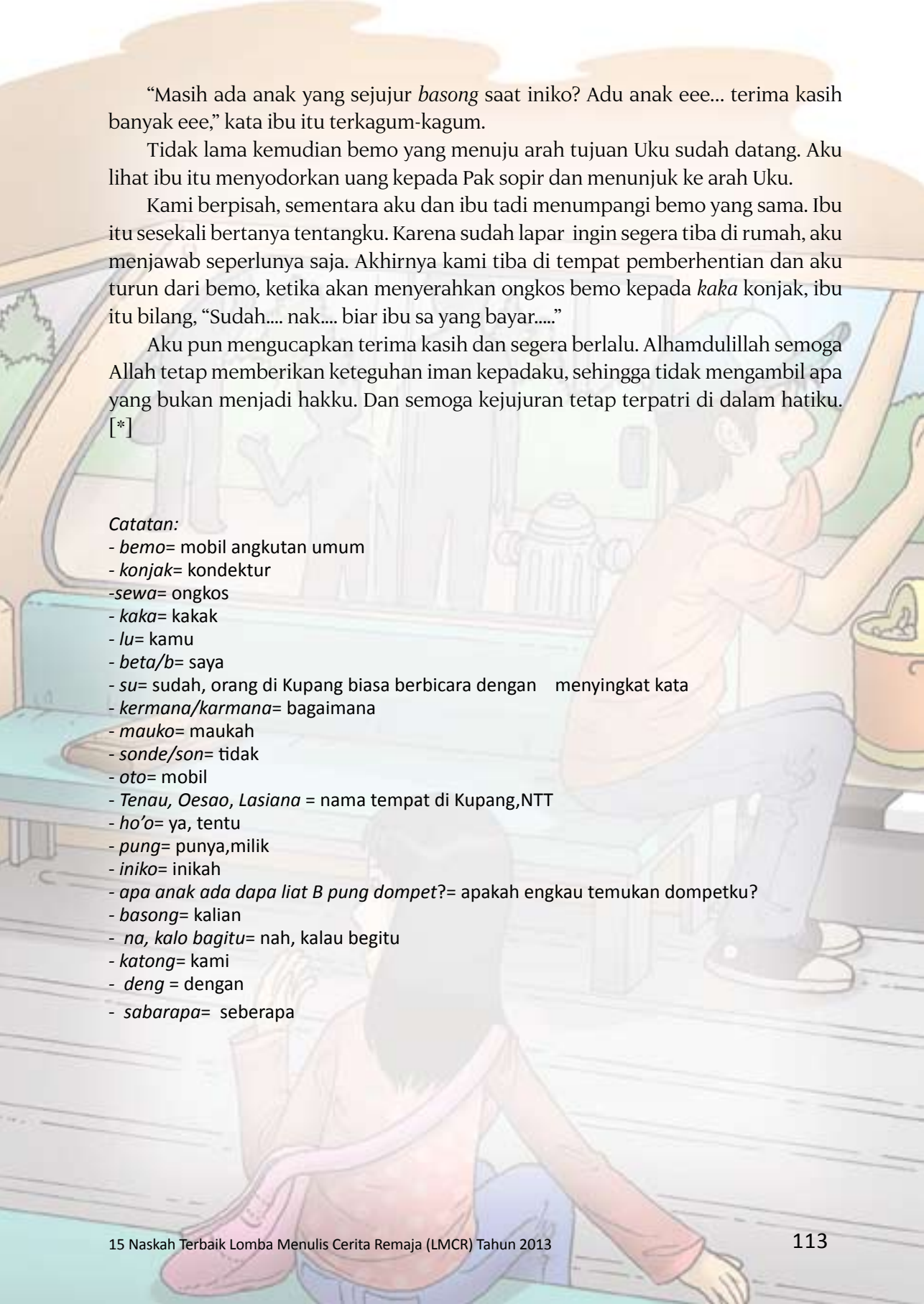

"Masih ada anak yang sejujur *basong* saat iniko? Adu anak eee... terima kasih banyak eee," kata ibu itu terkagum-kagum.

Tidak lama kemudian bemo yang menuju arah tujuan Uku sudah datang. Aku lihat ibu itu menyodorkan uang kepada Pak sopir dan menunjuk ke arah Uku.

Kami berpisah, sementara aku dan ibu tadi menumpangi bemo yang sama. Ibu itu sesekali bertanya tentangku. Karena sudah lapar ingin segera tiba di rumah, aku menjawab seperlunya saja. Akhirnya kami tiba di tempat pemberhentian dan aku turun dari bemo, ketika akan menyerahkan ongkos bemo kepada *kaka* konjak, ibu itu bilang, "Sudah.... nak.... biar ibu sa yang bayar....."

Aku pun mengucapkan terima kasih dan segera berlalu. Alhamdulillah semoga Allah tetap memberikan keteguhan iman kepadaku, sehingga tidak mengambil apa yang bukan menjadi hakku. Dan semoga kejujuran tetap terpatri di dalam hatiku. [*]

Catatan:
- *bemo*= mobil angkutan umum
- *konjak*= kondektur
-*sewa*= ongkos
- *kaka*= kakak
- *lu*= kamu
- *beta/b*= saya
- *su*= sudah, orang di Kupang biasa berbicara dengan menyingkat kata
- *kermana/karmana*= bagaimana
- *mauko*= maukah
- *sonde/son*= tidak
- *oto*= mobil
- *Tenau, Oesao*, *Lasiana* = nama tempat di Kupang,NTT
- *ho'o*= ya, tentu
- *pung*= punya,milik
- *iniko*= inikah
- *apa anak ada dapa liat B pung dompet*?= apakah engkau temukan dompetku?
- *basong*= kalian
- *na, kalo bagitu*= nah, kalau begitu
- *katong*= kami
- *deng* = dengan
- *sabarapa*= seberapa

Dzulfadli

Cerita Tentang Sekitar Tempat Tinggal

Assalamu'alaikum, kawan-kawanku di seluruh penjuru Nusantara. Saya Dzulfadli. Saya tinggal di kelurahan Lasiana RT. 17. RW. 06 kecematan Kelapa Lima, Kota Kupang. Rumahku ini berada kurang lebih 30m sebelah selatan Masjid Al Islah-Islamiyah. Tetangga-tetanggaku terdiri dari bermacam-macam suku dan agama. Suku yang antara lain ada di NTT dan suku yang berasal di luar NTT. Tetanggaku yang berasal dari NTT itu merupakan suku Alor, Sabu, Rote, Timor, dan Solor, serta Flores. Sedangkan tetanggaku yang berasal dari luar NTT adalah Bugis, Jawa, Bali, dan Bima. Dengan demikian bahasa mereka bermacam-macam sesuai dengan bahasa suku mereka masing-masing, sehingga di lingkungan tempat tinggalku itu tercermin bhineka tunggal ika banget!

Kami beretangga tuh, banyak yang berbeda agama yaitu ada yang Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Meskipun kami berbeda demikian, kami hidup dengan damai, rukun, toleransi, dan saling menghormati.

Sejak tahun 2013 ini, keluarga kami menempati rumah yang cukup nyaman dan tenang karena rumah ini sudah milik sendiri dari hasil kerja keras ayah dan ibu. Sebelumnya kami tinggal di rumah kontrakan sekian lama. Apapun adanya, syukur kepada Allah swt. atas nikmat yg diberikan-Nya ke keluarga kecil kami. Ya Allah berikanlah ridhoMu kepada keluargaku atas apa yang kami usahakan.

Cerita tentang Lingkungan Sekolahku

Di MTs Negeri Kota Kupang tempatku menimba ilmu. Teman-temanku di sekolah berasal dari berbagi suku dan bahasa seperti tetangga-tetanggaku. Demikian juga dengan guru-guruku. Sekolahku ini memiliki lingkungan yang bersih sehingga siswa-siswinya pada sehat-sehat, begitu pula seluruh penghuninya termasuk para guruku. Oleh karena itu, sekolah ini sering mendapat penghargaan sekolah dengan UKS terbaik se-Nusa Tenggara Timur dan sering mewakili provinsi ini untuk mengikuti Festival Kreativitas UKS Tingkat Nasional atau Jambore UKS Tingkat nasional.

Sekolahku memiliki mushola. Mushola ini digunakan hanya untuk shalat dhuhur dan shalat jum'at berjamaah. Tepatnya, digunakan shalat berjamaah bila jam sekolah saja.

Guru yang mengajar di sekolah ini baik-baik dan akrab dengan semua siswa, sehingga siswa pun merasa nyaman dan akrab pula. Bukan cuma guru, tetapi juga semua penghuni sekolah, termasuk Pak satpam. Satpam bernama Pak Yusuf, beliau senang melucu dengan siswa sehingga kalau biasanya satpam di tempat lain ditakuti, Pak Yusuf justru sangat disenangi oleh siswa. Siswa sering mengerumuninya sekedar untuk mendengarkan cerita-cerita lucu Pak Satpam itu.

Kami juga memiliki tiga orang *cleaning service* yang merangkap pekerjaan merawat kebun sekolah yang lumayang luas itu. Mereka biasa kami panggil Kak Anang, Kak Firman, dan Kak Wandi. Dipanggil kakak karena mereka senang dengan panggilan itu, katanya biar dibilang masih muda (padahal bermutu alias bermuka tua, hehehe, jangan marah ya kak.....).

Siswa laki-laki di sekolah ini juga punya kebiasaan unik. Suka iseng *tipu* guru. Maksudnya *tipu* tuh berkata yang tidak sesuai sebenarnya, hanya akal-akalan *sa* (saja) kepada guru. Contohnya, mereka izin ke wc padahal mereka sebenarnya hendak ke kantin, karena wc

laki-laki cukup dekat dengan kantin. Terus terang aku juga pernah melakukannya hehehehe, habis haus sih. Kalau kita izin ke kantin pada saat jam belajar berlangsung, pasti tidak diberi izin padahal tenggorokan cepat kering karena udara di Kupang tuh panas, maka biasanya pura-pura ke wc padahal kenyataannya *pi* beli minum di kantin. Ada pula kebiasaan lain siswa. Apabila saat pelajaran siang-siang di kelas sangat panas, siswa akan berkata *"Ibu katong belajar di luar di bundaran taman sakolah sa, ko di dalam kelas pung bapanas mati ni"* (Ibu, kita belajar di luar di bundaran taman sekolah saja karena di dalam kelas terasa panas sekali nih) kepada guru yang mengajar. Karena guru bermaksud menyenangkan siswanya dalam belajar, maka biasanya guru tersebut menyetujuinya. Sebenarnya guru juga senang karena memang cuaca Kupang sangat panas. Selain itu kami juga sering diinformasikan bahwa belajar itu tidak harus di ruangan namun kelas bisa saja di taman, yang penting kita konsentrasi dan dapat paham pelajaran yang sedang dibahas. Itu kata guru-guru kami.

Kami pun sangat memanfaatkan halaman sekolah yang dibuat sangat manarik yaitu dibuat tempat duduk permanen dari semen dengan bentuk melingkar besar yang dapat memuat siswa satu kelas. Yang seperti ini ada lima buah di sekolahku. Tempat duduk itu biasa kami sebut dengan "bundaran" yang berada di bawah pohon-pohon yang rindang yang sengaja ditanam. Kata Bapak Kepsek (yang sekaligus guru bahasa Indonesia kami) ini adalah "gerakan menyukseskan *green and clean*".

Selain hal tersebut, kawan-kawan siswa di sekolahku juga memiliki budaya unik, yaitu "menganggu orang tua". Maksud mengganggu orang tua adalah: seorang kawan siswa akan sangat tersinggung dan merasa terganggu karena merasa tidak nyaman jika nama ayahnya disebut-sebut oleh siswa lainnya dengan tujuan mengganggu. Contoh nama ayah yang disebut itu: Kader, Ahmad, Uku, Si Kumbang, La Udu, atau yang lain. Maka, di situ lah biasanya terjadi adu jotos antara siswa. Biasanya penyelesaiannya cukup dengan didamaikan oleh wali kelas . Kalau mereka belum bisa berdamai, maka selanjutnya ditangani oleh bagian kesiswaan atau bagian BK (bimbingan dan konseling) yang ada di MTs Negeri Kota Kupang tersebut. Di situ mereka dibimbing dan diminta menuliskan surat pernyataan untuk tidak akan mengulanginya lagi. Begitulah anak-anak di sekolahku biar bandel-bandel tapi baik, tidak dendam, dan ramah.

Cerita tentang Kegiatanku Sehari-hari

Kegiatanku sehari-hari adalah pergi sekolah. Aku biasannya ke sekolah dengan menggunakan bemo (angkot). Kegiatanku di rumah membantu orang tua menyelesaikan urusan rumah. Di rumah tugas utamaku adalah mengisi penuh bak mandi dengan air yang harus ku angkat dari bak penampungan air di depan rumah. Kalau di Kota Kupang bak, penampungan air ini berupa bak yang biasanya dibuat dengan menggali ke dalam tanah, seringnya di tempatkan di depan rumah sehingga mudah diisi oleh oto tangki air.

Sehabis menyelesaikan tugasku, baru aku boleh bermain. Aku biasa bermain sepak bola bersama teman-teman tetangga. Namanya Akbar, Mahmud, Yonas, Melki, Nus, Arvin, Alfian, Rama, Farit, Yosep, Made, dan kawanku lainnya yang tidak bisa aku sebutkan semuanya. Kami bertetangga dan banyak yang seumuran denganku. Kakak-kakak yang sudah SMA, bahkan kakak yang sudah kuliah, juga sering bermain sepak bola bersama kami pada sore hari di lapangan atau tepatnya tanah kosong di sebelah *kali mati* (kali yang tidak pernah ada airnya seperti kali pada umumnya. Di musim hujan sekalipun, air langsung terserap ke tanah).

Hari selasa dan jum'at aku mengikuti latihan taekwondo. Pada saat bermain sepak bola, selalu ada perdebatan antara teman-temanku karena hal sepele, seperti ada yang

bermain kasar atau bersenggolan sedikit saja. Bahkan, hanya berawal dari berdebat, lama-kalamaan bertengkar bahkan *bakalahi* (berkelahi). Namun, dasar masih anak-anak, setelah *bamarah* (saling marah-marahan) tidak lama kemudian sudah saling melupakan kejadian itu sehingga biasanya setelah bermain mereka saling berbaikan. Bahkan, kalau ada yang membeli es lilin yang dijual di kios yang ada di sekitar situ, semua hampir mencicipinya dari mulut ke mulut (hehehe jorok ya tapi itulah bagusnya, membuat kami tidak saling dendam)

Sekarang aku sudah sabuk merah strep hitam dua. Bukannya nyombong ya, tapi sekedar melengkapi dataku ini, bahwa aku sudah lama mengikuti latihan taekwondo yaitu dari kelas 3 SD sampai sekarang. Tetapi aku juga biasa tidak pergi latihan karena ada pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Di bidang ini aku pernah menjadi Juara II Kejurda dan Kejurwil Taekwondo Kelas *under* 30 Kg.

Cerita tentang Kebiasaan Keluargaku

Keluargaku adalah keluarga yang kehidupannya sederhana. Adikku bernama Dila. Kalau dia tertawa kelihatan sangat lucu, karena gigi depannya ompong. Aku juga senang bercanda dengan bibiku, bibi Endang, karena tubuhnya gendut. Kalau mamaku suka "berkicau" alias ngomel kalau aku bikin Dila menangis. Aku tahu mama sebenarnya ngomel bukan karena marah atau benci padaku, tapi karena kesal dan sumpek mendengar suara tangis Dila yang melengking-lengking jika aku ganggu dia. Aku juga bingung mengapa aku senang menggoda Dila sampai menangis, habis dia menggemaskan sih. Bagiku, aku belum puas kalau adikku itu belum menangis. He he he, nakal ya aku, wajarkan kalau mamaku ngomel. Maaf, ya Ma.

Bapakku, H. Muhammad Ali, S.Ag. M.H., adalah lulusan S2 Dan bekerja sebagai PNS. Mamaku, Ampe, S.Ag., juga menjadi PNS. Walaupun bapak dan mama sibuk dengan pekerjaannya, tetapi kedua orang tuaku itu selalu meluangkan waktunya bagi keluarga. Pada hari libur kami pergi *refreshing* seperti berenang di kolam Baumata. Baumata itu tempat liburan yang sangat indah yang ada di Kota Kupang. Begitulah keadaan keluargaku. Oh ya aku sengaja menyebut Kota dengan jelas begitu karena di NTT ini terdapat Kota Kupang yang merupakan kota provinsi dan ada juga Kabupaten Kupang yang merupakan salah satu nama kabupaten, di mana namanya sama dan letak wilayahnya masih bersambung/berdekatan.

Pernah pada suatu hari mamaku berkata "Fadli, *mau ko sonde ikut mama pi Jakarta*." Jelas aku menjawab ya kerena memang terlalu mau. Sehingga pada saat itu, pas liburan sekolah, mamaku diutus oleh kantornya mengikuti kegiatan di Jakarta. Aku pun ikut serta mama pesiar-pesiar ke Jakarta. Pada saat di Jakarta, mamaku mengajakku ke Monas, Cempaka Mas, Tanah Abang, dan tempat-tempat menarik lainnya. Saat itu aku merasa sangat senang karena bisa merasakan berada di Ibu Kota Negara Indonesia yang sebelumnya hanya dapat kusaksikan di TV.

Bagiku, keluargaku adalah tempatku senantiasa mendapatkan cinta dan kasih sayang yang selalu kubutuhkan. Ya Allah…. Suburkanllah cinta dan kasih sayang itu selamanya dengan ridhoMu, amin.

Cerita tentang Pengalamanku dalam Menulis

Sebelumnya, aku tidak pernah menulis cerita untuk dipublikasikan, hanya sekedar membuat cerita untuk mengerjakan tugas pelajaran bahasa Indonesia. Tetapi, saat aku mengikuti lomba ini aku sangat senang dan merasa tertantang. Menurutku lomba ini merupakan ajang menggali bakat dan kemampuan menuangkan isi pikiran dan perasaanku

ke dalam sebuah tulisan yang berbentuk cerita. Aku pun sangat bertekad untuk melanjutkan kemampuan menulis dan berimajinasi sampai aku benar-benar menjadi seorang penulis. Oleh karena itu aku sangat butuh bantuan dari orang-orang yang ahli dalam menulis cerita.

Buku yang telah aku baca pada tahun 2012-2013 ini berjumlah sekitar 5 buah. Judul buku tersebut adalah: Jika Pertiwi Memanggil, Si Maron Sang Juara, Bunga Sang Penulis Cilik, Sang Pemimpi, Laskar Pelangi, dan beberapa cerita dalam KKPK.

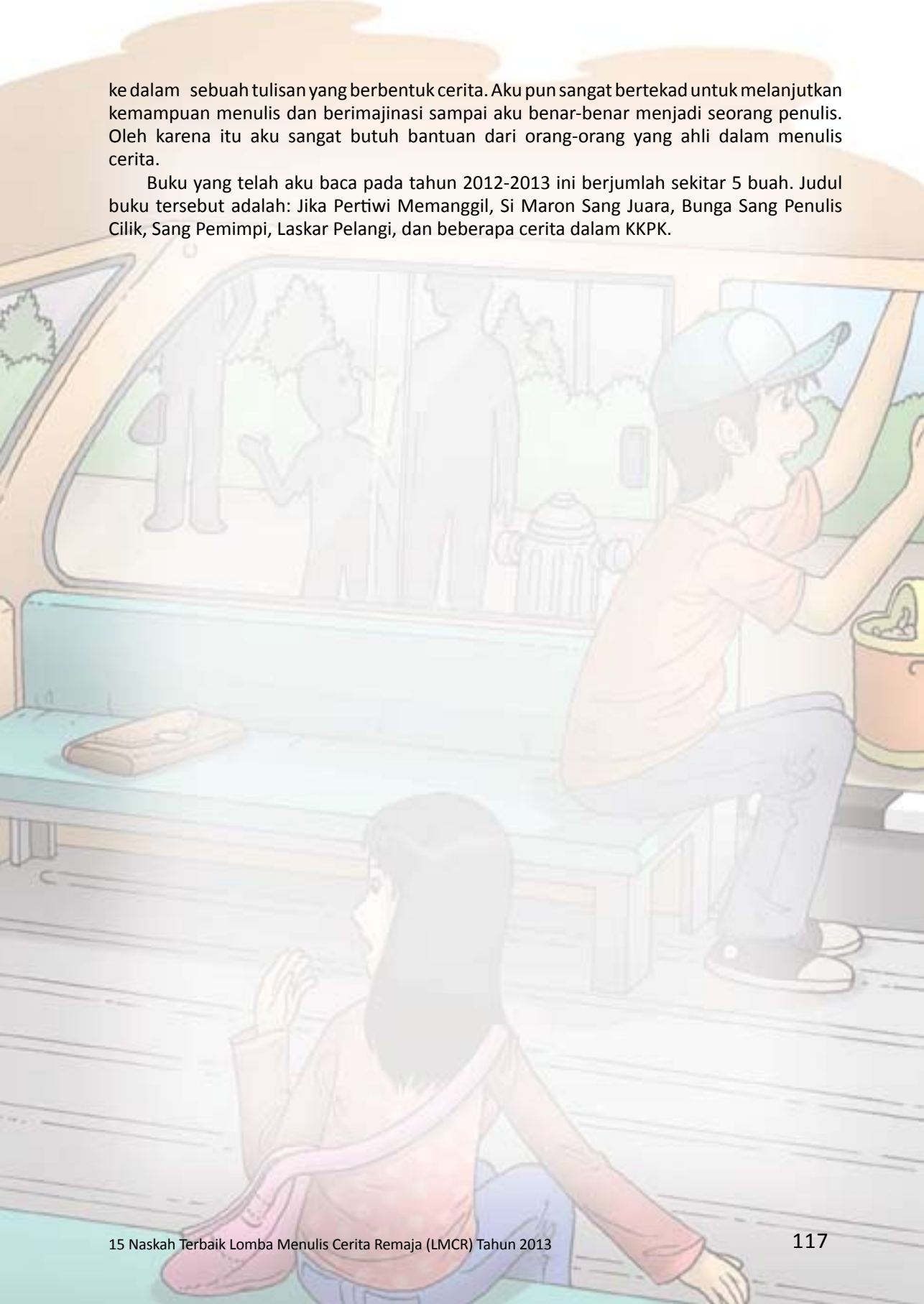

Berkat Uang Tiga Ratus Ribu

Madani

Aku pun terbaring di kasurku. Aku berbalik ke arah kananku. Aku melihat fotoku bersama Lukman, Septia, Lidia, Bu Reni, ibu, kedua adikku Ani dan Citra, dan bersama foto ayah. Aku langsung teringat kado terindah yang mereka berikan ke padaku dan tentu saja kehidupan susahku. Aku memulai hidup susah pada saat kelas IX SMP.

Sebelum ayah meninggal, kami menjalani hidup dengan uang pas-pasan. Dulu, ayah bekerja di suatu perusahaan dengan gaji lumayan sebagai Satpam. Aku pun masuk ke sekolah Swasta. Sebenarnya, dulu aku hendak masuk sekolah Negeri. Tetapi karena tidak sempat, akhirnya aku masuk ke sekolah Swasta. SPP-nya waktu itu lumayan mahal. Yah, wajarlah yang namanya sekolah Swasta pasti mahal dibandingkan sekolah Negeri. Akhirnya, aku pun diterima di sekolah itu. Ayah sangat bangga aku dapat diterima di sekolah tersebut. Ia berkata aku harus bisa kuliah sampai S2 dan mendapatkan gelar PNS. Tentunya dengan bekerja sebagai dosen di salah satu Universitas, agar kelak tidak susah mencari perkerjaan.

Waktu aku kelas VIII, ayah mengalami sakit keras. Tabungan kami pun semakin lama semakin menipis. Ibu sangat sedih melihat keadaan ayah yang sangat menyedihkan. Beberapa bulan kemudian, ayah meninggal di rumah sakit. Beliau meninggal karena penyakit jantungnya itu. Aku ingat kata-kata terakhirnya, yaitu: "Buatlah Ibu bahagia selama ayah pergi. Juga adik-adikmu. Jangan buat mereka menangis," ujarnya sambil tersenyum. Setiap mengingat kata-kata itu, aku selalu menangis. Dan sejak ayah meninggal, hidup kami menurun drastis. Akhirnya, aku dan ibu memutuskan untuk berjualan roti keliling.

Pagi itu, aku memulai sekolah seperti biasa. Biasanya aku menggunakan sepeda untuk berangkat sekolah.

"Ibu, aku berangkat, ya! Assalamualaikum!" ujarku.

"Iya, Wallaikumsallam. Hati-hati di jalan," balas ibu dengan senyum.

Sesampai di sekolah, aku memarkir sepedaku seperti biasa. Aku pun langsung memasukki kelas seperti biasa. Dikelasku, aku hanya mempunyai 1 teman perempuan dan 1 teman laki-laki. Hanya mereka yang bisa menghiburku jika aku bersedih. Nama mereka adalah Septia dan Lukman.

"Pagi!!" Ujar Septia dan Lukman.

"Pagi!" Balasku dengan senyuman.

Aku pun duduk seperti biasa. Disekolah itu, aku sangat bersaing untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Itu karena kebanyakan dari mereka adalah kalangan orang pintar dan orang yang sangat berada. Ada yang anak Direktur, ada yang anak Dokter, dan lain-lain. Pokoknya kalangan atas deh!

Dikelasku dulu, ada orang yang membenciku. Namanya Lidia. Ia adalah anak dari salah satu guru yang lumayan berpengaruh di sekolah ini. Ia mulai membenciku setelah aku masuk 10 besar di kelasku, sedangkan dia ke luar jauh terlempar ke 20

besar. Semenjak itu, ia mulai membenciku.

Bel istirahat pun berbunyi. Semua orang keluar dari kelas dan menuju ke kantin. Setiap istirahat, aku hanya duduk dalam kelas dan memakan roti yang kubawa dari rumah. Dan setiap istirahat, Lidia selalu mendatangiku dan mengatakan

"Huu, kasihan enggak bisa jajan. Maklum, orang miskin sih! Hahahahahaha."

Waktu itu ia mengatakan hal itu lagi.

"Huu, kasihan enggak bisa jajan. Maklum, orang miskin sih! Hahaha," ujarnya sambil tertawa.

Aku hanya diam dan memakan rotiku dengan enak.

"Mulut kamu itu bisa ditutup enggak? Ngejek orang aja kerjanya. Kata-katanya itu-itu aja lagi!" balas Septia.

"Ooo, aku tau kenapa dia cuma bisa ngejek," balas Lukman.

"Kenapa?" balas Septia.

"Gara-gara ia keluar dari 10 besar terus kelempar jauh ke 20 besar deh.Iya kan?" balas Lukman. Lukman dan Septia pun tertawa lebar. Aku hanya tersenyum melihat tingkah mereka.

"Ish! Awas ya! Kubikin susah kalian nanti. Terutama kamu!" ujarnya sambil menunjuk ke arahku dan langsung pergi dari depanku.

Aku hanya diam melihatnya.

"Ana, kamu enggak mau ke kantin nih?" tanya Septia.

"Iya, sekali ini aja. Ya??" tanya Lukman lagi.

"Enggak ah," balasku lagi.

"Ya udah deh. Kami ke kantin dulu! Laperrr," balas Lukman. Mereka pun ke kantin bersama. Akhirnya, aku sendiri dalam kelas.

Dulu, aku selalu iri melihat mereka yang bisa ke kantin sama-sama, punya *handphone*. Orang yang mempunyai *handphone* adalah orang kalangan atas. Untuk mengumpulkan uang buat bayar kebutuhan sekolahku udah susah banget. Apalagi buat beli yang seperti itu. Tapi, setiap aku ingat keluargaku, aku selalu bersabar untuk menghadapi hidup seperti itu. Aku pun bertekad untuk dapat menjadi dosen yang dikatakan almarhum ayah.

Bel pulang pun berbunyi. Saat hendak mengambil sepeda, aku melihat ban depan dan belakangnya kempes. Padahal waktu berangkat, bannya enggak kempes. Aku tahu ini perbuatan siapa. Yah, siapa lagi kalau bukan Lidia. Akhirnya, aku pulang berjalan dan sambil menenteng sepedaku.

Di teriknya matahari, aku berjalan sejauh 2 km untuk dapat sampai rumah. Aku ingin ke bengkel, tapi tidak mempunyai uang. Dengan semangat, aku pulang ke rumah dengan menenteng sepedaku.

Sesampai di rumah, Ibu melihatku dengan terkejut. Ia langsung mendatangiku.

"Loh? Sepedanya kok enggak dinaikin sih?" tanya ibu.

"Bannya kempes, Bu," balasku.

“Oh, ya udah .Hari ini kamu enggak usah jualan keliling. Biar Ibu yang jualan,” ujar ibu dengan tenang. Aku pun terkejut.

“Loh? Kenapa, Bu? Ibu nanti kecapekan loh. Harinya kan panas banget,” balasku.

“Ibu kan dari tadi di rumah. Kalau kamu, udah jalan kaki, nenteng sepeda, panas-panasan lagi,” ujar ibu.

“Tapi, ban sepedanya kempes. Depan belakang lagi,” ujarku.

“Udah, masuk aja. Masalah itu gampang. Nah, sekarang kamu ganti baju terus makan,” balas ibu.

Dengan nafas panjang, aku pun masuk ke dalam rumah. Aku pun segera ganti baju. Aku tak sengaja melihat ibu dari jendela. Kulihat, ibu sedang melihat ban sepedanya dengan wajah sedih. Aku jadi merasa bersalah. Tiba-tiba, tak terasa air mataku telah jatuh seperti air terjun. Aku pun menangis tersedu-sedu dalam kamar.

Besoknya, aku bersekolah seperti biasa. Kulihat sepedaku sudah kembali normal. Aku pun bingung. Ibu langsung mendatangiku.

“Bawa aja sepedanya. Kemaren udah dipompa, kok,” ujar ibu tersenyum.

“Enggak apa-apa nih Bu, sepedanya dibawa?” Tanyaku.

“Enggak apa-apa, kok. Udah berangkat sana. Nanti terlambat,” balas ibu tersenyum. Aku pun tersenyum melihat ibu. Aku langsung berangkat menuju sekolah dengan semangat.

“Oke, Bu. Makasih, yaa! Aku berangkat.Assalamuallaikum!” ujarku sambil mengayuh sepeda. Ibu pun tersenyum.

“Wallaikumsallam,” balas ibu.

Sampai di sekolah, aku langsung memarkirkan sepedaku. Aku berharap ban sepedaku tidak kempes lagi. Aku pun langsung menuju kelas. Aku langsung menuju tempat dudukku. Waktu hendak duduk, kulihat ada permen karet yang menempel di kursiku. Kulihat sekeliling, hanya ada tas Lidia dalam kelas. Sedangkan yang lainnya terlihat belum datang. Aku pun langsung curiga dengannya. Aku menarik nafas dengan panjang. Ini pasti ulah Lidia ujarku dalam hati. Aku langsung membuang permen karet yang terdapat di kursiku.

Tak berapa lama kemudian, bel masuk berbunyi. Semua langsung duduk di tempat duduk masing-masing. Guru yang masuk hari itu adalah Ibu Luciana. Bu Luciana adalah ibu dari Lidia. Ibu Luciana adalah guru yang baik dan disiplin. Lidia sangat gugup kalau ibunya masuk ke kelas dan mengajar kami. Ia tak mau kalau ibunya tahu kalau dia sering mengganggu murid-murid yang lain. Dulu waktu kelas VIII, ia pernah membuat murid lain babak belur. Yah, biasa, ia dan kawan-kawannya itu termasuk anak nakal. Dan setelah membuat murid lain babak belur, ia pun di skors oleh ibunya sendiri selama seminggu. Semenjak itu, ia tidak berani lagi melakukan hal yang tidak-tidak di depan ibunya.

“Selamat pagi,” ujar ibunya.

“Pagi,” ujar kami serempak.

Kami pun belajar dengan tenang dan santai. Tak lama kemudian, bel istirahat berbunyi. Aku langsung beres-beres buku-buku dan mengeluarkan roti yang paling enak buatan ibuku. Dan hari itu, aku pergi ke kantin bersama Lukman dan Septia. Awalnya aku menolak karena aku tidak membawa uang sama sekali. Tapi, Lukman mengatakan ia akan mentraktir aku dan Septia. Akhirnya, aku pun beranjak dari tempat dudukku dan pergi menuju ke kantin.

“Nah, gitu dong. Sekali-sekali ke kantin kek,” ujar Lukman.

“Oh, iya Na. Kamu kenapa sih enggak mau ke kantin?” tanya Septia.

“Bukannya enggak mau. Tapi, aku enggak mau nyusahin Ibuku. Setiap Ibuku ngasih jajan, aku sama sekali enggak makainya. Jadi kutabung,” ujarku.

“Wow! Hebat! Kamu itu baik banget, ya! Kalau aku sih, bisa nabung. Tapi sebagian kutabung, sebagiannya lagi kupake,” ujar Lukman.

“Hebat! *Applause* buat Ana!! Plok Plok Plok. Aku banggaaa banget bisa punya teman kaya kamu!! Sudah baik, rajin menabung, pintar, cantik, sempurna!” ujar Septia lagi. Aku hanya tersenyum melihat mereka berdua.

“Hahaha, aku ini enggak sempurna kok. Masih *perfect*-an kalian,” balasku sambil tersenyum. Wajah mereka berdua pun berubah 360 derajat. Lukman menjadi sangat datar, sedangkan Septia tersenyum lebar.

“Aku? Sempurna?? Darimananya coba?” Ujar Lukman.

“Aku kan memang sempurna!! Hahahahahaha, bisa aja deh,” ujar Septia. Lukman langsung memalingkan wajah ke arah Septia.

“Haduh, balik deh alaynya. Haduh, ck ck ck ck,” ujar Lukman lagi. Aku hanya tertawa melihat mereka berdua. Seketika waktu itu, aku teringat ayah, ibu, dan kedua adikku, yaitu Ani dan Citra.Aku tersenyum bahagia memiliki seseorang seperti keluargaku dan kedua temanku yang selalu menyemangatiku. Walaupun perekonomian keluargaku sangat rendah dibandingkan kedua temanku, tapi aku mempunyai keluarga dan teman yang sangat baik. Aku sangat bersyukur.

Bel pulang pun berbunyi. Aku langsung menuju parkiran sepeda. Kulihat Lidia sedang mengambil paku. Pikiranku seketika langsung ke ban sepedaku. Aku langsung berlari ke arah Lidia dan memukul tangannya.

“Aduh! Kamu lagi, kamu lagi!” ujarnya.

“Kamu mau kempesin ban sepedaku lagi, kan?” balasku.

“Adduh, ge-er banget sih!” balasnya dengan lagak *alay*-nya.

“Udah, ngaku aja!” ujarku lagi.

“Iya! Kenapa? Mau marah!!??!” balasnya lagi. Aku langsung terdiam sejenak. Aku langsung menundukkan kepalaku. Air mataku pun terjatuh lagi.

“Plis, ja..ng..an..” ujarku dengan terisak-isak. Lidia langsung menjatuhkan pakunya dan pergi dari hadapanku. Aku langsung mengusap air mataku dan pulang dengan seperti biasa.

Sesampai dirumah, aku langsung duduk di teras dan melepas sepatuku.Ibu langsung mendatangiku.

"Wah, udah datang, ya. Gimana ban sepedanya? Enggak kempes lagi kan?" ujar ibu. Aku hanya terdiam. Ibu langsung memegang bahuku.

"Ana?" ujar ibu.

"Iya, Bu? Ujarku lesu.

"Kamu kenapa?" tanya ibu.

"Bu, kapan ya kita bisa jadi seperti dulu? Kita bisa belanja bareng, bisa ketawa bareng, jalan-jalan bareng," ujarku lesu lagi. Ibu terdiam sejenak. Tiba-tiba, aku melihat air menetes ke lantai. Aku terkejut. Aku langsung melihat wajah ibu. Ternyata ibu menangis.

"Kamu yang sabar, ya. Kita pasti bisa jalan-jalan sama seperti dulu. Yah, walaupun tanpa ayah," balas ibu. Tiba-tiba, Ani dan Citra datang langsung mendekap kami dari belakang.

"Kak Ana dan Ibu enggak boleh nangis, dong," ujar Ani.

"Iya, nanti ayah juga sedih," ujar Citra.

"Kita pasti bisa kembali jadi dulu. Aku percaya itu. Nanti, kita enggak usah lagi jualan keliling. Kita nanti buka toko yanggg gede!" Ujar Citra lagi.

"Iya kak! Kan, sisa kita bertiga harapannya Ibu, jadi kita harus belajar betul-betul!" ujar Ani.

Aku dan ibu hanya tersenyum melihat mereka berdua.

"Pokoknya, kita harus sukses!" ujarku lagi.

Ibu pun tertawa melihat kami bertiga.

"Kok Ibu ketawa sih? Seharusnya kan Ibu senang melihat semangat kami yang membara! Ha ha," ujar Ani.

"Haha.. Iya, iya. Ibu senang kok!" Balas ibu.

Kami pun tertawa bersama. Aku melihat ke arah langit. Ayah pasti senang melihat kami tertawa bersama.

Aku pun langsung menaiki sepedaku dan menjual rotiku. Aku mengayuh dengan semangat. Hari itu, aku membawa 20 roti. Harga 1 roti Rp2.000,00. Tak lama, ada tetangga yang ingin membeli rotiku. Ia mengambil 10 buah roti. Aku pun menerima Rp. 20.000,00. Yah, lumayan lah. Aku pun berkeliling lagi sambil mengucapkan "roti, roti, roti". Tak lama, ada lagi yang memanggilku. Ia meminta 5 roti. Aku mendapatkan Rp10.000,00. Dan sekarang totalnya Rp30.000,00. Setelah hendak mengayuh lagi, tiba-tiba orang yang sebelumnya memanggilku. Ia berkata kalau ia ingin memesan roti kami sebanyak 150 buah dan dibawa lusa nanti. Wow! Aku langsung menerima tawaran itu. Sebelum ke rumah, aku harus menghabiskan roti yang kujual waktu itu.

Tak lama, rotiku pun habis. Hari ini aku mendapatkan Rp40.000,00. Aku langsung menuju rumah dengan semangat. Setelah sampai, aku langsung masuk ke

rumah dan mendatangi ibu.

"Ibuu!!!" teriakku.

Ibu pun terkejut melihatku berteriak.

"Kenapa sih?" Tanya ibu.

"Bu, tadi ada yang pesan roti.150 buah!!" ujarku lagi.

"Hah? 150 buah?? Wah!! Lumayan!" Balas ibu dengan bangga.

"Oh, iya.Yang pesan siapa? Kapan ngasihnya?" tanya ibu.

"Yang pesan Bu Reni. Katanya, nanti dikasihnya lusa nanti!" Balasku lagi.

Ibu terlihat sangat bahagia. Aku sangat senang melihat ibu senang. Aku berharap, kesenangan ini tetap bertahan selamanya.

Keesokkan harinya, aku sekolah seperti biasa, memakirkan sepeda seperti biasa, dan masuk ke kelas seperti biasa.Tak lama, bel masuk berbunyi.Hari ini yang masuk adalah Pak Henri. Pak Henri mengajar Bahasa Indonesia sekaligus wali kelas kami.

"Pagi, anak-anak," sapa Pak Henri.

"Pagi," sapa kami serempak.

"Kalian buka halaman 51, terus dirangkum sampai halaman 53. Oh, ya. Ana, ikut Bapak," ujar Pak Henri.

Aku bingung. Akhirnya, aku mengikuti apa yang dikatakan oleh Pak Henri. Kami sampai di ruangan Pak Henri dan aku disuruh duduk.

Ternyata, yang dibicarakan Pak Henri itu adalah masalah uang SPP-ku yang nunggak selama 3 bulan. Waktu itu, SPP sekolahku sebesar Rp. 100.000,00. Jadi totalnya Rp. 300.000,00. Menurut kami, uang sebanyak itu lumayan sulit untuk didapatkan. Kalau aku tidak membayar SPP itu, aku tidak bisa mengikuti Ulangan Semester, sedangkan 2 bulan lagi, aku harus menghadapi Ulangan Semester.

Jam pulang pun telah tiba. Aku langsung menuju parkiran dan menginjak pedal sepeda dengan cepat. Sesampai di rumah, aku langsung ke kamar dan mengganti bajuku. Setelah selesai, aku langsung menuju dapur. Sesampai di dapur, aku melihat ibu sedang membuat rotinya. Aku pun mendatangi ibu dan memberitahukan tentang SPP itu.

"Oo, SPP ya," ujar ibu singkat.

Mendengar jawaban ibu, aku yakin sekarang uang kami hanya cukup untuk keperluan sehari-hari dan keperluan untuk menjual roti.

"Bilang aja ke Pak Henri, SPP-nya diberi bulan depan sekaligus bayar bulan depan," balas Ibu.

Aku tahu, pasti ibu akan mengatakan hal itu. Kalau ibu sudah mengatakan seperti itu, berarti keadaan keuangan kami sedang mengalami penurunan. Aku pun hanya terdiam dan bersiap-siap untuk berkeliling. Berberapa menit kemudian, aku pun berangkat untuk menjual roti Ibu.

Hari itu, aku hanya mendapatkan Rp. 16.000,00. Sedangkan waktu sudah

menunjukkan jam 16.00 WIB. Aku merasa sangat sedih. Uang yang kuhasilkan hari ini hanyalah Rp. 16.000,00. Aku takut ibu akan merasa sedih ketika aku pulang dan hanya membawa uang Rp. 16. 000,-. Akhirnya, mau tidak mau aku pun pulang ke rumah dengan penuh kesedihan.

Sesampai di rumah, aku langsung mendatangi ibu. Kuberikan uang hasil kerjaku hari itu. Aku menundukkan kepalaku. Aku menangis lagi dan lagi. Ibu mendaratkan tangannya ke atas kepalaku, mengusap kepalaku dengan lembut.

"Sudah, jangan menangis. Ini sudah cukup, kok," ujar ibu. Aku pun semakin mengeluarkan air mata sampai terisak-isak. Aku sangat menyesal telah menyusahkan ibu. Aku semakin merasa bersalah.

"Bu, kalau uang kita enggak cukup buat bayar SPP, Ana enggak usah ikut ujian aja, Bu. Daripada nyusahin Ibu," ujarku sambil mengusap air mataku.

"Ana, uang kita cukup kok. Kalau kamu enggak mau nyusahin Ibu, belajar dengan baik, wujudkan pesan almarhum ayahmu," ujar ibu tersenyum.

Aku terdiam.Perkataan Ibu ada benarnya juga. Kalau aku tidak meneruskan sekolahku, Ibu jadi semakin susah karena kelak aku sulit untuk mendaparkan pekerjaan.

"Ya sudah. Ibu lanjutin kerjaan Ibu dulu, ya," ujar Ibu. Aku menghapus air mataku dan kembali ke dalam kamar.

Keesokannya, aku datang ke ruangan Pak Henri untuk membicarakan tentang SPP itu.

"Permisi Pak, boleh saya masuk?" tanyaku. Pak Henri langsung mengangguk.

"Silakan," ujar Pak Henri dengan lembut.

"Pak, saya mau tanya. Apakah SPP saya boleh dibayar bulan depan?" tanyaku. Pak Henri langsung terdiam sejenak.

"Ana, bukannya saya memaksa, tapi, kamu sudah menunggak 3 bulan. Jika kamu tidak segera membayarnya, kamu tidak bisa mengikuti Ulangan Semester ini. Dan malahan kemungkinan kamu bisa dikeluarkan dari sekolah ini," ujar Pak Henri. Jujur, pada saat itu, aku menyesal dengan perkataan Pak Henri.

"Kalau begitu, saya permisi dulu, Pak," ujarku dengan lesu. Pak Henri tersenyum padaku. Aku pun membalas senyumnya.

Aku keluar dari ruangannya. Aku memikirkan bagaimana cara untuk membayar SPP-ku ini. Sempat terlitas dalam pikiranku, apakah aku harus menjual sepedaku atau berhenti sekolah? Tapi, kalau aku menjual sepedaku, bagaimana aku menjual roti ibu? Nanti malah lebih susah. Kalau aku berhenti sekolah, aku tidak dapat mewujudkan pesan ayah. Aku selalu berpikir seperti itu jika memikirkan hal SPP-ku itu.

Sesampai kelas, Septia dan Lukman terlihat biasa-biasa saja. Padahal biasanya mereka selalu datang ke bangkuku dan membicarakan sesuatu. Aku pun bingung. Ada apa dengan mereka? Ujarku dalam hati. Pertama, aku datang ke bangku Lukman

dan menyapanya.

"Hai," ujarku. Kulihat, ia hanya diam saja. Bahkan tidak melihat ke arahku.

"Lukman? Kamu kenapa? Kok aku enggak dihirauin sih? Lukman!?" ujarku. Ia pun langsung berdiri dengan wajah marah.

"Apaan sih, teriak-teriak! Berisik amat! Udah, aku pengen ke kantin! Bosen ngeliat wajah kamu terus!" ujarnya. Ia pun akhirnya pergi dari hadapanku.

Aku kebingungan. Kok dia kaya gitu sih? Ujarku dalam hati. Setelah itu, aku datang ke bangku Septia. Aku pun menyapanya. Ia tidak mengatakan apa-apa. Setelah itu, ia langsung melihat ke arahku dengan wajah marah dan pergi begitu saja.

Aku sangat bingung melihat sikap mereka terhadapku. Tak lama kemudian, aku langsung pulang dengan menggunakan sepedaku. Dalam perjalanan, aku memikirkan tentang SPP-ku. Bagaimana aku bisa melunasi SPP itu? Pertanyaan itu selalu muncul di benakku.

Setelah sampai rumah, aku langsung ke kamar dan mengganti bajuku. Setelah selesai, aku ke dapur untuk melihat ibu. Sesampai di dapur, aku tidak melihat ibu.

"Ibu kemana, ya?" Tanyaku dalam hati. Aku pun memutuskan untuk bertanya kepada Ani dan Citra.

Kulihat di kamar mereka, mereka ternyata tidak ada dalam rumah. Kenapa mereka semuanya tidak ada di rumah? Mereka kemana? Ujarku dalam hati.

Aku pun kembali ke dapur untuk melihat roti-roti ibu. Oh, iya. Saat itu aku baru ingat kalau hari ini aku harus mengantar pesanan Bu Reni. Tapi, setelah ku cari, aku tidak mendapatkan roti ibu sama sekali. Aku jadi tambah bingung. Tiba-tiba, ada orang mengetuk pintu depan. Setelah kulihat, ternyata itu Bu Reni.

"Ana, pesanannya dibatalin aja," ujar Bu Reni singkat. Setelah itu, Bu Reni pun pulang dengan begitu saja tanpa pamitan.

Aku semakin bingung. Aku pun duduk di kursi teras. Kenapa semua orang terlihat aneh? Lukman dan Septia tiba-tiba tadi marah-marah. Ibu, Ani, dan Citra juga tidak ada di rumah. Bu Reni langsung membatalkan pesanannya begitu saja. Ini sebenarnya ada apa sih? Pikirku. Aku pun akhirnya masuk ke dalam rumah dan tiduran di dalam kamar. Akhirnya aku ketiduran.

Aku terbangun dari tidur siangku yang panjang. Di sampingku ada sebuah amplop. Ku buka amplop itu. Ternyata isinya sebuah surat. Kubaca surat itu. Dalam surat itu dituliskan kalau aku harus ke luar dari kamar. Jangan-jangan itu pencuri! Tapi, sangat tidak mungkin. Aku langsung mengambil sapu yang kebetulan ada dalam kamarku. Aku keluar perlahan-lahan, membuka kamar ku dan berteriak.

"Hiaaaaaa!!!" teriakku dengan nyaring.

Ternyata itu adalah Keluarga kecilku dan teman-temanku.

"*Happy Birthday*!!!" ujar mereka serentak.

Aku jadi bingung. Aku hari ini ulang tahun? Tanyaku dalam hati.

“Hah? Aku ulang tahun? Ini tanggal berapa?” tanyaku. Wajah mereka pun berubah. Lukman langsung mendatangiku.

“Kamu ini. Kamu yang ulang tahun masa kamu lupa sih? Ini tanggal 5 Oktober, ulang tahun kamu sendiri!” Ujar Lukman.

“Hah? 5 Oktober?” Setelah aku melihat kalender, ternyata aku sendiri yang menandai tanggal 5 Oktober sebagai hari ulang tahunku.

“Sekarang sudah ingat kan?” tanya ibu.

Aku pun tersenyum malu.

“Hehe.. Iya, Bu,” ujarku.

“Oh, iya, Ibu sama Ana sama Citra tadi kemana?” ujarku lagi. Mereka pun terdiam sejenak. Lidia pun langsung mendatangiku. Aku terkejut.

“Mereka itu kerja selama seharian. Mereka tuh cari uang cuma untuk bayar SPP kamu! Aku juga cape tau keliling-keliling buat jual roti Ibumu itu,” ujarnya.

Aku jadi tambah terkejut. “Lidia? Bantuin aku?” Ujarku dalam benakku. Waktu itu, aku juga masih bingung kenapa Lukman dan Septia marah-marah tadi siang.

“Lukman, Septia, kalian tadi siang kenapa marah-marah? Terus kenapa Bu Reni langsung ngebatalin pesanannya?” Tanyaku.

Mereka hanya diam dan tersenyum.

“Lupain aja,” ujar Lukman sambil tertawa.

“Ja...” ujarku.

Septia pun langsung memotong pembicaraanku.

“Nah, sekarang tiup lilin dulu, Tiup lilinnya, tiup lilinnya,” ujar Septia.

Aku pun menarik nafas panjang dan menghembuskannya. Setelah itu, aku meniup lilin dengan tersenyum. Kami pun berbahagia bersama-sama. Mereka pun memberikan hadiah kepadaku. ibu memberi hadiah berupa uang untuk menyelamatkanku, yaitu uang sebesar Rp. 300.000,-. Aku tersenyum dengan bahagia. Yang lainnya memberiku barang-barang yang kuinginkan. Ini adalah ulang tahunku yang paling meriah.

Akhirnya, aku bisa membayar SPP-ku yang menunggak. Ibu sekarang bekerja di sebuah toko roti yang dibuka Bu Reni. Semenjak itu, kehidupan kami perlahan-lahan kembali seperti dulu. Lama-kelamaan, tabungan ibu sudah cukup untuk membuka toko roti sendiri. Ibu membuka toko rotinya dengan singkatan nama aku, Ani dan Citra: ANIRA. Bahkan aku pun bisa mendapatkan gelar PNS. Dan tentunya sekarang aku sudah menjadi dosen disalah satu universitas.

Berkat uang tiga ratus ribu rupiah aku bisa menjadi seperti ini. Hidupku tidak susah lagi seperti dahulu. Berkat kehebatan seorang ibu, aku bisa menjadi seperti ini. Aku bisa mewujudkan pesan ayah. Aku yakin ayah pasti senang melihat kami bahagia. Jujur, berkat uang Rp. 300.000,00 dan kasih sayang ibu, aku bisa menjadi seperti ini.

Terima Kasih, ibu. Ini adalah kado paling indah! [*]

Madani

Kemudian Saya Pun Menulis

Nama saya Madani, lahir di Palangka Raya, 11 Juli 1999. Saya anak bungsu dari 7 bersaudara. Ayah saya, Drs. Tasman H. Taher, M.Si, bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Beliau lulusan S2. Ibu saya, Yunarsih, adalah Ibu Rumah Tangga. Saya bersekolah di SMP Negeri 2 Palangka Raya/IX. Hobby saya membaca, bermain rubik, membuka internet, bersepeda, dan bernyanyi. Saya pernah ikut Lomba Uji Cerdas SSC Tingkat SMP Se-Palangka Raya, Lomba Cerdas Cermat Matematika Tingkat SMP dalam Rangka Peringatan HARDIKNAS dan HUT ke-39 Program Studi Pendidikan Matematika. Saya menjadi Juara 2 Uji Cerdas SSC Tingkat SMP Se-Palangka Raya.

Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga saya sangat menyenangkan dan mengasyikan, karena di rumah saya terdapat banyak anggota keluarga dan sangat ramai. Terkadang kami bisa berbagi cerita bersama, bermain bersama, menonton televisi bersama, melakukan bersih-bersih bersama, dan beribadah bersama. Hampir semua kegiatan kami lakukan bersama-sama. Rasanya sangat bahagia dapat tinggal di lingkungan keluarga yang sederhana seperti ini. Harus diakui, anggota keluarga saya yang berada di rumah masih belum memiliki prestasi yang berarti. Namun demikian, inilah yang menjadi pemacu semangat saya agar dapat berkembang dan menorah prestasi menjadi juara dalam perlombaan menulis ini.

Lingkungan Tetangga

Saya sangat menyukai lingkungan tempat tinggal saya karena lingkungan tempat tinggal saya lumayan sunyi. Rumah yang ada disekitar tempat tinggal saya masih sedikit karena tempat tinggal saya jauh dari jalan raya. Suasana di tempat tinggal saya sangat sunyi dan nyaman. Ditambah lagi masih banyak pohon yang tumbuh di sekitar dan membuat suasana sangat sejuk dan lumayan dingin. Tetangga-tetangga sekitar pun sangat enak untuk diajak mengobrol. Itu menambah kesukaan saya terhadap lingkungan tempat tinggal saya. Terkadang, kami bergotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar. Ada yang membersihkan selokan dan lain-lain. Namun, ada satu hal yang membuat saya sedikit risih, yaitu anjing-anjing yang berada di sekitar tempat tinggal saya.

Memiliki tetangga yang memelihara Anjing-anjing, ada kurang dan ada lebihnya. Kurangnya, terkadang kita bisa digonggong. Begitupula dengan tamu-tamu yang hendak datang ke rumah saya. Mereka terkadang takut jika hendak datang ke rumah saya karena anjing-anjing tersebut akan menggonggong tamu saya dan membuat tamu saya menjadi takut. Lebihnya, dengan memiliki banyak anjing di sekitar rumah, rumah kita akan sedikit terasa aman karena anjing akan menggong-gong kepada orang yang tidak dikenal. Jika ada seseorang yang hendak melakukan sesuatu di daerah tempat tinggal saya, anjing-anjing tetangga pun akan menggonggonginya.

Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah saya sangat ramai dan menyenangkan. Memiliki kursi dan meja yang nyaman, memiliki teman-teman yang menyenangkan, memiliki Paman dan Bibi kantin yang

menyenangkan. dan memiliki Guru yang sangat menyenangkan. Semua hampir sempurna. Ekstrakulikuler di sekolah menambah rasa suka saya terhadap lingkungan sekolah saya. Ekstrakulikuler di sekolah biasanya dilakukan oleh siswa setiap hari Sabtu pada saat jam terakhir. Ekstrakulikuler yang ada di sekolah adalah Paduan Suara, Kelas Melukis, Kelas Matematika, *English Club*, PMR, Pramuka, *Drum Band*, Paskibra, Kelas Biologi, Kelas Fisika, dan lain-lain.

Di sekolah, saya masuk ke Paduan Suara. Kami latihan rutin setiap hari Sabtu. Di sekolah pun terkadang diadakan *event*. *Event* terakhir yang diselenggarakan oleh sekolah saya adalah Peringatan Hari Sumpah Pemuda. Panitia melakukan lomba-lomba seperti lomba membacakan UUD, lomba menyanyi, lomba kebersihan kelas, dan lain-lain. Pihak Panitia mengadakan lomba tersebut bukan hanya untuk warga sekolah melainkan juga mengajak teman dari sekolah lain untuk mengikuti lomba yang di selerenggarakan oleh sekolah.

Lingkungan Teman

Teman bermain saya ada dua: Selma Osa Rohimah atau Osa dan Yusaherti atau Yusa. Mereka berdua sangat ramah dan baik. Pada saat waktu senggang, terkadang mereka datang ke rumah saya dan mengajak belajar bersama. Terkadang kami juga bermain monopoli bersama. Saya dan kedua teman saya ini sudah berteman sejak Sekolah Dasar. Saat ini, kami bertiga tetap satu sekolah meski berbeda kelas. Teman saya yang bernama Osa berada di kelas IX-5 dan teman saya yang bernama Yusa berada di kelas IX-4, sedangkan saya berada di kelas IX-7. Tetapi, walaupun kami bertiga berada di kelas yang berbeda, kami tetap memiliki hubungan yang baik. Bahkan, kami sudah sering pulang bersama dengan menggunakan Angkot atau Angkutan Kota, apalagi rumah kami berdekatan sehingga kami bisa pulang bersama dengan satu arah. Setiap pembagian raport, mereka akan berbagi cerita tentang nilai mereka. Mereka juga bisa mengajak saya untuk membandingkan nilai saya dan nilai mereka. Tetapi, jika salah satu di antara kami bertiga nilai keseluruhannya masih rendah, mereka berdua akan selalu mengajak untuk belajar bersama. Alhasil, belajar bersama kami betiga tidak sia-sia. Nilai kami semuanya naik, walaupun ada satu mata pelajaran yang masih belum tuntas. Mata pelajaran itu adalah Matematika. Waktu Sekolah Dasar, kami selalu tuntas dengan mata pelajaran Matematika. Tetapi, entah mengapa, pada saat Sekolah Menengah Pertama, nilai kami langsung menurun dan membuat kami menjadi risau. Walaupun kami sudah belajar, tetap saja nilai kami masih belum tuntas. Tetapi itu tidak menjadi masalah untuk kami bertiga. Kami tetap selalu bekerja keras untuk dapat mendapatkan nilai tuntas untuk mata pelajaran Matematika.

Kebiasaan Sehari-hari

Kebiasaan saya adalah sepulang sekolah duduk di depan komputer. Entah itu mengerjakan tugas atau hanya *Facebook*-an, *Twitter*-an, membuka *blog* milik sendiri, membuka *blog* milik orang lain, dan lain-lain. Menurut saya, memiliki kebiasaan ini ada kurangnya dan ada lebihnya. Lebihnya, saya dapat mencari sesuatu dengan mudah, mengetahui apa yang menjadi topik terbaru, mendapat wawasan yang luas, dan masih banyak lagi. Sedangkan kurangnya: *pertama* terkadang ada pemakai media maya yang bisa menggunakan bahasa dengan tidak sopan, dan itu membuat saya sedikit risih; *kedua*, karena terlalu lama duduk, maka tubuh kita tidak terlalu sehat. Sebenarnya, saya membuka sesuatu yang berbau internet hanya untuk mengetahui berita baru tentang dunia. Berita baru tentang artis, aktor, penyanyi dunia, dan lain-lain yang sedang hangat dibicarakan. Ditambah lagi, saya lumayan menyukai musik pop yang berasal dari Korea Selatan sehingga dengan adanya internet saya dapat mencari informasi tentang musik pop Korea Selatan

terbaru dengan mudah dan cepat. Saya memiliki kebiasaan ini sejak saya sukai membuka *Facebook* dan menjadi penyuka musik pop Korea Selatan. Saya biasanya mencari topik yang sedang *trend* melalui dunia Maya Twitter. Setiap ada topik yang sangat menarik untuk dibicarakan, saya akan membawanya ke sekolah untuk dibicarakan dengan teman-teman lainnya. Tetapi, topik yang saya bicarakan bukan untuk dijadikan bahan ejekan, melainkan untuk dijadikan topik pembicaraan di sekolah yang bersifat positif.

Kebiasaan Anggota Keluarga

Semua anggota keluarga saya yang berada di rumah, termasuk saya, mempunyai kebiasaan yang hampir sama dalam soal makanan. Makan siang dan makan malam dengan sayuran dan ikan air tawar sebagai menu utama. Sebagai pelengkap, antara lain ikan karandang, ikan patin, ikan saluang, dan sebagainya. Ini ditambah dengan sayuran seperti kalakai, bayam, katu, dan lain-lain. Keluarga saya memang terbiasa jarang sarapan pagi. Jika pun ada hanya sewaktu-waktu saja. Jika tidak ada sayuran di rumah, Ayah dan Ibu saya akan pergi ke pasar untuk membelinya. Seandainya mereka sedang tidak bisa keluar untuk berbelanja, salah satu dari orang rumah akan mengambil daun papaya atau daun singkong. Daun papaya biasanya dimakan oleh Ayah dan Ibu. Daun singkong dimakan oleh kakak-kakak saya dan keponakan saya. Sedangkan saya hanya memakan terong, jika ada. Jika tidak ada, saya akan memakan daun singkong. Memang sudah menjadi kebiasaan kami makan ditambah dengan sayur-mayur. Keluarga saya merasa hampa jika tidak ada sayur-mayur. Begitu pula dengan sambal terasi. Jika tidak ada sambal terasi, maka keluarga saya akan merasa kurang sehingga harus ada cabai di dalam lemari es. Jika kehabisan, Ibu saya akan mengambil dari pohon cabai miliknya. Lain lagi dengan Ayah saya. Ayah saya selalu mengajarkan saya dan kakak-kakak saya untuk belajar secara mandiri, seperti menggunakan komputer dan laptop. Tetapi, beliau tidak mau mengajar langsung. Kami belajar komputer tidak melalui kursus atau bimbel. Jadi, saya dan kakak-kakak saya belajar komputer sendiri. Pesan Ayah kepada saya dan kakak-kakak saya jika membelikan sebuah alat elektronik adalah jangan dirusak, jika rusak maka harus perbaiki sendiri.

Pengalaman Menulis dan Buku yang Dibaca

Sebenarnya, saya mulai menulis sejak Sekolah Dasar. Itu pun berawal dari tugas yang diberikan Guru di sekolah. Sejak adanya tugas membuat cerita, saya pun akhirnya mulai iseng membuat cerita pendek. Dan juga berkat majalah anak-anak "Bobo" yang memberikan artikel tahapan membuat cerpen. Setelah membaca artikel tersebut, saya menjadi tertarik untuk menulis. Saya pun mencoba membuat karya sendiri dan menulis imajinasi saya melalui karya cerita pendek saya. Dan dari semua karya saya, tidak ada satu pun yang publikasikan melalui media mana pun. Ini adalah pertama kalinya karya saya sampai ke publik. Karya yang saya buat hanya sedikit. Mungkin hanya berkisar 9-10 karya. Itu sudah termasuk karya yang berupa tugas dari Guru.

Karya pertama saya berjudul "Memancing". Karya pertama ini Saya buat karena tugas dari Guru di Sekolah Dasar. Yang kedua, tidak mempunyai judul karena Saya hanya iseng-iseng saja. Dan akhirnya, saya pun mulai menulis. Menulis tentang menabung, menulis pengalaman semasa MOS, menulis cerita fabel, dan lain-lain.

Jumlah buku yang pernah saya baca pada tahun 2012-2013 berkisar 90-110 buku. Semua itu sudah termasuk buku pelajaran dari sekolah. Terkadang, saya juga membaca majalah seperti koran Kompas, koran Kalteng Pos, majalah Tempo, Majalah Kreatif, Majalah Bobo, dan lain-lain kalau menurut saya ada artikel menarik atau cerita pendek yang menyenangkan untuk dibaca.

Di Balik Gemulai Sang Penari

Amatun Nur

Dengan lemah gemulai dan penuh penghayatan, siluet seorang gadis berusia enam belas tahun menggerakan tubuhnya dengan lembut, menarikan sebuah tarian putri klasik yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Tari *Bedhaya Ketawang* namanya. Kain jarik batik menutupi kaki jenjangnya hingga mata kaki. Selendang sutra berwarna keemasaan melingkari pinggang ramping si penari yang terus tersenyum dalam gerakan tarinya, tak memperlihatkan keletihan yang dirasakan, meski tetesan peluh membentuk aliran di pelipisnya. Ia menyudahi tarian yang menggambarkan pertemuan antara Panembahan Senopati yang merupakan raja pertama Mataram dengan Kanjeng Ratu Kidul penguasa laut selatan tersebut dengan seulas senyum miris. Kesenduan terlihat di wajahnya.

"Bahkan hingga matahari tak terbit dari timur lagi, aku akan tetap menari dan mencintai negeri ini," ia segera membalikkan tubuhnya ke belakang saat terdengar tepuk tangan seseorang. Mata indahnya membulat terkejut.

"Ananta?"

"Lama tak bertemu, Anindita."

Penari belia yang diketahui bernama Anindita langsung berlari menghambur dalam pelukan saudara kembarnya. Kerinduan setelah lima tahun tak bertemu membuat pelukan si kembar fraternal itu terasa haru. Ada benang tak kasat mata di antara mereka, degup jantung yang sama kerasnya, kerinduan yang sama hebatnya. Air mata menetes di balik kelopak mata Nindi, isakan kecil keluar dari bibirnya, hatinya diselimuti perasaan bahagia yang membuncah. Perlahan Ananta melepaskan pelukan penuh haru itu, menghapus linangan air mata di wajah kembarannya.

"Apa kabar? Lima tahun tak bertemu membuatmu jadi cengeng, ya?" Tanyanya dengan nada gurauan yang langsung dibalas pukulan setengah hati di lengannya oleh Nindi. Mereka tertawa kecil. Inilah mereka, Ananta dan Anindita. Si kembar fraternal, dengan segala perbedaan yang mereka punya, saling menyayangi dengan cara tersendiri, saling mengasihi, memberikan perhatian, melindungi satu sama lain, dan melukiskan kehidupan mereka dengan menarik.

Lima tahun lalu, Ananta mengikuti pertukaran pelajar ke Australia, meninggalkan Anindita dan ayahnya di Indonesia. Belajar di luar negeri membuat kemampuan bahasa inggrisnya semakin baik. Cita-citanya menjadi pelukis pun sudah mulai ia rancang. Lukisan penari tradisional Indonesia yang ia lukis menjadi sangat terkenal di Autralia. Begitupula Anindita, setelah lulus sekolah dasar, ia rela berpindah-pindah tempat tinggal dan sekolah demi mempelajari budaya dan menghafal tarian-tarian tradisional Indonesia. Jiwa seni yang kuat dalam diri mereka diturunkan oleh sang ibu yang sudah meninggal delapan tahun lalu, orang yang sangat dicintai Ananta, Anindita dan ayah mereka. Orang yang dengan penuh cinta dan kasih sayang membesarkan mereka delapan tahun lamanya, hingga Tuhan Yang Maha Kuasa memanggil sang ibu untuk kembali ke pelukan-Nya.

"Cepat bereskan barang-barangmu!"

Tanpa menjawab Nindi langsung memasukkan perlengkapan menarinya dalam tas batik bermotif burung kasuari miliknya.

"Sudah makan siang?"

Nindi hanya menggeleng singkat.

"Kita makan bersama!"

Ananta langsung berjalan mendahului Nindi, memperjelas bahwa kalimat yang baru saja ia ucapkan merupakan perintah, bukan tawaran. Namun, tiba-tiba langkahnya terhenti ketika ia merasa Nindi masih belum beranjak dari posisinya. Ia menaikkan sebelah alisnya seolah berkata 'Apa?' atas tatapan penuh selidik yang dilayangkan Nindi kearahnya.

"Kamu yang traktir 'kan?"

Ananta hanya memutar bola matanya malas. Dari dulu sifat pelit dan irit kembarannya ini memang sudah mendarah daging, tak heran lagi kalau soal makan bersama, Ananta harus rela mentraktir kembarannya yang sudah menghafal banyak tarian tradisional itu. Ananta mengangguk singkat dan membiarkan Nindi berjalan mendahuluinya dengan riang sembari bernyanyi kecil. Ia tersenyum senang, karena hanya di depannya Nindi akan menunjukkan sifat menyebalkan, jahil dan sifat-sifat lain yang sering membuat Ananta naik darah. Tapi sedetik kemudian, senyuman itu memudar, berubah menjadi raut sendu. Ternyata Nindi masih menutupi sesuatu yang kini telah menggerogoti tubuhnya, masih berpura-pura tidak terjadi apa-apa, wajahnya terlihat lelah meski ia tidak menunjukkannya, tapi Ananta dapat merasakan sesuatu, sesuatu yang telah terjadi pada kembarannya.

***

"Dari mana kamu tau tempat ini? Indah sekali-", Nindi dengan penuh kekaguman memandang hamparan sawah yang membentang sebagai pemandangan lesehan sederhana yang mereka kunjungi, tak menghiraukan tatapan bingung yang dilayangkan Ananta.

"Bagaimana aku tahu tempat ini? Jangan mengetesku, aku ingat sekali, ini lesehan favoritmu setiap pulang ke Yogya,"

Nindi mengalihkan pandangannya pada Ananta.

"Benarkah? Bagaimana aku bisa lupa?" kedua saudara kembar itu mengerutkan alis. Ananta semakin kalut, Nindi mulai melupakan sedikit demi sedikit tentang dirinya. Keadaan masih hening, sampai akhirnya Nindi menggendikkan bahu, menyerah dengan pertanyaan yang bergelut di pikirannya, menampik bahwa penyakit yang bersarang di otaknya mulai bereaksi, ia ingin barang sedetik saja dapat melupakan vonis berat yang menimpanya.

"Entahlah, mungkin karena aku terlalu sering berpindah-pindah dan jarang pulang ke tempat kelahiranku," Nindi melangkahkan kakinya dan segera duduk

manis di salah satu meja sambil memperhatikan Ananta yang diikuti beberapa pelayan sedang membawakan pesanan mereka.

Kedua saudara kembar itu mulai memakan makanan mereka sambil berbicang ringan, tak jarang tawa singkat terdengar dari mulut keduanya, mungkin ada lelucon konyol yang dilontarkan Ananta, atau sikap jahil Nindi yang membuat Ananta kesal.

"Jadi, apa kesibukanmu lima tahun terakhir ini?" Ananta membuka percakapan serius.

"Aku berpindah-pindah tempat tinggal dan sekolah, mempelajari kebudayaan dan menghafal tarian tradisional, mengikuti festifal kebudayaan di luar negeri, mengikuti banyak lomba dan belajar menari lebih keras lagi. Masih banyak tarian yang belum kukuasai, sementara budaya bangsa semakin terkikis, semakin terlupakan, teknologi semakin maju, generasi penerus hanya bisa menatap layar monitor mereka, bukan berlomba-lomba untuk melestarikan budaya Negrinya", Nindi begitu yakin dengan ucapannya, tak peduli apakah ia diberikan kesempatan hidup lebih lama lagi, tak peduli dengan penyakit yang semakin melemahkan ingatannya.

"Benar juga," Ananta menganggukkan kepalanya, menyetujui pendapat Nindi tentang kebudayaan Indonesia.

"Lalu bagaimana denganmu? Kudengar, lukisanmu menjadi sangat terkenal di Australia," tanya Nindi dengan penuh antusias.

Ananta meneguk minumannya sebelum menjawab pertanyaan Nindi.

"Itu pertama kalinya aku melukis wanita, seorang penari tradisional Indonesia. Ayah mengirimkan fotomu lewat e-mail, aku melukisnya dengan penuh perasaan berbulan-bulan lamanya, hingga lukisanku di pajang di salah satu gallery seni terkenal di Australia."

"Hebat sekali~"

"Kau tahu? Saat melihatmu sedang menari, aku seperti melihat replika ibu dalam dirimu. Aku sangat ingat, bagaimana dulu beliau mengajarimu menari, mengajariku melukis dengan penuh kesabaran, bagaimana cara beliau berbicara, bagaimana cara beliau berlaku adil pada kita. Saat-saat paling membahagiakan dalam hidupku, ketika kita berdua berbaring di paha ibu, ibu mengelus rambutku dan menceritakan pada kita bahwa namaku adalah Ananta Rahagi Bagaskara yang artinya mentari yang bersinar tanpa batas, dan namamu adalah Anindita Rahayu Chandrakala yang berarti sinar rembulan yang cantik nan sempura, sepasang nama yang diambil dari bahasa sansekerta. Aku begitu merindukan beliau. Kenangan apa yang membuatmu selalu mengingat ibu?"

Ananta bertanya dengan wajah sendu, sementara Nindi hanya diam terpaku, memaksa otaknya mengingat penggalan kenangan masa lalu.

"Ak-aku, aku.. tidak ingat," Nindi menunduk dalam, ia tak siap dengan reaksi

yang akan Ananta tunjukkan.

"Apa maksudmu? Jangan bercanda! Bagaimana bisa dengan mudahnya kamu melupakan kenangan kita bersama ibu?" Ananta benar-benar tak habis pikir, ia tersulut emosi sehingga melupakan penyakit yang diderita Nindi, bentakan Ananta berhasil memancing emosi kembarannya.

"Aku sedang tidak bercanda! Aku benar-benar tidak ingat! Jangan membentakku seperti itu!"

Nindi balik membentak. Kini emosi Ananta sudah berada di ubun-ubun, ia menggebrak meja, membuat keduanya menjadi pusat perhatian pengunjung lainnya. Tatapan tajam saling dilayangkan keduanya, mengungkapkan kemarahan dan emosi yang membara, sampai akhirnya Ananta menyambar kunci mobil dan segera pergi meninggalkan Nindi yang menatapnya dengan pandangan tak percaya, padahal mereka baru bertemu beberapa menit lalu setelah berpisah lima tahun lamanya. Ia merutuki penyakit yang sama sekali tak ia inginkan.

Dengan langkah gontai Nindi berjalan keluar dan mendapati bahwa Ananta telah pergi meninggalkannya. Nindi merogoh tasnya mencari benda berbentuk persegi panjang, hasilnya nihil, ia kehilangan ponselnya. Dengan panik Nindi terus mencari benda tersebut di dalam tasnya, berlari masuk ke lesehan yang baru ia tinggalkan, mencari ke setiap sudut ruangan, dan ia benar-benar kehilangan *handphone*-nya. Nindi mengacak rambutnya frustasi, tidak ada pilihan lain selain menaiki kendaraan umum.

"Kemana, mbak?" tanya supir angkutan umum tersebut pada Nindi, namun Nindi hanya diam membisu, tatapan matanya kosong, ia menyadari sesuatu, ia melupakan alamat tempat tinggalnya.

"Mbak? Jadi naik 'ndak?"

"Ah, oh maaf mas, sepertinya tidak jadi, saya nunggu teman saya saja, maaf mas," Nindi membungkukkan sedikit badannya untuk meminta maaf, supir tersebut langsung membawa penumpangnya berlalu dari hadapan Nindi, gadis itu menghembuskan nafasnya dengan gusar, berjalan tanpa tujuan.

"Nindiii, Aninditaaaaa," sayup-sayup Nindi mendengar teriakan seseorang di belakangnya, ia segera membalikkan badan, seorang gadis berusia sekitar enam belas tahun sudah berada di hadapannya dengan senyum mengembang, namun Nindi hanya memasang wajah bingung.

"Siapa ya?" senyum wanita tadi memudar, digantikan kerutan di dahinya, kedua alisnya menyatu.

"Kamu lupa sama aku, Nin? Aku Gita, teman SD-mu. Sudah menghafal banyak tarian kok malah lupa sama teman SD? Kamu juga sudah jarang pulang ke Yogyakarta", Nindi berpikir keras, kembali memaksa otaknya untuk mengingat siapa gadis di hadapannya ini, sekelebat bayangan masa sekolah dasar berputar di otaknya, ada Gita di sana. Wajahnya yang tak banyak berubah membuat Nindi

dapat sedikit mengingatnya.

"Gita? Aduhh maaf, aku lupa. Apa kabar?", Senyum kelegaan terlihat menghiasi wajah Gita.

"Aku baik, Yogya tak banyak berubah, masih sesegar saat kita berpisah dulu. Bagaimana kabarmu? Kenapa nggak sama Ananta? Kudengar ia sudah pulang ke Indonesia,"

"Aku juga baik, benar udara Yogya masih sesegar dulu. Ananta.. dia.. Ananta tinggal pergi aku,"

Nindi terlihat kesulitan mengucapkan kalimatnya, dan lagi-lagi membuat Gita bingung. Bahasa yang Nindi gunakan jelas-jelas sangat membingungkan, *"Ananta tinggal pergi aku?"* bukankah seharusnya *"Ananta meninggalkanku pergi?"*

"Antar aku pulang, bisa? Aku melupakan alamat tempat tinggalku,"

Gita benar-benar merasakan hal aneh pada teman kecilnya ini, namun ia segera menganggukkan kepalanya, mengiyakan permintaan Nindi, kedua teman kecil itu pun mulai melangkah, berjalan menuju rumah Nindi. Menghilang di balik keramaian pengguna jalan.

***

Suasana makan malam keluarga yang terdiri dari ayah dan kedua anak kembar itu terasa sunyi, tak ada yang berani memulai percakapan, hingga sang kepala keluarga menyudahi makan malam sederhana tersebut. Matanya menatap intens satu-satunya anggota keluarga bergender perempuan di rumah mereka. Nindi yang ditatap seperti itu oleh ayahnya mulai merasa tidak nyaman, ia meminum air putih di gelasnya kemudian membalas tatapan sang ayah.

"Ayah, kenapa menatap Nindi seperti itu? Apa Nindi melakukan kesalahan?"

"Kamu terlihat tidak sehat."

Nindi membisu.

"Ayah ingin bertanya sesuatu, boleh?"

Nindi mengangguk, meminta sang kepala keluarga melanjutkan ucapannya.

"Penyakit apa?" sebuah pertanyaan ambigu dilayangkan ayahnya, tapi Nindi cukup tau bahwa pertanyaan itu memusat pada satu hal.

"Hasil CT Scan yang ada di lemarimu!"

Nindi membeku, ia tak menyangka ayahnya akan mengetahui hal ini begitu cepat, Nindi benar-benar belum siap. Gangguan pada otak yang sampai sekarang tidak ada obat yang bisa diharapkan. Ia benar-benar benci terjebak dalam keadaan seperti ini.

"Alzheimer?" Nindi masih menunduk, tak mempunyai kekuatan untuk menjawab pertanyaan sang ayah.

"Jawab ayah! Lihat orang yang sedang mengajakmu bicara!"

Gebrakan meja dan bentakkan keras terdengar, semakin menyudutkan Nindi.

Dengan sekuat tenaga ia menegakkan kepalanya, cairan bening menetes dari sudut matanya, pusat kelemahan bagi seorang pria, tak akan sanggup melihat wanita yang dicintainya menangis. Nindi mengangguk singkat, helaan nafas berat terdengar dari mulut ayahnya. Wajah kepala keluarga itu berubah sendu.

"Sejak kapan?" suaranya mulai memelan.

"Sejak tiga tahun yang lalu," Nindi memberi jeda pada ucapannya, menatap Ananta dan sang ayah yang memusatkan perhatian mereka padanya.

"Aku banyak melupakan hal-hal yang seharusnya kuingat dengan mudah. Aku sering melupakan bagian tarian yang sudah kuhafal, aku sering mengulang pertanyaan yang sama, tanpa sadar bahwa aku sudah menanyakannya lebih dari tiga kali dalam sehari, aku kesulitan bekerja dengan angka, melupakan kejadian yang baru saja kualami, masalah dalam mengingat teman akrab dan masa lalu, melupakan tempat-tempat yang sering kukunjungi, juga kesulitan dalam berbahasa. Lalu aku mencoba melakukan pengecekan ke dokter, dan aku didiagnosa terkena Alzheimer sejak tiga tahun lalu," Nindi menghela nafas, kemudian melanjutkan ucapannya.

"Akhir-akhir ini aku kehilangan berat badan secara drastis, jam tidurku meningkat, aku melupakan banyak nama tarian dan kebudayaan,"

"Lalu kenapa diam saja? Kenapa tidak mengatakannya sejak awal?! Kenapa gengsimu tinggi sekali?!" Kini Ananta mulai angkat bicara.

Kenapa sampai saat seperti ini pun Nindi masih keras kepala, mempertahankan harga dirinya. Padahal penyakit yang ia derita semakin parah.

"Aku melakukan ini semua karena aku tidak mau menjadi beban tak berguna bagi orang-orang di sekitarku! Untuk apa aku hidup jika kalian hanya menganggapku orang sakit?! Aku tidak suka dikasihani!"

"Tapi bagaimana dengan penyakitmu? Paling tidak kita dapat menghambat perkembangannya!"

"Apa gunanya semua itu? Alzheimer adalah penyakit mematikan yang sampai sekarang tidak ada obatnya! Untuk apa memperdulikanku yang nantinya akan mati?

"Hidupmu masih lama, perjalananmu masih panjang. Jangan menangis! aku benci melihat orang yang meneteskan air matanya untukku!"

"Karena ini terlalu berat untukku, kita saudara kembar, aku merasakan apa yang kamu rasakan! Aku begitu takut jika suatu saat nanti aku akan benar-benar kehilanganmu!" air mata Ananta mengalir semakin deras, sang ayah tak mampu melerai perdebatan di antara kedua anaknya. Ini terlalu mengejutkan, ia tak sanggup menahan cairan bening yang siap keluar sekarang juga. Bagaimana bisa ia akan kehilangan wanita yang ia cintai untuk kedua kalinya? Dulu istrinya, apa sekarang ia akan kehilangan putrinya juga?

"Lalu apa yang bisa kamu lakukan? Apa kamu akan bertukar tempat denganku?

Apa kamu akan menggantikan kepalaku?!" suara Nindi bergetar, tangisnya tertahan ditenggorokan, dan itu sakit sekali, ia benci menahan sakit.

"Kalau itu bisa membuatmu hidup lebih lama aku akan melakukannya, apa pun itu! Ayah begitu mencintaimu, ia tak akan sanggup kehilangan dua wanita yang ia cintai dalam hidupnya. Apa kamu tega?" Nindi terdiam, pertanyaan Ananta sukses menusuk hatinya. Ia diam seribu bahasa.

"Kenapa kamu menyembunyikan penyakitmu? Apa yang perlu disembunyikan? Aku dan ayah adalah keluargamu, orang yang sudah sangat mengenalmu! Seberapa penting kami dalam hidupmu?!"

Suasana kalut menyelimuti. Tak ada yang mampu membuka suara, hanya isakan tangis dan helaan nafas pasrah yang terdengar di ruang makan itu. Tatapan Nindi menyiratkan kekosongan, entah apa yang ia pandang, ia terlihat kacau.

"Siang tadi aku kehilangan *handphone*-ku," Nindi membuka suara, seolah telah melupakan kejadian yang baru saja berlangsung.

"*Handphone*-mu telah hilang dari satu minggu yang lalu," Ananta berkata dengan suara sedatar mungkin, menohok Nindi lebih dalam lagi, tapi tatapannya masih kosong.

Keadaan kembali hening, sampai sang kepala keluarga membuka suara.

"Tidurlah, sudah malam. Ayah lelah," ayah dari dua orang anak itu beranjak dari kursinya, pergi meninggalkan si kembar yang masih bergelut dengan pikiran mereka.

"Aku tidur," secara bersamaan kata itu keluar dari bibir Nindi dan Ananta yang sama-sama beranjak dari kursi mereka, mereka sempat bertatap muka sebelum akhirnya suara bantingan pintu yang cukup keras terdengar dari kamar keduanya yang bersebelahan.

Di dalam kamar, Nindi membongkar lemari buku, mencari sebuah catatan, di sana ia menulis semua yang terjadi dalam hidupnya, apa pun yang pernah menjadi bagiannya, seluruh tarian yang telah dihafalnya, bahkan ia membuat denah jalan menuju rumah. Semalaman tanpa kenal waktu ia menuliskan semuanya di situ, agar suatu saat nanti ia dapat kembali mengingat sesuatu yang semakin ia lupakan.

***

"Tidak tidur semalaman demi membuat sebuah catatan, ya?"

Nindi menatap tajam Ananta, saudara kembarnya itu menyindirnya. Bahkan kini sang Ayah memandangnya dengan tatapan mengintimidasi.

"Lambat laun, kamu bahkan tidak akan ingat dengan catatan itu. Sejalan dengan penyakit Alzheimer yang kamu derita, ingatanmu akan semakin melemah."

Nindi menunduk, ia benar-benar berada di posisi yang tersudutkan saat ini.

"Obat apa yang kamu minum selama ini?" kepala keluarga membuka suara.

"*Rivastigmine*, obat yang diminum secara oral untuk mencegah perkembangan

penyakit Alzheimer tahap rendah hingga medium. Tapi kini, aku meminum *Memantine*, obat yang diminum penderita Alzheimer taraf sedang hingga berat,"

"Ikutilah terapi Alzheimer di luar negeri, penyakitmu akan semakin parah jika tetap di Indonesia."

"Kenapa harus ke luar negri? Kenapa orang-orang selalu berobat ke luar negeri?! Apa salahnya tetap berobat di Indonesia?"

"Di luar negeri paling tidak ada harapan untuk sembuh meski hanya 0,5%! Kalau di Indonesia terus, kapan kamu akan berobat? Bukankah setiap hari kamu hanya menari? pikirkan juga kesehatanmu!" kini Ananta angkat bicara.

"Harapan untuk sembuh? Itu seperti berharap si bisu berbicara kepada si tuli bahwa si buta melihat si lumpuh berjalan! Jangan pernah memintaku berhenti menari lalu menyuruhku keluar negeri untuk mengikuti pengobatan, karena aku akan tetap di Indonesia, aku akan terus menari sampai aku mati nanti, persetan dengan segala pengobatan di luar negeri. Aku lebih mencintai negeriku sendiri!"

Nindi bangkit dari duduknya dan berlalu meninggalkan Ananta dan sang ayah yang sudah tidak tahu harus melakukan apalagi. Nindi begitu mencintai seni tari yang sudah ia kuasai lima tahun lamanya, bukan hal yang mudah meninggalkan sesuatu yang kita cintai sejak lama.

***

Sejak saat itu, Nindi berubah. Alzheimer yang dideritanya semakin parah. Ingatannya semakin melemah. Ketidakmampuannya melakukan sesuatu sendiri membuat Nindi sering kali berontak, menangis dan meronta, melempar segala sesuatu yang ada di dekatnya. Tapi kecintaan Ananta dan sang ayah padanya begitu besar, mereka terus bersabar, menemani Nindi melewati hari-harinya. Nindi masih terus menari, terus menggerakan tubuhnya, meski air mata membajiri wajahnya, tak peduli dengan segala kesalahan dalam gerakannya, ia masih tetap indah, tetap mengagumkan, menjadi penguat bagi ayah dan Ananta.

Setiap malam sebelum tidur, Ananta sering mengajak Nindi berbincang ringan tentang keluarga mereka.

"Bagaimana ayah di matamu?"

"Ayah.. beliau adalah sosok yang hebat. Sebagai seorang *single parent*, beliau menjelma menjadi ayah dengan sejuta keistimewaan dan ketegaran, mampu menjadi ibu dan ayah di saat yang bersamaan,"

Kalimat yang dengan lembut mengalir dari bibir Nindi itu mampu membuat Ananta dan ayahnya menangis pilu. Nindi hanya memandang mereka dengan tatapan kosong, ia telah kehilangan rasa dirinya. Sang ayah tak peduli, meski kolega bisnisnya mencemooh gadis yang lahir dari rahim istrinya itu, mencelanya karena penyakit yang diderita, merendahkan harga dirinya.

"Jangan mengolok-olok putriku! Dia anakku! Darah dagingku!" kalimat yang

menguatkan sang ayah untuk terus berada di sisi putrinya, menjaganya.

Malam itu, ketika semua orang sudah terlelap dalam tidurnya dan mengistirahatkan tubuh mereka, ketika rembulan menghiasi langit malam ditemani bintang-bintang, Anindita bangun dari tidurnya, wajahnya pucat, bibirnya memutih. Dengan tertatih ia berjalan menuju ruang tengah, mendudukan dirinya di kursi piano. Pandangannya kosong, namun jemari lentiknya mulai menekan tuts piano, memperdengarkan sebuah nada-nada pilu, namun tak lama kemudian Nindi mulai memukul-mukul dengan keras tuts piano tersebut, menciptakan bunyi kasar yang memekakan telinga, membangunkan Ananta dan ayahnya. Anata langsung mejauhkan Nindi dari piano tersebut, menarik Nindi dalam pelukannya, ia menangis pilu, tak kuasa melihat keadaan Nindi saat ini. Sang ayah hanya menatap sendu kedua anaknya tanpa mampu berucap apa-apa, membiarkan Ananta terus menangis dan memeluk Nindi yang perlahan-lahan memejamkan matanya, menutup hidupnya.

***

Pagi itu cukup cerah, masih seperti pagi di hari-hari sebelumnya. Tetapi, sinar mentari yang melewati tirai tampak berwarna kuning jingga dan bernuansa muram. Di sebuah pemakaman, terlihat seorang pria paruh baya bersama putra lelakinya, duduk bersimpuh di samping sebuah makam yang tanahnya terlihat basah, bunga yang menaburinya juga terlihat masih segar, di dalamnya seseorang baru saja dikebumikan.

"Tak peduli kau telah kembali ke pelukan-Nya, tarianmu masih dengan indah menghiasi budaya Indonesia. Dan dengan segala ketidaksiapan yang aku rasakan, aku harus melepaskanmu, mempercayai bahwa perpisahan adalah rencana Tuhan, akibat dari sebuah pertemuan. Aku akan selalu datang untuk mengunjungimu, membersihkan rumput yang tumbuh di atas pusara makammu, tunggu aku dan ayah di Surga nanti."

Jika suatu waktu nanti,
saat raga ini tak mampu bangun lagi
Tlah ku tuliskan lewat sajak ini,
kisah bahagia yang telah ku tanam dalam hati

Jika suatu waktu nanti,
saat nafasku sudah tak berhembus lagi
Tlah ku tuliskan lewat sajak ini,
mengenalmu adalah hal terindah yang pernah kualami

Jika suatu waktu nanti,
saat hayat sudah tak dikandung badan lagi

Tlah ku tuliskan lewat sajak ini,
aku akan terus menari, tak akan berhenti

Jika suatu waktu nanti,
saat Tuhan memanggilku untuk kembali
Tlah ku tuliskan lewat sajak ini,
ku kenang kau secara abadi,
tak hanya dalam mimpi,
tak hanya dalam dunia yang singkat ini... [*]

Amatun Nur

Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Amatun Nur nama saya. Saya lahir di Banjarnegara, 25 Januari 2000. Saya tinggal Bontang, Kalimantan Timur, baru sekitar Sembilan bulan. Sebelumnya saya tinggal di Bali, pindah ke Bontang karena mengikuti ayah yang dipindahtugaskan. Selain di Bali, saya juga pernah tinggal di Jawa Tengah, Pekanbaru, dan Jambi. Karena sering berpindah-pindah tempat tinggal, saya menjadi lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan di tempat yang baru. Jika dibandingkan dengan Bali, Bontang terasa lebih sejuk dan lengang karena memang penduduknya belum sepadat Bali dan terdapat banyak pepohonan yang berguna untuk menyaring udara kotor. Sebagai kota baru, Bontang memang belum semaju Bali yang sudah dikenal dunia lewat pariwisatanya, belum banyak terdapat pusat perbelanjaan dan tempat-tempat wisata yang seharusnya menjadi sarana rekreasi masyarakat. Meskipun begitu, Bontang sangat dikenal lewat banyaknya perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan, seperti batu bara, gas, Pupuk KalTim, dan perusahaan pertambangan lain.

Lingkungan rumah saya bisa dikatakan sebagai lingkungan dengan penduduk yang belum begitu banyak. Tetangga yang berada di sekitar rumah cukup ramah. Meskipun ada beberapa yang menganut kepercayaan (agama) yang berbeda, warga disini tetap menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar warga. Tetangga yang berumur sebaya dengan saya sangat jarang, kebanyakan dari mereka masih berusia di bawah sepuluh tahun. Mayoritas penduduk Bontang adalah pendatang, penduduk aslinya tidak banyak, jadi sebagian besar dari kami adalah penduduk baru di sini.

Lingkungan Sekolah

Saya bersekolah di SMP Negri 7 Bontang dan duduk di bangku kelas delapan. Awal-awal menjadi murid baru, saya tidak begitu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan ruang lingkup baru, teman-teman baru, ataupun cara belajar dan pengajaran yang ada di sini, meskipun keadaan di SMPN 7 Bontang berbeda 180^{o} dengan sekolah lama saya

di Bali. Sekolah saya di sini tegolong sekolah baru, letaknya masih satu kawasan dengan SD 012 Bontang dan tidak berada jauh dari Pasar Tradisional Rawa Indah.

SMPN 7 Bontang terdiri dari enam ruang kelas yaitu kelas 7A, 7B, 8A, 8B, 9A dan 9B, ruang guru, perpustakaan yang menjadi satu dengan UKS, ruang konseling yang menjadi satu dengan ruang PIK-R, dan ruang koperasi. Pada tahun ajaran 2013/2014, SMPN 7 Bontang menambah jumlah kelas menjadi 10 lokal yaitu 7A, 7B, 7C, 7D, 8A, 8B, 8C, 9A, 9B dan 9C, namun dikarenakan kurangnya ruang kelas, akhirnya diputuskan bahwa seluruh kelas 7 akan masuk sekolah siang dan kami harus berbagi kelas. Akhir-akhir ini, kelas 9 mulai melaksanakan program bimbingan belajar. Karena kekurangan ruang kelas, mereka melakukan kegiatan belajara-mengajar di halaman sekolah. Meskipun kekurangan kelas dan fasilitas yang sangat minim, itu tidak mengurangi semangat siswa-siswi kelas 9 dalam mengikuti bimbingan belajar yang diadakan sekolah untuk memantapkan mereka dalam menghadapi Ujian Nasional tahun 2014.

Letak sekolah yang tidak begitu jauh dari kandang sapi membuat kami sering menjadi bahan cemoohan sekolah lain. Saat hujan, angin akan bertiup cukup kencang dan membuat bau hewan yang digunakan untuk Qurban di Hari Idul Adha tersebut tercium sampai ke sekolah. Cemoohan dan ejekan yang mereka layangkan kepada kami bukan menjadi halangan untuk maju, hal itu malah membuat saya ingin bangkit dan mengharumkan nama SMPN 7 Bontang, agar kami tidak lagi jadi bahan cemoohan dan gunjingan sekolah lain, melainkan menjadi panutan karena prestasi-prestasinya dan akhlak mulia siswa-siswinya.

Teman-teman Bermain

Di lingkungan rumah saya tidak banyak teman-teman bermain yang berusia sebaya dengan saya. Oleh karena itu, interaksi saya dengan teman-teman bermain di lingkungan rumah hanya sedikit sekali. Lain halnya saat di sekolah, karena saya termasuk orang yang supel dan gampang bergaul. Saya tidak begitu mengalami kesulitan saat menyesuaikan diri dengan teman-teman baru di sini. Setiap orang tentu saja memiliki kepribadian yang bermacam-macam, ada yang yang langsung terbuka dan cepat sekali akrab dengan saya, ada yang pendiam, ada yang pelan-pelan baru bisa akrab, atau bahkan ada yang tidak suka dengan kehadiran saya sebagai pendatang di lingkungan mereka. Karena sudah sering berpindah-pindah sekolah, saya sudah 'tahan banting' dengan ejekan "anak baru" yang sering dilontarkan siswa-siswi yang telah lebih dulu bersekolah di sini. Tetapi, lambat laun mereka mulai bisa menerima kehadiran saya, mereka mulai bisa berinteraksi dan bersosialisasi bersama saya, seperti mengerjakan tugas-tugas berkelompok atau saat ada kegiatan ekstrakulikuler.

Kebiasaan Sehari-hari

Kebiasaan sehari-hari saya tentu tidak berbeda dengan siswa-siswi seusia saya, dimana pada usia seperti sekarang ini waktu tentu saja harus digunakan untuk menimba ilmu, mengasah otak, menggali informasi, dan memperluas wawasan sebagai bekal di masa depan untuk menghadapi era globalisasi yang semakin maju dan berkembang pesat agar tidak kalah bersaing dalam mencari pekerjaan dan menggapai cita-cita. Namun, sebagai remaja pada umumnya, saya juga mengisi waktu luang saya dengan menonton televisi, bermain game, atau hal-hal lain yang bisa mengisi waktu kosong selama itu bernilai positif dan tidak lepas dari pengawasan orang tua.

Kebiasaan Anggota Keluarga

Sebagai anak tunggal, saya hanya tinggal dengan ayah dan ibu saja di rumah. Ayah saya bernama Ismedi. Sebagai kepala keluarga, ayah tentu saja harus bekerja untuk

menghidupi keluarganya, meski begitu ayah sering menyempatkan waktunya di rumah untuk menghabiskan akhir pekan bersama keluarga. Menurut saya, ayah adalah orang yang sangat taat agama. Beliau tidak pernah sekalipun meninggalkan sholatnya. Sebagai suri tauladan di rumah, tentu saja saya harus mencontoh ayah saya. Ayah akan sangat tegas pada saya saat urusan yang menyangkut melaksanakan sholat dan membaca Al-Qur'an. Beliau adalah ayah yang hebat. Ayah bisa menempatkan kapan beliau harus tegas dan kapan beliau harus bercanda. Dibalik ketegasannya ayah adalah seorang yang humoris, beliau suka melontarkan lelucon konyol untuk menghibur saya dan ibu. Ayah juga mempunyai kemampuan berbahasa inggris yang baik. Beliau sering mengajarkan saya bagaimana berbicara dengan bahasa inggris dan saya sering meminta beliau menolong saya dalam mengerjakan tugas bahasa inggris yang tidak saya mengerti.

Ibu saya, Saidah Riada Sari, adalah seorang ibu rumah tangga. Sebagai ibu, beliau benar-benar menjalankan kewajibannya dalam mengurus keluarga dan mendidik saya. Beliau orang yang tegas dan sangat disiplin pada waktu. Beliau bukan orang yang suka menghabiskan waktu luang dengan hal yang kurang bermanfaat. Ibu paling tidak suka menunda-nunda pekerjaan. Prinsip yang ibu pegang kuat adalah, apa yang bisa sekarang maka kerjakanlah dan barang siapa yang mau bekerja keras dia akan memetik buah keberhasilannya sendiri. ibu sering memotivasi saya ketika saya akan mengikuti suatu perlombaan, bahwa menang kalah adalah urusan belakangan yang terpenting adalah berjuang dan memberikan yang terbaik. Ibu cukup baik dalam pelajaran matematika, beliau suka mengajarkan saya dalam mata pelajaran yang menggunakan hitung-menghitung tersebut. Menurut saya, semua masakan ibu adalah yang terenak di dunia, karena ibu bilang beliau memasak dengan cinta. Meskipun beliau sering memarahi saya, saya yakin bahwa itu ibu lakukan karena ibu sayang pada saya. Ibu ingin saya menjadi lebih baik dari dirinya sendiri.

Pengalaman Dalam Menulis

Saya mulai suka menulis sudah sejak kecil. Awalnya saya meminta dibelikan buku diari, dan dari situ saya sering menceritakan kejadian apa saja yang saya alami setiap harinya. Saat menginjak kelas lima SD, saya mulai membuat puisi dengan arahan ibu. Semakin lama, saya semakin gemar dalam menciptakan pusi dengan berbagai judul dan kisah. Lalu saya mulai mencoba membuat cerita pendek. Awalnya hanya iseng-iseng saja dengan cerita yang terkadang tidak nyambung. Saya mulai mencoba membuat cerpen karena ibu sering membelikan saya majalah anak, dan dari siru saya mulai membaca cerita-cerita pendek yang dikirimkan ke agensi majalah anak tersebut. Dan pada awal tahun 2012, tepatnya tanggal 17 Januari, saya menulis cerpen untuk yang pertama kalinya dan diberi judul "Hujan Tanpa Dirimu". Sejak saat itu, saya terus mengasah kemampuan dalam menulis cerita pendek. Minat yang saya tunjukkan dalam dunia tulis-menulis diturunkan oleh ibu yang pada masa-masa remajanya juga gemar menulis puisi dan cerita pendek.

Buku yang pernah saya baca sepanjang tahun 2012/2013 adalah: *Fisika Itu Asyik*, *Nightmare Side 2*, *Nightmare Side 1*, *Dia Tanpa Aku, Rahasia Bintamg, Omaigot! Gantengnya Ketua Osis Gue, Golden Bird Alpha, Little Bee, Pop Corn, Shimmer, Suddenly Supranatural 1, Suddenly Supranatural 2, Suddenly Supranatural 3, SM-Ent Salah Gaul, GhostGirl, The Way We Were, Spring In London, Terjebak di Dunia Lain, Melati, Bunga Yang Terbuang, Pangeran Untuk Cinderella, Selubung Sang Dewi, Penyelusup Cantik, Chocholatos, English First Vocabulary, Laskar Pelangi, Perahu Kertas, Radio Tengah Malam, Aku Mati Memeluk Boneka, Pohon Besi*, dan Majalah *Bobo.*